

Dr. Al Rasyidin, M.Ag. (Ed.)

Sebuah persembahan apresiatif
dalam rangka pengukuhan
Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
sebagai Guru Besar Bimbingan
dan Konseling Islam
pada Fakultas Tarbiyah
IAIN Sumatera Utara

Pendidikan & Konseling Islami

KATA PENGANTAR

Rektor IAIN Sumatera Utara

Bismillahirrahmanirrahim

Pendidikan adalah suatu proses pemanusiaan manusia. Pada prinsipnya, proses pemanusiaan itu tidak pernah berhenti, bahkan berlangsung sepanjang hayat sebagaimana dinyatakan Rasulullah Saw: *Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad*. Itu artinya, tidak ada manusia yang proses pemanusiaannya selesai, apalagi dalam sekejap. Setidaknya, hal tersebut dikarenakan, sebagai subjek dan objek didik, manusia adalah makhluk yang ada (*being*) dan keberadaannya (*existence*) terus berada dalam proses menjadi (*becoming*). Sebagai makhluk mulia yang dianugerahi Allah Swt potensi untuk berlaku baik atau buruk (*fujur* dan *taqwa*), maka wajar saja jika proses pemanusiaan itu seringkali dihadapkan pada berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut bisa saja bersumber dari dalam maupun luar diri manusia.

Salah satu rekayasa pendidikan Islam untuk membantu seseorang keluar dari masalah yang dihadapinya dalam proses pemanusiaan diri itu adalah Bimbingan Konseling. Sebagai sebuah disiplin keilmuan *plus* pengetahuan teknikal, Bimbingan Konseling merupakan instrumen yang sangat diperlukan dalam membantu dan mengarahkan manusia mengembangkan diri dengan segenap potensinya ke arah kesempurnaan atau sesuatu yang dipandang 'sempurna'.

Selama ini, baik sebagai disiplin ilmu maupun pengetahuan teknikal, Bimbingan Konseling umumnya mengadopsi gagasan-gagasan dan teori-teori Barat. Meskipun tidak sepenuhnya 'salah', namun orientasi yang berlebihan ke Barat seringkali mengarahkan manusia hanya pada penyelesaian masalahnya dalam batas-batas dunia empirik dan 'mengabaikan' dimensi non-empirik. Padahal, dalam Islam, wilayah kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada dunia empirik. Itulah sebabnya, kita selalu meminta bimbingan Allah Swt sebagaimana untaian do'a: *rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina 'azab al-nar*. Hemat saya, permohonan ini merupakan produk sebuah kesadaran individu Muslim akan realitas bahwa dirinya tidak hanya membutuhkan bimbingan untuk dapat menjalani hidup secara tenteram, tenang, dan

bahagia sebatas dunia empirik, tetapi juga non-empirik. Karenanya, dimensi kedirian manusia yang perlu dibimbing dan diarahkan itu pun tidak hanya terbatas pada dimensi *jismiyyah* dan *'aqliyah* individu Muslim semata, tetapi juga dimensi *ruhiyah* yang mencakup secara utuh dan integral entitas *al-'aql*, *al-nafs*, dan *al-qalb*.

Mencermati kecenderungan tersebut, maka sudah selayaknya akademisi dan intelektual Muslim memelopori kajian-kajian keilmuan dengan 'menggali' dan meneliti isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an dan Hadis berkenaan dengan Bimbingan Konseling. Upaya ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi atau merumuskan konsep-konsep Islami tentang Bimbingan dan Konseling, tetapi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya 'membumikan' al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan kita, khususnya dalam mengarahkan dan membantu proses pematangan individu Muslim sesuai nilai-nilai dan prinsip Islam. Dalam konteks inilah saya menyambut baik penerbitan buku 'Pendidikan dan Konseling Islami' yang secara khusus didedikasikan kepada Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA atas keberhasilannya meraih gelar akademik tertinggi sebagai Guru Besar bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Saya berharap, melalui penerbitan buku ini, gagasan-gagasan dan pemikiran tentang pendidikan dan konseling Islami dapat disosialisasikan ke tengah-tengah masyarakat Muslim, khususnya civitas akademika di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Melalui pengantar ini, saya juga mengucapkan selamat kepada Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA atas prestasinya meraih gelar Guru Besar di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Sebagai pimpinan di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, saya berharap ke masa depan semakin banyak lagi dosen-dosen kita yang meraih gelar Guru Besar dalam berbagai bidang keilmuan. Kehadiran Guru Besar tersebut sangat kita harapkan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat sebagai wujud darma bakti IAIN SU kepada masyarakat.

Di masa depan, kualitas sebuah perguruan tinggi antara lain dapat ditandai dari banyaknya jumlah Guru Besar yang dimiliki. Semakin banyak jumlah professor pada sebuah perguruan tinggi, maka akan semakin tinggi mutu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat atau Tri Dharma perguruan tinggi yang bersangkutan. Dalam masyarakat ilmiah, Guru Besar adalah 'Maha Guru' dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Sebagai 'Maha Guru', ia tidak hanya dianggap mumpuni di bidangnya, tetapi juga produktif dalam mengembangkan ilmu, keterampilan, dan sikap ilmiah.

Pada prinsipnya, jabatan Guru Besar merupakan jenjang jabatan fungsional dosen tertinggi. Fenomena selama ini seringkali memperlihatkan, dalam proses mencapai Guru Besar, seorang dosen sibuk mempersiapkan diri dengan berbagai aktivitas dan karya ilmiah. Berbagai diskusi, seminar, *workshop*, simposium dihadiri, baik sebagai peserta dan terutama nara sumber atau pemakalah. Dalam bidang riset, sejumlah penelitian pun dilakukan. Tidak hanya sampai di situ, aktivitas menulis buku dan artikel ilmiah pun menjadi semacam kebutuhan. Semua dilakukan untuk memenuhi angka kredit mencapai jabatan Guru Besar. Namun, ketika predikat 'Maha Guru' telah diraih, fenomena empirik justru memperlihatkan betapa tidak sedikit guru besar yang produktivitasnya dalam aktivitas dan karya-karya ilmiah cenderung menurun, bahkan stagnan. Idealnya, sosok Guru Besar tidak hanya sebatas bersifat legal-formal semata. Sebagai 'Maha Guru', seorang Guru Besar adalah 'sumbarnya' ilmu. Karena itu, harapan saya kepada Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA khususnya dan kepada semua Guru Besar di lingkungan IAIN Sumatera Utara umumnya, hendaknya mampu memposisikan diri sebagai pengembang dan penganjur ilmu di bidangnya masing-masing. Hemat saya, hanya dengan cara demikian, kita bisa memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan umat, bangsa, dan negara.

Medan, 04 April 2008 M

27 Rabiul Awwal 1429 H

Rektor IAIN Sumatera Utara,

Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution

KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw, para sahabat, dan penerus risalah Islam di permukaan bumi ini. *Amīn*.

Buku PENDIDIKAN DAN KONSELING ISLAMIS ini merupakan perwujudan dari apresiasi terhadap prestasi Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A. yang berhasil meraih gelar akademik Guru Besar di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Sebagai pimpinan, saya mengucapkan selamat atas prestasi yang diraih dan berharap semoga gelar akademik yang diperoleh tidak hanya menambah 'bilangan' Guru Besar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, tetapi benar-benar dapat membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Hemat saya, tantangan pendidikan Islam di masa depan akan semakin kompleks dan sangat membutuhkan 'tangan-tangan' para profesional untuk merespon atau mengatasinya. Sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara bertekad untuk menghasilkan guru dan tenaga kependidikan yang 'mumpuni' di bidangnya, yakni sarjana Muslim yang cerdas, relegius, dan profesional. Untuk itu, pimpinan mendorong semua dosen meraih gelar akademik Guru Besar dalam spesialisasi atau disiplin keilmuan yang diampunya. Bertambahnya 'bilangan' Guru Besar diharapkan berkorelasi secara positif dan signifikan dengan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat di kalangan civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Disadari bahwa upaya peningkatan mutu tidak hanya bergantung pada satu variabel, seperti keberadaan Guru Besar. Kekayaan dan kelengkapan literatur juga bisa disebut sebagai salah satu variabel determinan lainnya yang terkait dengan peningkatan mutu. Semakin kaya dan lengkap literatur dalam berbagai bidang keilmuan, khususnya ilmu-ilmu yang merupakan *basic knowledge* atau *basic competencies* calon guru dan tenaga kependidikan, maka akan semakin realistis upaya peningkatan

mutu bisa dicapai. Dalam konteks itu, sekecil apapun, kehadiran buku PENDIDIKAN DAN KONSELING ISLAMI ini bisa dipandang sebagai salah satu kontribusi nyata para akademisi dalam memperkaya dan melengkapi literatur yang berkaitan dengan konseling dan pendidikan Islami. Untuk itu, kepada para kontributor yang telah menyumbangkan tulisan dalam buku ini, saya ucapkan terima kasih. Semoga tradisi menulis buku sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap Guru Besar ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menumbuhkembangkan 'budaya tulis' di kalangan civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Medan, 04 April 2008 M

27 Rabiul Awwal 1429 H

Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sumatera Utara,

Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc.

PENGANTAR EDITOR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik alam semesta. Shalawat dan salam kepada *Rasul al-Amin*, Muhammad Saw, para keluarga, sahabat, dan penerus risalah Islam di universum ini. Amin.

Bimbingan Konseling Islami merupakan salah satu *basic knowledge* dan sekaligus *basic competencies* yang harus dikuasai setiap guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari sisi ini, Bimbingan Konseling Islami dibutuhkan untuk membantu pendidik dalam: (1) mengenali minat, bakat, cita-cita, dan segenap potensi insaniyah peserta didik dan mengarahkannya ke arah yang positif, (2) merespon dan menyelesaikan berbagai masalah berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat, cita-cita, dan potensi insaniyahnya secara maksimal, dan (3) memahami teknik-teknik layanan, baik dalam rangka mengantarkan peserta didik mengenali minat, bakat, cita-cita, dan potensi insaniyah, maupun membantu mereka keluar dari setiap masalah yang dihadapi dalam proses pengembangan minat, bakat, cita-cita, dan potensi insaniyah tersebut.

Selama ini, konsep maupun teknik-teknik layanan Bimbingan Konseling lebih banyak mengadopsi konsep dan praktik-praktik yang dikembangkan ilmuwan dari Barat. Sepanjang historika pembelajaran di Fakultas Tarbiyah sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam (LPTKI), umumnya konsep dan praktik-praktik Bimbingan Konseling *West-oriented* tersebut yang ditransformasikan dalam membekali para mahasiswa calon guru PAI. Memang, tidak semua konsep dan praktik Bimbingan Konseling yang *West-oriented* tersebut 'salah'. Namun, paradigma yang menempatkan manusia dan kehidupan hanya sebatas logika dan fakta-fakta empirik adalah sebuah paradigma yang perlu 'diluruskan'. Sebab, manusia dan kehidupannya bukan hanya sebatas fenomena, tetapi juga neumena.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, seiring dengan 'maraknya' gagasan islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*), berbagai aktivitas penggalian konsep dan nilai-nilai Islam semakin intens

dilakukan. Sejumlah bidang ilmu mengalami 'pengujian kritis' dan direkonstruksi kembali dengan merujuk kepada sumber-sumber asasi ajaran Islam. Salah satu bidang ilmu yang mengalami pengujian kritis dan rekonstruksi tersebut adalah Bimbingan Konseling, yang kini mulai dilabel dengan terma Islami.

Meskipun sejumlah perdebatan masih terus terjadi menyangkut apakah benar ada disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islami, namun kerja-kerja ke arah membangun paradigma dan pengujian-pengujian empirik berkaitan dengan konsep dan praktik Bimbingan Konseling Islami, adalah sebuah upaya cerdas yang patut didukung. Dalam konteks itu, 'sekecil' apa pun gagasan dan pemikiran yang tertuang dalam buku PENDIDIKAN DAN KONSELING ISLAMI ini, hemat saya, semua itu bisa dipandang sebagai upaya dukungan konkrit bagi mewujudkan cita dan harapan lahirnya disiplin Bimbingan Konseling Islami.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang secara khusus didedikasikan kepada Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A. atas keberhasilannya meraih gelar akademik Guru Besar di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Secara umum, buku ini berisikan tulisan sejumlah akademisi menyangkut dua hal, pendidikan dan konseling. Bagian awal buku ini mengupas tentang epistemologi Islami yang mengetengahkan *world Islamic of view* dan pencarian akar keilmuan konseling Islami. Bagian kedua memaparkan perspektif konseptual dan praktikal tentang pendidikan Islam. Pada bagian tiga, dipaparkan tentang bimbingan konseling Islami dari perspektif Fiqh, Tasawuf, dan Psikologi. Kemudian pada bagian empat dan lima dipaparkan tentang beberapa dimensi konseling dan pendidikan. Seluruh tulisan yang tersaji dalam buku ini diharapkan bisa menstimulasi siapa saja yang concern dengan studi dan telaah tentang Pendidikan dan Konseling Islami. Meskipun disadari bahwa informasi yang tersaji dalam buku ini tidak mengupas secara komprehensif persoalan-persoalan menyangkut pendidikan dan konseling Islami, namun kehadirannya diharapkan bisa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari 'kafilah' Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam konteks itu, di masa depan, kita berharap agar Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA turut menjadi bagian dari 'gerbong' yang membawa Bimbingan Konseling Islami menjadi aliran atau mazhab baru dalam Konseling. Semoga ...

Dr. Al Rasyidin, M.Ag.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar:

- Rektor IAIN Sumatera Utara	v
- Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara	viii
- Editor	x
Daftar Isi	xii

Dari Berastagi ke Medan dan Yogyakarta sampai Meraih Guru Besar: Nukilan Singkat Biografi Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA	3
--	---

KONSELING ISLAMI: Upaya Pendidikan Mental Masyarakat <i>Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.</i>	17
---	----

EPISTIMOLOGI ISLAM: Dari Pencarian Akar Keilmuan sampai Pendekatan Psikologi Berbasis Relegius	33
---	----

- Bangunan Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Perspektif Pendidikan Islami <i>Dr. Al Rasyidin, M.Ag.</i>	35
- Pencarian Akar Keilmuan Islam: Sebuah Pemikiran Awal tentang Konseling Islam <i>Dr. Hasan Asari, MA</i>	47
- Paradigma Keilmuan Konseling Islami <i>Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag.</i>	59
Psikologi Transpersonal: Paradigma Baru dalam Pendekatan Psikologi Berbasis Nilai Spiritualitas <i>Dra. Nefi Darmayanti, Msi.</i>	71

PENDIDIKAN ISLAM: Perspektif Konseptual dan Praktikal	85
- Pendidikan dalam Al-Qur'an <i>Dr. Abd. Mukti, MA</i>	87
- Filsafat Pragmatisme- Progresivisme: Kajian dari Perspektif Filsafat Pendidikan Islam <i>Prof. Dr. H. Zulmuqim, MA</i>	101

- Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional <i>Prof. Dr. H. Haidar Daulay, MA</i>	111
- Format Baru Pendidikan Islam: Perspektif Jurusan Tarbiyah <i>Prof. Dr. Warul Walidin Ak., MA</i>	124
BIMBINGAN KONSELING ISLAM: Perspektif Fiqh, Tasauf, dan Psikologi	141
- Bimbingan Konseling dalam Perspektif Fiqh <i>Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag.</i>	143
- Bimbingan Konseling Islam dan Psikoterapi <i>Drs. Tarmizi Situmorang, M.Pd.</i>	163
- Membangun Konsep Diri Melalui Takhalli: Sebuah Pendekatan Psikoterapi Sufistik <i>Rakimin Al-Jawiy, S.Pd.I, M.Si.</i>	173
- Terapi Kejiwaan: Pendekatan Psikologi Barat dan Islam <i>Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag.</i>	209
- Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Manajemen Stress Menghadapi Purna Tugas <i>Fauziah Nasution, S.Psi</i>	223
DIMENSI-DIMENSI KONSELING	235
- Keberadaan Bimbingan dan Konseling Menuju Sebuah Profesi: Qui Sera-sera <i>Dr. Dja'far Siddik, MA</i>	237
- Konseling Lintas Budaya dalam Transformasi Budaya <i>Drs. Abdurrahman Y.Z, M.Pd.</i>	253
- Problem Solving dan Pengambilan Keputusan dalam Konseling <i>Dr. Lahmuddin Lubis, M.Sc.</i>	265
- Hubungan Interpersonal Konselor-Klien <i>Drs. Suprayetno, MA</i>	278
- Trauma dan Konseling Traumatik <i>Drs. Khairuddin, M.Pd.</i>	292
- Mengembangkan Moral Anak Melalui Konseling Terbuka (Counseling Non-Directive) <i>Dra. Masganti, Sit., M.Ag.</i>	304

DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN: Dari Moralitas Sampai Media Pembelajaran Agama Islam	321
- Moral dan Kejujuran dalam Pendidikan <i>Dra. Khadijah, M.Ag.</i>	323
- Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kompetensi di LPTKI <i>Dr. Siti Halimah, M.Pd.</i>	331
- Masa Emas (Golden Age) Anak-Anak Balita yang Terabaikan <i>Drs. H.M. Farid Nasution, MA</i>	354
- Fungsi Media dalam Pembelajaran Agama Islam <i>Dr. Wahyuddin Nur Nasution, MA</i>	361
Kontributor	373
Kepustakaan	375

Dr. Al Rasyidin, M.Ag. (Ed.)

Pendidikan dan Konseling Islami

Sebuah persembahan apresiatif dalam rangka pengukuhan
Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Citapustaka Media Perintis
Bandung, 2008

Judul Buku
PENDIDIKAN DAN KONSELING ISLAMI

Editor
Dr. Al Rasyidin, M.Ag.

Setting Layout
Muhammad Yunus Nasution

Desain Cover
Auliart & Desain Grafis (ADG)

Penerbit
Citapustaka Media Perintis
Jl. Cisitua Lama III No. 2A Bandung 40135
Telp. (022) 2504587
E-mail: citapustaka@gmail.com
Contact person: 08126516306 - 08562102089

Cetakan pertama: Mei 2008

ISBN 978-602-8208-01-7

© All Right Reserved
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini ke dalam
bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Distributor
CV. Perdana Mulya Sarana
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020, Fax. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com



DARI BERASTAGI KE MEDAN DAN YOGYAKARTA SAMPAI MERAIH GURU BESAR: Nukilan Singkat Biografi Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Saiful Akhyar Lubis lahir di Berastagi pada tanggal 5 Nopember tahun 1955. Beliau adalah satu-satunya anak laki-laki dari pasangan Firman Lubis dan Raminah Nasution, dan merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Kedua orangtua pak Saiful adalah perantau Mandailing dari Cubadak, Pasaman Sumatera Barat, yang bermigrasi ke Tanah Karo sejak usia muda. Keduanya merupakan sosok pendidik yang penuh cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Ayah pak Saiful adalah *sais sado* (bendi/delman) yang merangkap bekerja sebagai P3NTR atau Petugas Pembantu Pencatat Nikah, Talak, Rujuk pada Kandepag Kabupaten Karo. Meski sebagai P3NTR, namun status ayah pak Saiful bukanlah seorang Pegawai Negeri Sipil. Di luar dua aktivitas tersebut, ayah pak Saiful juga giat ber-*tabligh* dari satu desa ke desa lain di Tanah Karo atas modal, inisiatif, dan usahanya sendiri. Maklumlah, kenang pak Saiful: "ketika itu di Tanah Karo masih sangat minim sekali tenaga *muballigh* untuk mendakwahkan Islam dan membimbing masyarakat dalam melaksanakan *syari'at*. Karenanya, dengan berbekal ilmu pengetahuan agama yang dimiliki, ayah saya berdakwah dari satu desa ke desa lain, dan pekerjaan itu dilakukan beliau sampai akhir hayatnya."

Ibu pak Saiful adalah orangtua yang sangat menyayangi anak-anaknya. Di samping kesibukannya mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak, ibu pak Saiful juga adalah seorang 'pekerja keras' yang turut membantu suaminya mencari nafkah dengan cara berjualan ke pasar, khususnya Pekan Rabu dan Sabtu di Berastagi. "Usaha ibu berjualan kue-kue atau bubur", kenang pak Saiful. Ketika sang ayah bertabligh ke desa-desa lain, maka Saiful junior tinggal bersama ibu di rumah. Namun: "karena ibu

mendampingi dengan penuh kasih sayang dan kehangatan, saya tidak pernah merasa kesunyian ditinggal ayah yang giat ber-*tabligh*" ujar pak Saiful.

Ketika kecil, Saiful junior sering diejek oleh kedua orang kakaknya dan dilabeli sebagai 'anak manja'. Maklumlah, kata pak Saiful: "saya adalah satu-satunya anak laki-laki dan sekaligus anak bungsu pula". Namun, lanjut pak Saiful: "*labelling* itu tidak benar. Sebab, ayah dan ibu senantiasa menanamkan kemandirian kepada saya". Masih segar dalam ingatan pak Saiful ketika dulu ayahnya pernah berkata: "anakku, sedari usia muda, ayah sudah melatih hidup mandiri jauh dari kampung halaman. Ayah juga menginginkan agar semua anak ayah, terutama kamu sebagai anak laki-laki, harus mampu hidup mandiri. Sebab, pada saatnya nanti, sebagai laki-laki kamu akan menjadi pemimpin dan tulang punggung bagi keluargamu". Di samping sering dibawa ayahnya ber-*tabligh* dari satu desa ke desa lain, kata-kata sang ayah tersebut juga diterjemahkan ibu pak Saiful dengan cara melatihnya mengerjakan segala sesuatu secara mandiri dan sesekali mengajaknya berjualan ke Pekan Berastagi.

Selain sikap hidup mandiri, pendidikan yang sulit dilupakan pak Saiful dari ayah-ibunya adalah agar ia tetap mengerjakan shalat dan sebaik mungkin beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitar. Berdasarkan pengalaman mereka sebagai *perantau*, baik ayah maupun ibu pak Saiful selalu memperingatkan: "anakku, shalat adalah 'jembatan' utama untuk kamu berkomunikasi dengan Allah Swt, sementara adaptasi adalah 'jembatan' untuk bisa berkomunikasi secara baik dengan lingkungan sosial masyarakat di mana kamu berada. Pegang itu, insya Allah kamu akan selamat di mana pun kamu berada."

Pendidikan

Setelah dididik ibu dan ayah di dalam keluarga, Saiful junior didaftarkan orangtuanya untuk menimba ilmu pengetahuan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 5 Berastagi. Pendidikan dasar ini diselesaikan Saiful junior pada tahun 1968. Setelah itu, Saiful junior melanjutkan sekolah ke PGA Al-Washliyah Berastagi sampai kelas II, kemudian berangkat ke kota Medan untuk melanjutkan pendidikannya. Ketika itu, "masih sangat sedikit sekali anak dari kampung saya yang pergi ke kota untuk melanjutkan pendidikannya. Karenanya, bagi kebanyakan teman-teman sekampung, saya disebut sebagai anak yang beruntung", kenang pak Saiful. Sampai di Medan, Saiful junior mendaftarkan diri ke PGA 4 Tahun UISU, kelas III. Di sinilah Saiful junior menyelesaikan pendidikan menengah pertamanya pada tahun 1972. Setelah tamat, Saiful mendaftarkan diri ke PGA 6 Tahun pada

almamater yang sama, dan berhasil menamatkan pendidikan menengah atasnya pada tahun 1974.

Kemandirian yang ditanamkan kedua orangtuanya mengantarkan pak Saiful meraih sukses belajar di PGA UISU dan menamatkan pendidikan menengahnya dengan baik. Dengan berbekal kemandirian dan keberhasilan itu pulalah pak Saiful memberanikan diri mendaftar ke Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara untuk melanjutkan pendidikannya pada tahun 1975. Di institusi pendidikan tinggi Islam ini, pak Saiful kuliah pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kenapa memilih PAI? Pak Saiful menjawab: "profesi ayah saya sebagai *muballigh* yang berkeliling dari satu desa ke desa lain menstimulasi saya untuk menjadi guru agama Islam. Saya berkeinginan bisa mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. Karena itulah saya memilih kuliah pada jurusan PAI." Tahun 1978, pak Saiful berhasil memperoleh sarjana muda dengan gelar BA. Kemudian, dengan berbekal kegigihan dan ketekunannya dalam belajar, pak Saiful berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana S1-nya di IAIN Sumatera Utara pada tahun 1982.

Sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas diri, pada tahun 1988, pak Saiful melanjutkan studi pasca sarjana S2 ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pak Saiful menuturkan: "motivasi utama saya melanjutkan studi S2 adalah untuk menambah, memperluas, dan memperdalam ilmu pengetahuan. Sebagai dosen, saya menyadari sepenuhnya bahwa ilmu itu dinamis dan berkembang. Salah satu upaya menyikapi hal itu secara positif adalah dengan mengikuti studi lanjut S2 dan S3. Kedua, tentu saja, dengan mengikuti pendidikan S2 dan S3 saya berharap dapat meningkatkan kualitas diri, baik dalam hal keilmuan, keterampilan, dan terutama sikap serta kepribadian. Selain itu, keputusan saya melanjutkan studi S2 dan S3 juga termotivasi oleh teman-teman yang terlebih dahulu sudah mengikuti kuliah di S2.

Pendidikan S2 dan S3 diselesaikan pak Saiful dari program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan suka-duka, bersama seluruh keluarga pak Saiful berangkat ke Yogyakarta. Selain pak Saiful, di Yogyakarta ini anak-anak beliau juga mengenyam pendidikan formal. Bahkan, ketika studi di Yogyakarta pulalah si bungsu Fatma Hartini Lubis dilahirkan. Setelah melalui perjalanan yang panjang, pendidikan S2 berhasil diselesaikan pada tahun 1990 dan S3 pada tahun 2004. Baik pada S2 maupun S3, penelitian tesis dan disertasi yang dipilih pak Saiful sudah difokuskan pada kajian Konseling Islami di bawah bimbingan Zakiah Daradjat dan Shodiq Kuntoro.

Aktivitas Organisasi

Sejak berada di Sekolah Dasar, pak Saiful sudah tertarik berorganisasi. Ketika itu, beliau telah menjadi anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) daerah tingkat dua kabupaten Tanah Karo. Kemudian, ketika melanjutkan studi ke PGA UISU, sejak tahun 1972-1974, pak Saiful sudah aktif berorganisasi di Pelajar Islam Indonesia (PII). Selain itu, beliau juga aktif melibatkan diri pada Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA).

Ketika studi di IAIN Sumatera Utara, pak Saiful melibatkan diri secara aktif dan menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (Himmah), baik di tingkat fakultas, institut, maupun daerah atau wilayah. Pada tahun 1977-1978, pak Saiful pernah menjabat sebagai Sekretaris I Pimpinan Wilayah Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (PW Himmah) Sumatera Utara. Kemudian, pada tahun 1978-1982, beliau menjabat sebagai Sekretaris I Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (PP Himmah).

Pada level institut, pak Saiful juga melibatkan diri secara aktif menjadi pengurus organisasi senat mahasiswa. Pada tahun 1977-1978, pak Saiful menjabat sebagai ketua Departemen Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Kemudian, pada tahun 1979-1981, beliau dipercaya pula sebagai ketua Departemen Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Kegemaran berorganisasi itu ternyata terus digeluti pak Saiful, bahkan ketika melanjutkan studi pascasarjana di Yogyakarta. Ketika itu, pada tahun 1989-1993, pak Saiful pernah dipercaya menjabat sebagai Sekretaris Ikatan Mahasiswa Pascasarjana Sumatera Utara (IMAPSU) di Yogyakarta.

Setelah mengabdikan diri sebagai dosen di IAIN Sumatera Utara, keterlibatan dalam organisasi juga masih dijalani pak Saiful. Sejak tahun 2004 sampai sekarang, beliau menjabat sebagai ketua Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) cabang kota Medan, Sumatera Utara.

Keluarga

Pada tanggal 18 Januari 1981, pak Saiful mempersunting gadis pujaannya, Herawati Manuturie, menjadi isteri yang diharapkan bersedia mendampingi sampai akhir hayat. Herawati Manutrie adalah seorang teman sekolah di PGA UISU yang sering menjadi 'rival berkelahi'. Awal pertemuan keduanya terjadi pada tahun 1972 ketika sama-sama menjadi peserta didik di PGA UISU Medan. Pak Saiful menuturkan: "Ketika di PGA UISU, kami sering saling mengejek, bersikap cuek, bahkan saling

membenci satu sama lain. Namun, pada tahun 1974, ketika berlangsung acara perpisahan kelas enam di auditorium RRI Medan, saya merasakan ada suatu getaran dalam hati saya. Saya merasa begitu dekat dengannya dan seakan-akan takut kehilangannya. Tanpa saya duga dari semula, ternyata dia juga merasakan hal yang sama. Karenanya, acara perpisahan malam itu ternyata menjadi momen awal yang lebih mendekatkan atau mempertautkan hati kami berdua." Mengingat kenangan itu, pak Saiful menyarankan: "janganlah engkau membenci seseorang secara berlebihan. Sebab, boleh jadi suatu saat nanti, ia akan menjadi orang yang engkau cintai dan menjadi pendukung, bahkan pendamping setiamu sampai di masa tua." Sepertinya, kata-kata itu menemukan buktinya dalam pengalaman pak Saiful. Dengan tegas pak Saiful menyatakan: "Meskipun dia dahulu teman berkelahi dan saling mengejek, tetapi semenjak kebersamaan kami yang berawal dari malam acara perpisahan itu, dia menjadi seseorang yang dirindukan jika tidak ketemu. Suatu hal yang tidak mungkin bisa terlupakan seumur hidup saya adalah kesetiaan dan ketulusan Herawati Manuturie dalam mencintai dan mendampingi saya. Bagi saya, Herawati Manuturie adalah isteri dan teman terbaik dalam suka-duka, senang-sengsara, susah-bahagia. Kesetiiaannya begitu teruji, dan ia tidak pernah mendua, sejak dari masa kami 'berpacaran' sampai saat ini sudah berumah tangga. Saya berdoa, mudah-mudahan begitulah seterusnya"

Dari hasil perkawinannya dengan Herawati Manuturie, pak Saiful dikarunia Allah Swt tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama diberi nama Rifi Hamdani Lubis, yang kedua diberi nama Fauzi Arif Lubis, dan si bungsu yang merupakan satu-satunya anak perempuan diberi nama Fatma Hartini Lubis.

Di mata anak-anaknya, pak Saiful adalah seorang ayah yang tegas pada prinsip dan bersifat penyayang. Ketegasan pak Saiful tampak dalam mendidik anak-anaknya, terutama berkaitan dengan prinsip hidup mandiri, prinsip-prinsip ajaran agama, dan perilaku moral atau *akhlaq al-karimah* yang harus ditampilkan dalam perilaku hidup keseharian. Bagi pak Saiful, dalam ketiga hal ini, semua anak harus taat pada perintah orangtua. Dalam hal mendidukkan kemandirian, pak Saiful dan isteri melakukannya dengan cara memberi kesempatan kepada anak-anak berbuat sesuatu secara sendiri dan mendelegasikan wewenang kepada mereka. Dalam hal prinsip hidup beragama, aktivitas pendidikan yang utama diberikan pak Saiful dan isteri kepada anak-anak adalah latihan atau pembiasaan mengerjakan ibadah dan amal shaleh. Sedangkan dalam hal perilaku moral, pendidikan yang diberikan pak Saiful dan isteri kepada anak-anaknya adalah keteladanan

atau contoh nyata dari perilaku terpuji. "Kesemuanya itu dimaksudkan untuk mendidihkan kemandirian, keseimbangan, dan kemuliaan hidup kepada anak-anak", demikian tutur pak Saiful.

Namun, di luar sikapnya yang tegas itu, di mata anak-anaknya, pak Saiful adalah sosok seorang ayah yang bertanggungjawab, sangat penyayang, dan melindungi anak-anaknya. Si bungsu, Fatma Hartini Lubis, menyatakan: "ayah adalah pribadi yang sangat penyayang dan sangat peduli kepada anaknya. Kemana pun ayah pergi bertugas, beliau selalu berusaha menghubungi dan menanyakan perihal kita, menanyakan bagaimana keadaan kita, apakah sudah mengerjakan shalat, apakah sudah mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan tidak lupa menanyakan apakah sudah makan serta istirahat yang cukup."

Dalam berbagai kesempatan, pak Saiful selalu menekankan lima hal kepada anak-anaknya. *Pertama*, jadilah kamu seperti dirimu sendiri (*to be your self*). *Kedua*, bangun dan hubungkanlah dengan baik silaturahim. *Ketiga*, berbaurilah dengan keluarga dan masyarakat di sekitarmu agar kamu dapat memberi manfaat kepada mereka. *Keempat*, sebelum berkata atau berbuat sesuatu terhadap orang lain, pikirkan dan rasakanlah terlebih dahulu efek dari perkataan dan perbuatan itu terhadap dirimu sendiri. *Kelima*, senantiasa berusaha untuk tampil sebagai teladan dalam kehidupan, kapan dan di mana pun kamu berada.

Menurut pak Saiful, saat-saat yang paling menyenangkan dan membahagiakan dalam keluarga adalah ketika seluruh anggota keluarga berkumpul bersama, bercengkerama bersama, makan bersama apa adanya, beribadah bersama, dan saling memberi-menerima. Ketika itu, tutur pak Saiful: "dunia terasa milik kita, meskipun kita hanya hidup sekedarnya. Terasa adanya kebersamaan, dan dari kebersamaan seperti inilah sesungguhnya muncul ikatan yang menyatukan kita sebagai sebuah keluarga, meskipun kita terpisah atau dipisahkan oleh letak geografis."

Pekerjaan dan Karir

Ketika kecil sampai usia SD, Saiful junior bercita-cita ingin menjadi tentara angkatan udara. Terbang tinggi di udara dengan pesawat tempur, mengelilingi dan mengawal bumi nusantara, merupakan sebuah keinginan yang didambakan Saiful junior ketika itu. Namun, setamat SD, cita-cita itu berubah semakin realistis. Aktivitas ayah berdakwah dari satu desa ke desa lain di Tanah Karo, akhirnya menstimulasi Saiful junior ingin menjadi guru agama. Untuk itulah beliau melanjutkan pendidikannya ke PGA

Al-Washliyah di Berastagi sampai kelas II dan melanjutkan kelas III ke PGA UISU di Medan.

Ketika tamat dari PGA 6 Tahun, pak Saiful memberanikan diri mendaftar ke Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Tujuannya tidak lain adalah untuk menimba ilmu pengetahuan agama dan ilmu pendidikan Islam, agar kelak memiliki bekal yang memadai menjadi pendidik agama Islam di masyarakat. Namun, ternyata Allah memberikan anugerah yang lebih besar. Pada tahun 1981, ketika pak Saiful mengantarkan undangan pernikahannya, bapak Drs. H. M. Farid Nasution, MA menyatakan keinginannya untuk mengangkat pak Saiful sebagai asisten dosen dalam mata kuliah Psikologi Umum. Tawaran tersebut disanggupi pak Saiful. Sejak saat itu, beliau mengabdikan diri dan ilmu yang dimilikinya sebagai asisten dosen di almamater yang dicintainya.

Pada 1985, pak Saiful diangkat mejadi CPNS dan pada tahun 1986 resmi diangkat sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara dengan mengampu mata kuliah Psikologi Umum. Sejak saat itu, pak Saiful selalu 'menikmati' tugas-tugasnya sebagai dosen. Interaksi edukasi dengan mahasiswa adalah sebuah 'dunia' yang sangat dicintai pak Saiful. "Melalui interaksi tersebut, kita tidak hanya membagi pengetahuan dan nilai-nilai yang kita miliki kepada mahasiswa, tetapi kita juga menerima sesuatu yang sangat berharga dalam 'pendewasan' diri kita", demikian penuturan pak Saiful.

Pada tahun 2004, pak Saiful beralih menjadi dosen pengampu mata kuliah Bimbingan dan Konseling Islam. Mengapa tertarik mengampu mata kuliah Bimbingan dan Konseling Islam? *Pertama*, berdasarkan pengalaman selama ini, pak Saiful melihat bahwa kegagalan dan kurang berhasilan peserta didik membelajarkan diri umumnya disebabkan oleh faktor-faktor psikhis yang bersumber dari internal dirinya sendiri. Dalam kenyataannya, umumnya para peserta didik jarang memperoleh bimbingan dan konseling untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dan membangun sebuah konsep diri positif akan potensi, kemandirian, dan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu, Bimbingan dan Konseling merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dikembangkan guna membekali mahasiswa calon guru dengan teknik dan layanan yang dapat membantu peserta didik dalam mengenali diri, potensi, dan kemampuan untuk dikembangkan ke arah yang positif secara maksimal. *Kedua*, pengalaman mengajar mata kuliah Psikologi mendorong pak Saiful untuk 'menukik' lebih spesifik lagi pada dimensi praktis ilmu jiwa dalam memberikan bimbingan dan layanan konseling, khususnya bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar dan mengaktualisasikan

diri. Ketiga, ketertarikan pada BK juga diinspirasi oleh pribadi-pribadi dan kepakaran guru-guru pak Saiful, di antaranya M. Farid Nasution, Zakiah Daradjat, Noeng Muhadjir, Tohari Musnamar, dan Shodiq Kuntoro. Demikian pengakuan pak Saiful.

Sebelum melanjutkan studi S2 dan S3, pak Saiful pernah dipercaya sebagai staf Kasi Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Kemudian, setelah berhasil meraih gelar Doktor dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekembalinya ke Medan, pak Saiful dipercaya untuk menjabat sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Jabatan ini beliau emban sejak tahun 2004 sampai tahun 2008.

Sejak tahun 2004, pak Saiful juga bertugas sebagai dosen dan pembimbing mahasiswa pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Di Pascasarjana, pak Saiful diminta mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Islam, Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia, dan Psikologi Pendidikan. "Insya Allah, ke depan, pada jenjang S3 Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, saya akan mengembangkan keahlian saya di bidang Konseling Islam", demikian penuturan pak Saiful perihal rencananya ke depan.

Di samping kesibukannya sebagai dosen, pak Saiful juga aktif menjadi penyunting ahli dan penulis pada beberapa jurnal ilmiah, di antaranya Tarbiyah (jurnal Pendidikan dan kependidikan Islam fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara), Miqot (jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman IAIN Sumatera Utara), Analytica Islamica (jurnal Ilmiah dan Pendidikan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara), Al-Ta'lim (jurnal Pemikiran Islam dan Kependidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol), Visi Wacana (jurnal Ilmiah, Pendidikan, Sains Teknologi dan Seni IMAISPA Bandung).

Atas jasa dan pengabdian pak Saiful di dunia pendidikan, pada tahun 2005, beliau mendapat tanda jasa atau penghargaan Satyalencana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden RI. Kemudian, pada tanggal 30 Nopember 2007, pak Saiful di SK-kan menjadi Guru Besar tetap dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Mengenai anugerah ini, pak Saiful menuturkan: "sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam, saya bertekad untuk memberikan kontribusi terbaik bagi mengembangkan rangka pikir dan praktik Bimbingan dan Konseling yang Islami di masa depan."

Karya Ilmiah

Sebagai seorang pendidik di perguruan tinggi, pak Saiful aktif meneliti

dan menulis. Di antara penelitian yang dilakukan: Pola Pengasuhan Anak di Kalangan Masyarakat Karo Desa Lingga Kabupaten Karo (1982), Konseling Islami dan Urgensinya dalam Kesehatan Mental (1990), Orientasi Pemilihan Pekerjaan Para Santri Pondok Pesantren (1995), Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia: Studi Keberadaan dan Pelaksanaannya (2001), Praktik Konseling di Pondok Pesantren: Studi tentang Peranan Kyai (2003), Penyelenggaraan Bimbingan Konseling pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Medan (2007).

Kemudian, pak Saiful juga menulis, mengedit, dan merupakan kontributor pada sejumlah buku, di antaranya: Konseling Islami, Kyai, dan Pesantren (eLSAQ Press, Yogyakarta, 2007), Dasar-Dasar Kependidikan (Citapustaka Media, Bandung, 2006), Kepribadian dan Pendidikan (Citapustaka Media, Bandung, 2006), Pendidikan dan Psikologi Islami (Citapustaka Media, Bandung, 2007), Profesi Keguruan (sedang dalam proses penerbitan oleh Citapustaka Media, Bandung).

Masa-Masa Terindah dalam kehidupan

Meskipun terlahir sebagai etnik Mandailing, tetapi dalam benak pak Saiful, Berastagi adalah kampung halaman yang tidak pernah akan terlupakan. Di sanalah beliau dilahirkan dan dibesarkan kedua orangtua serta melalui pengalaman indah masa kecil dengan teman-teman sekampung. Dalam suatu kesempatan pak Saiful menuturkan: "saya sangat bangga dengan kota kelahiran saya. Berastagi adalah sebuah kota kecil yang indah, sejuk, dan nyaman. Letaknya yang diapit tiga buah gunung (Sibayak, Sinabung, dan Barus) menambah keindahan dan suasana sejuk. Karena iklimnya yang begitu baik untuk pertanian, sejak dahulu Berastagi telah menjadi kota penghasil sayur-sayuran dan buah-buahan di Sumatera Utara. Karena keindahan dan kesejukannya, kota ini banyak dikunjungi turis-turis lokal dan manca negara. Ketika anak-anak di tempat lain belum mengenal berbagai ras atau suku bangsa manusia, kami di Berastagi bahkan sudah berinteraksi dengan mereka. Di kota inilah masa-masa kecil yang indah dan penuh kenangan pertama sekali terukir dalam kehidupan saya."

Ketika kecil, momen-momen indah yang tidak terlupakan ketika bersama orangtua adalah saat-saat diajak ayah bertabligh dan diajak ibu ke pasar. Momen khusus lainnya yang tetap dikenang pak Saiful bersama ayah adalah tatkala Saiful junior di-khitan. Ketika itu, tutur pak Saiful: "ayah sangat memperhatikan saya, dari mulai mengantarkan saya untuk di-khitan, mengganti perban dan memberi obat sampai saya sembuh, semuanya

diurusi dan dibantu oleh ayah. Begitu terasa nyata kasih sayang, kepedulian, dan kedekatan ayah terhadap saya". Sedangkan terhadap ibu, momen terindah yang tidak akan pernah terlupakan pak Saiful adalah kasih sayang, kehangatan, dan kepedulian yang diberikan ibu. Masih segar dalam ingatan pak Saiful: "sangkin sayang dan pedulinya, setiap pulang kampung dan akan berangkat kembali ke Medan, dengan sembunyi-sembunyi sambil menarik tangan dan memeluk saya, ibu selalu memberi uang tambahan kepada saya di luar jumlah uang yang sudah diberikan oleh ayah. Hal tersebut tetap dilakukan ibu setiap kali saya akan kembali ke Medan."

Kenangan indah lainnya yang pernah dilalui pak Saiful adalah pengalaman mandiri dalam 'mengurusi' pendidikannya. Pak Saiful menuturkan: "dari mulai PGA di UISU sampai tamat IAIN, orangtua bahkan tidak pernah mengetahui secara persis di mana tempat belajar dan kampus saya, karena semuanya serba saya urusi secara mandiri di samping dibantu oleh beberapa orang teman. Ketika di PGA, saya pernah menjadi juara lomba menulis dan mengarang, juara lomba pidato bahasa Inggris, dan pernah terpilih menjadi siswa teladan. Begitu juga ketika kuliah di kampus, saya pernah masuk menjadi nominasi mahasiswa teladan. Momen berharga lainnya yang tetap dikenang adalah bersama teman-teman di organisasi, termasuk pernah dua periode menjadi pengurus di senat mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara."

Ketika studi S2 dan S3 di Yogyakarta, momen terindah yang sulit dilupakan pak Saiful adalah kebersamaan bersama seluruh anggota keluarga dalam suka-duka. Pak aiful menuturkan: "banyak kenangan selama 15 tahun kami berada di Yogyakarta. Di antara yang selalu lekat dalam benak saya adalah kebersamaan kami dalam merayakan 'hari-hari penting' di rumah bersama isteri dan anak-anak. Meskipun sangat sederhana, semua hari-hari penting, seperti hari ulang tahun atau ulang tahun perkawinan, semuanya kami rayakan di rumah."

Momen terindah lainnya yang tidak pernah dilupakan pak Saiful adalah tatkala beliau lulus ujian promosi doktor pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketika itu, pak Saiful merasakan kebahagiaan yang luar biasa. "Maklumlah, setelah 15 tahun melalui kerja keras dan menjalani kehidupan suka-duka di perantauan, pada hari itu sayadinyatakan lulus ujian promosi doktor. Kebahagiaan saya pada hari itu dilengkapi dengan kehadiran isteri setia dan anak-anak tercinta serta keluarga, famili, dan kerabat. Kemudian, Drs. H. Agus Salim Lubis, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara yang dahulunya melepas saya

kuliah S2, dan Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc., Dekan Fakultas Tarbiyah yang sedang menjabat saat saya promosi, turut hadir memberikan spirit kepada saya dalam menghadapi ujian promosi doktor.

Untuk Pendidik, Mahasiswa, dan Fakultas Tarbiyah

Menurut pak Saiful, setiap pendidik haruslah berupaya membuka dan memperluas cara berpikir, cara pandang, atau wawasan peserta didik tentang diri dan dunianya. Pendidik harus berupaya sungguh-sungguh membentuk *performance* peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keagamaan dalam upaya pembentukan kepribadian yang sehat dan terpuji. Kesemuanya itu, tidak boleh tidak, harus dilandasi oleh nilai-nilai religiusitas dan diiringi dengan pemberian *uswah al-hasanah* atau teladan kebaikan untuk dicontoh peserta didik.

Kepada mahasiswa, pak Saiful menekankan perlunya lima hal. *Pertama*, luruskan dan ikhlaskanlah niat untuk menuntut ilmu pengetahuan. *Kedua*, carilah ilmu sebanyak-banyaknya. *Ketiga*, amalkan atau praktikkan seluruh ilmu yang telah diperoleh. *Keempat*, landaskanlah ilmu dan seluruh amal perbuatan pada *akhlaq al-karimah*. *Kelima*, tampilkan diri sebagai pribadi Muslim dan Muslimah yang layak untuk diteladani atau dicontoh masyarakat. Menurut pak Saiful: "Bila kelima hal ini dapat diaktualisasikan mahasiswa, khususnya calon guru, maka kelak ia akan menjadi sosok pendidik yang dicintai dan diikuti seluruh peserta didik dan masyarakatnya.

Di samping kelima hal tersebut, pak Saiful juga mengingatkan agar setiap diri mahasiswa mampu *manage* atau menggunakan waktu secara baik. "Tatalah waktu sebaik mungkin untuk belajar, beribadah secara kontiniu, berorganisasi, dan kalau bisa melakukan usaha mandiri untuk menopang pembiayaan perkuliahan", demikian pak Saiful menuturkan.

Ketika ditanya tentang pengembangan Fakultas Tarbiyah ke depan, pak Saiful menyarankan agar *academic quality* terus ditingkatkan. Tentu saja: "semua itu harus dilandasi oleh kebersamaan seluruh civitas akademika dan *quality management* yang dibangun dan dikembangkan oleh pimpinan Fakultas berdasarkan konsep-konsep *management* yang Islami. Untuk itu, landasan agama dan moral tidak boleh ditinggalkan", demikian harapan pak Saiful. Semoga



KONSELING ISLAMI: Upaya Pendidikan Mental Masyarakat

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

Pendahuluan

Seluruh problema yang dihadapi manusia menuntut adanya penyelesaian, karena problema adalah sesuatu yang menghambat, merintang, dan mempersempit kemungkinan seseorang untuk berhasil mencapai sesuatu. Penyelesaian tersebut sangat kompleks, sehingga alternatif konsepsional dan tawaran teknologis operasional harus diorientasikan pada kompleksitas manusia. Pendekatan-pendekatan psikologik berupa psikoterapi, bimbingan konseling, dan sebagainya merupakan pendekatan alternatif yang menjadi perhatian para ahli pada umumnya.

Di depan manusia telah terbentang berbagai petunjuk bagi pemecahan dan penyelesaian problema yang dihadapinya. Namun, karena tidak semua problema dapat diselesaikan individu manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang kompeten. Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problema yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Secara operasional, khazanah-khazanah itu tertuang dalam konsep Konseling Islami yang secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contact* (kontak pribadi) antara seorang konselor yang berkompeten dengan seorang klien atau konseli yang sedang menghadapi dan berjuang menyelesaikan problema kehidupannya. Dalam keadaan seperti inilah Konseling Islami benar-benar berperan bagi penyelesaian problema kehidupan manusia, dan ia tampil sebagai upaya pendidikan mental.

Rumusan Konseling Islami

Konsep konseling yang berakar pada *vocational guidance* dan dipelopori oleh Frank Parson di Boston tahun 1908¹ telah berkembang sebagai layanan utama bimbingan dalam pendidikan. Berbagai pendekatan, antara lain *psychoanalysis*, *client-centred counseling*, *eclectic counseling-approach*, dan *behavior modification*, merupakan langkah-langkah pengembangan dalam membangun konsep konseling.²

Hansen mengemukakan: *The vocational guidance movement, whose founding is generally attributed to Frank Parson, was progenitor of counseling. Parson's primary concern was the development of a means by which individuals could be matched with appropriate occupation.*³

Dalam makna *helping relationship*, konseling dipandang sebagai suatu relasi yang terjadi di antara dua pihak, dimana salah satu mempunyai kehendak untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, memperbaiki fungsi dan kemampuan pihak lain untuk menghadapi dan menangani kehidupannya sendiri.

Istilah konseling yang digunakan dalam tulisan ini merupakan alih bahasa dari istilah dalam bahasa Inggris *counseling* (ejaan Amerika) atau *counselling* (ejaan British), berasal dari bahasa Latin *consilium*⁴, yang berarti: advis, informasi, dialog, opini atau pertimbangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan akan datang. Konseling disebut juga penyuluhan, Tohari Musnamar menyebutnya *wawaniwuruk* dan M.D. Dahlan menyebutnya *wawan-muka*. Kata konseling biasanya terangkai dengan kata bimbingan, yakni *guidance and counseling* yang dalam istilah Indonesia menjadi bimbingan dan penyuluhan, bimbingan dan konseling, bimbingan dan *wawaniwuruk*, atau bimbingan dan *wawan-muka*. Dalam bahasa Arab, kata konseling disebut *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*.⁵ Kata bimbingan disebut *at-Taujih*, sehingga menjadi *at-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*. Secara etimologi, kata *Irsyad* berarti *al-Huda*, *al-Dalalah*, yang dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* berarti *talaba minh al-masyurah/an-nusikhah*, yang dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat atau konsultasi.

Para ahli masing-masing mengemukakan definisi, batasan, pengertian, konseling. Beberapa di antaranya dapat dilihat berikut ini. 'Atiyah Mahmud Hana menjelaskan:

يقصد بالاستشارة النفسية والاكلينكية العملية التي تتم بين فردين احدهما قلق مضطرب بسبب بعض المشكلات الانفعالية التي لا يستطيع أن يواجهها وأن يغلب عليها بمفرده⁶

Dalam hal ini, konseling bermaksud memberikan pelayanan atau penerangan kepada seseorang dalam suatu proses pertemuan antara dua orang, di mana salah satu di antaranya mengalami kegoncangan disebabkan oleh problem pribadi yang tidak dapat diselesaikannya sendiri.

Dalam konseling terjadi suatu proses antar pribadi, salah seorang di antaranya dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam upaya menemukan masalah kehidupannya, dan selanjutnya membantunya untuk membuat pilihan dan menetapkan keputusan secara tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada perkembangan terakhir, dalam konseling terjalin hubungan yang dilandaskan pada sikap profesional konselor yang dirancang untuk membantu klien/konseli agar dapat menetapkan pilihan sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya.

Secara tegas, Patterson menegaskan bahwa pembinaan kesehatan mental klien/konseli dilakukan konselor dengan menerapkan metode psikologi yang didasarkan pada pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam jalinan hubungan profesional. Sedangkan Shertzer dan Stone lebih menekankan bahwa dalam konseling terjadi proses interaksi antara konselor dan klien/konseli yang memberikan berbagai fasilitas atau kemudahan untuk membentuk pemahaman bermakna terhadap diri dan lingkungan individu, menghasilkan keteguhan pendirian dan atau kejelasan tujuan-tujuan yang akan dicapai serta nilai-nilai yang dianut untuk dicerminkan pada perilaku klien/konseli di masa datang.⁷

Dari segi proses, konseling merupakan proses berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face relationship*) atau kontak pribadi (*personal contact*) antara dua orang atau lebih. Pihak pertama adalah konselor yang sengaja memberikan bantuan, layanan kepada klien/konseli secara profesional. Pihak kedua adalah klien/konseli yang menerima bantuan dan diharapkan dapat menyelesaikan problem pribadinya. Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah upaya bantuan, layanan yang diberikan konselor secara profesional kepada klien/konseli dalam suatu hubungan tatap muka atau kontak pribadi, agar klien/konseli dapat mem-bangun konsep diri (*self-concept*) dan rasa percaya diri (*self-esteem*) untuk dimanfaatkan dalam memperbaiki tingkah laku pada masa mendatang.

Rumusan konseling di atas dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan rumusan konseling Islami, dengan tetap mengutamakan menangkap maksud Ilahi sebagaimana tertera dalam al-Qur'an dan Hadis yang mengandung isyarat ilmiah tentang konseling Islami. Dalam al-Qur'an ditemukan kata *al-Irsyad*⁸ menjadi satu dengan *al-Huda*⁹. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Gazali

menyebut pendidik dengan sebutan *al-faqih* dan *al-mursyid*. Dalam buku *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Zarnuji menggunakan kata *al-irsyad* dengan maksud memberi petunjuk pada konteks metode belajar (menghafal) yang dipaparkannya. Dalam melukiskan betapa kedekatan Rasulullah dengan para sahabat, 'Abdul Gani' Abud dalam bukunya *Fi at-Tarbiyah al-Islamiyyah* menggunakan pula kata *al-istisyarah*.¹⁰ Sedangkan Hasan Muhammad asy-Syarqawi dalam *Nahwa 'Ilm Nafs Islami*, mempergunakan kata *at-tarbiyah as-salimah*, *al-istisyarah al-mustanir*, *al-irsyad al-mustanir*,¹¹ dalam konteks upaya pembinaan kesehatan jiwa.

Berbagai pendapat dikemukakan para ahli dalam merumuskan pengertian konseling Islami. Pada seminar Bimbingan dan Konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta pada tahun 1985 dirumuskan bahwa konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹² Dalam hal ini, ditekankan bahwa pemberian bantuan dalam konseling Islami bermaksud agar klien/konseli dapat hidup sesuai dengan petunjuk Allah demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Lebih lanjut, M.D. Dahlan mengemukakan bahwa konseling Islami adalah bimbingan kehidupan yang pada intinya tertuju kepada realisasi *do'a rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa gina 'azab al-nar*, berisikan rintisan jalan ke arah penyadaran kepriadaan manusia sebagai makhluk Allah, serta dapat menumbuhkan rasa tenteram dalam hidup karena selalu merasa dekat dengan Allah dan ada dalam lindungan-Nya.¹³ Dalam pandangan M.D. Dahlan, konseling Islami merupakan bantuan kepada klien/konseli untuk menyadarkannya sebagai makhluk Allah yang memerlukan ketenteraman hidup dalam lindungan Allah. Sedangkan Tohari Musnamar merumuskan dengan *wawaniwuruk* Islami, yakni suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental sehat dan hidup sejahtera, melainkan juga dapat menuntun ke arah hidup *sakinah*, batin merasa tenang dan tenteram karena selalu dekat dengan Tuhan. Atau dengan kata lain adalah Terapi *Sakinah*.¹⁴ Secara spesifik Tohari Musnamar mengistilahkan konseling Islami sebagai terapi *sakinah* yang tidak hanya membina kesehatan mental klien/konseli, tetapi juga membina ketenangan batinnya.

Menurut Muhammad Hamdani, konseling Islami adalah aktivitas konselor memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien/konseli) dalam hal bagaimana seharusnya ia dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, dan

keimanannya, serta dapat menanggulangi problematika kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan al-Sunnah Rasulullah SAW.¹³ Muhammad Hamdani lebih menekankan pada upaya membantu klien/konseli untuk mengembangkan potensinya (akal – jiwa – iman) agar dapat menyelesaikan masalahnya atas dasar petunjuk al-Qur'an dan Hadis.

Merujuk pada batasan-batasan tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa konseling Islami tidak hanya terbatas pada penyelesaian problem manusia, tetapi juga mengarahkannya untuk mampu memahami diri sebagai makhluk yang harus dapat menjalin hubungan secara vertikal, horizontal, dan diagonal. Efek lain adalah lahirnya klien/konseli yang dapat tampil sebagai individu yang hidup secara *sakinah*. Konseling Islami merupakan proses yang berorientasi pada ketenteraman hidup dunia-akhirat melalui pendekatan diri kepada Allah. Terapi *sakinah* akan menghantarkan individu untuk mampu menyelesaikan problem kehidupannya, dalam hal ini merupakan proses yang berdimensi spritual dan material.

Terapi *sakinah* yang berdimensi spritual dan material merupakan prinsip yang dengan tegas membedakan konsep konseling Islami dengan konsep konseling yang dihasilkan dari pengetahuan empirik Barat. Sifat "Islami" yang melekat pada kata konseling bukan sekedar label yang tanpa makna, melainkan suatu kata yang melengkapi serta menyempurnakan. Sifat itu pula yang mencerminkan adanya suatu karakteristik tertentu yang membedakannya dari konseling yang ditawarkan oleh pengetahuan empirik Barat, sehingga konseling Islami merupakan wujud aktualisasi kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini, dapat dirangkum rumusan pokok berikut ini:

1. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada klien/konseli untuk mengingatkan kembali klien/konseli akan fitrahnya.
2. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada klien/konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, kemudian menyadar-kannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar. Dalam hal ini, Allah dijadikan sebagai Konselor Yang Maha Agung, yang dapat memberi kekuatan serta ketenangan hati dan juga menempatkan konseling spritual sebagai konseling tertinggi. Dalam kemampuan ikhtiarnya, klien/konseli diarahkan untuk melakukan *self counseling*.
3. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada klien/konseli untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya saat ini. Dalam hal ini, ia dibantu untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapinya, sekaligus mendiagnosis masalah tersebut.

Selanjutnya, membantu klien/konseli untuk menemukan sendiri alternatif pemecahan masalah.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling Islami adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia-akhirat di bawah naungan rida dan kasih sayang Allah, serta membangun kesadarannya untuk menempatkan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung dan sekaligus menggiringnya untuk melakukan *self counseling*.

Dimensi dan Tujuan Konseling Islami

Konseling Islami memiliki dua dimensi, yakni: dimensi spiritual dan dimensi material. Layanan bantuan yang diberikan akan disesuaikan pada masing-masing dimensi yang menjadi prioritas pada saat berlangsungnya proses konseling. Demikian juga peranan konselor akan terlihat lebih mengarah pada dimensi yang diprioritaskan.

Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islami. Tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintegrasi, disorganisasi, disequilibrium diri (*self*) adalah sumber penyakit mental. Penyakit mental harus segera disembuhkan, dan untuk memperoleh kesehatan mental manusia harus menemukan ketenangan hati.

Manusia yang bermental sehat ditandai dengan kemampuannya memecahkan atau menyelesaikan segenap keruwetan batin yang disebabkan oleh berbagai kesulitan hidup. Di samping itu, ia mampu membersihkan jiwanya, dalam arti tidak terganggu oleh berbagai ketegangan, ketakutan, dan konflik batin. Dalam hal ini, ia memiliki keseimbangan jiwa, dapat menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta memiliki kemampuan memecahkan/menyelesaikan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri serta keberanian mengambil keputusan dan melaksanakan tindakan. Dalam kriteria Zakiyah Daradjat disebut sebagai "manusia yang dapat mewujudkan keharmonisan fungsi-fungsi jiwanya, dan mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem seperti biasa terjadi, serta merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya".¹⁶

Kebahagiaan (*sa'adah*) dalam pandangan Islam mengandung arti keselamatan (*najah*), kejayaan (*fuuz*) dan kemakmuran (*jalalah*), dan dipandang dalam dua dimensi yang tidak terpisahkan, yaitu kebahagiaan dunia yang

senantiasa berhubungan dengan kebahagiaan akhirat. Dengan tegas dinyatakan bahwa kebahagiaan dunia adalah jembatan bagi kebahagiaan akhirat, atau kebahagiaan akhirat adalah muara dari kebahagiaan dunia. Dua sisi kebahagiaan ini tergambar dalam konteks hubungan manusia secara vertikal (dengan Allah) dan secara horizontal (dengan sesamanya). Selanjutnya, dalam pandangan Islam, mental yang sehat dipandang sebagai kepribadian serasi, memiliki keseimbangan antara kekuatan spiritual mendalam dan vitalitas fisik. Dalam hal ini, ditandai sebagai manusia yang tetap berpegang teguh pada keimanan terhadap Allah, memiliki keberanian mengambil keputusan dan bertindak dengan senantiasa mendekatkan diri kepadaNya melalui amal ibadah untuk menggapai ridaNya. Dengan demikian, jelas bahwa konsep kesehatan mental Islami senantiasa dihubungkan dengan akidah/keimanan (tauhid), dengan perilaku ibadah (dalam arti luas), dengan budi pekerti luhur, dan dengan kehidupan ukhrawi.

Cara untuk mendapatkan kebahagiaan dengan mudah dan murah sebenarnya telah ditunjukkan langsung oleh Allah Swt melalui para Rasul-Nya. Petunjuk hidup bahagia itu tersimpul dalam agama dengan segala ketentuan dan petunjuk yang dihimpun dalam al-Qur'an, dapat dijadikan pedoman dan bimbingan hidup, sehingga kebahagiaan benar-benar dapat dicapai. Sehubungan dengan ini, Hasan Langgulung menyatakan: al-Qur'an mengajarkan bahwa jalan ke arah keselamatan atau kebahagiaan bagi manusia adalah keimanan dan amal perbuatan. Keselamatan atau kebahagiaan tidak dapat dicapai tanpa melalui dua jalan ini, iman dan amal bersamasama menyempurnakan kehidupan dan membawa kebahagiaan. Di samping itu, amal-amal *muamalah*, yang secara langsung diperlukan adalah: salat, zakat, puasa, haji (ibadah wajib) serta: zikir, membaca al-Qur'an, do'a (ibadah sunnat).¹⁷

Upaya konseling yang dilakukan konselor dalam hal ini adalah memberi dorongan kepada klien/konseli untuk memposisikan dirinya sebagai makhluk Allah yang secara mandiri menyerahkan permasalahan kehidupannya kepada Allah yang diyakini sebagai Zat satu-satunya yang dapat memberi petunjuk penyelesaian masalah, tanpa menghilangkan keberaniannya untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan. Allah ditempatkan sebagai Konselor Yang Maha Agung, bukan saja menjadi sumber kekuatan bagi penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi sumber ketenangan hati. Dengan keyakinan akan kebesaran dan kemurahan Allah, klien/konseli diharapkan dengan tulus dan pasrah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah dengan penuh *khushyu'*, baik ibadah wajib (seperti: salat, zakat, puasa, haji) maupun ibadah sunnat (seperti: zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a).

Berkenaan dengan tujuan konseling Islami, masing-masing ahli mengemukakan pandangannya. Menurut Munandir, tujuan konseling Islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.¹⁸ Munandir menginginkan agar klien/konseli dapat melakukan aktivitas konstruktif dan berperilaku sesuai dengan kehendak Islam. Dalam bidang pekerjaan dan karir, Mohamad Surya menegaskan inti tujuannya yang terfokus pada pembinaan kemampuan intelektual, kemampuan mengarahkan diri, kemampuan berinteraksi, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Arifin melihatnya dari dua tujuan pokok, yaitu: (a) membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema-problema. (b) membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.¹⁹ Sedangkan Zulkifli Akbar mengemukakan bahwa konseling Islami bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya atas dasar petunjuk ajaran Islam agar ia dapat memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.²⁰

Dari keempat rumusan tujuan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa tujuan konseling Islami menekankan sisi kehidupan ukhrawi di samping sisi kehidupan duniawi, dan memiliki jangkauan yang lebih jauh. Namun, harus didasarkan atas prinsip-prinsip yang lebih menggambarkan hakikat dasar pelaksanaan konseling Islami itu sendiri. Kata-kata "berdasar atas ajaran Islam" yang dicantumkan, harus lebih sarat dengan nilai praktis, dalam arti lebih menyentuh kawasan aktualisasi pengamalan sebagai upaya konkrit manusia yang tercermin dalam realisasi kehidupannya sehari-hari.

Layanan konseling Islami ditujukan untuk membantu manusia sedapat-dapatnya agar terhindar dari masalah. Andaiapun ia harus menghadapi masalah, diharapkan ia dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, sebagai ketetapan dan anugerah Allah. Sesuai dengan dimensi spiritual pada konseling Islami, klien/konseli dibantu untuk bersikap tawakal kepada Allah dengan menyerahkan seluruh permasalahannya ke haribaan Allah, memohon petunjuk, pertolongan dan rida-Nya. Ia harus dapat menjadikan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung, sumber kekuatan untuk penyelesaian segala masalah dan sumber ketenangan hati. Untuk itu, ia diarahkan agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah secara nyata, baik ibadah wajib (salat, zakat, puasa, haji) maupun ibadah sunnat (zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a), serta tetap membina

dan mengembangkan keberaniannya dalam mengambil keputusan secara tegas untuk selanjutnya melaksanakan dalam tindakan yang konkrit.

Dalam dimensi material, upaya konseling bermaksud membantu klien/konseli untuk meningkatkan daya intelektualnya dalam menerima dan memahami permasalahannya serta sekaligus dapat merumuskan dan mendiagnosis, agar dapat memilih alternatif penyelesaian masalah yang terbaik. Dalam hal ini, klien/konseli disadarkan bahwa ia memiliki potensi yang baik atas anugerah Allah²¹ sehingga ia harus berikhtiar secara mandiri menyelesaikan masalahnya.²² Ia dibantu agar mampu melakukan *self counseling* dan sekaligus meyakinkannya bahwa itulah yang terbaik, serta ia dibantu agar rajin melatih diri.

Konseling Islami bertujuan menanamkan kebesaran hati dalam diri klien/konseli agar ia benar-benar menyadari bahwa ia telah memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah. Ia harus merasakan bahwa kemampuan itu adalah miliknya pribadi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Ia harus pula berupaya menumbuhkembangkannya melalui latihan serta amal ibadah di setiap saat, kondisi, dan tempat, agar sedapat mungkin ia tidak akan menghadapi masalah lain, atau minimal tidak pernah menghadapi masalah yang sama dalam rentang kehidupannya. Andaiapun secara kebetulan atau secara terpaksa ia menghadapi masalah yang sama atau hampir sama, ia tidak lagi membutuhkan bantuan konselor, tetapi telah mampu melakukan *self counseling*. Dalam tingkat lebih ideal, atas dasar pengalaman dan latihannya ia diharapkan dapat pula menjadi konselor untuk orang lain, sesuai dengan misi *khalifah* yang diembannya, realisasi makna Hadis Nabi "agama itu adalah nasihat", prinsip "saling mengingatkan dalam kebaikan/kebenaran dan kesabaran"²³ dan prinsip "saling tolong menolong dalam kebajikan".²⁴

Konseling Islami ingin menghantarkan klien/konseli untuk mampu membina kesehatan mentalnya, agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan jalinan hubungan horizontal (*habl min al-nas*). Dalam hal ini, ia harus menyembuhkan penyakit-penyakit mental, menghindari atau menyembuhkan penyakit/ kotoran hati (*amrad al-qulub*). Untuk itu, ia diminta menghilangkan sifat-sifat: riya, sombong, angkuh, hasad dan dengki (iri hati), rakus/tamak, kikir, dusta, was-was, egois, emosional, bicara berlebihan, cinta dunia/harta/pangkat/pengaruh yang berlebihan, zalim, ingkar janji, kufur nikmat dan lain-lain, sekaligus menggantikannya dengan sifat-sifat: rendah hati, ramah, lapang dada, pemurah, jujur, ikhlas, teguh pendirian/hati, rela, sabar, cinta kesederhanaan, welas asih, amanah, syukur nikmat dan lain-lain. Inti tujuan ini adalah ingin

menampilkannya sebagai manusia yang memiliki hati sehat/bersih (*qalbi salim*) atau jiwa tenteram (*nafs mutma'innah*) dan dapat merasakan hidup tenang (*sakinah*) dalam suasana kebahagiaan hidup dunia-akhirat di bawah rahmat dan rida Allah.

Dengan demikian, secara tegas dapat dinyatakan bahwa tujuan konseling Islami adalah membantu klien/konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya demi mencapai ketenteraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan diridai Allah, memiliki *istigamah* untuk menjadikan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung, dan dapat melakukan *self counseling* bagi dirinya dan orang lain.

Layanan Pendidikan Mental Islami

Pembahasan ini berkenaan dengan pengkajian kondisi masyarakat Indonesia pada era reformasi yang sedang membangun menuju masyarakat adil makmur yang sejahtera dan bahagia. Sebagai komunitas yang mayoritas muslim, tentu akan berhadapan dengan problema yang cukup berat di tengah-tengah kehidupan yang semakin majemuk, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat, komunikasi dunia yang semakin terjalin erat dan menggelobal, sehingga pembauran peradaban dan kebudayaan antar bangsa semakin tidak terhindarkan. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa perkembangan teknologi dan pengetahuan alam yang berjalan cepat menyebabkan hidup manusia semakin sukar dan kompleks. Persaingan dan perlombaan terus terjadi antara satu sama lain, karena masing-masing berusaha memenuhi tuntutan hidup yang semakin meningkat.²⁵

Dalam hal inilah masyarakat Indonesia membutuhkan pendidikan mental melalui berbagai layanan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya agar tetap berjalan seiring dan seirama dengan tuntutan pembangunan nasional, salah satu di antaranya adalah konseling Islami. Upaya pendidikan mental masyarakat melalui konseling Islami dapat dilihat dalam aspek-aspek terpenting berikut ini.

1. Layanan bimbingan pekerjaan dan karir.

Sampai saat ini masih kelihatan belum ada keterkaitan antara upaya pendidikan dengan lapangan kerja di tengah-tengah masyarakat, sehingga kerap kali peserta didik memasuki suatu lembaga pendidikan tanpa disertai dengan konsep yang jelas tentang keterkaitan lembaga pendidikan yang dimasukinya dengan lapangan kerja yang akan ditemuinya kelak. Dampaknya, peserta didik akan banyak yang menganggur atau akan memasuki lapangan

kerja yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Pada sisi lain, akan ada penilaian (terutama oleh pemilik lapangan kerja) bahwa produk lembaga pendidikan tersebut "belum siap pakai". Di samping itu, penyediaan tenaga kerja profesional belum berhasil sebagaimana diharapkan, sehingga terjadi ketimpangan antara jumlah alumnus dengan kebutuhan tenaga kerja. Di satu pihak alumnus berlimpah, tetapi sulit mencari kerja, dan di pihak lain dunia kerja kesulitan memilih tenaga kerja yang terampil.

Dalam hal pekerjaan dan karir, Islam memandang bahwa memiliki pekerjaan dan karir merupakan salah satu perwujudan kewajiban bagi setiap manusia, sebagaimana terkandung isyaratnya pada surah al-Qasas (28) ayat 77. Mohamad Surya mengemukakan bahwa pekerjaan mempunyai dimensi yang cukup luas, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, baik secara spritual, personal, sosial, kultural, maupun secara kehidupan bernegara.²⁶

Segi-segi kehidupan tersebut di atas memiliki hubungan dengan pekerjaan. Secara spritual, pekerjaan merupakan salah satu kewajiban ibadah kepada Allah. Dari aspek personal, pekerjaan merupakan aspek perkembangan dan perwujudan diri. Dari segi sosial, pekerjaan merupakan perwujudan peranan individu sebagai makhluk sosial. Secara kultural, pekerjaan merupakan salah satu perwujudan karya manusia sebagai makhluk budaya. Dalam kehidupan bernegara, masalah pekerjaan para warga negara merupakan kunci kekuatan dan kemajuan suatu negara. Sedangkan karir secara umum dapat diartikan sebagai: perjalanan hidup yang bermakna. Dapat pula diartikan sebagai suatu keberhasilan dalam menjalani tahapan kehidupan serta memenuhi tugas perkembangan yang ditandai dengan kepuasan dan kebahagiaan diri serta lingkungannya atas rida Allah.

Problema yang kerap kali timbul adalah : apakah individu mampu mewujudkan potensinya dan melaksanakan perjalanan hidup sesuai dengan sasaran yang telah ditunjukkan? Dalam hal ini, individu membutuhkan berbagai kompetensi yang diperlukan. Namun, kenyataannya tidak selamanya individu, atau tidak setiap individu mampu mewujudkan potensinya dalam menghadapi tantangan perjalanan hidup, karena kurangnya kompetensi. Dalam menghadapi sejumlah masalah pendidikan, pekerjaan dan karir inilah ia membutuhkan layanan konseling Islami.

Konseling Islami secara fungsional diharapkan dapat membantu dunia pendidikan dalam mempersiapkan tenaga terdidik dan terampil sesuai dengan bakat, minat dan analisis dunia kerja. Selain itu, juga dapat menjadi lembaga penghubung antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Di samping itu, dapat pula memberikan pertimbangan dan saran yang dibutuhkan

dalam membentuk pemahaman yang tepat dan benar tentang dunia pendidikan dan latihan, serta mengambil keputusan tentang sikap dan pilihan. Demikian pula halnya dengan perolehan informasi yang tepat tentang jenis lapangan kerja dan karir.

2. Layanan kesehatan mental masyarakat.

Kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini dihadapkan pada sejumlah problema dan resiko. Di antaranya mulai ditinggalkannya nilai-nilai lama, sedangkan nilai-nilai baru belum dikuasai secara baik. Hal ini mengakibatkan warga masyarakat mengalami berbagai macam gangguan kesehatan mental, yang bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga masyarakat atau bangsa secara keseluruhan. Gejala-gejala gangguan kesehatan mental tersebut ditandai antara lain: (a) rendahnya produktivitas kerja, (b) merosotnya disiplin nasional, (c) meningkatnya penyalahgunaan jabatan/wewenang, (d) meningkatnya angka putus sekolah dan *drop-out*, (e) meningkatnya angka kriminalitas dan tindak kejahatan, (f) meningkatnya angka perceraian.

Gangguan kesehatan mental yang secara nyata terlihat dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah merosotnya disiplin dan semangat kerja, sebagai akibat prinsip hidup yang untung-untungan, ingin kaya tanpa berusaha dengan susah payah, dan berspekulasi tanpa pertimbangan yang logis. Selanjutnya, masalah yang berkenaan dengan pekerjaan dan karir juga erat hubungannya dengan kesehatan mental. Menurut Vondracek, et al., hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan dan karir yang memuaskan dapat membawa efek yang bermanfaat terhadap kesehatan mental pekerja, dan terbukti pula bahwa tidak bekerja (menganggur) dapat membawa akibat negatif bagi kesehatan mental.²⁷

Gejala-gejala gangguan kesehatan mental dimaksud tentunya harus ditanggulangi segera agar upaya pembangunan nasional (terutama pembangunan insan kamil/manusia seutuhnya) tidak mengalami kegagalan. Dalam hal ini, konseling Islami dapat dimanfaatkan sebagai salah satu terapi.

Selanjutnya, dalam kehidupan beragama dirasakan pula bahwa kesukaran yang kerap kali dihadapi manusia dalam hidup ini adalah kekecewaan. Kekecewaan yang bertumpuk-tumpuk akan menyebabkan orang merasa rendah diri, pesimis, apatis dan dapat menggelisahkan batinnya, bahkan gangguan atau penyakit jiwa. Namun, aneka akibat itu tentu tidak akan dialami oleh orang yang menjalankan ajaran Islam dengan didasari oleh prinsip tauhid. Jiwanya tidak akan terpukul, atau tidak akan terganggu

kestabilan mentalnya hanya karena mengalami kekecewaan, ia tidak akan berputus asa, tetapi akan menghadapinya dengan tabah dan tenang.

Orang yang menjalankan ajaran agama dengan benar akan senantiasa menyerahkan permasalahan kehidupannya ke haribaan Allah sambil memohon petunjuk untuk mengatasinya. Dengan ketenangan ia akan menganalisa sebab-sebab kekecewaan yang mungkin disebabkan terutama oleh dirinya sendiri, sehingga ia tidak akan meresahkan masyarakat dengan melimpahkan kesalahan pada orang lain yang tidak semestinya. Selain itu, ia akan mampu menolong dirinya dari pengaruh buruk yang ditimbulkan kekecewaan itu. Kerap kali pula terbukti bahwa pada mulanya orang tidak mampu menyelesaikan problem hidupnya dengan baik, tetapi setelah menjalankan ajaran agama secara benar, kemampuan itu menjadi miliknya dan dapat pula dimanfaatkannya untuk menolong dirinya sendiri, bahkan pada saat tertentu dapat dimanfaatkannya untuk menolong orang lain.

Dengan demikian, jelas bahwa penghayatan terhadap agama dan pengamalan ajarannya dapat membantu manusia, masyarakat untuk menanggulangi problem kesehatan mental. Dalam hal inilah konseling Islami dibutuhkan keberadaannya dengan peranan sebagai layanan bantuan bimbingan.

3. Layanan nasihat perkawinan.

Sebagaimana diketahui bahwa perkawinan adalah jalinan ikatan antara pria dan wanita dalam suatu kehidupan rumah tangga yang diatur oleh ketentuan agama, perundang-undangan negara, dan adat istiadat atau tradisi sesuatu kelompok masyarakat. Perkawinan berlangsung atas tanggung jawab manusia dalam mengemban tugas dan fungsinya, di samping berlangsung atas sifat naluri manusia sebagai pemenuhan instink biologis (seks). Melalui perkawinan kebutuhan seks manusia disalurkan secara wajar, untuk menghindari penyakit atau kelainan seksual dan kehancuran mental.

Setiap orang mendambakan perkawinan yang disinari oleh cahaya ketenteraman dan kebahagiaan. Segala upaya dan do'a dilakukan dan dimohonkan demi terciptanya cita-cita dimaksud. Namun, tidak selamanya hal itu terwujud sebagaimana diharapkan. Ternyata banyak bangunan perkawinan yang runtuh dalam waktu singkat. Ada pasangan yang harus berpisah, ada pula yang terus bertahan, tetapi senantiasa dibumbui oleh pertengkaran yang meresahkan, sehingga rumah tangga berubah dari surga menjadi neraka bagi seluruh anggota keluarga. Sedangkan meningkatnya angka perceraian adalah salah satu gejala gangguan kesehatan mental yang dialami masyarakat.

Upaya pencapaian kebahagiaan dan ketenteraman perkawinan/rumah tangga dilakukan manusia dengan caranya sendiri, yang dilatarbelakangi oleh pandangan hidupnya tentang perkawinan, oleh pendidikannya, dan oleh kehidupan psikisnya. Keterbatasan kemampuan menyebabkan cita-cita sulit untuk dicapai, bahkan kadang-kadang harus mengalami kegagalan. Justru itu, diperlukan bantuan pihak lain untuk memberikan layanan bantuan berupa petunjuk, bimbingan, nasihat perkawinan, baik pada saat persiapan perkawinan maupun pada saat menjalani kehidupan berumah tangga.

Agar tercapai cita-cita perkawinan dimaksud, sebelum melangsungkannya, para pemuda dan pemudi terlebih dahulu harus disadarkan bahwa hidup perkawinan adalah pembawaan kodrat, guna menciptakan ketenangan dan menumbuhkan rasa kasih sayang serta untuk melangsungkan proses keturunan. Berketurunan bukan hanya sekedar memenuhi instink biologis, tetapi juga untuk memenuhi fungsi manusia dalam pengabdian kepada Allah. Dalam hal ini, hendaknya prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an (antara lain : surah an-Nisa' (4) ayat 1, surah an-Nahl (16) ayat 72, al-R-m (30) ayat 21) dapat dijadikan prinsip dasar yang menjiwai pelaksanaan perkawinan dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu, pemuda dan pemudi calon suami-isteri terlebih dahulu disiapkan secara psikis, yang menurut Zakiah Daradjar untuk menyadarkan mereka agar menghayati bagaimana besarnya tanggung jawab yang akan dipikul oleh suami-isteri setelah perkawinan dilangsungkan. Untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan perkawinan dalam kehidupan rumah tangga harus dipenuhi seperangkat persyaratan, antara lain : mereka harus bersikap saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.²⁸

Pemberian petunjuk atau nasihat terhadap calon pasangan suami-isteri pada persiapan perkawinan, atau terhadap pasangan suami-isteri yang sedang mengayuh bahtera rumah tangga, merupakan bukti betapa konseling Islami benar-benar dibutuhkan kehadirannya dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan berumah tangga umat manusia. Dalam hal ini, konseling Islami tampil sebagai upaya pendidikan mental bagi calon pasangan suami-isteri atau pasangan suami-isteri dalam mempersiapkan pembinaan rumah tangga bahagia dalam suasana keluarga sakinah yang dilandasi oleh prinsip dan nilai *mawaddah wa rahmah*.

Penutup

Dapat ditegaskan bahwa upaya pendidikan mental masyarakat (khususnya

masyarakat Indonesia) melalui layanan konseling Islami dalam aspek-aspek pokok dimaksud merupakan upaya pengukuhan citra diri sebagai manusia muslim Indonesia. Fenomena konseling Islami sebenarnya telah tercermin sejak lama, yakni setua usia pondok pesantren. Para kyai dan ajengan merupakan tokoh-tokoh utama yang menjadi figur sentral tempat bertanya para santri dan masyarakat sekitarnya. Berbagai problema berupa persoalan ekonomi, kegelisahan batin, masalah jodoh, perselisihan dalam keluarga, pendidikan anak, hingga gangguan psikis yang telah parah dihadapkan pada kyai dan ajengan tersebut. Dengan demikian, santri atau masyarakat merasa telah mendapatkan jalan keluar yang memuaskan. Dalam hal ini, jelas bahwa pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tetapi juga berperan sebagai pengayom batin masyarakat.

Bagi umat Islam yang terkenal memiliki sifat religius yang kuat, konseling Islami merupakan wahana yang vital dibandingkan dengan konseling yang sekularistik hedonistik sebagaimana yang diperkenalkan oleh pengetahuan empirik Barat.

Dipandang dari segi keyakinan hidup dan kondisi psikis mayoritas masyarakat Indonesia, maka konseling Islami benar-benar sangat dibutuhkan kehadirannya sebagai upaya pendidikan mental dalam berbagai aspek kehidupan.

Catatan:

¹ Milton L. Blum and Benyamin Balinsky, *Counseling and Psychology* (Tokyo: Prentice Hall, Inc., 1983), h. 17.

² Harold W. Bernard and Daniel W. Fullmer, *Principles of Guidance* (New York: Harper & Row Publisher, 1987), h. 345.

³ James C. Hansen, et al., *Counseling, Theory and Process* (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1977), h. 9.

⁴ The New Grollier Webster International Dictionary, 1971.

⁵ Muhammad 'Ali al-Khuli, *Qamus al-Tarbiyah* (Beirut-Lebanon: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1981).

⁶ 'Atiyah Mahmud Hana, *Al-Syakhsyiyah wa as-sihah an-Nafsiyyah* (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, 1959), h. 145.

⁷ Bruce Shertzer and Shelly C. Stone, *Fundamental of Counseling* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1980), h. 20.

⁸ Lihat Q.S., /72:2.

⁹ Lihat Q.S., /18:17.

¹⁰ 'Abd al-Gani 'Abud, *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1977), h. 106 dan 156.

- ¹¹ Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwa 'Ilm Nafsi Islami* (Mesiri: al-Hai' ah al-Mijriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1979), h. 4.
- ¹² Tohari Musnamar, et al., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 5.
- ¹³ M.D. Dahlan, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: UII, 1987), h.3 dan 5.
- ¹⁴ Tohari Musnamar, *Urgensi dan Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII, 1992), h. 4.
- ¹⁵ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islami, Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 137.
- ¹⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999), h.13.
- ¹⁷ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1996), h. 274 dan 276.
- ¹⁸ Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII, 1987), h. 9.
- ¹⁹ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama: di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 29.
- ²⁰ Zulkifli Akbar, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan* (Yogyakarta: UII, 1987), h. 12.
- ²¹ Lihat di antaranya Q.S, al-Baqarah/2:31, al-Nisa'/4:113, al-Isra'/17:70, al-Sajdah/ 32:7-9, al-Balad/90:10, al-Syams/91:8, dan al-Tin/95:4.
- ²² Lihat antara lain Q.S, al-Ra'd/13:11 dan an-Najm/53:39-40.
- ²³ Lihat Q.S, al-'Asr/103:3.
- ²⁴ Lihat Q.S, al-Ma'idah/5: 2.
- ²⁵ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 18.
- ²⁶ Mohamad, *Dasar-dasar...*, op. cit., h. 5.
- ²⁷ Vondracek, F.W., et al., *Career Development: A Life Span Developmental Approach* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Pub., 1996), h. 139.
- ²⁸ Zakiah Daradjat, *Aspek Kejiwaan Dalam Perkawinan* (Yogyakarta: UII, 1995), h. 3.



REKONSTRUKSI BANGUNAN KEILMUAN PTAI: Perspektif Pendidikan Islami

Dr. Al Rasyidin, M.Ag.

Pendahuluan

Bila dicermati, secara jujur harus kita akui bahwa pelaksanaan pendidikan tampaknya masih berjalan terseok-seok dalam upaya memenuhi cita dan harapan masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberdayakan anak-bangsa dalam membangun diri dan masa depannya. Penyelenggaraan pendidikan belum mampu menangkap secara utuh tuntutan kebutuhan hidup manusia yang terus berkembang. Lulusan lembaga-lembaga pendidikan kita justru seringkali menemukan bahwa ilmu yang mereka peroleh dari lembaga pendidikan semakin hari semakin 'tidak laku' dalam masyarakat yang terus berubah begitu cepat.

Persoalan tersebut akan terasa semakin kompleks bila dialamatkan kepada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Dalam kurun waktu yang panjang, PTAI hanyalah lembaga pendidikan tinggi Islam yang berkuat pada proses transformasi ilmu-ilmu agama *an sich*. Karenanya, dari rahim PTAI, hanya lahir 'ahli-ahli' agama, seperti *ustadz*, guru *ngaji*, *malim-malim* kampung, guru agama, atau paling tinggi petugas agama pada instansi pemerintah, khususnya Departemen Agama. Bahkan ada pandangan yang lebih ekstrim, dari dulu sampai sekarang, lulusan PTAI hanya sebatas orang-orang yang memiliki kompetensi *mengaji* dan *berdo'a* saja (?)

Kondisi demikian sebenarnya sudah menjadi keprihatinan berbagai pihak, terutama para pemikir pendidikan Islam. Sejak tahun 1980-an, sebenarnya sudah ada upaya untuk memperluas bidang kajian PTAI. Ketika itu, sejumlah PTAI mulai membuka program studi Tadris IPA, Biologi, Fisika, Bahasa Inggris, dan Matematika. Namun, karena kelembagaan

PTAI yang berbentuk institut atau sekolah tinggi, maka upaya pengembangan bidang-bidang pengetahuan yang disebut 'ilmu pengetahuan umum' ini selalu terbentur oleh peraturan perundang-undangan tentang pendidikan nasional. Sebab, undang-undang hanya membenarkan institut atau sekolah tinggi mengembangkan kajian dalam satu rumpun ilmu sejenis.¹

Bila kita memotret perjalanan historis PTAI, akan tampak bahwa transformasi ilmu-ilmu keagamaan merupakan *main business* dalam program dan praktik pendidikannya. Hal tersebut tampak jelas dari ilmu-ilmu yang diajarkan pada seluruh PTAI yang semuanya merujuk pada Keputusan Menteri Agama Nomor 110 tahun 1982. Dalam KMA 110 tahun 1982 tersebut, ilmu-ilmu yang diajarkan di PTAI mencakup bidang-bidang: (1) al-Qur'an dan Hadits, (2) Pemikiran Islam, (3) Fiqh dan Pranata Islam, (4) Sejarah dan Peradaban Islam, (5) Bahasa dan Sastra Arab, (6) Pendidikan Islam, (7) Dakwah Islam, dan (8) Perkembangan Modern dalam Islam.² Pada tahun 2006, sesuai hasil pertemuan konsorsium ilmu-ilmu keagamaan di Pekalongan, bidang-bidang keilmuan tersebut kemudian 'disederhanakan' menjadi: (1) Tafsir, termasuk di dalamnya al-Qur'an dan Ilmu Tafsir, (2) Hadits, termasuk di dalamnya Ilmu Hadits, (3) Pemikiran keagamaan, termasuk di dalamnya Falsafah dan Tasawuf, Ilmu Kalam, Ilmu Syari'ah yang terdiri dari Fiqh dan Ilmu Akhlaq, Ushul Fiqh, Perbandingan Mazhab dan Sejarah Fiqh Islam, (4) Sejarah Peradaban Islam, (5) Ilmu Pendidikan Islam, (6) Ilmu Dakwah Islam, dan (7) Sastra Arab (Adab).³

Sejak mula berdiri hingga sekarang, ilmu-ilmu yang 'terdaftar' sesuai KMA 110/1982 dan hasil rumusan konsorsium ilmu-ilmu keagamaan 2006 di atas menjadi muatan sentral kurikulum PTAI. Di kalangan komunitas dan non komunitas PTAI telah eksis semacam pengakuan bahwa PTAI hanya berurusan dengan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan *an sich*. Karenanya, ketika sejumlah IAIN dikonversi menjadi UIN, sejumlah orang mulai bertanya-tanya: *bagaimana sesungguhnya kerangka keilmuan UIN? Bagaimana universitas negeri 'berlabel' Islam itu akan mentransformasikan ilmu-ilmu keagamaan memasuki bidang-bidang kajian yang lebih luas?* Dalam level yang lebih ekstrim, sejumlah kalangan justru menyikapi konversi tersebut secara negatif dengan pernyataan: *jangan-jangan, semua ini akal-akalan untuk menjauhkan umat Islam dari ajaran agamanya (!)*

Kuat dugaan, pertanyaan di atas muncul dilatari oleh dua hal: pertama, adanya pandangan dikhotomis terhadap ilmu pengetahuan di kalangan intelektual Muslim yang membagi secara ekstrim – bahkan memisahkan – ilmu pengetahuan ke dalam ilmu-ilmu agama dan umum ('*Ulūm al-Syar'iyyah wa ghair al-Syar'iyyah*'). Jenis yang pertama merupakan ilmu-

ilmu yang umumnya merujuk pada al-Qur'an dan Hadits, sedang yang kedua pada sains-sains rasional dan empirik. Kedua, adanya kenyataan empirik bahwa ilmu-ilmu yang selama ini dikaji — mungkin juga dikembangkan? — pada perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia hanya terbatas atau setidaknya didominasi oleh ilmu-ilmu agama (*al-'Ulum al-Syar'iyah*). Karenanya, bagi banyak kalangan, konversi IAIN menjadi universitas memunculkan masalah baru — bahkan krusial — berkaitan dengan bangunan keilmuan institusi pendidikan tinggi yang 'berlabel' Islam tersebut. Dua hal ini memunculkan asumsi bahwa umat Islam sepertinya belum memiliki satu kerangka kerja intelektual berbasis al-Qur'an dan hadits untuk mendefinisikan secara akurat apa yang dimaksud dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Redefinisi Pendidikan dalam Islam

Sebelum memasuki wilayah perbincangan filosofi keilmuan, mari kita renungkan kembali apa makna sesungguhnya dari pendidikan Islam. Selama ini, dalam arti yang agak generic, banyak kalangan Muslim yang memaknai pendidikan sebagai proses pengembangan potensi peserta didik secara maksimal menuju kesempurnaan, atau paling tidak sesuatu yang dianggap sempurna. Hemat saya, pengertian ini tidak sepenuhnya salah. Sebab, dalam tataran praktikal, pelaksanaan pendidikan Islam memang ditujukan ke arah pengembangan potensi peserta didik, baik potensi *jismiyah* maupun *ruhiyah*.⁴ Namun, sesuatu yang harus *built in* dalam pengertian tersebut adalah menyangkut makna esensial pengembangan potensi *jismiyah* dan *ruhiyah* manusia yang harus diarahkan pada pengenalan dan peneguhan kembali perjanjian primordial atau *syahadah* manusia terhadap Allah Swt.⁵

Kita harus menyadari bahwa — dalam Islam — pendidikan harus diletakkan pada konsepsi Islam tentang tujuan, fungsi, dan tugas penciptaan manusia oleh Allah Swt. Dalam salah satu *hadits qudsy*, Allah Swt memaklumkan: *Pada mulanya Aku adalah Zat yang tersembunyi, maka Aku ingin dikenal, lalu Ku-ciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku*. Hadits ini memberi penegasan bahwa tujuan penciptaan makhluk —khususnya manusia⁶ — adalah untuk mengenal atau menyaksikan keberadaan Tuhan (*syahadah*). Ketika berada di alam *ruh*, Allah Swt telah mengambil *syahadah* atau kesaksian manusia terhadap keberadaan dan keesaan-Nya.⁷ Untuk mampu mengenali dan meneguhkan kembali *syahadah* itu, Allah Swt menganugerahkan kepada manusia fakultas *jism* yang sempurna⁸ dan fakultas *ruh* dengan daya-daya *al-nafs*, *al-'aql*, dan *al-qalb*.⁹

al-Qur'an menginformasikan bahwa aktualisasi *syahadah* manusia kepada Allah Swt harus diperlihatkan dalam bentuk pelaksanaan fungsi dan tugas penciptaannya. Dalam konteks ini, Islam menempatkan fungsi penciptaan manusia sebagai makhluk ibadah (*'abd Allah*) yang diperintahkan untuk mengabdikan atau menghambakan diri secara kontiniu dengan tulus-ikhlas hanya kepada Allah Swt semata.¹⁰ Sedangkan dalam konteks tugas penciptaan, manusia adalah *khalifah Allah*¹¹ yang diberi tugas sebagai pemimpin dan pengganti Allah untuk melaksanakan titah-Nya — baik terhadap diri sendiri, manusia, dan makhluk lain — serta memakmurkan kehidupan di bumi.¹² Pengingkaran terhadap fungsi dan tugas penciptaan tersebut adalah bentuk konkrit dari pengabaian dan penyangkalan terhadap *syahadah* primordial yang telah diikrarkan manusia di hadapan *Rabb*-nya, Allah Swt.

Karenanya, pendidikan yang benar dalam konteks Islam adalah proses pengembangan fakultas *jismiyah* dan *nihiyah* secara kontinum untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau *syahadah* primordial manusia sehingga mereka mampu menempatkan diri dan keberadaannya secara tepat dan kontinum sebagai *al-'abd* dan *khalifah Allah*. Batasan seperti inilah yang disebut al-Attas sebagai pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan eksistensi.¹³

Implikasi Filosofis terhadap Bangunan Keilmuan PTAI

Dalam falsafah Islam, secara ontologis dipahami bahwa esensi realitas adalah tunggal, yakni Allah Swt. Sebagai Realitas Mutlak, Allah swt adalah sumber dari segala yang ada (*being*), yang ada dan berada dengan sendirinya, tiada berawal dan tiada berakhir,¹⁴ yang kepada-Nya lah semua realitas tunduk dan patuh. Manusia, malaikat, jin, dan alam semesta dengan segala isinya adalah realitas relatif yang ada (*being*) dan keberadaannya (*existence*) karena kreasi Realitas Mutlak, Allah Swt. Karena merupakan kreasi, maka realitas relatif, ada dan keberadaannya bersifat dinamis dan selalu berkesinambungan. Dinamis karena realitas relatif memiliki perjalanan wujud, seperti dari kecil kemudian menjadi besar dan kemudian musnah, atau dari kondisi yang tidak sempurna menuju pada sesuatu yang dianggap sempurna. Sedangkan berkesinambungan karena realitas relatif keberadaannya melalui suatu proses ada dan yang keberadaannya terus dalam proses menjadi (*becoming*), tak kunjung usai.

Konsep tentang realitas memiliki implikasi ontologis terhadap bangunan keilmuan yang semestinya dipedomani dan menjadi pegangan para teoritis dan praktisi pendidikan Islam. Dalam kerangka itu, Allah Swt pada esensinya adalah *al-'Ilm*, yakni hakikat dari segala perbendaharaan ilmu pengetahuan. Dia adalah pencipta, pemilik, dan pemelihara ilmu pengetahuan. Pengetahuannya meliputi segala sesuatu,¹³ baik yang *ghaib* maupun yang nyata.¹⁴ Dia lah yang menta'limkan sebahagian pengetahuan itu kepada Adam,¹⁵ 'mendatangkannya' kepada Daud dan Sulaiman,¹⁶ mengilhamkannya kepada Ibrahim,¹⁷ dan menta'dibkannya kepada Muhammad Saw.¹⁸ Sebahagian pengetahuan itu diwahyukan kepada hamba-hamba yang dipilih-Nya melalui ayat-ayat *Qauliyah* dan sebahagian lagi melalui ayat-ayat *Kauniyah* yang dapat diperoleh manusia dengan mendayagunakan indera, akal, dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan memiliki kebenaran absolut, sedang pengetahuan perolehan bersifat nisbi. Umat Islam diperbolehkan meraih dan memiliki semua pengetahuan, selama pengetahuan itu tidak menyesatkan dan mengarahkannya pada pengingkaran *syahadah* atau perjanjian primordialnya kepada Allah Swt.

Berdasar kerangka ontologis di atas, maka secara epistemologis sumber ilmu pengetahuan adalah Allah Swt dengan seluruh tanda keagungan dan keesaan-Nya (*al-'Āyah*). Karena itu — dalam Islam — ilmu pengetahuan harus didasarkan kepada *tauhid*, yaitu kesatuan kebenaran, dalam arti seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari kebenaran yang satu — Allah Swt — sehingga dengan meraihnya manusia akan sampai pada *syahadah* kepada-Nya. Sedangkan untuk sampai pada *syahadah*, pada satu sisi, Tuhan menta'limkan, mendatangkan, mengilhamkan, atau menta'dibkan ilmu kepada hamba yang dipilih-Nya. Kemudian pada sisi lain, pencapaian tersebut dapat dilakukan manusia melalui upaya pemahaman terhadap tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah (*al-'Āyah*) dengan mendayagunakan daya-daya *al-jism*, seperti panca indra (*empirism*), dan daya-daya *al-rūh*, seperti akal fikiran (*rationalism and humanism*), dan hati (*ma'rifah*). Dalam konteks itu, sebagai realitas relatif yang merupakan puncak kreasi Tuhan, manusia merupakan subjek sekaligus objek ilmu pengetahuan. Sebagai subjek, selain *al-jism*, manusia dilengkapi Tuhan dengan fakultas *al-rūh*, yang memiliki daya jiwa (*al-nafs*), intelek (*al-'aql*), dan hati (*al-qalb*), yang bisa diberdayakan untuk memahami tanda-tanda kekuasaan dan kemahaesaan Tuhan. Sedangkan sebagai objek, manusia pada dasarnya sama dengan realitas relatif lainnya, yakni merupakan fenomena mikro atau kosmik yang juga merupakan area atau kawasan penyelidikan ilmu pengetahuan. Inilah yang dimaksud Allah Swt melalui firman-Nya: *Kami akan memperlihatkan*

kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri²¹

Kini muncul pertanyaan, apa implikasi semua itu terhadap bangunan keilmuan PTAL? Hemat saya cukup jelas. *Pertama*, ilmu adalah kesadaran tentang realitas, dan hakikat realitas itu adalah Allah Swt. Karenanya, dalam Islam, *tauhid* adalah asas keilmuan yang mengajarkan kesatuan pengetahuan, yakni pengetahuan yang menuju pada satu kebenaran, yaitu Realitas Mutlak, Allah Swt.²² Rangkaian realitas relatif pada dasarnya hanyalah area penyelidikan dan 'jembatan' untuk sampai pada *syahadah* terhadap Realitas Mutlak, yaitu Allah Swt. Karenanya, dalam Islam terdapat prinsip *al-haq min Rabbik*,²³ bahwa kebenaran adalah segala sesuatu yang datangnya dari Tuhan. *Kedua*, panca indra, akal, dan hati merupakan perangkat atau instrumen yang dengannya ilmu pengetahuan dapat didekati dan dikonstruksi manusia lewat metodologi empirik, rasional, dan metafisik.²⁴

Ketiga, objek ilmu pengetahuan adalah seluruh fenomena dan noumena atau objek-objek fisik dan non fisik. Dalam Islam, objek ilmu pengetahuan merupakan rangkaian wujud realitas atau eksistensi, baik yang *ghaib* maupun yang nyata. Pemahaman dan kesadaran terhadap keberadaan dan esensi seluruh objek itu hanya mungkin dicapai manusia bila mereka memberdayakan energi panca indra, akal, dan hatinya. *Keempat*, berdasarkan objek, pendekatan, dan metodologi kajian, ilmu pengetahuan bisa diklasifikasikan kepada ilmu-ilmu kewahyuan (*qanūyah*) dan kealaman (*kaunīyah*), ilmu-ilmu *naqliyah* dan '*aqliyah*', ilmu-ilmu abadi dan perolehan (*perennial* dan *acquired knowledge*), atau ilmu-ilmu rasional, empirik, filosofis, dan intuitif-iluminatif. Pengklasifikasian ini bukan memecah atau mengkotak-kotakkan secara ekstrim ilmu pengetahuan, tetapi untuk memudahkan aktivitas penyelidikan yang didasarkan atas sumber, wilayah kajian, dan instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pengklasifikasian ini akan mengarahkan kita pada pengakuan terhadap kesamaan status keilmuan seluruh cabang pengetahuan yang memungkinkan untuk dikaji dan dikembangkan manusia.

Berdasarkan tujuan penciptaan manusia, maka – tidak boleh tidak – tujuan pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan adalah untuk mengenali dan meneguhkan kembali *syahadah* manusia terhadap Tuhan. Dalam kerangka inilah aksiologi keilmuan harus ditempatkan. Nilai suatu ilmu pengetahuan terletak pada kebermanfaatannya dalam mengantarkan manusia merealisasikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah Swt. Demikian pula, nilai manusia terletak pada kemampuannya dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan

karinya pada peneguhan *syahadah* atau kesaksiannya terhadap keberadaan dan keesaan Tuhan. Karenanya, sebagaimana ditekankan Fazlur Rahman,²⁵ umat Islam diperbolehkan memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun, selama ilmu pengetahuan tersebut tidak menyesatkan dan mengarahkannya pada penghancuran diri. Selama pengetahuan itu dapat mengantarkan manusia pada *syahadah* primordialnya, maka ia wajib untuk dikaji dan dikembangkan. Sebab, al-Qur'an sendiri menyebut kata *al-'ilm* untuk semua jenis pengetahuan, sehingga sebenarnya tidak ada *claim* untuk menyatakan bahwa ini pengetahuan islami dan itu non islami, atau ini pengetahuan agama dan itu pengetahuan umum.

Secara aksiologis, Islam menempatkan aktivitas pencarian ilmu pengetahuan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pemahaman terhadap simbol-simbol atau tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah (*al-Āyah*) untuk menghantarkan manusia pada pengenalan dan peneguhan kembali *syahadah* primordialnya. Dalam Islam, seorang ilmuwan adalah Muslim yang mampu hidup dengan *syahadah*, yang pembuktiannya dimanifestasikan lewat ketaatan dan penyerahan diri secara tulus dan ikhlas kepada Allah Swt dan kemampuannya secara kontinum dalam melaksanakan tugas *kekhalifahan*. Karenanya, nilai tertinggi yang mungkin bisa dicapai seorang ilmuwan Muslim adalah pengakuan yang konsisten dan kontinum akan keberadaan Allah Swt (*qāim bi al-qisth*)²⁶ yang kemudian mengantarkannya untuk 'takut' kepada Allah Swt karena menyadari kemahaesaan dan kekuasaan-Nya.²⁷

Potret Bangunan Keilmuan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam

Mari kita lihat kembali bangunan keilmuan yang selama ini dipedomani dan dipraktikkan lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam di negeri tercinta ini. Untuk itu saya kutipkan penelitian Fazlur Rahman — seorang intelektual Muslim terkenal asal Pakistan — yang telah menstudi perjalanan historis lembaga-lembaga pendidikan Islam abad pertengahan hingga moderen.²⁸ Studi tersebut menemukan bahwa sejak abad pertengahan hingga moderen, ilmu-ilmu agama (*al-'Ulūm al-Syar'īyyah*) ditempatkan pada posisi sentral dalam kurikulum dan pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk PTAI di Indonesia. Lebih lanjut, Rahman juga menemukan bahwa di berbagai negara Islam, terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara apa yang disebut sebagai ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu rasional-empirik. Ilmu-ilmu agama dipandang sebagai *religious* dan *superior*, dan karenanya sangat dipentingkan. Sedangkan ilmu-ilmu rasional-empirik dianggap tidak penting, bahkan dicap sebagai

tidak *teleigious*. Akibatnya, di berbagai lembaga pendidikan Islam terjadi supremasi ilmu-ilmu agama atas ilmu-ilmu rasional-empirik yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya stagnasi keilmuan sehingga kajian-kajian ilmiah praktis tidak dapat berkembang. Kondisi demikian diperparah lagi oleh kolonialisasi Barat atas negara-negara Islam. Disamping menumbuhkan pandangan dan sikap dikhotomis terhadap ilmu pengetahuan, kolonialisasi juga menyebabkan umat Islam lemah — baik secara politik dan intelektual — sehingga tidak mampu menunjukkan independensinya dalam berbagai lapangan kehidupan, termasuk pendidikan.

Ketika negeri-negeri Muslim berhasil memerdekakan diri dari koloni Barat, mayoritas mereka dihadapkan pada persoalan internal tentang bagaimana merekonstruksi dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, negara-negara Muslim dihadapkan pada persoalan internal tentang bagaimana merekonstruksi suatu sistem pendidikan Islami yang dapat menjamin identitasnya sebagai makhluk yang telah mengikat *syahadah* kepada Allah Swt. Upaya merespon persoalan tersebut dihadapkan pula pada kenyataan: (1) pendidikan di negeri-negeri Muslim telah terpecah kepada pendidikan keagamaan tradisional dan pendidikan modern *ala* kolonial, (2) sebagian Muslim menolak seluruh gagasan, konsep, dan pranata 'modern' *ala* Barat, sementara sebagian lagi membelanya secara 'mati-matian', (3) negara-negara Muslim mengalami 'kelangkaan' pemikir atau intelektual yang cerdas dan terampil — yang pemikiran dan sikapnya terintegrasi — untuk membantu umat Islam dalam merumuskan satu pandangan dunia Islami (*Islamic world view*) untuk mengenali kembali identitas diri dan keberadaannya. Kenyataan ini mencerminkan 'keterpecahan' pemahaman dan pandangan, sekaligus kekurangan kemampuan umat Islam dalam mendefinisikan apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan dalam konteks Islam.

Berdasar data historis yang ditemukan Rahman, maka sebenarnya sudah sejak lama pendidikan Islam di negeri-negeri Muslim mengalami krisis dan 'keterpecahan' yang berkepanjangan. Dalam tataran praktikal, sebagian umat Islam tetap bersikukuh mempertahankan warisan pendidikan Islam tradisional yang hanya berkuat pada transformasi ilmu-ilmu agama *an sich* atau yang populer disebut sebagai *al-'Ulûm al-Syar'yyah*. Dalam kenyataannya, sikap ini telah menyebabkan tidak adanya aktivitas keilmuan yang kreatif, yang ada hanyalah sebuah penerusan pasif dari khazanah ilmu pengetahuan keagamaan tradisional.²⁸ Kemudian di sisi lain, sebagian umat — termasuk para pemikir pendidikan Islam — justru 'dihinggapi' oleh rasa 'keterpesonaan' terhadap Barat. Sama halnya

dengan kelompok pertama, 'keterpesonaan' tersebut ternyata telah membunuh daya kreativitas, sehingga kemudian yang ada hanyalah keinginan mengadopsi apa saja yang datangnya dari Barat.¹⁰

Keterpecahan pendidikan Islam, baik ke dalam tradisional-moderen atau agama-umum, tidak bisa dipandang sebagai persoalan teknis belaka, sebab bila diteliti secara cermat, persoalan ini mengakar pada aspek yang lebih filosofis, yaitu belum terumuskannya *Islamic world of view* yang dapat dijadikan umat Islam – khususnya ilmuwan Muslim – sebagai sebuah kerangka kerja intelektual yang integral dan koheren dengan nilai-nilai asasi Islam untuk menjelaskan secara islami hakikat keberadaan manusia dalam rangkaian wujud atau realitas, baik realitas relatif maupun Realitas Mutlak. Ketiadaan *Islamic world of view* tersebut, pada satu sisi, menyebabkan tidak adanya 'pegangan' yang dapat dijadikan *frame of work* bagi pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedang pada sisi lain, belum terumuskannya *Islamic world of view* tersebut juga menyebabkan 'keterpecahan' cara pandang umat Islam dalam mendefinisikan ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan suburnya pandangan dikhotomis dalam bidang-bidang keilmuan. Dalam konteks pendidikan, salah satu eksek yang paling kentara adalah, umat Islam kemudian memahami pendidikan Islam sebatas transformasi ilmu-ilmu agama *an sich*, jauh dari bidang-bidang keilmuan yang sesungguhnya teramat luas, dan dibutuhkan untuk merealisasikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaan manusia. Fenomena seperti itulah yang terjadi terhadap Perguruan Tinggi Agama Islam kita selama ini. Karenanya, ketika beberapa PTAI mulai merambah kajiannya memasuki wilayah keilmuan yang lebih luas, keluar dari apa yang selama ini disebut sebagai *al-'Ulum al-Syar'iyah*, wajar saja bila muncul berbagai pertanyaan, bahkan dengan nada 'pesimisme' dan penuh 'kecurigaan'.

Menyikapi hal itu, maka seluruh umat Islam, khususnya intelektual Muslim, harus merumuskan dan mengkonstruksi kembali *Islamic world of view* agar berbagai dimensi kehidupan umat Islam, khususnya aktivitas keilmuan dan kependidikan, menjadi koheren dengan nilai-nilai asasi Islam. *Islamic world of view* tersebut harus dikonstruksi berdasar al-Qur'an dan hadits, sehingga menjadi paradigma keilmuan yang memungkinkan umat Islam 'memahami' realitas diri dan keberadaannya – tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya – sebagaimana kedua sumber asasi ajaran Islam itu menjelaskannya. Dalam konteks ilmu pengetahuan, melalui *Islamic world of view* tersebut akan dijelaskan bahwa pada dasarnya semua pengetahuan diperlukan manusia untuk merealisasikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah Swt. Karena itu, umat Islam harus mengkaji dan

mengembangkan semua ilmu pengetahuan yang memungkinkan untuk dicapainya. Itulah sebabnya, Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk menuntut ilmu pengetahuan. *al-Qur'an* sendiri memunculkan pertanyaan yang cukup inspiratif dan menantang: *Katakanlah, adakah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan?*³¹ Karenanya, dalam salah satu hadits yang sangat populer, Rasulullah Saw sendiri menegaskan: *Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan*. Kemudian, dalam hadits yang lain, beliau memperingatkan: *Siapa saja yang ingin meraih kehidupan bahagia di dunia haruslah dengan ilmu pengetahuan. Siapa saja yang ingin meraih kehidupan bahagia di akhirat haruslah dengan ilmu pengetahuan. Begitu juga, siapa saja yang ingin meraih kehidupan bahagia di dunia dan akhirat haruslah dengan ilmu pengetahuan*. Karena itu, semua ilmu pengetahuan boleh dipelajari, dikaji, dan dikembangkan umat Islam untuk mengantarkannya ke arah pemenuhan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah swt di permukaan bumi ini.

Penutup

Dinamika dan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan yang terjadi begitu cepat, tentu saja tidak cukup bila dihadapi hanya dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas. Karena itu, *mind set* bahwa PTAI hanya berurusan dengan ilmu-ilmu agama *an sich*, perlu segera diubah. Dalam konteks itu, umat Islam perlu segera menjelaskan secara cerdas pandangan Islam tentang tujuan, fungsi, dan tugas penciptaan manusia di alam semesta dan keperluannya akan ilmu pengetahuan untuk mampu merealisasi tujuan, fungsi, dan tugas penciptaan tersebut. Penjelasan itu harus merujuk pada sumber-sumber asasi ajaran Islam sehingga dapat menjadi landasan bagi aktivitas pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kendala internal untuk membangun kerangka keilmuan PTAI tampaknya bersumber dari persoalan klasik dalam memandang dan mendefinisikan ilmu pengetahuan. Dikhotomi ilmu agama-umum atau *relegius-non relegius*, akan menutup peluang bagi pengembangan keilmuan PTAI memasuki bidang-bidang ilmu pengetahuan yang lebih luas. Untuk itu, suatu hal yang mendesak sesungguhnya adalah merumuskan kembali suatu pandangan dunia Islam berdasarkan kajian-kajian yang sistematis dan cermat terhadap kandungan *al-Qur'an* dan hadits. Dari titik ini, kita selanjutnya mendefinisikan dan memahami seluruh realitas sebagaimana *al-Qur'an* dan hadits mendefinisikan dan memahaminya. *Wa Allah 'alam*.

Catatan:

¹ Ketentuan tersebut secara eksplisit diterakan pada pasal 16 ayat 6 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989. Ketentuan tersebut praktis tidak mengalami perubahan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kecuali tambahan kata yang berbunyi *jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi*. Lihat penjelasan pasal 20 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003.

² Lihat dalam Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995).

³ Dikutip dari Dede Rosyada 'Kompetensi Profesional Dosen IAIN Menuju Sertifikasi' Makalah Seminar Nasional Profesionalisasi Dosen IAIN (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 03 Februari 2006).

⁴ Statemen ini pun masih harus diberi catatan, sebab dalam tataran praktikal, proses pengembangan potensi *ruhiyah* peserta didik umumnya lebih didominasi oleh dimensi *'aqliyah*.

⁵ Pengenalan adalah proses mengetahui kembali perjanjian primordial (*syahadah*) yang telah diikrarkan manusia di depan Tuhan, bahwa tiada Tuhan selain Allah. Sedangkan penguatan adalah menampilkan secara kontinum perilaku yang koheren dengan *syahadah*.

⁶ Manusia menempati posisi khusus dikarenakan ia merupakan makhluk istimewa ciptaan Allah Swt yang dilengkapi dengan instrumen psiko-fisik untuk mampu 'mengenal' tanda-tanda (*al-Āyah*) kekuasaan dan ke-Esaan Allah Swt.

⁷ Lihat Q.S, *al-'Arāf*/7:172.

⁸ Lihat Q.S, *al-Tīn*/95:4, mengomentari ayat ini, Shihab menjelaskan bahwa tidaklah tepat memahami ungkapan *ahsan taqūīm* terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Sebab, kata *taqūīm* adalah menjadikan sesuatu memiliki *quwām*, yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Karenanya, ungkapan *ahsan taqūīm* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Lihat M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mabīh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 378.

⁹ Lihat antara lain Q.S, *al-Nahl*/16:78; *al-Hajj*/22:46; dan *al-Mulk*/67:23.

¹⁰ Lihat Q.S, *al-Dzāriyat*/51:56.

¹¹ Lihat Q.S, *al-Baqarah*/2:30.

¹² Lihat Q.S, *Hūd*/11:61.

¹³ Lihat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991) dan Wan Mohd. Noor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003).

¹⁴ Lihat Q.S, *al-Hādīd*/57:3.

¹⁵ Lihat Q.S, *al-Thāiq*/65:12.

¹⁶ Lihat Q.S, *al-Hasyr*/59:22.

¹⁷ Lihat Q.S, *al-Baqarah*/2:31.

¹⁸ Lihat Q.S, *al-Naml*/27:15.

¹⁹ Lihat Q.S, *al-Syū'arā*/26:83.

²⁰ Dalam hadits riwayat Ibn 'Asakir, Rasulullah Saw menyatakan: *ليس ربي فاحش تافه*

²¹ Lihat Q.S. Fushilat/41:53.

²² Bdk Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 8.

²³ lihat Q.S. al-Baqarah/2:147.

²⁴ Elaborasi lebih lanjut untuk hal ini lihat Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UN Jakarta Perss, 2005).

²⁵ Lihat Fazlur Rahman, 'The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems' dalam *Islamic Studies*, Volume 6, Nomor 4, 1967, h. 133.

²⁶ Lihat Q.S. Ali 'Imrani/3:18.

²⁷ Lihat Q.S. Fathir/35:28.

²⁸ Hasil penelitian tersebut kemudian dipublikasi dan diterbitkan dengan judul *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

²⁹ Contoh sederhana untuk hal ini misalnya disiplin Ilmu Fiqh dan Kalam. Dalam kasus Fiqh, sejak masa klasik Islam hingga dewasa ini, umumnya umat Islam sudah merasa cukup hanya dengan merujuk kepada salah satu dari pendapat mazhab al-arba'ah. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam pun, literatur-literatur Fiqh yang dijadikan referensi umumnya tidak keluar dari mazhab yang empat, yaitu Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi. Hal yang praktis sama terjadi dengan Ilmu Kalam, dimana hampir tidak ada kajian-kajian yang keluar dari kalam Mu'tazilah, al-Asy'ariyah, atau Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Karenanya, praktis dapat dinyatakan bahwa Fiqh dan Ilmu Kalam telah menjadi semacam 'ilmu yang mati'.

³⁰ Tidak sedikit umat Islam, bahkan kalangan yang disebut sebagai intelektual, merasa bangga bila mereka mengutip Barat. Sayangnya, upaya ini tidak diikuti oleh sikap kritis yang konstruktif, sehingga kebiasaan dan sikap seperti ini mirip dengan apa yang disebut Syafii Maarif sebagai pemikir pemamah. Lihat A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1991).

³¹ Lihat Q.S. al-Zumar/39:9.



PENCARIAN AKAR KEILMUAN ISLAM

Sebuah Pemikiran Awal tentang Konseling Islam¹

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Pendahuluan

Di antara persoalan keilmuan Islam yang sangat mendesak mendapatkan jawaban adalah persoalan kekuatan akar; yakni sejauh mana wacana pengembangan keilmuan Islam kontemporer sesungguhnya mempunyai fondasi historisnya dalam sejarah intelektual Islam, di satu sisi, dan sesolid apa wacana tersebut berakar pada fondasi teologis dalam al-Qur'an dan Sunnah, di sisi lainnya. Jika diperhatikan secara saksama dan kritis, akan terlihat bahwa disiplin ilmu-disiplin ilmu yang memajang bendera keislaman (Filsafat Islam, Hukum Islam, Ekonomi Islam, Komunikasi Islam, Politik Islam, Pendidikan Islam, Psikologi Islam, Konseling Islam, dan sebagainya) memiliki akar dan fondasi keilmuan yang tingkat kekuatannya berbeda-beda.

Pencantuman kata 'Islam' dalam nama-nama disiplin tersebut dapat dilihat sebagai indikasi masih perlunya penegasan identitas keislaman. Tentu saja tidak sulit sama sekali untuk melihat bahwa, misalnya, Hukum Islam dan Filsafat Islam jauh lebih mapan ketimbang Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, Pendidikan Islam, atau Konseling Islam.² Yang pasti adalah bahwa disiplin-disiplin tersebut sebagiannya masih dalam proses 'menjadi' pada tingkatan yang saling berbeda-beda, dan dengan masa depan yang sangat terbuka. Sebagiannya, seperti Konseling Islam, jelas masih sangat awal dalam proses menjadi itu.

Pada dasarnya, disiplin-disiplin induk di Fakultas Tarbiyah menghadapi persoalan yang sangat serius dalam konteks ini. Bidang kajian Pendidikan Islam, Psikologi Islam, dan Konseling Islam dapat diambil sebagai ilustrasi yang sempurna bagi persoalan yang sedang didiskusikan di sini. Pengalaman pribadi saya sebagai sarjana Fakultas Tarbiyah dan kemudian studi-studi kasar terhadap lektur yang digunakan dalam pengajaran berbagai cabang

kajian Pendidikan Islam mengukuhkan tesis bahwa akar keislaman dari berbagai disiplin ilmu di Fakultas ini masih perlu dipertanyakan secara sungguh-sungguh.³

Ilmu Pendidikan Islam, Psikologi Islam, maupun Konseling Islam, untuk beberapa waktu ke depan, tampaknya masih akan terus menghadapi tantangan bermata dua sekaligus: kepentingan membangun akar yang mapan di satu sisi, dan kepentingan modernisasi di sisi lain. Keseimbangan pemenuhan kedua tuntutan ini adalah pra-syarat bagi perkembangan yang baik dari ilmu-ilmu tersebut di masa mendatang. Pemantapan akar semata-mata akan menghasilkan Pendidikan Islam yang tidak *up-to-date*, dan akan mengalami kesulitan menjawab tantangan zaman. Modernisasi semata akan menghasilkan Pendidikan Islam tanpa identitas keislaman yang jelas.

Di sinilah pentingnya memulai upaya sistematis untuk menggali akar-akar masing-masing disiplin dalam sumber teologis maupun pelajaran historis Islam. Lalu, menurut hemat saya, khusus bagi Konseling Islam, literatur sufi dapat menjadi sumber yang sangat bermanfaat bagi upaya pemantapan landasannya. Pada tingkatan yang lebih rendah, literatur filsafat Islam, ketarbiyahan, literatur *adab*, dan literatur *thabaqat* kelihatannya dapat pula diharapkan kontributif. Upaya memantapkan akar historis dari Konseling Islam seyogyanya dimulai dari penguasaan peta khazanah klasik yang relevan serta kemampuan teknis untuk mengakses khazanah tersebut, mengolah dan menafsirkannya sesuai tuntutan kontemporer.

Mencari Akar: Latar Belakang dan Tantangan

Secara umum, persoalan yang disketsakan di atas menimpa keseluruhan gugusan keilmuan yang pernah dikembangkan oleh umat Islam di masa jayanya. Dengan kata lain, kemandegan bukanlah persoalan eksklusif ilmu ketarbiyahan semata. Bidang yang paling akut diterpa persoalan ini sesungguhnya adalah kajian-kajian sains, atau ilmu-ilmu berbasis ayat kauniyah secara umum. Keadaan ini merupakan bagian integral semata dari kemunduran peradaban Islam secara menyeluruh sejak penghujung abad pertengahan. Kemunduran internal yang kemudian berkolusi dengan kolonialisme berkepanjangan memperparah keadaan dan menghantarkan kajian-kajian ilmiah di dunia Islam ke dalam kondisinya saat ini.

Dalam garis kontinum waktu yang dilalui oleh peradaban Islam terdapat satu bagian yang cukup panjang (bahkan terlalu panjang) di mana dinamisme dan kreativitas ilmiah umat mengalami pengerdilan oleh berbagai faktor internal serta pengalaman kolonialisme. Di sini dinamisme, kreativitas, keberanian, rasa ingin tahu intelektual umat mengalami kekeringan yang

luar biasa; sedemikian rupa sampai-sampai ketika di awal fajar modernisasi, rejuvenasi intelektual mendapat tantangan yang sangat berat. Ajakan untuk kembali menjadi umat yang dinamis, kreatif, berani, dan memupuk rasa ingin tahu tak jarang dipandang sebagai bid'ah yang menyesatkan. *Driving force* peradaban yang berada di belakang kejayaan masa lalu dihujat sebagai kejahatan yang mesti dimusuhi. Untuk waktu yang sangat panjang umat Islam terendam dalam apa yang disebut sebagai *intellectual conservatism* oleh sejarawan Marshall G.S. Hodgson.⁴ Keadaan ini benar-benar mempengaruhi secara negatif kualitas pendidikan umat Islam secara keseluruhan pada penghujung abad pertengahan. Praktik pendidikan Islam masa ini kehilangan bagian terpenting dari semangatnya: keberanian ilmiah, kreativitas, dan keinginan untuk terus memperbaharui keadaan.⁵

Keadaan negatif ini berlanjut sebagai bagian dari fakta historis umat Islam hingga saat ini. Dunia intelektual Islam kerap gamang dalam meyakini kekuatan akar historisnya sekaligus juga kurang percaya diri dalam menghadapi aneka tantangan masa kontemporer. Kejumudan intelektual ini kemudian membuat umat Islam serba terbelakang dan tidak optimal dalam posisi historisnya. Peran mereka menjadi sekunder, bahkan dalam banyak kasus menjadi objek sejarah semata. Sejarawan Syafii Ma'arif mengeluhkan keadaan intelektualisme umat pasca abad ke-17 dalam salah satu pengantar bukunya. Dia menyebut bahwa intelektualisme Islam dari abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20 telah menderita 'kelumpuhan' yang kemudian menjadi unsur pengundang kolonialisme berkepanjangan atas bangsa-bangsa muslim oleh bangsa-bangsa Eropa.⁶

Kemerdekaan bangsa-bangsa muslim dari penjajahan kemudian mendorong akselerasi upaya modernisasi semenjak permulaan abad ke-19. Di antara fokus dari upaya modernisasi ini adalah bidang intelektual yang diyakini sebagai penyebab paling esensial dari kebobrokan peran sejarah umat Islam. Karenanya tidak mengherankan kalau kemudian sejumlah tokoh pembaharu — Sultan Abdul Hamid II, Rifaah al-Thahtawi, Qasim Amin, Muhammad Abduh, Hassan Hanafi, Muhammad Arkoun, Syeed Hossein Nasr, Malik ben Nabi, Ahmad Dahlan, Harun Nasution, Nurcholish Madjid — menjadikan bidang pendidikan sebagai inti dari upaya pembaharuan mereka.⁷

Lalu, di antara persoalan intelektualisme yang menjadi sorotan utama adalah lemahnya akar intelektualisme Islam moderen di dalam tradisi historis umat Islam. Tema ini, kelihatannya, dalam tataran yang umum, sudah mulai menjadi kesadaran yang semakin populer. Menurut hemat saya, nomenklatur keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam belakangan

ini, meskipun tidak secara eksklusif namun antara lain, menunjukkan gejala penguatan kesadaran tersebut. Yang saya maksudkan adalah: Pendidikan Islam, Psikologi Islam, Konseling Islam, Ekonomi Islam, Perbankan Islam, Antropologi Islam, Sosiologi Islam, Politik Islam, dan sebagainya.⁸ Upaya sistematisasi ulang pengelompokan keilmuan di lembaga pendidikan tinggi Islam juga merupakan bagian dari proses besar ini. Rangkaian seminar dan diskusi beberapa tahun belakangan ini jelas bukan saja persoalan nomenklatur semata, tetapi juga menyentuh hal-hal yang lebih esensial, seperti kekuatan fondasi epistemologis disiplin-disiplin keislaman.⁹

Pada tataran yang lebih masif dan tersistematisasi dapat disebutkan proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi,¹⁰ dan kemudian melahirkan serangkaian respon suportif maupun respon korektif.¹¹ Sebuah upaya lain yang rasanya tidak adil untuk tidak menyebutnya di sini adalah upaya sisematis yang dilakukan oleh ilmuwan Mesir, Hassan Hanafi. Upayanya muncul dalam tema-tema *al-Turath wa al-Tajdid* dan Oksidentalisme.¹² Wacana yang sedemikian kaya tentang Islamisasi pengetahuan tersebut dalam perspektif umum sejarah intelektual dapat diposisikan sebagai bagian dari proses pencarian akar dari dunia akademis Islam di satu sisi dan upaya memberi respon yang patut terhadap perkembangan kontemporer di sisi lainnya.

Konseling Islami dalam Peta Khazanah Intelektual Islam

Sekarang saya ingin menawarkan satu alur pemikiran, yang sangat boleh jadi terasa sangat elementer, khususnya bagi mereka yang menekuni bidang konseling. Menurut hemat saya, Konseling Islami tidak berebeda dengan berbagai disiplin lain yang juga kurang berakar dalam tradisi intelektual Islam, sementara keinginan untuk mengklaim keislamannya begitu kuatnya. Perkembangan kontemporer disiplin konseling ini sudah sedemikian jauh, khususnya dalam tradisi pengkajian psikologi di dunia Barat. Keadaan ini bagaikan pisau bermata ganda: mengandung sisi positif sekaligus sisi negatif di dalamnya. Dari sisi perkembangan sebuah disiplin apa yang terlihat sekarang ini jelas merupakan bukti tak terbantah tentang kemajuan disiplin tersebut. Dari sisi lain, keadaan tersebut dapat merupakan 'penghalang' serius dalam pencarian akar keislamannya. Pengkaji konseling dapat dengan mudah tergoda dan terlena untuk memadatkan kecanggihan perkembangan disiplin ini dan dengan demikian mengabaikan upaya pembangunan fondasi keislamannya. Padahal, sebagaimana diungkapkan sebelumnya, keinginan untuk membina Konseling Islam itu sedemikian terasa berkembang di kalangan masyarakat pengkaji pendidikan Islam.

Menurut hemat saya, model pengolahan *turas* (warisan intelektual Islam) yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi dapat dipadukan dengan model tawaran Ismail al-Faruqi, sebagai mekanisme dan metodologi dalam membangun fondasi historis dari Konseling Islam. Dengan keyakinan bahwa tradisi pengkajian Islam menyediakan preseden untuk dipelajari dan dikembangkan, maka langkah awal ke arah sana adalah melakukan pemetaan khazanah. Peta ini mesti dapat menunjukkan genre mana dari khazanah yang sangat luas itu yang relevan terhadap disiplin tertentu, dalam hal ini konseling.¹³

Tampaknya ada beberapa genre literatur sebagai kandidat kuat yang sangat potensial untuk menyumbang secara substantif terhadap pengembangan Konseling Islam.

1. Literatur kependidikan secara umum. Meskipun literatur kependidikan tersedia cukup banyak dalam khazanah Islam klasik, sayangnya genre literatur ini termasuk yang sangat terabaikan. Inilah yang menjadi dasar keluhan di awal tulisan ini, yakni fakta bahwa lektur kependidikan di Fakultas Tarbiyah secara umum tidak mencakup literatur klasik Islam. Hanya saja, ada indikasi awal yang sangat menjanjikan bahwa literatur ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi upaya pembangunan fondasi historis konseling Islam.¹⁴ Agaknya patut pula mencatatkan bahwa peningkatan kesadaran di kalangan pengkaji pendidikan Islam akan perlunya melakukan semacam 'konvergensi' antara wacana klasik dan kontemporer pendidikan Islam.¹⁵
2. Literatur sufi. Literatur dari genre ini menjanjikan sesuatu yang unik, karena dunia sufi tidak saja mengandung sejumlah besar gagasan-gagasan teoritis, tetapi juga memiliki model pendidikan yang khas, dengan teknik-teknik yang spesifik pula. Faktanya adalah bahwa para pengkaji psikologi Islam sangat banyak berutang kepada karya-karya sufi dalam pengembangan teori-teori mereka. Menurut hemat saya, aspek praktik pendidikan sufi, sebagaimana dapat dilacak dalam buku-buku manual mereka atau dalam sejarah pendidikan Islam,¹⁶ dapat menjadi tambang yang sangat kaya bagi pengembangan konseling Islam. Pada bagian akhir nanti saya akan menunjukkan secara singkat bagaimana salah satu konsep kunci dalam konseling Islam 'meminjam' dari terminologi tasawuf, serta bagaimana hal itu dapat dikembangkan lebih lanjut dalam pencarian akar Konseling Islam.
3. Literatur filsafat etika (*akhlag*). Meskipun literatur genre ini lebih banyak berisikan teori-teori, tetapi selalu saja ada bagian-bagian yang sangat praktis dan cocok untuk dipertimbangkan dalam konteks kegiatan

konseling. Dalam konsep klasik *tahzib* terkandung uraian-uraian tentang bagaimana perilaku dapat ditata dari kondisi asli fitrahnya maupun dari posisi penyimpangan yang terjadi dalam perjalanan kehidupan seseorang. Definisi akhlak sebagaimana umum dicantumkan dalam buku-buku genre ini—di mana akhlak dimaknai sebagai kondisi psikologis yang tertanam kokoh dalam jiwa dan menjadi sumber tingkah laku spontan—mempertegas akar psikologis dari teori tingkah laku yang mendasari proses *tahzib* tersebut.¹⁷

4. Literatur erika akademis. Ada satu genre literatur klasik yang lebih spesifik lagi berbicara tentang pendidikan, yakni literatur *adab al-'ilm*. Saya sendiri berkesempatan melakukan penelitian terhadap salah satu karya terpenting dalam bidang ini.¹⁸ Dalam jenis literatur ini terdapat petunjuk-petunjuk yang seringkali sangat praktis tentang relasi antara guru-murid baik dalam hubungan proses pembelajaran maupun dalam konteks yang lebih luas. Berbagai uraian tentang bagaimana menghadapi murid berkebutuhan khusus atau pun murid yang bermasalah turut pula dibahas di dalamnya. Dalam beberapa kasus literatur ini menyajikan sesuatu yang tersa begitu mirip dengan laporan kegiatan konseling sebagaimana dipahami pada masa sekarang. Pendek kata, potensinya sebagai sumber klasik bagi pengembangan konseling Islami sangat besar.¹⁹
5. Literatur sejarah lembaga pendidikan. Jenis lain yang saya percayai dapat menjadi sumber klasik bagi kajian konseling Islam adalah sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik. Buku terbaik di bidang ini adalah *Al-Daris fi Tarikh al-Madaris*,²⁰ meskipun ada beberapa yang lain yang dapat direkomendasikan.²¹ Dalam buku-buku ini ditemukan deskripsi yang terkadang cukup terperinci tentang operasional lembaga pendidikan di masa dan tempat tertentu. Jika konsep konseling dipercayai sebagai berakar dalam ajaran Islam — sebagaimana kerap diargumentasikan — patut diteliti secara saksama apakah praktek konseling dapat ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan tersebut.
6. Literatur *thabaqat* atau *tarajim*.²² *Thabaqat* adalah kumpulan biografi orang-orang terpilih dari masa lalu peradaban Islam. Sebuah karya di bidang ini dapat saja memilih kelompok tertentu seperti pada mufassir, para sufi, para sastrawan, para ahli tata bahasa, para filosof, para sufi, dan seterusnya sebagai tema. Pendekatan biografis membuat karya jenis ini sangat kaya dan dapat berisi apa saja, tak ubahnya toko serba ada, di mana semua ada, tinggal terserah kepada seseorang untuk mencari apa yang dia butuhkan. Biografi membawa satu kekuatan tersendiri karena dia merujuk langsung pada realitas kehidupan, perilaku seseorang,

praktik kerjanya, metodologi yang dianutnya, teknik-teknik yang diterapkannya. Karena itu, ketika membaca karya-karya *thabaqat* tentang tokoh-tokoh besar pendidikan Islam klasik, pembaca akan menemukan sosoknya yang paling historis dan empiris.²³

Dalam hemat saya ini adalah genre-genre literatur klasik yang paling potensial menyumbang secara substansial terhadap upaya pencarian basis historis kajian Konseling Islam. Tentu saja peta kasar semacam ini belum merupakan alat operasional yang begitu saja dapat diharapkan menghasilkan sesuatu. Siapa pun yang ingin mencoba melakukan upaya di bidang pembinaan akar tradisional bagi kajian moderen dipastikan membutuhkan dua kelompok syarat utama: keyakinan dan semangat yang benar-benar prima serta keterampilan teknis yang memadai.

Keyakinan dan semangat yang kokoh adalah syarat awal yang sudah mulai menampakkan wujudnya, sebagaimana disitir di awal artikel ini. Tegasnya, proyek semacam ini mestinya didasari oleh satu keyakinan yang benar-benar kuat bahwa proyek akademis moderen dalam mengembangkan Konseling Islami (atau yang lainnya) haruslah didasari oleh akar dan fondasi teologi dan historis yang memadai. Jika tidak maka yang terjadi tidak akan lebih serius dari sekedar labelisasi atau klaim-klaim indah yang hampa substansi. Jika keyakinan epistemologis ini ada maka diharapkan akan muncul satu semangat yang kuat dan berkelanjutan dalam melakukan upaya-upaya riil ke arah sana. Proyek epistemologis semacam ini tidak akan mungkin selesai dalam jangka waktu singkat; tradisi akademis tidak tumbuh mendadak tetapi senantiasa merupakan hasil pergulatan historis yang sungguh-sungguh dan panjang. Stamina keyakinan dan semangat kerja tidak bisa ditawar untuk sebuah proyek semacam yang ditawarkan di sini.

Keterampilan teknis berkaitan dengan penanganan khazanah klasik Islam adalah syarat mutlak lainnya. Pemetaan kasar, seperti dilakukan di atas tentu harus dilanjutkan dengan perincian, lalu kemudian pembacaan yang komprehensif dalam tingkat pemahaman yang mendalam untuk menemukan secara final tawaran-tawaran khazanah yang dapat dimanfaatkan sebagai basis dari Konseling Islam kontemporer. Di samping kemampuan navigasi dalam lautan khazanah klasik, kemampuan teknis dalam bahasa Arab adalah sebuah kemestian.²⁴ Kelangkaan penekun kitab-kitab klasik di Fakultas Tarbiyah adalah fakta yang sangat mengkhawatirkan dalam konteks ini. Opini yang kerap terdengar 'bahwa untuk masuk ke Fakultas Tarbiyah tidak dibutuhkan kemampuan bahasa Arab yang baik' adalah *misleading* dan karenanya harus sesegeranya diluruskan. Sebab dalam alur

argumentasi yang dibangun di sini, itu bermakna bahwa ilmu-ilmu ketarbiyahan tidak membutuhkan keterikatan dengan akar tradisi historis pendidikan Islam. Persoalan ini menjadi semakin signifikan dengan mengingat bahwa fakultas inilah yang bertugas mendidik para guru yang pada gilirannya mendidik generasi muda Islam.

Pemenuhan prasyarat dan syarat ini dalam pandangan saya adalah tugas institusional sebuah fakultas; sementara pelaksanaan teknisnya adalah tanggung jawab individu-individu yang memiliki minat di bidang ini; lebih khususnya mereka yang menekuni dan mengembangkan ilmu-ilmu Konseling Islam, Pendidikan Islam, Psikologi Islam, atau yang seelur dengannya.

Mursyid (=Konselor): Sebuah Lintasan Pemikiran

Dalam bahasa Arab, konseling diwakili oleh kata *irsyad*.²⁵ Kata *irsyad* dan berbagai kata jadianya, di samping penggunaannya dalam naskah suci Qur'an dan hadis, sesungguhnya sudah menjadi salah satu kata kunci dalam sejarah intelektual Islam sejak masa awal. Akan tetapi dalam perjalanan waktu, pemilik klaim historis yang paling solid terhadap konsep ini adalah Tasawuf-Tarekat. Dalam disiplin ini lah kemudian, bersama dengan sejumlah istilah lain seperti *syaykh*, *khalifah*, *salik*, *murid*, *khadim*, kata *mursyid* menemukan pemakaian istilah yang khas. Secara sederhana, *mursyid* dalam tradisi tasawuf bermakna guru sufi yang melakukan pekerjaan dan fungsinya dengan cara-cara khas pendidikan di dunia tasawuf. Dengan mengabaikan kontroversi yang mengitari dunia tasawuf, beberapa aspek dasar dari kegiatan konseling tampaknya memiliki sisi-sisi paralel dengan kegiatan pembimbingan yang dilakukan oleh seorang *mursyid* sufi terhadap murid sufinya.

Jika misalnya diambil rumusan dasar tentang konseling dari Prof. Saiful Akhyar Lubis, maka kita akan menemukan yang berikut:

- Konseling dilakukan dalam suasana hubungan *tatap muka* antara dua orang (konselor dan klien/konseli).
- Konseling dilakukan oleh *orang yang ahli* (memiliki kemampuan khusus di bidang konseling).
- Konseling merupakan wahana *proses belajar* bagi klien/konseli, yaitu belajar *memahami diri sendiri*, membuat rencana untuk masa depan, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.
- Pemahaman diri dan pembuatan rencana untuk masa depan itu dilakukan dengan menggunakan *kekuatan-kekuatan klien/konseli sendiri*.

- e. Hasil-hasil konseling harus dapat mewujudkan *kesejahteraan*, baik bagi diri sendiri pribadi klien/konseli maupun masyarakatnya.²⁶

Dalam pandangan saya adalah sangat mudah untuk menemukan sisi-sisi paralel antara beberapa konsep kunci konseling (yang dicetak miring) dengan konsep-konsep dunia tasawuf. Relasi *mursyid-murid* dalam dunia tasawuf menekankan kedekatan antara keduanya, melebihi intensitas relasi guru-murid dalam pendidikan pada umumnya.²⁷ Keahlian juga mendapat penekanan yang sangat serius dalam dunia tasawuf; itu sebabnya dalam dunia tasawuf kajian teoritis dipandang tidak memadai sama sekali tanpa unsur praktis. Pengolahan potensi diri dan ujian kekuatan dan persistensi psikologis seorang *murid* sufi jelas merupakan inti dari penelusuran jalan terjal *maqam-maqam* tasawuf dan penantian dengan penuh *raja'* dan *ridha* akan penganugerahan *ahwal* dari Tuhan.²⁸

Jika persamaan-persamaan dapat ditemukan dalam operasionalisasi konsep *irsyad* oleh seorang *mursyid* dalam praktik tasawuf, maka agaknya pantas untuk dihipotesakan bahwa konsep ini memiliki potensi besar untuk dipelajari lebih jauh dari berbagai aspeknya guna mendukung wacana Konseling Islam. Dalam hemat saya, pengkaji Konseling Islam tak patut berpaling begitu saja dari kenyataan bahwa sebelum wacana moderen, istilah *irsyad* dan *mursyid* telah terlebih dahulu mendapatkan manifestasi historis-intelektualnya dalam kajian tasawuf. Dengan demikian maka pilihan bagi Konseling Islam adalah mengakui dan mengeksploitasi secara cerdas pemanfaatan konsep ini, lalu membangun legitimasi akar historisnya melalui, antara lain, tasawuf; atau mengabaikan sama sekali konsep tersebut dan menemukan sendiri konsep lain yang lebih orisinal. Pastinya, menurut saya, ambiguitas yang muncul dalam kasus *irsyad* antara tasawuf dan Konseling Islam bukanlah hal yang menggembirakan.

Kelihatannya upaya menarik kembali konsep *irsyad* (apakah bermakna konseling atau yang lainnya) ke lingkungan pendidikan sudah dimulai oleh pembaru dari Mesir, Qasim Amin ketika dia menulis buku tentang reformasi pendidikan Islam, lalu memberinya judul *Al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin*. Juga ketika Universitas al-Azhar di Mesir menamai salah satu fakultasnya dengan Kuliyat al-Tarbiyah wa al-Irsyad. Konsep *irsyad* sudah tentu hanyalah sebuah contoh kecil; terpujang lah kepada pada penekun konseling untuk melakukan penggalian lebih lanjut tentang berbagai konsep dan praktik dalam sejarah peradaban Islam yang dapat dirajut menjadi basis historis epistemologinya. Saya berkeyakinan, jika bersedia bekerja keras menekuni khazanah Islam klasik, seseorang akan menemukan lebih dari apa yang diharapkan semula.

Penutup

Artikel ini ingin menekankan kembali betapa upaya pematapan epistemologi bagi disiplin-disiplin ilmu keislaman begitu penting; bahkan menjadi semakin penting seiring semakin meningkatnya *ghirah* islamisasi ilmu pengetahuan—terlepas dari perbedaan pendapat yang masih, dan sepertinya akan terus, mewarnai persoalan ini. Meskipun ini adalah sebuah persoalan umum, saya berpendapat bahwa disiplin-disiplin ketarbiyahan jauh terbelakang dari semestinya. Dan di antara yang terbelakang itu, Konseling Islam menduduki nomor antrian yang agak di bagian buritan pula. Aroma labelisasi masih begitu terasa dalam berbagai cabang ilmu yang diklaim dan diberi predikat Islam.

Pencarian akar sebagaimana dimaksudkan di sini mencakup akar teologis dalam nas-nas suci keagamaan: Qur'an dan hadis. Pada tataran ini kelihatannya persoalan relatif lebih ringan berbanding pencarian akar historis dari praktik intelektualisme muslim klasik. Tetapi, menurut hemat saya, klaim yang hanya bersandar pada salah satunya saja tidaklah cukup kuat. Karenanya, Konseling Islam tidak cukup mengklaim keislamannya dengan mengetengahkan sejumlah rujukan dari ayat-ayat Qur'an dan kutipan hadis-hadis. Ilmu ini mestilah berakar pula pada tradisi panjang kegiatan intelektual Islam. Sebabnya sederhana. Ilmu yang dimaksudkan dalam konteks pendidikan adalah ilmu manusia, sebagaimana dikembangkan dan diwariskan dalam kreativitas historis manusia, sebagaimana diuji dalam historisitas kehidupan manusia, dan sebagaimana dipandang berguna bagi manusia dalam kehidupannya. Hanya dengan dua akar yang kokoh berimbang, pohon ilmu Konseling Islam kita harap akan tumbuh secara wajar lalu ber-cabang-beranting, berpucuk-berdaun dan kemudian berbuah lebat pula.

Catatan:

¹ Tulisan ini dipersiapkan sebagai kado tanda turut berbahagia atas pengukuhan Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA sebagai Guru Besar dalam bidang Konseling Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan.

² Dalam slur berpikir ini, maka Ilmu al-Qur'an, Ilmu Hadis, Ilmu Kalam, Ilmu Fikih, Ilmu Usul Fikih, atau Ilmu Tasawuf dipandang memiliki tingkat kejelasan identitas yang lebih tinggi, dan karenanya tidak membutuhkan pembobotan via pencantuman kata Islam di dalamnya.

³ Buku-buku rujukan yang digunakan dalam pengajaran rumpun ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU lebih banyak yang merupakan 'turunan' semata dari literatur kependidikan para ilmuwan Barat. Dengan kata lain,

²² Lihat Asari, *Menguak Sejarah*, h. 36-56.

²³ Kesulitan paling jelas yang secara intrinsik dibawa oleh jenis literatur ini adalah keluasannya. Karya-karya *thaqat* lumrahnya mencakup jumlah jilid yang banyak. Karena itu diperlukan daya jelajah yang prima untuk menemukan kebutuhan spesifik dalam keluasan cakupan tersebut.

²⁴ Sesungguhnya bahasa keislaman lain seperti Persia, Urdu, Turki, Swahili, Melayu juga mempunyai *share* yang sangat besar dalam khazanah Islam dan karenanya juga sangat penting dipelajari.

²⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007).

²⁶ *Ibid.*, h. 33, dengan penekanan tambahan dari saya sendiri.

²⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *O Disciple (Arwuha al-Walad)*. Terjemahan George

wacana kependidikan Islam tidak menggambarkan hubungan yang kuat dengan tradisi intelektual Islam di bidang ini. Kesadaran di kalangan para pengajar, apalagi mahasiswa, akan keberadaan literatur klasik di bidang pendidikan Islam sangat rendah. Ini masih diperumit lagi oleh kompetensi ilmiah yang tidak memungkinkan kebanyakan dari tenaga pengajar untuk mengakses literatur tersebut. Jadilah Ilmu Pendidikan Islam sebuah disiplin dengan identitas keislaman yang sangat superfisial.

⁴ Lihat Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), vol. II, h. 438-439.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h. 37.

⁶ A. Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegumangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. vi.

⁷ Survei tentang tokoh-tokoh modernis dapat dilihat dalam Hasan Asari, *Modernisasi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007).

⁸ Saya sadar sepenuhnya tentang berbagai kritik tajam terhadap kecenderungan ini, yang antara lain mengklaim bahwa semua itu hanyalah aksi 'labelisasi' yang hampa substansi. Di sini jelas bukan tempat yang sesuai untuk membahas berbagai wacana yang saling silang tentang persoalan ini. Untuk kepentingan argumentasi saat ini cukuplah mengingatkan bahwa semua itu telah diformalkan menjadi program studi-program studi di berbagai kampus lembaga pendidikan tinggi Islam. Yang lebih fair burangkali adalah mengharapkan keberhasilan dari 'eksperimen' ini dengan cara mengkritisi kekurangan-kekurangannya dan memberi kontribusi bagi upaya pencarian solusinya. Dalam artinya yang paling sederhana, itulah yang dicoba di dalam makalah ini.

⁹ Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: Aruzz, 2003).

¹⁰ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1984).

¹¹ Lihat misalnya, Ismail R. al-Faruqi dan Abdullah Omar Nassef, *Social and Natural Sciences: The Islamic Perspective* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1981); International Institute of Islamic Thought, *Toward Islamization of Disciplines* (Herndon, Virginia: IIIT, 1989); Imam al-Din Khalil, *Islamization of Knowledge: A Methodology* (London: IIIT, 1991); M.A.K. Lodhi, *Islamization of Attitudes and Practices in Science and Technology* (Herndon, Virginia: IIIT, 1989); Syed Muhammad al-Naqib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981).

¹² Untuk gagasan-gagasan tokoh ini lihat Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Terjemahan M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000); idem, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita Terhadap Turas Klasik*. Terjemahan Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001); idem, *Islam in the Modern World* (Heliopolis: Dar Kebaa, 2000).

¹³ Tentang problematika dan model pengolahan khazanah klasik Islam, lihat, misalnya, Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibnuh* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 101-111.

¹⁴ Sebuah survei awal pernah penulis lakukan; lihat *Ibid.*, h. 59-80.

¹⁵ Dalam dialog-dialog informal saya menemukan bahwa beberapa doktor muda dan kandidat doktor di Fakultas Tarbiyah IAIN SU mulai merasakan keresahan



PARADIGMA KEILMUAN KONSELING ISLAM

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag.

Pendahuluan

Dalam buku saya berjudul *Aktualisasi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam*, saya menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan Islam telah terjadi kondisi yang aneh tapi nyata.¹ Dikatakan aneh, karena dunia pendidikan Islam telah demikian berkembang, baik secara teoritis maupun praktis. Perkembangan yang demikian pesat itu ternyata tidak dilandasi dengan perkembangan Psikologi Islam. Padahal landasan bagi pengembangan ilmu pendidikan adalah psikologi. Bagaimana pendidikan Islam dapat berkembang, sementara landasannya (psikologi Islam) tidak berkembang. Kalau begitu, tentu pendidikan Islam selama ini berlandaskan kepada psikologi yang bukan Islam. Meskipun ilmu pengetahuan bersifat universal dan objektif, namun terasa aneh jika landasan psikologi yang dibangun atas dasar tidak mengakui Tuhan digunakan untuk mengajarkan Tuhan.

Demikianlah, Pendidikan Islam – selama ini – banyak mendasarkan teori dan konsepnya pada psikologi barat, sebut saja, seperti Psikoanalisa dan Behaviorisme. Kedua aliran psikologi ini memandang manusia cukup berbeda dengan pandangan Islam. Psikoanalisa memandang manusia sebagai generasi langsung dari binatang, sehingga manusia mewarisi sifat khas binatang, yaitu nafsu yang mereka sebut dengan *libido*. Seluruh tingkah laku manusia adalah proses dinamika hubungan *libido* dengan lingkungan. Berbeda dengan itu, Behaviorisme memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa, namun sejak kelahirannya ke dunia jiwa manusia itu kosong. Lingkungan merupakan faktor utama penentu tingkah laku manusia.²

Karena itu, upaya untuk melahirkan psikologi Islam yang diikuti dengan ilmu-ilmu Islam lainnya, seperti Konseling Islam, merupakan upaya yang patut didukung. Disamping memang sangat diperlukan untuk pendidikan

Islam, juga merupakan keharusan sejarah, sebab banyaknya sumber dan khazanah keilmuan Islam yang siap diteliti untuk melahirkan konsep dan teori-teori keilmuan tersebut.

Tulisan ini berupaya untuk melihat bagaimana kemungkinan membangun Konseling Islami, sebagai aktualisasi Psikologi Islami dalam bidang Konseling dan Terapi.

Mengenal Konseling

Secara bahasa, kata konseling berasal dari bahasa Inggris *counsel* yang berarti nasihat, kemudian mendapat imbuhan *ing* menjadi *counseling* berarti pemberian nasihat, perembukan, dan penyuluhan.¹ Dalam Kamus Lengkap Psikologi dijelaskan "konseling adalah suatu nama yang luas pengertiannya untuk beraneka ragam prosedur guna menolong banyak orang agar mampu menyesuaikan diri: seperti memberi nasihat, diskusi teraetis, pengadministrasian dan penafsiran tes, dan bantuan vokasional atau kejuruan."² Berdasarkan itu, dapat dipahami bahwa konseling adalah pemberian nasihat oleh seseorang yang disebut dengan konselor kepada klien, yaitu orang yang mengalami masalah.

Secara defenisi, banyak pakar yang telah menjelaskannya, di antaranya adalah Mortensen yang membatasi konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang yang satu dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.³ Selanjutnya, Jones menyebutkan bahwa konseling sebagai suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien.⁴ Defenisi lain dikemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa konseling adalah proses pendidikan sosial yang berdiri atas dasar hubungan langsung atau berhadapan anatara dua orang, salah satu dipanggil pelanggan yaitu orang yang mendapat manfaat dari proses itu, sedang yang kedua disebut konselor, yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan berbagai cara psikologis yang dimestikan dalam proses tersebut.⁵ Berdasarkan itu, maka konseling adalah proses profesional untuk membantu klien memecahkan masalah yang dihadapinya.

Hubungan Bimbingan dengan Konseling

Dalam pemahaman umum, kata konseling dan bimbingan selalu diidentikkan. Dalam taran praktikal, kedua kata ini bahkan sering ditukarkan: seseorang menyebut bimbingan, sementrara yang dimaksud sebenarnya adalah konseling atau sebaliknya. Sementara ada pihak yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian

yang berbeda, baik dasar-dasarnya maupun cara kerjanya, setidaknya tidaknya merupakan kegiatan yang paralel. Menurut pandangan ini, konseling lebih identik dan bemuansa psikoterapi, sementara bimbingan bersifat umum dan tidak terkait dengan psikologi atau terapi. Dari sisi definisi, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁸

Kemandirian yang menjadi tujuan bimbingan mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya
2. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik
3. Mengambil keputusan
4. Mengarahkan diri sendiri
5. Mewujudkan diri sendiri.⁹

Ringkasnya, konseling merupakan bagian inti dari bimbingan, kecuali itu konseling juga terkait dengan psikoterapi dan psikologi sebagai dasar-dasarnya. Dalam lapangan praktikal, konseling dibagi kepada dua, yaitu konseling pendidikan dan konseling terapi.¹⁰

Teori-teori Konseling

Karena konseling adalah suatu kegiatan profesional dan ilmiah, maka pelaksanaannya harus bertitik tolak dari suatu teori yang dijadikan sebagai acuan prosedur kerjanya. Beberapa teori konseling yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Konseling *Trait* dan Faktor

Menurut teori *trait and factor*, keperibadian merupakan suatu sistem sifat atau faktor yang saling berkaitan satu dengan lainnya, seperti kecakapan, minat, sikap, dan tempramen. Perkembangan kemajuan individu mulai dari masa bayi hingga dewasa diperkuat oleh interaksi sifat dan faktor.¹¹ Dalam perspektif ini, proses konseling dibagi dalam 5 tahap berikut:

- a. Analisis
- b. Sintesis
- c. Diagnosis
- d. Konseling
- e. Tindak lanjut

2. *Konseling Rational Emotive*

Pandangan teori ini adalah bahwa banyak perilaku emosional individu yang berpangkal pada "self talk" atau "omong diri" atau internalisasi kalimat-kalimat, yaitu individu menyatakan kepada dirinya sendiri tentang pikiran dan emosinya. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan pikiran dan emosi yang bersifat negatif.¹²

Tugas konselor dalam teori ini adalah membantu individu yang tidak bahagia dan menghadapi hambatan, menunjukkan kepadanya bahwa: (a) kesulitannya disebabkan oleh persepsi yang terganggu dan pikiran yang tidak logis, (b) usaha memperbaikinya adalah harus kembali kepada sebab-sebab permulaan. Konselor yang baik adalah konselor yang mampu mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku kliennya yang tidak logis.

3. *Konseling Behavioral*

Dalam konseling behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya.¹³

4. *Konseling Psikoanalisa*

Konseling Psikoanalisa menekankan bahwa motivasi tidak sadar, konflik, dan simbolisme sebagai konsep primer. Manusia pada hakekatnya bersifat biologis, dilahirkan dengan dorongan-dorongan instingtif, dan perilaku merupakan fungsi mereaksi secara mendalam terhadap dorongan-dorongan itu.¹⁴

Psikoanalisa membedakan dua macam gangguan jiwa, yaitu psikoneurose dan psikose. Psikoneurose disebabkan oleh kegagalan ego untuk mengontrol dorongan id, karena ego tidak berhasil memperoleh kesepakatan.¹⁵ Proses konseling adalah proses untuk membantu klien mencapai kesadaran diri, ketulusan hati, dan hubungan pribadi yang lebih efektif dalam menghadapi kecemasan melalui cara-cara realistik.

5. *Konseling Analisis Transaksional*

Pandangan Analisis Transaksional adalah bahwa perilaku manusia ditentukan oleh pengalaman kanak-kanak, akan tetapi dapat berubah. Manusia hidup dalam jagat raya yang terbuka dan berkembang yang tidak banyak diketahui, akan tetapi dapat dijauhi oleh individu dengan membebaskan

diri dari masa lalu. Kepribadian manusia terbagi kepada tiga *ego state*, yaitu *ego state* orang tua, dewasa, dan anak-anak. *Ego state* orang tua terdiri atas pengalaman-pengalaman yang diterima dengan pengaruh luar selama usia muda. *Ego state* anak-anak terdiri atas peristiwa-peristiwa internal yang mengandung respons untuk melihat, merasa, mendengar, dan memahami hakekat sesuatu yang dilihat dan didengar sebagai seorang anak. *Ego state* dewasa datang pada saat kecakapan anak-anak untuk memanipulasi objek dan menggunakannya dalam gerakan yang membuatnya dapat berbuat transaksi menghentikan komunikasi.¹⁶

Dalam perspektif analisis transaksional, proses konseling ditujukan untuk membantu individu agar hidup dalam *ego state* dewasa, *ego* lainnya berfungsi secara tetap. Konselor selalu aktif dan klien dibantu untuk menjadi bebas dalam berbuat, bermain, dan menjadi orang yang mandiri dalam memilih apa yang mereka inginkan.¹⁷

6. Konseling *Client-centered*

Konsep pokok yang mendasari konseling *client-centered* adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri (*self-actualization*), teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Diri (*self*) merupakan atribut yang dipelajari yang membentuk gambaran diri individu sendiri. Diri manusia dapat dipandang sebagai subyek, yaitu "saya" ("I") dan obyek, yaitu "ku" ("me").¹⁸

Proses konseling dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi klien untuk mengeksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya dan dapat mengalami aspek dari yang sebelumnya terganggu. Di samping itu, konseling bertujuan membantu klien agar dapat bergerak ke arah keterbukaan, kepercayaan yang lebih besar kepada dirinya, keinginan untuk menjadi pribadi, dan meningkatkan spontanitas hidup.¹⁹

7. Konseling Gestalt

Menurut konseling Gestalt, manusia selalu aktif sebagai keseluruhan. Setiap individu bukan hanya sebagai penjumlahan bagian-bagian atau organ-organ seperti hati, jantung, otak, dan sebagainya, melainkan merupakan suatu kordinasi semua bagian tersebut. Kepribadian manusia terdiri atas *super ego topdog* dan *under dog*. *Super ego top dog* mencakup kekuasaan, kebenaran, dan kesempurnaan. *Top dog* menghukum individu dengan "keharusan", "keinginan", dan "ketakutan" akan ancaman (bahaya). Sedangkan *under dog* menguasai individu dengan penekanan yang baik dan keadaan mempertahankan diri.²⁰ Individu selalu tersiksa oleh pertentangan

dari dalam tersebut, yaitu *top dog* dan *under dog* yang selalu berlomba ingin mengontrolnya. Konflik ini tidak pernah sempurna dan merupakan suatu bentuk penyiksaan diri (*self torture*).²¹

Proses konseling dilakukan untuk membantu individu melalui transisinya dari keadaan yang selalu dibantu oleh lingkungan kepada keadaan berdiri sendiri (*self-support*). Melalui proyeksi dirinya pada konselor diharapkan klien menjadi sadar bahwa, baik ia maupun terapist, ternyata tidak memiliki pribadi yang sempurna.

Peluang Membangun Konseling Islam

Untuk membangun konseling Islam dapat dilakukan dengan merujuk kepada konsep Islam yang dipilah menjadi tiga bagian, yaitu Islam sebagai sumber ajaran (*sources*), Islam sebagai pemahaman dan pemikiran (*thought*), dan Islam sebagai pengamalan (*practice*).²²

Pertama, memandang Islam sebagai sumber ajaran, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, memandang Islam sebagai pemahaman dan penghayatan orang terhadap sumber ajarannya. Pemahaman-pemahaman itu terawetkan dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi melalui khazanah intelektual Muslim, baik dalam bidang filsafat, kalam, tafsir, tasawuf, fiqh, dan lain-lain. *Ketiga*, memandang Islam sebagaimana yang ada pada pengamalan orang. Aspek pertama bersifat universal dan berlaku untuk semua waktu dan tempat. Aspek kedua dan ketiga bersifat parsial yang terikat dengan ruang dan waktu. Artinya, pemahaman dan pengamalan orang tentang ajaran agama selalu berhubungan dengan situasi yang berhubungan dengan tempat, politik, ekonomi, budaya, aliran kalam, fiqh, falsafah, atau *tariqat* yang melingkupi seseorang. Demikian juga dengan perbedaan dari segi waktu, masa klasik, pertengahan, dan modern, bahkan postmodernism turut memberikan andil bagi pemahaman dan pengamalan agama seseorang. Pada dua aspek yang terakhir ini, ilmu-ilmu keislaman harus selalu mengalami perkembangan dan revisi menuju ke arah kesempurnaan. Di sinilah dipentingkan kemampuan metodologi untuk memahami bagaimana perbedaan pemahaman merupakan hal yang lumrah dalam dunia ilmu pengetahuan. Perbedaan itu merupakan konsekuensi logis akibat perbedaan tempat, waktu, dan kemampuan manusia dalam memahami teks agama. Persoalan yang menjadi ganjalan selama ini adalah ketidak mampuan mereka dalam memahami mana wilayah agama yang universal dan sakral, dan mana wilayah partikular dan profan. Wilayah partikular, yang merupakan pemahaman dan pikiran manusia serta pengamalan ajaran agama, telah dianggap sebagai wilayah sakral dan universal serta merupakan agama itu sendiri.

Konseling Islam yang dibangun dari sumber ajaran Islam melahirkan konsep-konsep Islam tentang berbagai hal yang berhubungan dengan konseling. Misalnya konsep perilaku menyimpang menurut Al-Qur'an. Sedangkan konseling Islam yang dibangun dari khazanah pemikiran Islam, dapat berbentuk konsep-konsep konseling dalam pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik. Sementara konseling Islam yang dibangun dari praktik dan budaya kehidupan orang Islam, cukup banyak karena sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari para ulama, kiyai, ustadz, guru, dan lain-lain sering dijadikan umat sebagai tempat mengadukan semua persoalan kehidupannya. Jadi, dalam praktiknya, konseling Islam itu telah berlangsung, namun belum disusun menjadi sebuah teori dan konsep.

Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan

Sumber berarti tempat munculnya sesuatu. Sumber ilmu pengetahuan berarti tempat munculnya ilmu pengetahuan. Artinya ilmu pengetahuan diperoleh dari tempat dan sumber itu.

Dalam perpektif Islam, diperoleh pemahaman bahwa ada dua ayat Allah yang harus diperhatikan dan dipelajari manusia untuk menemukan kebenaran. Kedua ayat tersebut adalah ayat verbal dan ayat non verbal. Ayat verbal adalah ayat yang menggunakan bahasa manusia, Bahasa Arab, yaitu Al-Qur'an. Ayat non verbal adalah ayat-ayat yang 'tertulis' di hamparan alam semesta.²³

Sejalan dengan itu, maka sumber ilmu pengetahuan juga ada dua, yaitu ayat verbal dan ayat non verbal. Kedua ayat tersebut telah diberikan Allah semenjak penciptaan manusia pertama, Adam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Adam diajari Allah dengan *al-asma'* dan *al-kalimat*. Kedua hal ini, masing-masing disebutkan dalam Surat *al-Baqarah*/2:31 dan 37:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ...

Artinya: 'Allah mengajarkan kepada Adam semua *al-asma'* ...'²⁴

فَتَلَوَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ ...

Artinya: "Maka Adam menerima dari Tuhan beberapa *kalimat* ..."²⁵

Kata *al-asma'* pada surat *al-Baqarah*/2:31 di atas dipahami oleh para pakar dalam arti ayat non verbal atau ayat *kauniyah*. Sementara kata *kalimat* pada surat *al-Baqarah*/2: 37 dipahami dalam arti ayat-ayat verbal atau ayat *qauliah*.²⁶

Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Sebagai pemilik khazanah ilmu pengetahuan, Allah Swt telah memberikan kepada manusia sejumlah sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kecuali itu, manusia sebagai makhluk yang diberi amanah menjadi *khalifah fi al-ard* (wakil Allah di bumi) diberi sejumlah perlengkapan potensial diri untuk melaksanakan tugas besar tersebut. Melalui sejumlah sarana potensial itu, manusia dituntut dan diberi kemampuan untuk memburu rahasia khazanah ilmu pengetahuan lewat sumber dan sarana yang telah disediakan Allah. Sarana yang diberikan Allah kepada setiap manusia meliputi: *instink, indra, akal, qalb, ruh, nafs, dan fitrah*.²⁵

Dalam konteks cara memperoleh ilmu pengetahuan, dalam Al-Qur'an disebutkan ada tiga macam cara. Pertama, melalui pengamatan sensoris, berupa observasi, penelitian laboratorium, penelitian empiris, dan lain-lain.²⁶ Kedua, melalui nalar atau akal dengan kemampuan argumentasi logis.²⁷ Ketiga, melalui pengalaman spiritual-transendental (pengalaman iman).²⁸ Cara pertama tergantung pada pengalaman aktual berupa observasi dan eksperimen, sedangkan cara yang kedua bergantung pada kebenaran-kebenaran asumsi atau postulat-postulatnya. Adapun cara yang ketiga bersifat spiritual-transendental yang dalam literatur klasik disebut dengan *wujudan, ilmu laduni, dan lain-lain* yang sangat bergantung kepada bimbingan ilahi, baik dalam bentuk instink, intuisi, inspirasi, maupun wahyu, sehingga kebenarannya bersifat *spiritual dan transendental*.²⁹

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Dua cara yang pertama, yakni pengamatan dan nalar, digunakan manusia untuk menemukan pengetahuan di balik fenomena *kauniyah*. Interpretasi terhadap fenomena *kauniyah* yang dikumpulkan, disusun, dianalisis, kemudian melahirkan sejumlah hukum dan prinsip yang dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun suatu bangunan ilmu pengetahuan. Jelasnya, ilmu-ilmu yang diperoleh dengan cara pengamatan dan nalar adalah ilmu-ilmu yang didapat manusia dari usahanya memahami ayat-ayat *kauniyah* yang disebut dengan ilmu yang diusahakan (*al-'ulum al-muktasabah, acquired knowledge*).

Melalui cara yang ketiga, yaitu pengalaman spiritual-transendental melalui potensi batin dan keyakinan iman. Nabi Muhammad SAW memperoleh pengetahuan *qauliyah* yang taraf kebenarannya *haqq al-yaqin* yang terhimpun dalam Al-Qur'an dan Hadis. Umatnya, kaum Muslimin, kemudian berusaha menangkap makna esensi ayat *qauliyah* itu. Interpretasi terhadapnya,

yang kemudian disusun menjadi sebuah bentuk ilmu pengetahuan yang sistematis, logis, dan metodologis, menghasilkan ilmu yang disebut sebagai *al-'ulūm al-naqliyah* (ilmu-ilmu wahyu, *revealed knowledge*).

Kedua macam ilmu itu, pada dasarnya adalah satu, karena sama-sama berasal dari Allah, sehingga konsep dikhotomi ilmu sebenarnya tidak memiliki dasar dan dukungan yang kuat dalam Islam. Kebenaran yang mutlak hanyalah milik Allah, Dia-lah yang *haqq al-yaqin*. Sedangkan yang dicapai oleh manusia, baik dengan observasi dan penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah* maupun interpretasi terhadap ayat-ayat *qauliyah* hanyalah kebenaran *probabilistik*, terbatas pada skala ruang dan waktu. M. Amin Abdullah menawarkan pendekatan baru dalam interpretasi (pemahaman) terhadap ayat-ayat *qauliyah* ini dengan pendekatan yang disebutnya sebagai pendekatan *relativity-absolute*.³³ Dengan pendekatan ini, maka kebenaran yang diperoleh senantiasa merupakan kebenaran '*open ended*', yaitu penafsiran yang diakhiri dengan kesimpulan, namun kesimpulan itu senantiasa terbuka untuk menerima perbaikan. M. Amin Abdullah (1372-...H/1953-...M) menjelaskan bahwa: "...Kebenaran" (dengan K besar) tersebut yang dapat dipahami, diperoleh, dinikmati oleh umat manusia. Sebagian besar dari "kebenaran" tersebut, tidak atau belum terjangkau oleh akal-budi manusia, karena keterbatasan "bahasa", "budaya", "akal pikiran", dan begitu seterusnya.³⁴ Dengan demikian, seharusnya tidak ada pertentangan antara ilmu *naqliyah* dengan ilmu '*aqliyah*'. Walaupun terjadi perbedaan hanyalah perbedaan semu, akibat kelemahan atau kesalahan manusia dalam melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Allah.

Paradigma Pengembangan Konseling Islam

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk membangun ilmu Konseling Islam, perlu dibangun terlebih dahulu paradigma filosofis ilmu yang Islami. Atas dasar pandangan yang telah dipaparkan di atas, maka bangunan paradigma Konseling Islam sekurang-kurangnya memiliki tiga landasan dasar yang berada pada wilayah asumsi dasar, postulasi, serta tesis epistemologinya. Berkenaan dengan ini Noeng Muhadjir telah menawarkan tujuh paradigma sebagai berikut.

Pertama, asumsi dasarnya adalah bahwa alam semesta ini teratur, dan keteraturannya diciptakan oleh Allah. *Kedua*, postulasi ontologinya adalah bahwa keteraturan alam semesta tersebut tampil dalam eksistensi kebenaran *multifaset* dan *multistrata*, yang hakikatnya tunggal, tetapi tampilannya mungkin dominan *sensual*, *logik*, *etik*, atau *transenden*.

Ketiga, postulasi aksiologiknya adalah untuk mempertebal keimanan, menumbuhkan akhlak mulia, dan mencari rida Allah. Keempat, tesis epistemologi utamanya adalah bahwa wahyu Allah adalah kebenaran mutlak. Kelima, tesis epistemologi I, karena kedua *ifaninya*, maka kebenaran yang dapat dijangkau manusia dengan ilmunya hanyalah kebenaran probabilistik. Keenam, tesis epistemologi II, wujud kebenaran dalam paradigma ilmu Islami merentang dari *empirik sensual*, *logik*, *etik*, sampai *transenden* atau dalam bahasa qur'aninya berupa *ayat*, *isyarat*, *hudan*, dan *rahmah*. Ketujuh, tesis epistemologi III, untuk pemahaman hubungan antara manusia, dan antara manusia dengan alam, sejauh tidak terkait dengan nilai, maka model pembuktiannya adalah model pembuktian induktif probabilistik.²³

Berdasarkan paradigma filosofis di atas, dapat diturunkan paradigma filosofis Konseling Islam. Bangunan paradigma filosofis Konseling Islam akan ditampilkan hanya yang pokok-pokoknya saja, yaitu mencakup asumsi dasar, postulasi aksiologis, dan tesis epistemologinya. Pertama, asumsi dasarnya adalah bahwa manusia hidup dengan *fitrah* yang diciptakan Allah dalam dirinya. Kedua, postulasi ontologinya adalah bahwa manusia dengan *fitrah*-nya menjadi makhluk yang '*semi samawi-duniawi*', yaitu makhluk dwi tunggal *spiritual plus jasmani* atau *jasmani plus spiritual*, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui adanya Allah, *amanah* (terpercaya), serta bertanggung jawab terhadap dirinya, alam sekitarnya, dan Tuhannya. Ketiga, postulasi aksiologiknya adalah bahwa manusia dalam hidupnya berusaha untuk mencari *rida* (keinginan) Allah, demi kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Keempat, tesis epistemologinya yang utama adalah bahwa manusia memerlukan bimbingan dalam hidupnya, baik dengan bimbingan dari pengalamannya, akalinya, maupun bimbingan dari Allah sebagai penciptanya. Kelima, tesis epistemologi selanjutnya adalah bahwa wujud bimbingan Allah itu merentang dari *ayah* (*empirik sensual*), *isyarah* (*empirik logik*), *hudan* (*empirik etik*), dan *rahmah* (*empirik transenden*).

Ringkasnya, paradigma yang menjadi landasan bagi pembangunan dan pengembangan konseling Islam adalah paradigma *fitrah*. Inti konsep paradigma *fitrah* adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah. Ada dua peran utama yang dimainkan manusia, pertama sebagai *khalifah Allah* (wakil Allah) dan kedua sebagai '*abdullah*' (hamba Allah). Peran sebagai *khalifah Allah* terwujud dengan penguasaan alam dengan isinya. Peran sebagai '*abdullah*' terwujud dengan tanggung jawab kepada Allah dan hukum-hukum yang diturunkan-Nya. Inilah konsep dasar pengembangan Kounseling Islam yang dapat ditawarkan.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa Islam menyediakan banyak sumber, baik berupa ajaran, pemikiran dan peradaban Islam, untuk dijadikan sebagai rujukan pembentukan Konseling Islam. Persoalannya tinggal menunggu ilmuwan-ilmuwan kreatif dan inovatif untuk mengkaji, menganalisis, kemudian memformulasinya menjadi sebuah teori atau konsep, semoga.

Catatan:

¹ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. vi-vii.

² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1988), cet. XVI, h. 150.

⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), cet. VII, h. 115.

⁵ Donald G. Mortensen & Schmuller Allan M, *Guidance in Today's School* (New York: John Wiley & Son, 1976), h. 301.

⁶ Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1988), h. 25.

⁷ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka al-Husni, 1986), h. 452.

⁸ Mohammad Surya, *Dasar-dasar ...* h. 12.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ P.F Merenda, "Counseling" dalam Raymond J. Corsini (ed), *Encyclopedia of Psychology* (New York, Chicester, Brisbane, Toronto, Singapore: A Wiley-Interscience Publication, John Wiley and Sons, 1994), Volume I, Edisi II, h. 332.

¹¹ Muhammad Surya, *Dasar-dasar...*, h. 168.

¹² *Ibid.*, h. 176.

¹³ *Ibid.*, h. 186.

¹⁴ *Ibid.*, h. 191.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, h. 206.

¹⁷ *Ibid.*, h. 205-206.

¹⁸ *Ibid.*, h. 208.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, h. 218.

²¹ *Ibid.*

²² Nur Ahmad Fadhl Lubis, "Kata Pengantar" dalam Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Citapustaka, 2005), h. vii-xx.

²⁷ Thoshiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: The Keio Institute of Culture and Linguistics, 1964), h. 133.

²⁸ Q.S. *al-Baqarah*/2: 31.

²⁹ Q.S. *al-Baqarah*/2: 37.

³⁰ Zaghilul R. al-Najjar, 'Islamizing the Teaching of Science: A Model in Challenge and Response' dalam *Islamic: Source and Purpose of Knowledge* (Herdon, Virginia USA: International Institute of Islamic Thought, 1988), h. 133.

³¹ Al-Maragi menyebutkan tiga potensi manusia, yaitu indra, akal, dan instink. Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (Bairut: Dar al-Fikr, 1980), Juz I, h. 10.

³² Hasan Langgulung menyebutkan tiga potensi manusia meliputi: fitrah, ruh, dan akal. Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: al-Husna, 1989), h. 57. Al-Syaibani menyebutkan tiga juga, yaitu badan, akal, dan ruh. Lihat 'Umar Muhammad al-Tauni al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: asy-Syirkah al-Ammah, 1975), h. 292. Al-Attas menyebutkan ada empat, yaitu ruh, nafs (jiwa), qalb (hati), dan 'aql (akal). Lihat: Muhammad al-Naqib al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 23.

³³ Q.S. *al-Takwir*/102: 7.

³⁴ Q.S. *al-Takwir*/102: 5.

³⁵ Q.S. *al-Haqqah*/69: 51.

³⁶ M. Raziuddin Siddiqi, 'The Concept of Knowledge in Islam and The Principles of Mathematical Sciences' dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge* (Herdon Virginia USA: The International Institute of Islamic Thought, 1988), h. 190.

³⁷ M. Amin Abdullah (1372-...H/1953-...M) pemahaman baru arti dan makna relativitas untuk interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Relativitas di sini, menurutnya, dipahami sebagai suatu cara untuk "membuka kesempatan bagi pemahaman sebuah obyek dari berbagai dimensi serta aspek yang ada. Sama sekali bukan dipahami sebagai sebuah sikap penolakan secara total terhadap nilai-nilai ajaran agama tertentu yang sudah berlaku.... Relativitas di sini, lebih dimaksudkan sebagai istilah "teknis-metodologis" yang justru sangat dibutuhkan dalam dunia pemahaman, penafsiran, dan pemaknaan, karena dengan istilah itu dimaksudkan sebagai gambaran atau potret kenyataan betapa perbedaan budaya, agama, bahasa, dan tradisi, memberikan gambaran tentang dunia - termasuk dunia realitas keagamaan- yang juga berbeda antara satu dengan lainnya. ...Relativitas di sini, terkait dengan perlunya sebuah "model penafsiran" dan "kerangka pemahaman" yang bersifat praktis, dan bukannya suatu pernyataan yang bersifat obyektif. ...konsekuensi, model tersebut, bukannya suatu pendapat yang bersifat "tetap" (tidak berubah-ubah), melainkan sekedar merupakan "model" dan "kerangka" pendekatan-pendekatan untuk menjelaskan hakikat segala sesuatu. M. Amin Abdullah, 'Al-Qur'an dan Pluralisme dalam Wacana Postmodernisme' dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam* (Vol. 1, No. 1 Januari 1999), h. 1-17.

³⁸ *Ibid.*, h. 14.

³⁹ Noeng Muhadjir, 'Pendidikan Islami untuk Masa Depan Kemanusiaan' dalam *Jurnal Ilmiah Lektur* (Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, Seri IV, Tahun 1996), h. 27-40.



PSIKOLOGI TRANSPERSONAL: Paradigma Baru dalam Pendekatan Psikologi yang Mendasarkan pada Nilai Spiritualitas

Dra. Nefi Darmayanti, Msi.

Apakah Psikologi Transpersonal itu?

Dewasa ini, psikologi transpersonal mulai dianggap sebagai kekuatan keempat dari beberapa pendekatan dalam psikologi, setelah Behavioristik, Psikoanalisa, dan Humanistik. Psikologi transpersonal tidak bertujuan untuk menciptakan psikologi baru yang akan menggantikan yang lama, tetapi mengadopsi dan memperluas psikologi yang ada serta menambah cara pandang-cara pandang baru.

Asal kata dari "transpersonal" diambil dari bahasa Latin "trans" dan "persona" yang dapat diterjemahkan sebagai "melewati" atau "melebihi", dan "topeng". Jadi arti sebenarnya dari 'Psikologi Transpersonal' adalah ekspresi dari jiwa yang melewati dan melampaui topeng.¹

Tart² telah mendiskusikan psikologi spiritual sebagai permulaan psikologi transpersonal. Beliau menjelaskan bagaimana perjuangan beratus-ratus tahun lamanya di Negara Barat dalam perdebatan yang membahas tentang pembuktian yang bersumber pada pengalaman-pengalaman spiritual atau bersumber pada agama ortodoks yang selama ini sering dianggap takhyul oleh orang-orang yang berpendidikan; dengan meneliti tentang keilmiahannya dari ASCs (*Altered States of Consciousness*) dalam memfasilitasi meditasi, yoga, dan lain sebagainya untuk mencapai spiritual yang dalam.

Dalam studinya, Tart³ membandingkan orang-orang yang berubah tingkat kesadarannya akibat mabuk marijuana dengan orang-orang yang tidak mabuk marijuana berdasarkan ASCs. Hasilnya menunjukkan bahwa orang-orang yang berubah tingkat kesadarannya akibat mabuk marijuana telah banyak merusak dan merugikan sistem saraf, sedangkan orang yang

tidak menggunakan marijuana telah mendapatkan suatu pengalaman spiritual, yaitu pengalaman yang berhubungan dengan orang lainnya dan merasakan sentuhan dengan suatu kekuatan yang tinggi atau Tuhan. Hal ini juga dapat terjadi pada kondisi perenungan (saat meditasi) dan jenis lainnya yang berkaitan dengan ASCs.

Psikologi transpersonal sebagai paradigma psikologi yang baru memfokuskan pada kehidupan dari dalam (*the inner life*) dan kenyataan-kenyataan psiko-spiritual yang berada di dalam diri kita, yang disebut sebagai kehidupan mistik. Psikologi transpersonal bertujuan untuk membantu individu menyadari pemahaman diri secara lebih mendalam, meningkatkan kesehatan pikiran dan tubuhnya, serta mengarahkan hidup lebih efektif.

Berbeda dengan teori-teori positivistik, psikoanalisa, behavioristik dan humanistik; psikologi transpersonal melahirkan suatu kekuatan baru dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan kapasitas dan potensialitas manusia yang selama ini tidak ada dibahas dalam teori-teori tersebut.

Kajian Teoritis Psikologi Transpersonal

Jung merupakan pelopor utama pada psikologi transpersonal. Beliau menggunakan istilah transpersonal ketika menjelaskan tentang ketidak-sadaran kolektif, yang mengkaitkan antara nilai psikologis dengan kebanyakan tradisi spiritual.⁴

Selanjutnya, Roberto Assagioli⁵ seorang ahli berkebangsaan Italia dan berprofesi sebagai dokter (psikiater), mulai mengembangkan psikologi transpersonal sejak tahun 1910. Beliau orang pertama yang menggunakan istilah "transpersonal" secara eksplisit dalam kaitannya dengan psikoterapi. Pada langkah kerja awalnya, Assagioli memperkenalkan sistem psikosintesis, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jung dan beberapa ahli sebelumnya. Pada tahun 1926, Assagioli membuka suatu Institut di Itali dan pada tahun 1927 mempublikasikan buku berbahasa Inggris dengan judul "*A new method of treatment - Psychosynthesis*". Selanjutnya di tahun 1934, Assagioli membuat artikel tentang "*Dynamic psychology and psychosynthesis*" yang diterbitkan dalam jurnal *British Hibbert*, yang menjelaskan tentang "diagram telur Assagioli" yang disebut sebagai "*Higher Self*".

Pada saat psikosintesis berkembang, yaitu sekitar tahun 1920, Assagioli memperkenalkan suatu pendekatan spiritual ke psikologi. Psikosintesis pada dasarnya merupakan suatu konsep yang dinamis tentang kehidupan psikologis individu yang bisa dilihat dari adanya saling kait antar berbagai kekuatan yang ada dalam diri individu, yang berbeda satu sama lainnya,

dan terkesan saling berlawanan. Ini merupakan suatu konsep yang menganggap adanya pusat spiritual dalam diri setiap individu dan menggunakan metode tertentu yang memungkinkan pusat tersebut bergerak secara kreatif dan harmonis melalui energi kehidupan sendiri yang merupakan ekspresi dari spiritualitas yang sifatnya alami.

Model yang dikembangkan Assagioli menggambarkan jiwa manusia dari sudut pandang personal dan transpersonal, yang mencakup wilayah-wilayah ketidaksadaran yang berbeda-beda. Ketidaksadaran pada jiwa manusia ini dibagi ke dalam tiga area, yaitu :

1. puncak ketidaksadaran atau kesadaran tinggi
2. wilayah tengah dari ketidaksadaran
3. dasar dari ketidaksadaran atau ketidaksadaran

Ke tiga wilayah ini mempunyai isi yang berbeda, tetapi sangat erat kaitan satu sama lainnya. Di kebanyakan pendekatan psikologi tradisional, dasar ketidaksadaran sering disebut sebagai ketidaksadaran. Isinya seperti juga dalam kesadaran tertinggi, dapat diakses melalui pengalaman. Disinilah tersimpan dorongan-dorongan dasar dan merusak, trauma-trauma yang dialami di masa perkembangan, dan hal-hal yang tanpa sepenuhnya disadari dan dipelajari melalui pola-pola yang ada dalam keluarga, suku, dan masyarakat.

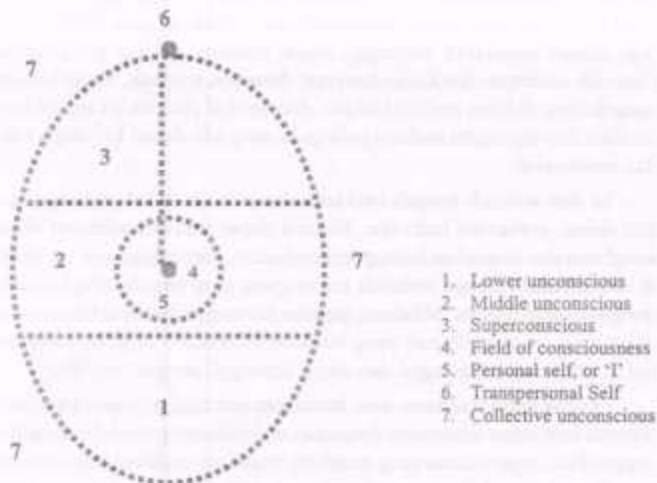
Isi dari wilayah tengah ketidaksadaran lebih dekat pada apa yang ada dalam perhatian individu. Mereka dapat muncul sebentar dalam kesadaran dan kemudian hilang dari perhatian. Ketidaksadaran ini berada di luar kesadaran sesaat individu tentang apa yang terjadi, tetapi ia dapat dengan mudah diakses. Misalnya, ingatan tentang pesta ulang tahun teman dekat atau tentang liburan yang terakhir dilakukan. Ingatan mengenai hal ini siap untuk dipanggil dan dapat dipanggil dengan mudah.

Puncak ketidaksadaran atau kesadaran tertinggi merupakan wilayah dimana tersimpan dorongan-dorongan individu yang telah berkembang dengan baik, seperti cinta yang memberi, tindakan-tindakan kemanusiaan, pemahaman artistik dan spiritual, serta pencarian tujuan dan arti kehidupan. Energi-energi ini dapat dialami dan dapat digunakan untuk kepentingan individu bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang berada di wilayah ini adalah saat-saat dimana individu dalam kondisi sadar seperti biasa, namun kesadaran itu sedang meluas; ini adalah pengalaman-pengalaman puncak yang membawa seseorang bersentuhan dengan pemaknaan-pemaknaan yang lebih dalam dari tujuan hidup maupun dunia ini.

Personal self merupakan bagian terpenting dari keberadaan individu

sebagai manusia. Ada dua fungsi utama dari *personal self*, yaitu fungsi reseptif (untuk menjadi sadar, untuk mengamati) dan fungsi ekspresif-dinamis (untuk memilih mengarahkan kehendak atau daya hidup ke dalam isi kesadaran). Seseorang dapat memilih untuk menyatu dengan isi dari kesadaran tersebut atau memisahkan dirinya dan sekedar mengamati dari kesadaran tersebut.

Selanjutnya Assagioli, memandang *transpersonal self* sebagai suatu sumber identitas yang lebih dalam dan lebih luas, sesuatu yang membentang melalui dan melewati jiwa setiap individu. Berdasarkan 'diagram telur'nya, Assagioli menggambarkan sumber dari identitas diri ini pada sudut bagian atas sampai wilayah kesadaran tertinggi. Sumber ini dapat diakses oleh jiwa dan pada saat yang sama, melampaui batas-batas yang dapat disentuh jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai 'diagram telur Assagioli' ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: "Diagram telur" jiwa manusia menurut Assagioli (Sumber: Rowan (2002), h. 41)

Menurut Firman⁸, ciri dasar dari *personal self* di mana-mana sama, yaitu bersifat transeiden, imanen, dan unik. Sifat yang melebihi dan sekaligus berada di mana-mana (imanen) merupakan hal yang berbeda dengan segala pemikiran tentang benda, energi, ruang dan waktu. Baik yang bersifat

material, biologis, maupun spiritual. Transenden adalah imanen, artinya selalu hadir dan secara aktif terlibat penuh dengan isi maupun proses kesadaran.

Sumber yang bersifat transpersonal ini yang memungkinkan individu untuk mencapai kebijaksanaan dan mengaktualisasikan seluruh potensinya, oleh Maslow, Jung, dan Assagioli disebut sebagai *personal self* (jati diri). Jati diri merupakan ciri terpenting manusia, dan potensi yang ada di dalamnya dapat dikembangkan tanpa batas. Dasar dari keberwujudannya manusia dipandang sebagai dorongan dari dalam untuk terus melakukan pencarian yang tidak ada hentinya untuk memahami dirinya dan menemukan tujuan serta makna hidupnya.

Dalam aplikasi psikosintesisnya, Assagioli menterjemahkan model kesadaran ini ke dalam pengalaman dengan melakukan beberapa penyesuaian. Perubahan yang paling penting adalah mengakui ciri imanensi dan transendensi dari *'personal self'* atau 'jati diri' yang hadir dan pada saat yang sama melampaui area kesadaran tengah, puncak dan dasar.⁷ Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan mendasar dalam proses pemulihan. Kecenderungan untuk terlalu mengidentifikasi diri pada kualitas-kualitas puncak ketidaksadaran dan sebaliknya mengesampingkan ketidaksadaran dasar akan sangat berkurang.

Menurut Firman⁸ dari model yang diadaptasi, *personal self* (jati diri) dan *transpersonal self* (diri transpersonal) berada di pusat diagram tersebut. Dengan terjadinya perubahan seperti itu, berarti yang bersangkutan telah mengalami suatu proses perkembangan pribadi, di mana baik puncak maupun dasar ketidaksadaran menjadi sesuatu yang disadari. Sebelumnya, kecenderungannya adalah untuk bergerak naik dengan mengidentifikasi diri pada puncak ketidaksadaran untuk mencapai *'transpersonal self'*. Padahal sebenarnya, bila individu dapat terus membangun hubungan dengan *'personal self'* (jati diri) dalam jangka panjang maka hal ini akan membawa pada terjadinya pengintegrasian antara pengalaman-pengalaman puncak dan mendalam dalam jiwanya. Hasilnya, secara alami akan terjadi perluasan kesadaran manusia. Selanjutnya, hal ini akan membawa pada suatu proses pertumbuhan dan penyembuhan, yang memungkinkan berkembangnya dan terekspresikannya potensi individu secara penuh. *Personal self* (jati diri) sebagai pusat kepribadian, bersifat imanen dan transenden. Artinya sebagai pusat dari kepribadian, keberadaannya menembus lapangan kesadaran dan ketidaksadaran pribadi. Jadi ia berada di mana pun dan pada saat apa pun. Semua tingkat kesadaran manusia tersimpan di dalamnya; kesadaran tertinggi atau puncak ketidaksadaran, ketidaksadaran terendah dan wilayah tengah ketidaksadaran, dan akhirnya mencapai lebih dari batas-batas pribadi,

yaitu sampai ke jiwa kolektif. Menerima kesadaran manusia dari perspektif ini memungkinkan untuk melihat setiap area kesadaran maupun ketidak-sadaran sebagai dua hal yang mempunyai nilai yang setara. Pengalaman individu jadinya akan diterima sebagai suatu proses realisasi *personal self* (jati diri), suatu sasaran pertumbuhan diri.

Teoris transpersonal lainnya, Wilber⁹ telah mengembangkan suatu model kesadaran, spiritualitas, psikologi, dan terapi yang komprehensif dalam bermacam-macam bidang akademis dan professional. Wilber menempatkan perubahan-perubahan evolusioner pada kesadaran, mulai dari partisipasi mistik pada awalnya, yang dilalui melewati fase gaib, kesadaran mental yang egois, kapasitas individu saat ini, hingga eksistensial yang autentik dan identitas transpersonal. Wilber membuat suatu model Psikologi Integrasi yang menetapkan kerangka kerja spiritual untuk psikoterapi yang mengarah pada bermacam-macam pengalaman spiritual, tingkat perkembangan, dan persoalan-persoalan yang dihadapi. Dikatakan oleh Wilber, bahwa tipe psikopatologi berhubungan dengan tahap perkembangan yang spesifik. Karena itu, praktik-praktik spiritual sebaiknya dilakukan atau dihindarkan berdasarkan pada tiap fase perkembangan.

Hubungan Antara Psikologi dan Spiritualitas

Psikologi transpersonal telah mengadaptasi ide-ide dan praktik-praktik dari banyak agama, kebudayaan, dan zaman yang berbeda dalam istilah psikologi Barat modern dan postmodern, juga pada aplikasi praktis dalam terapi. Psikologi transpersonal banyak dipengaruhi oleh Filosofi Perennial Huxley (1944-1990) yang menempatkan tema-tema universal yang ada pada semua agama.¹⁰

Psikologi transpersonal mempertimbangkan spiritualitas pada sisi kepemilikannya, berbeda dengan Freud mengenai reduksi agama sebagai ilusi harapan, atau Albert Ellis tentang berpikir irasional, dan juga Skinner tentang pengabaian keberadaan (manifest). Bagaimanapun, seorang terapis transpersonal tidak hanya menerima spiritualitas klien semata, tetapi secara aktif membantu klien meningkatkan atau memperkuat spiritualitas yang mereka miliki. Bahkan, harus dapat mengisi peran sebagai pengarah spiritual dari kliennya.¹¹

Menurut Vaughan¹² untuk mendukung kerja spiritual dalam konteks psikoterapi, ada dua prinsip yang harus dilakukan, yaitu:

1. Terapis membiarkan klien mengarahkan dan menentukan isi dari tiap sesi.

2. Terapis menyediakan isi yang dipelajari atau praktik-praktik yang diikuti oleh kliennya.

Dalam menjaga standar tradisi terapeutik, kebanyakan terapis transpersonal tidak mengajar klien suatu filosofi spiritual yang spesifik. Di saat terapis transpersonal menggabungkan praktik-praktik spiritual, seperti meditasi dalam psikoterapi, mereka mengarahkan klien untuk praktik sungguh-sungguh, meneruskan eksplorasi di luar terapi, dan menggunakan terapi untuk mengeksplor makna psikologis dan menilai pengalaman-pengalaman spiritual, kepercayaan dan latihan-latihan kliennya. Berbeda dengan terapis yang nontranspersonal, mereka menggunakan praktik-praktik spiritual seperti meditasi, didasarkan untuk mendapat keuntungan kesehatan semata tanpa mengadopsi suatu pandangan transpersonal.¹⁵

Konsep-Konsep Dasar Dalam Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal berkembang dari aliran tradisional dalam psikologi. Salah satu tujuannya adalah untuk membuat agar dimensi spiritual dari jiwa manusia menjadi sesuatu yang disadari, dapat dialami dan diintegrasikan. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa konsep dasar yang diuji dalam psikologi transpersonal, yaitu: (1) Pengalaman puncak (*peak experiences*), (2) *Self-Transcendence*, (3) *Optimal Mental Health*, (4) *Spiritual Emergency*, (5) *Developmental Spectrum*, dan (6) Meditasi

Pengalaman Puncak (*peak experiences*)

Pengalaman puncak merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Maslow sekitar tahun 1971. Pengalaman puncak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. adanya emosi yang sangat kuat dan dalam kegembiraan yang luar biasa (*ecstasy*)
- b. adanya sensasi dalam kedamaian atau ketenangan (*tranquility*)
- c. merasakan harmoni atau sebagai bagian dari alam semesta
- d. merasa tahu lebih dalam atau pengertian yang mendalam
- e. suatu sensasi yang amat spesial yang sulit dan tidak mungkin digambarkan dengan kata-kata

Beberapa hasil survei menggambarkan adanya beberapa macam pengalaman puncak, dan sedikit di antaranya yang menyatakan bahwa pengalaman puncak seperti pengalaman mistik yang klasik. Hal ini juga ditunjukkan bahwa orang cenderung tidak menunjukkan atau membahas pengalaman puncak dengan orang lain. Alasan yang diberikan biasanya

karena pengalaman tersebut sangat personal dan intim yang tidak ingin diceritakan pada orang lain dan mereka tidak memiliki kata-kata yang dapat menggambarkan pengalamannya secara tepat, atau mereka khawatir orang lain tidak menghargainya dan menganggap mereka gila.¹⁴ Akibatnya pengalaman puncak tidak pernah terungkap. Hal inilah yang mungkin menyebabkan eksklusifitas dari psikologi yang terfokus kepada pengalaman puncak dan tidak diakui sebagai pendekatan dalam psikologi. Psikologi transpersonal mendorong inklusifitas pengalaman puncak sebagai jendela yang penting bagi kesehatan mental agar dapat berfungsi secara penuh sebagai manusia.

Self-Transcendence

Self-Transcendence merupakan keadaan kesadaran dimana rasa terhadap diri meluas melewati pengertian pada umumnya dan citra diri dari kepribadian individual. Misalnya merasakan bertemu dengan Tuhan, merasakan seperti mendapat sebuah petunjuk yang memberi jalan menuju pencerahan, dan lain sebagainya.

Optimal Mental Health

Peak experiences adalah contoh dari kesehatan mental yang optimal, namun dalam psikologi transpersonal hal itu meluas pada kesadaran, bebas dari konflik internal, dan defisiensi serta hubungan yang otentik dengan sesama.

Spiritual Emergency

Suatu pengalaman yang mengganggu yang dihasilkan dari kemunculan spiritual. Psikologi transpersonal memandang bahwa krisis psikologis dapat menjadi bagian dari suatu 'kebangkitan yang sehat' dan bukanlah tanda-tanda dari psikopatologi.

Developmental Spectrum

Developmental spectrum ini merupakan pengaruh dari filsafat Perennial, yaitu adanya tingkatan-tingkatan realitas dari material ke psikologis atau dari mental ke spiritual. Hal ini telah menjadi dasar dari kebanyakan filsafat dan spiritual sebagaimana yang ditemukan dalam pendekatan psikologi.

Meditasi

Meditasi adalah salah satu teknik yang efektif dari pengendalian diri melalui berpikir positif dan untuk menenangkan pikiran serta upaya untuk

memasrahkan diri. Meditasi juga diartikan sebagai salah satu cara untuk memanfaatkan, melatih, dan meningkatkan daya intuisi.

Aplikasi Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal tidak hanya mencari untuk memahami sifat alami pengalaman transpersonal, tetapi juga untuk menenangkan manusia yang menderita dan membuat kontribusi klinis dan konseling psikologi. Salah satu bentuk aplikasi/terapan psikologi transpersonal adalah psikoterapi transpersonal. Pendekatan psikoterapi transpersonal benar-benar eklektik, dengan memberi pemahaman dan gambaran teknis dari suatu variasi psikologi yang luas dan bersumber pada spiritualitas. Menurut Davis¹⁵ psikoterapi transpersonal mencakup pemahaman yang utuh tentang permasalahan psikologis dan penggunaan suatu teknik yang melibatkan modifikasi perilaku, merestrukturisasi kognitif, praktik gestalt, pemeriksaan psikodinamika, kerja mimpi (*dream work*), terapi musik dan seni, serta meditasi.

Para terapis transpersonal dalam bekerjanya kebanyakan membuat pengarah atau bimbingan dalam melakukan 'imagery', proses psikosintesis, dan metode katarsis yang dalam seperti kelahiran kembali, kerja pernafasan, dan integrasi kerja tubuh; dan lebih memfokuskan perhatiannya pada 'keseluruhan individu yang mencakup: *spirit, mind* dan *body*'.¹⁶

Kaspro dan Scotton¹⁷ menambahkan bahwa untuk menyempurnakan tujuan terapi, para terapis transpersonal melakukan analisa mimpi, mengeksplor 'pengalaman-pengalaman puncak' yang dialami oleh klien, atau mempelajari gejala paranormal, seperti membuka rahasia dari 'kehidupan masa lalu'. Metode yang lain juga dilibatkan untuk membangkitkan kondisi kesadaran melalui hypnosis, fantasi-fantasi yang dipandu, latihan pernafasan, meditasi atau praktik-praktik spiritual lainnya. Dalam praktiknya, psikoterapi transpersonal dibedakan dalam isi transpersonal, proses dan konteks di dalam psikoterapi.

Isi transpersonal mencakup pada hal-hal yang berhubungan dengan, pengalaman puncak (*peak experiences*), *self-transcendence*, *optimal mental health*, *spiritual emergency*, dan *development spectrum*. Isi transpersonal di dalam psikoterapi meliputi suatu pengalaman yang tidak biasa dan terbentuk pada ketidakterbukaan saat berdoa atau bermeditasi dan bermimpi dengan sangat *archetype* dan transpersonal.

Proses transpersonal merujuk pada penggunaan teknik yang diperoleh dari transpersonal atau disiplin spiritual seperti, meditasi, nyanyian, upacara agama, atau visualisasi. Seorang terapis mungkin merekomendasikan

meditasi kepada klien sebagai alat pembuka ketidaksadaran, penekanan materialnya adalah bahwa klien membutuhkan untuk berhadapan dengan suatu hal yang bermakna dengan cara yang rileks.

Dalam penggunaan konteks transpersonal, seorang terapis mengenalkan suatu dimensi transpersonal kepada klien yang menderita dalam penyembuhan dan suatu dimensi transpersonal ke dalam proses terapeutik. Ini berarti bahwa terapis mengetahui klien yang menderita datang dengan mengidentifikasikan ketidakmampuannya bukan sebagai kondisi dari suatu kenyataan transpersonal, tetapi sebagai suatu pemutusan hubungan dari dimensi hidup yang suci. Psikoterapi transpersonal menunjukkan bahwa pada akhirnya klien dihubungkan dengan semua manusia, tetapi dalam hal ini klien perlu memisahkan diri dari keluarganya untuk bisa menjadi mandiri. Terapis mungkin bekerja dalam konteks transpersonal tetapi tindakannya menjadi sama seperti psikologi non-transpersonal. Pada saat terapis memahami sifat alami orang di dalam konteks transpersonal, ia akan menggunakan modifikasi perilaku, penafsiran, restrukturisasi kognitif, atau mendengarkan refleksi seperti terapis lainnya.

Menurut Deatherage¹⁸, faham Budha memiliki pengaruh yang luas pada terapi transpersonal, karena orang-orang Budha melakukan latihan kesadaran (*mindfulness*) yang mencakup latihan dalam kualitas perhatian dan kehadiran yang diperlukan untuk melakukan terapi yang efektif. Selanjutnya, meditasi melatih kemampuan-kemampuan observasi diri, dan juga mengembangkan teknik-teknik untuk mengarahkan marah, kecemasan, pemaafan, dan persoalan-persoalan psikoterapeutik lainnya. Efek dari meditasi dapat membantu klien melewati problemnya dan menyembuhkan mereka dengan mengarahkan pada dimensi baru – kebijaksanaan dan keutuhan.

Praktik spiritual orang Asia lainnya yang juga dipengaruhi oleh psikologi transpersonal adalah Aikido. Aikido merupakan seni perang orang Jepang yang berorientasi pada spiritual yang mendasarkan kerja dengan pasangan, bukan berkelahi melawan seorang musuh seperti dalam sebuah turnamen. Intisari latihan ini adalah perpaduan gerakan dengan pernafasan yang menciptakan harmoni secara fisik dalam suatu situasi konflik. Konsep kerja teoritis Tart¹⁹ mengenai psikologi transpersonal banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep Aikido.

Transpersonal Dalam Kehidupan Sehari-hari

Penting untuk disadari bahwa transpersonal sudah sangat familiar dan terjadi di sekitar individu. Bila ada sesuatu yang aneh dan baru, hampir

tidak pernah ada orang yang akan membicarakannya kecuali orang-orang yang tertarik mengenai hal itu. Tetapi jika hal itu sangat umum, akan membuat lebih banyak orang yang merasa tertarik dan membicarakan mengenai hal tersebut.

Kebanyakan orang memiliki pengalaman mendengar suatu suara (barangkali yang datang dari dalam dirinya, datang dari suatu tempat di luar dirinya), yang memperingatkan dan memberi individu isyarat atau firasat, informasi dan lain-lainnya. Hal ini sering disebut sebagai "suara hati kecil yang masih disadari". Kadang-kadang nampak sebagai suara yang nyata dan pada waktu yang lain seperti suara yang dirasakan samar-samar dari beberapa percakapan dari dalam diri.

Ketika individu melaksanakan tugas atau pekerjaannya, ia sering menggantungkan pada panggilan suara dari dalam ini. Seperti Gandhi, ia banyak mendasarkan pada suara dari dalam dirinya, baik dalam spiritualnya dan kerja politiknya.

Dari riset yang dilakukan oleh Myrtle Heery (1989) ditemukan bahwa laporan-laporan subjektif tentang pengalaman-pengalaman suara dari dalam dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Pengalaman-pengalaman suara dari dalam merupakan suatu bagian yang terpisah dari diri (*self*)
2. Pengalaman-pengalaman suara dari dalam dikarakteristikan oleh dialog yang memberi bimbingan pada pertumbuhan individu.
3. Pengalaman-pengalaman suara dari dalam akan membuka saluran menuju dan melewati suatu diri yang lebih tinggi (*higher self*).

Penutup

Psikologi transpersonal menggambarkan tentang psikologi dan tradisi-tradisi spiritual yang menciptakan suatu pandangan baru yang tegas mengenai spiritualitas yang dapat diinformasikan secara psikologis dan juga psikologi yang mendasarkan pada nilai-nilai spiritual. Barangkali inti asumsi psikologi transpersonal adalah spiritual individu yang secara esensial lebih baik dari *self* atau ego psikologis.

Timbulnya psikologi transpersonal sebagai kekuatan yang keempat dalam pendekatan psikologi, menyangkut secara khusus kondisi empiris, studi pengetahuan, implementasi tanggung jawab dari penemuan-penemuan yang relevan, kebutuhan-kebutuhan meta individu dan luasnya spesies, pengalaman puncak, pengalaman mistik, perasaan terpesona, meng-ada, aktualisasi diri, kebahagiaan, kekaguman, makna yang akhir, transenden

diri, spirit, keutuhan yang berhubungan dengan konsep, pengalaman dan aktivitas.

Sebagai paradigma baru dalam pendekatan psikologi, psikoterapi transpersonal memberikan suatu dasar teori dan praktik yang memperhitungkan komunikasi lintas budaya dan dialog yang sungguh-sungguh dengan dukun-dukun (penyembuh) tradisional. Selain itu juga mendasarkan pada tema-tema universal yang ada pada setiap agama, sehingga memudahkan dalam melakukan pendekatan individual dengan latar belakang agama yang bermacam-macam.

Selanjutnya riset dan praktik transpersonal yang mengeksplor penggunaan terapeutik terhadap keadaan kesadaran yang diubah memudahkan hubungan dengan tingkat jiwa yang sering tidak tersedia melalui pendekatan rasional atau kognitif secara eksklusif. Penggunaan *imagery* (pembayangan), meditasi, kerja nafas, pengobatan ketenangan jiwa, dan teknik lainnya menghasilkan keadaan kesadaran yang berubah yang memainkan suatu peran yang signifikan dalam kemajuan psikoterapi.

Di sisi lain, keterbatasan dari psikologi transpersonal adalah pengalaman subjektif dari keadaan transpersonal tidak dapat digeneralisasikan dan sangat unik, tidak dapat dikuantifikasikan, hanya dapat dirasakan. Tidak mudah untuk menjadi seorang terapis transpersonal, karena butuh banyak ketrampilan yang harus dikuasai; seperti teknik-teknik dalam terapi transpersonal, pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual, kemampuan menggunakan bahasa dan berkomunikasi yang baik serta paham terhadap proses jalannya terapi.

Catatan:

¹ M. Rueffler, *Para Pemain di dalam Diri Kita: Sebuah Pendekatan Transpersonal Dalam Terapi* (Jakarta: Butavia Press, 1995).

² C.T. Tart, 'Parapsychology and Transpersonal Psychology: "Anomalies" to be Explained Away or Spirit to Manifest?' dalam *The Journal of Parapsychology* (Vol. 66, Issue 1, 2002).

³ Ibid.

⁴ J. Davis, 2005, 'Introduction to Transpersonal Psychology' online pada <http://www.naropa.edu/faculty/johndavis/tp/tpintro1.html>; diakses tanggal 23 Maret 2007.

⁵ Lihat dalam J. Rowan, *The Transpersonal: Psychotherapy and Counselling* (New York: Brunner-Routledge, 2002).

⁶ Lihat J. Firman, *"I" and Self, Re-visioning Psychosynthesis* (California: Psychosynthesis Palo Alto, 1991).

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Lihat dalam M. C. Kasprow dan B.W. Scotton, 'A Review of Transpersonal Theory and Its Application to the Practice of Psychotherapy' dalam *Journal Psychotherapy Practice Research*, Vol. 8, 1999, h. 12-23.

¹⁰ M.C. Kasprow dan B.W. Scotton, *ibid.*

¹¹ F. Vaughan, dan R. Walsh, 'On Transpersonal Definitions' dalam *Journal of Transpersonal Psychology* (Vol. 25, (2), 1993), h. 125-142.

¹² Ibid.

¹³ Lihat M. Hutton, 'How Transpersonal Psychotherapists Differ from Other Practitioners: An Empirical Study' dalam *Journal of Transpersonal Psychology* (Vol. 26, (2), 1994), h. 139-154

¹⁴ Davis, J., 'We Keep Asking Ourselves: What is Transpersonal Psychology?' dalam *Journal Guidance and Counselling* (Vol. 15, (3), 2000), h. 3 - 8.

¹⁵ Op. Cit.

¹⁶ Op. cit.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Lihat O Deatherage, 'Mindfulness Meditation as Psychotherapy' dalam S. Boorstein (Ed.), *Transpersonal Psychotherapy*, Second Edition (Albany, New York: SUNY Press, 1996).

¹⁹ Op. Cit.



PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Dr. Abd. Mukti, MA

Pendahuluan

Para pakar pendidikan sependapat menyatakan bahwa pendidikan sudah berlangsung sejak manusia ada di permukaan bumi, baik pada masyarakat primitif maupun masyarakat madani. Dengan demikian, usia pendidikan sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri. Melalui pendidikan suatu masyarakat atau bangsa mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sehingga akhirnya mereka mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Karenanya, tidaklah mengherankan kalau Islam sejak awal kedatangannya sudah menjadikan pendidikan sebagai salah satu ajarannya. Hal ini dapat dilihat dalam dua sumber asasi Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai pembawa risalah Islam, Muhammad Saw sendiri memposisikan diri beliau sebagai guru pertama, baik ketika berada di Makkah maupun setelah hijrah ke Madinah, kemudian dilanjutkan para *Khulafā' al-Rāsyidīn* dan para pemimpin Muslim yang datang sesudah mereka, yakni para khalifah, sultan, dan atabek di berbagai dunia Islam.

Pendidikan Islam tidaklah statis, melainkan sangat dinamis mengikuti dinamika masyarakatnya. Hal ini antara lain ditandai dengan munculnya pusat-pusat pendidikan dalam waktu bersamaan, yakni Baghdad dan Bukhara di dunia Islam bagian Timur, Kairo di Afrika Utara, dan Cordova di Andalusia. Pada pusat-pusat studi ini dinamika pendidikan Islam mencapai puncaknya, baik dalam bidang lembaga (*institution*) maupun sistemnya (*system*). Pendidikan Islam mempunyai kontribusi signifikan dalam pembinaan dan pertumbuhan peradaban Muslim, terutama di abad klasik yang mengantarkan dunia Islam memperoleh puncak prestasi sebagai adi kuasa dan Zaman Keemasan (*the golden age*) sepanjang abad ini.

Bagaimanakah sebenarnya konsep pendidikan yang telah dipraktikkan umat Islam hingga mencapai kemajuan tersebut? Tulisan ini akan memaparkan konsep pendidikan Islam dengan menjadikan al-Qur'an sebagai kerangka acuan (*frame of reference*). Dalam pembahasan, secara metodologis penulis mencoba menggunakan pendekatan tafsir tematik.

Pengertian Pendidikan

Dalam masyarakat Muslim dikenal adanya istilah *tarbiyah*. Perkataan *tarbiyyah* itu berasal dari Bahasa Arab, yakni *masdar* (*the verbal noun*) dari *rabba-yurabby-tarbiyah*. Secara etimologis perkataan *tarbiyyah* mempunyai tiga makna, yakni: (1) *nasy'at* yang berarti pertumbuhan; berusia muda meningkat dewasa, misalnya *nasyat al-thifl*, artinya anak itu berada pada usia muda meningkat dewasa; (2) *taghdziyyat* yang berarti memberi makan dan mendewasakannya, misalnya *taghdziyyat al-walad*, artinya memberi makan anak itu dan mendewasakannya¹; dan (3) memperkembangkan, misalnya *yurbiy al-shadaqat*, artinya memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya.²

Perkataan *tarbiyyah* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perkataan pendidikan³ dan ke dalam Bahasa Inggris dengan perkataan *education*.⁴ Di samping istilah *tarbiyyah* dikenal juga terma "*ta'lim*". Istilah *ta'lim* berasal dari Bahasa Arab, yakni *masdar* (*the verbal noun*) dari "*تَعْلِيمًا هَيْلَمٌ عَلَّمَ*". Secara etimologis perkataan *ta'lim* artinya mengajarkan seseorang ilmu pengetahuan dan selainnya, dan kemudian ia memahami pengetahuan itu.⁵ Istilah *ta'lim* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perkataan pengajaran⁶ atau pembelajaran, dan ke dalam bahasa Inggris dengan perkataan "*teaching*".⁷

Meskipun istilah *tarbiyah* tercantum dalam al-Qur'an, namun istilah ini belum dijumpai dalam kitab-kitab Arab klasik. Dalam kitab-kitab itu dipakai istilah *ta'lim* yang artinya sama dengan istilah *tarbiyah* yang dipakai pada saat ini. Istilah *tarbiyah* baru diperkenalkan dalam literatur Arab sejak perempatan kedua abad ke-20.

Bertitik tolak dari pengertian *tarbiyah* (pendidikan) secara etimologis di atas, maka di sini akan dikemukakan pengertian pendidikan secara terminologis, sebagaimana tercantum dalam Bab I, Pasal 1, ayat 1, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸ Sementara yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹

Di samping itu, perlu dicatat di sini tentang pengertian pendidikan Islam. Muhammad Syadid¹⁰ menyatakan bahwa pendidikan Islam itu lengkap, ruang lingkupnya tidak sempit, akan tetapi meliputi apa yang diberikan dalam masjid dan lembaga-lembaga lainnya, materinya mencakup ibadah dan akhlak, memperhatikan soal-soal individu dan masyarakat, mengutamakan urusan akidah (keyakinan keagamaan) dan amal (pengamalan keagamaan), pendeknya pendidikan itu mencakup semua aspek kehidupan individu dan meliputi semua bidang kehidupan manusia. Tampaknya, pendidikan Islam menurut pengertian ini mementingkan adanya keseimbangan (*balance*) antara kepentingan-kepentingan duniawi dan ukhrawi, teoritis dan praktis, material dan spiritual, individu dan masyarakat, dan ilmu naqliyah dan aqliyah. Muhammad Syadid menyebutkan pendidikan Islam itu dengan pendidikan al-Qur'an.

Apabila dicermati dengan saksama makna pendidikan dan pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu paling tidak mempunyai dua karakteristik. *Pertama*, pendidikan itu harus memiliki lembaga (*instansi*) tempat di mana pendidikan itu berlangsung seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. *Kedua*, pendidikan itu harus memiliki sistem (*system*) yang terdiri dari faktor-faktor tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Keenam faktor pendidikan ini saling terkait antara satu dan yang lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Menurut Faydh al-Ilâh Beg dalam kitabnya yang berjudul "*Fath al-Rahman li Thalib Ayât al-Qur'an*", term *tarbiyah*¹¹ disebutkan dua kali dalam al-Qur'an. *Pertama*, dijumpai dalam Surat *al-Isrâ'* ayat 24 dan, *Kedua*, ditemukan dalam Surat *al-Syu'arâ'* ayat 18.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."¹²

قَالَ أَلَمْ نَرْبِّكُمَا فِيتَا وَلِيدًا وَلَقَدْ فِيتَا مِن عُمَرِكَ سِبِينَ

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mendidiku di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurnya."¹³

Kedua ayat tersebut diturunkan di Makkah. Isinya berkenaan tentang pendidikan. Ini berarti bahwa pendidikan dalam Islam dimulai pada periode Makkah. Bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Saw berisi perintah membaca al-Qur'an.¹⁴ Nabi Saw menindaklanjuti perintah ini dengan memposisikan dirinya sebagai guru pertama yang mengajarkan para sahabat dan kaum Muslimin al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran Islam lainnya yang berlangsung di rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam. Kemudian tugas mengajar ini dilanjutkan Nabi pada periode Madinah. Pada mulanya pendidikan yang diberikan Nabi berlangsung di rumah Abu Ayyub al-Anshariy. Di kota Madinah ternyata umat Islam semakin hari semakin bertambah banyak, karena itu Nabi Saw memindahkan tempat belajar ke masjid dan beliau membangun *Shuffah* untuk tempat tinggal orang-orang yang belajar dengan beliau. Boleh dikatakan bahwa *Shuffah* inilah sebagai asrama pertama dalam tradisi pendidikan Islam. Salah seorang ahli al-*shuffah* ini adalah Abu Hurairah ra., seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi.

Surat al-Isra' ayat 24 di atas menginformasikan tentang pendidikan (*تربيه*) dengan *fi'il madhi* "ربيتي" yang berarti "keduanya telah mendidik aku". Sementara Surat al-Syu'ara ayat 18 menggunakan *fi'il mudhari* "تربك" yang berarti "kami mendidik engkau".

Dari informasi yang diberikaan kedua ayat tersebut tentang pendidikan dan dari sejarah praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi Saw dalam kehidupan bermasyarakat dapat dipahami bahwa pendidikan dalam al-Qur'an, paling tidak memiliki dua karakteristik. Pertama, adanya lembaga pendidikan (*majma' al-tarbiyyat; educational institution*). Lembaga pendidikan ini meliputi rumah (*dar; bayt*) dan masjid sebagai lembaga pendidikan awal dalam Islam. Pada masa berikutnya setelah pendidikan Islam bersentuhan dengan budaya asing, terutama Yunani (*Hellenisme*), Persia, Cina, dan India, maka muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam baru seperti *Bayt al-Hikmah, ribath, khanqah, bimāristān, observatorium, dan madrasah*. Di Indonesia muncul pula lembaga pendidikan secara kronologis mulai dari: *meunasah* (Arab: madrasah), rangkang, Dayah (Arab: zawiya), langgar, surau, dan pesantren. Kedua, adanya sistem pendidikan (*manhaj al-tarbiyyat; educational system*). Setidak-tidaknya pendidikan dalam al-

Qur'an terdiri dari enam faktor, yakni: (1) faktor tujuan, (2) faktor pendidik, (3) faktor anak didik, (4) faktor kurikulum, (5) faktor metode, dan (6) faktor fasilitas dan sarana.

Salah satu hal yang sangat penting menurut pendidikan dalam al-Qur'an adalah unsur tujuan. Maksudnya, tujuan yang ingin dicapai setelah proses pendidikan berlangsung. Paling tidak ada dua tujuan pendidikan dalam al-Qur'an sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi¹⁵ ketika menafsirkan Surat al-Nisā' ayat 58, yaitu: (1) membimbing manusia kepada akidah yang benar, dan (2) mengajarkan manusia pekerjaan-pekerjaan yang membawa manfaat bagi kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam al-Qur'an, pada hakekatnya adalah untuk mewujudkan tujuan hidup manusia, yakni mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Kedua ayat tersebut di atas menyatakan bahwa salah satu hal penting yang harus ada dalam pendidikan adalah unsur pendidik. Di antaranya adalah kedua orang tua si anak, yakni ayah dan ibunya, misalnya Luqmān. Nama lengkapnya adalah Luqmān ibn 'Anqān ibn Sadūn.¹⁷ Ia adalah pendidik bagi anaknya sebagaimana diabadikan namanya dalam al-Qur'an.¹⁸ Kisah Luqmān ini dapat dijadikan contoh teladan bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka pada saat ini. Begitu juga seorang ibu merupakan pendidik bagi anaknya. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Mawardi¹⁹ (364-450 H) (544-604 H), ketika ia menafsirkan Surat Luqmān ayat 14. Pendapat yang sama dikemukakan Ibnu Kasir (w. 774), ketika ia menafsirkan Surat Luqmān ayat 14 dan Surat al-Baqarah ayat 233.²⁰ Pendidik lainnya menurut al-Qur'an adalah para pemimpin masyarakat (*umara'*) dan pemimpin agama (*ulama'*), sebagaimana dikemukakan Ahmad Mushthafa al-Maraghi ketika menjelaskan makna *amanah* pada Q.S. al-Nisā'/4:57. Menurutnya, pemimpin masyarakat (*umara'*) berkewajiban mendidik rakyatnya, sebagaimana pemimpin agama (*ulama'*) berkewajiban mendidik masyarakat.²¹ Pemimpin masyarakat hendaknya mendidik rakyat dengan mendirikan madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah sebagaimana diatur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta mengangkat para guru-gurunya. Sementara pemimpin agama dapat mendidik masyarakat dengan memposisikan diri sebagai guru atau dosen pada lembaga-lembaga pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Perlu dicatat di sini bahwa, Nabi Khidr a.s bertindak sebagai guru bagi Nabi Musa a.s sebagaimana diinformasikan Al-Qur'an.²² Sementara Nabi Musa a.s bertindak sebagai guru bagi Nabi Yusya ibn Nun.²³

Unsur ketiga pendidikan dalam al-Qur'an adalah anak didik atau

murid. Al-Qur'an mengemukakan unsur pendidikan ini dengan menyebutkan pribadi-pribadi tertentu, di antaranya adalah putera Luqmân, yang bernama Tsâran,²⁴ al-Suhayliy,²⁵ dan Nabi Musa as sebagaimana telah disebutkan di muka. Menurut pakar tafsir, beliau berada dalam asuhan keluarga Fir'aun selama delapan belas tahun sejak kecil.²⁶ Di samping itu, Nabi Musa a.s juga pernah menjadi murid Nabi Khidr a.s.²⁷ Seorang murid lainnya yang disebut dalam al-Qur'an menurut para pakar tafsir²⁸ adalah murid Nabi Musa a.s, yakni Yûsya ibn Nun.²⁹ Selain menyebutkan nama-nama tertentu untuk anak didik atau murid, al-Qur'an juga menyebutkan secara umum, yaitu anak-anak dalam setiap keluarga atau rumah tangga, sebagaimana dikemukakan dalam ayat tersebut di atas.

Materi pelajaran merupakan salah satu unsur pendidikan dalam al-Qur'an. Dengan merujuk kepada wasiat Luqmân kepada anaknya dalam al-Qur'an, maka dapatlah disimpulkan materi pendidikan menurut al-Qur'an meliputi tauhid,³⁰ kesehatan jasmani,³¹ akhlak,³² dan ibadah.³³

Unsur pendidikan penting lainnya menurut al-Qur'an adalah metode pembelajaran (*thariqah ta'lim*). Hal ini dapat dipahami dari Q.S. *al-Nisâ'*/4 ayat 57 sebagaimana dijelaskan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) dalam *Tafsir al-Manâr*. Menurut pakar tafsir ini bahwa kewajiban menunaikan amanah ilmu pengetahuan mempunyai kosekuensi seorang guru harus mengetahui metode-metode yang akan dipergunakannya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Pendapat Muhammad Rasyid Ridha ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat gurunya, Muhammad Abduh (1849-1905). Bedanya, yang disebut terakhir ini hanya menekankan pada pemahaman metode-metode pengajaran bagi para guru merupakan suatu kewajiban.³⁴

Fasilitas dan sarana merupakan salah satu unsur pendidikan penting lainnya menurut al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kewajiban melaksanakan pendidikan menghendaki adanya fasilitas dan sarana tempat berlangsungnya pendidikan. Fasilitas dan sarana pendidikan awal dalam Islam adalah Rumah-rumah para sahabat dan Masjid Madinah. Sarana pendidikan Islam awal lainnya adalah *Shuffah* yang dibangun Nabi untuk tempat tinggal bagi orang-orang yang ingin belajar pada beliau. Sarana dan fasilitas pendidikan berbeda sesuai dengan perkembangan tempat dan zaman.

Macam-Macam Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Sebagai sumber pendidikan Islam, al-Qur'an memberikan penjelasan-penjelasan tentang bagaimana pendidikan dilaksanakan dan memberikan

informasi tentang macam-macam pendidikan yang akan ditempuh seseorang anak, baik pendidikan yang diterima di dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan yang akan ditempuh seseorang anak menurut al-Qur'an ada dua:

1. Pendidikan Jasmani

Sasaran pendidikan menurut al-Qur'an adalah anak (*aulād jama'* dari *walad*). Telah dijelaskan di muka bahwa, setiap anak mempunyai potensi fisik yakni jasmani. Potensi fisik ini haruslah dididik agar tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin mencapai kedewasaannya. Pendidikan jasmani menurut al-Qur'an dimulai dari pendidikan fisik dengan menyusukan anak. Kemudian pendidikan jasmani ini diperluas lagi jangkauannya oleh 'Umar ibn al-Khaththāb ra. dengan belajar berenang, menunggang kuda, dan melempar panah. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan jasmani ini sangat erat hubungannya dengan pendidikan rohani sebagaimana kata para *hukama* bahwa "dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran yang waras".

2. Pendidikan Rohani

Selain potensi fisik, anak juga mempunyai potensi psikhis yang harus didik. Potensi psikhis ini antara lain meliputi potensi beragama³⁵ dan potensi intelektual.³⁶ Kedua potensi anak ini harus didik agar tidak menyimpang dari *fitrah*nya. Potensi beragama anak dapat dikembangkan melalui pendidikan agama yang meliputi pendidikan tauhid,³⁷ pendidikan ibadah,³⁸ dan pendidikan akhlak.³⁹ Sementara potensi intelektual anak dapat dikembangkan melalui ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam hubungan ini, imam Syafi'i, sebagaimana dikutip al-Māwardiy dalam kitabnya yang berjudul *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, mengatakan bahwa potensi intelektual pelajar dapat ditumbuhkan melalui studi al-Qur'an, Hadis, fiqh, matematika, dan bahasa.⁴⁰

Ibnu Khaldun (732/1332/808/1406), ketika membuat klasifikasi ilmu pengetahuan, memasukkan al-Qur'an, Hadis, dan fiqh ke dalam kelompok ilmu-ilmu *naqliyah*, sebagaimana ia memasukkan matematika ke dalam kelompok ilmu *aqliyah*. Dalam pada itu adalah al-Ghazali (w. 505/1111) yang mengatakan bahwa orang yang tidak mempelajari filsafat ilmunya diragukan. Dengan demikian, di dalam Islam tidak bisa dipisahkan antara ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Dikarenakan ilmu-ilmu *aqliyah* sangat diperlukan dalam memahami ilmu-ilmu *naqliyah*. Misalnya ilmu filafat diperlukan terutama dalam menjelaskan akidah (ilmu kalam), matematika dalam menjelaskan ilmu *faraidh*, astronomi dalam menentukan arah qiblat, awal,

dan akhir Ramadhan. Karena itu umat Islam maju. Sebaliknya umat Islam mundur sejak mengabaikan ilmu-ilmu *aqliyah*. Pada hal ilmu *aqliyah* itu menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip Ahmad Amin, milik seluruh umat manusia, karena ilmu tersebut diperoleh melalui aktifitas akal (eksperimen dan observasi). Sedangkan ilmu agama, menurut ilmuwan tersebut khusus milik agama Islam dan kaum Muslimin.⁴¹

Pendidikan dalam Al-Qur'an Mampu Menjawab Tantangan Zaman

Menurut al-Qur'an, kemauan dan kerja keras sangat diperlukan suatu bangsa untuk merubah nasib mereka dari keterbelakangan kepada kemajuan.⁴² Cara yang paling efektif untuk merubah nasib mereka itu adalah melalui pendidikan. Justru wahyu pertama adalah perintah membaca al-Qur'an kepada Nabi Saw.⁴³ Karena itu, maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung pada maju mundurnya pendidikan mereka. Namun, dengan hanya melaksanakan pendidikan saja bukan berarti secara otomatis bangsa tersebut akan mengalami kemajuan. Dikarenakan pendidikan yang dapat membawa kemajuan suatu bangsa itu adalah pendidikan yang mempunyai sistem. Begitupun harus dilihat bagaimana sistemnya? Tegasnya, kalau sistem pendidikannya itu baik, maka majulah bangsa itu. Sebaliknya, kalau sistem pendidikannya jelek, maka mundurlah bangsa itu. Hal ini berlaku bagi semua bangsa, tidak terkecuali umat Islam.

Lima belas abad yang lalu ternyata sistem pendidikan Islam yang dirumuskan dari al-Qur'an telah memperkenalkan dua metode pengajaran yang sangat dinamis, yakni metode diskusi dan metode seminar dalam pembelajarannya. Para ilmuwan mengakui bahwa kedua metode ini dapat mempertajam daya analisis dan daya kritis para penuntut ilmu. Ketajaman analisis dan kemampuan berpikir kritis itu pada akhirnya dapat melahirkan pula kemampuan ber*ijtihad*. Selain metode pembelajaran, sistem pendidikan Islam ketika itu juga sudah memperkenalkan ilmu-ilmu *aqliyah* dalam kurikulumnya, di samping ilmu-ilmu *naqliyah*. Ilmu-ilmu *aqliyah* selain dapat memperluas wawasan para penuntut ilmu, juga dapat mempertajam daya analisis dan mempertinggi kemampuan berpikir kritis⁴⁴ mereka. Konsekuensinya, *ijtihad* sangat dinamis dan sangat berperan dalam menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi umat Islam ketika itu serta mampu memberikan solusinya. Karena itu umat Islam maju, sementara Barat mundur dikarenakan sistem pendidikannya jelek.⁴⁵ Kondisi ini hanya berlangsung sepanjang periode klasik (650-1250). Pada Periode Pertengahan (1250-1800), metode diskusi dan seminar mulai ditinggalkan umat Islam dan digantikan dengan metode menghafal (*recitation*). Karena itu ketajaman analisis dan kemampuan

berpikir kritis para pelajar pun hilang, akibatnya *ijtihad* terhenti dan berkembanglah *taqlid*⁴⁶ di kalangan umat Islam. Umat Islam mundur karena sistem pendidikannya jelek.⁴⁷ Sebaliknya Barat maju, sudah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dikarenakan sistem pendidikannya dinamis. Pada periode modern (1800-sekarang) ini, kelihatannya, umat Islam sudah mulai bangkit kembali, terutama dalam bidang pemikiran, sebagai hasil dari pembaruan sistem pendidikan mereka, yang dipelopori oleh raja Mesir, Muhammad Ali Pasya (1815-1849) dengan mendirikan sekolah-sekolah modern di Mesir. Inilah sekolah modern pertama di dunia Islam.

Ada dua penyebab utama buruknya sistem pendidikan Islam di abad Pertengahan. *Pertama*, disebabkan terjadinya pertentangan sengit yang tak dapat didamaikan antar golongan keagamaan dalam bidang politik, terutama antara kaum Sunni melawan kaum Syi'ah dan Mu'tazilah. Dari pihak Sunni diwakili oleh al-Qa'im (422/1031-467/1075), Khalifah Abbasiyah, yang dibantu Thugril Beg (429/1038-455/1063), Sultan Saljuq, melawan al-Mustanshir (427/1036-487/1094), Khalifah Fathimiyah, yang dibantu al-Malik al-Rahim (440/1048-447/1055), penguasa Dinasti Buwaihi, dan al-Basasiri (w. 451/1060) yang mewakili Syi'ah. Ketika Dinasti Buwaihi berkuasa, ternyata mereka juga mengangkat tokoh-tokoh Mu'tazilah dalam jabatan-jabatan tinggi dan menjadikan lembaga-lembaga pendidikan di seluruh wilayah kekuasaan mereka sebagai pusat propaganda politik. Dalam perlawanan ini, Dinasti Fathimiyah (279/909-567/1171) dihancurkan Dinasti Ayyubiyah (564/1169-650/1252), sebagaimana Dinasti Buwaihi (320/932-454/1062) dihancurkan oleh Dinasti Saljuq (429/1038-590/1194). Kemenangan Dinasti Saljuq atas Dinasti Buwaihi dan kemenangan Dinasti Ayyubiyah atas Dinasti Fathimiyah berarti kemenangan kaum Sunni atas kaum Syi'ah dalam bidang politik.

Kedua, disebabkan munculnya pertentangan dalam bidang keagamaan antara kaum Sunni di satu pihak melawan kaum Syi'ah, Mu'tazilah, dan filosof di lain pihak. Para penguasa Buwaihi dan Khalifah Fathimiyah memfungsikan lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat propaganda agama. Karena itu, kalau para khalifah dan sultan melawan kaum Syi'ah dengan militer, maka para ulama Sunni melawan mereka melalui pendidikan, yaitu dengan meninggalkan metode diskusi dan mengeluarkan filsafat dari kurikulum pendidikan. Karena filsafat dianggap sangat menguasai faham-faham keagamaan mereka. Bahkan ada sebagian pendapat kaum filosof dalam bidang metafisika yang menyebabkan mereka dikafirkan.

Kondisi ini tambah diperburuk lagi oleh penetrasi bangsa-bangsa Eropa ke dunia Islam pada periode pertengahan. Untuk membangkitkan semangat

rakyat dalam melawan kaum kolonialis tersebut, para ulama mengeluarkan fatwa yang menyatakan antara lain memasuki sekolah-sekolah yang didirikan kaum penjajah hukumnya haram. Begitu juga mempelajari ilmu-ilmu modern yang diperkenalkan kaum kolonialis Barat hukumnya haram. Akibatnya, umat Islam tambah membenci ilmu-ilmu *aqliyah*, untuk tidak mengatakan diharamkan. Pengaruhnya masih membekas pada umat Islam dewasa ini. Tantangan utama yang dihadapi umat Islam pada abad ke-21 ini adalah kebodohan dan kemiskinan. Karena itu seyogianya umat Islam pada saat ini kembali kepada sistem pendidikan periode klasik yang dirumuskan berdasarkan al-Qur'an, hadis, *ijtihad* para sahabat dan ulama *mutaqqadimin*, serta mengadopsi sistem pendidikan Barat modern — yang *notabene*nya kebudayaan dan peradaban Islam ikut berperan dalam pembinaannya — secara selektif. Dengan demikian umat Islam saat ini akan segera dapat keluar dari kebodohan dan kemiskinannya.

Perlu dijelaskan bahwa strategi yang ditempuh para pemimpin Muslim Sunni dan para ulama terdahulu dalam melawan musuh-musuh mereka ternyata berbeda pada satu daerah dengan daerah lainnya. Di Baghdad dan Bukhara mereka menggunakan senjata musuh yakni filsafat, yang sangat menguasai faham-faham keagamaan mereka. Di sini umat Islam Sunni belajar filsafat pada Madrasah Nizhamiyah untuk bisa mematahkan argumen-argumen musuh mereka sebagaimana yang dilakukan al-Ghazali (450/1058-505/1111). Karena itu sistem pendidikan di Baghdad tetap dinamis. Ada pendapat yang menyatakan bahwa Hulago Khan ke Baghdad telah menghancurkan semua bangunan fisik yang ada di kota ini rata dengan tanah. Begitu juga hitam air sungai Tigris dengan kitab-kitab yang mereka bakar dan merah airnya dengan darah penduduk yang mereka bunuh. Pendapat ini tidaklah seluruhnya benar. Ternyata Madrasah Nizhamiyah dan Madrasah Mustanshiriyah tetap berdiri kukuh di samping istana Khalifah. Yang disebut pertama hancur dalam tahun 1413 dan yang disebut kedua hancur dalam tahun 1030/1620.⁴⁸ Di Mesir dan Afrika Utara para ulama Sunni menghancurkan musuh dengan menghancurkan senjata musuh yakni filsafat. Di wilayah ini para sultan dan ulama membuang filsafat dari kurikulum Universitas al-Azhar untuk mencegah bangkitnya kembali faham-faham keagamaan Syi'ah, sebagaimana dilakukan Sultan Salahuddin al-Ayyubi (564/1169-589/1193). Karena itu sistem pendidikan Islam di daerah ini kurang dinamis. Di Andalusia, kelihatannya, tidak pernah terjadi antagonisme antar golongan keagamaan, karena di wilayah ini hanya terdapat mazhab Maliki dan Asy'ariyah dalam teologi. Di wilayah ini umat Islam mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu agama dengan semangat yang tinggi di Universitas

Kordova, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd (1126-1198). Karena itu sistem pendidikan Islam di daerah ini sangat dinamis.

Sayangnya, meskipun sistem pendidikan di Baghdad dan Bukhara masih dinamis, namun popularitas kedua pusat studi Islam ini sudah menurun di mata umat Islam seiring dengan hancurnya lembaga kekhalifahan, dan diperburuk lagi dengan pindahnya Khalifah Abbasiyah ke Mesir. Nasib yang sama juga dialami Kordova, pusat studi Islam di Andalusia, sejak hilangnya Islam di wilayah ini dalam tahun 1601. Dalam pada itu Mesir mempunyai kedudukan penting di dunia Islam sejak pindahnya Khalifah ke negeri ini. Konsekuensinya, sejak itu, sistem pendidikan Mesir yang kurang dinamis itulah yang diikuti seluruh dunia Islam sebagaimana yang dijalankan pada Universitas al-Azhar. Sayangnya, setelah sistem pendidikan Universitas al-Azhar mengalami pembaruan sebagaimana universitas-universitas di Barat sejak tahun 1961, namun sistem pendidikan di dunia Islam lainnya yang tadinya mengikuti sistem universitas ini, kelihatannya, belum banyak mengalami pembaruan.

Penutup

Sistem pendidikan Muslim yang berdasarkan pada al-Qur'an, sebagaimana dilaksanakan para ulama dan *mudarris* di bawah patronase para khalifah dan sultan pada periode klasik ternyata sangat dinamis. Hal ini antara lain dikarenakan dua hal, yakni: (1) sangat dominannya penggunaan metode diskusi, debat, dan seminar dalam pembelajaran, dan (2) dimasukkannya ilmu-ilmu *aqliyah* terutama filsafat dalam kurikulum di samping ilmu-ilmu *naqliyah*. Ke dua faktor ini tentu saja dapat mempertajam daya analisis dan daya kritis serta wawasan para penuntut ilmu, sehingga mereka memiliki kemampuan *berijtihad*. Karena itu umat Islam maju dan mencapai puncak kemajuannya sepanjang periode klasik dengan memperoleh julukan zaman keemasan. Pusat studi Islam pada periode ini adalah Baghdad, Bukhara, Mesir dan Cordova.

Menjelang Periode Pertengahan terjadilah pertikaian sengit antara kaum Syi'ah dan Mu'tazilah melawan kaum Sunni dalam bidang politik dan keagamaan. Ketika dinasti Buwaihi dan dinasti Fathimiyah berkuasa, keduanya melarang ajaran-ajaran Sunni diajarkan di seluruh wilayah kekuasaan mereka. Kemudian Dinasti Saljuq yang menggantikan Dinasti Buwaihi melakukan counter balik dengan melarang ajaran-ajaran Syi'ah diajarkan di seluruh wilayah kekuasaan mereka. Kemudian langkah Dinasti Saljuq ini diikuti oleh Dinasti Ayyubiyah dari Mesir. Para ulama Sunni melihat bahwa metode diskusi dan studi filsafat itulah yang melahirkan aliran Mu'tazilah

dan penyelewengan-penyelewengan dalam bidang keagamaan oleh kaum filosof dahulu. Karena itu mereka meninggalkan metode diskusi dalam pembelajaran dan menghapus filsafat dalam kurikulum. Tujuan utama adalah untuk mencegah bangkitnya kembali kekuatan politik dan faham keagamaan Syi'ah yang mendapat dukungan dari kaum Mu'tazilah serta untuk memperkuat kedudukan sultan Ayyubiyah. Dengan demikian para pelajar tidak memiliki ketajaman analisis dan kemampuan berpikir kritis serta tidak memiliki wawasan yang luas. Karena itu *ijtihad* terhenti dan berkembanglah *taqlid* di seluruh dunia Islam, dan pada gilirannya membuat umat Islam mundur sepanjang Abad Pertengahan. Meskipun sudah tidak dinamis lagi, namun demikian sistem pendidikan Mesirlah yang diikuti oleh negeri-negeri Islam lainnya sejak jatuhnya Baghdad dan pindahnya Khalifah Abbasiyah ke negeri ini. Dalam waktu bersamaan, popularitas Baghdad, Bukhara, dan Cordova sebagai pusat studi di mata umat Islam berkurang meskipun sistem pendidikannya masih dinamis.

Penghapusan filsafat dan ilmu-ilmu *aqliyah* lainnya dari kurikulum diperburuk lagi dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke dunia Muslim untuk menjajah umat Islam. Akibatnya para ulama mengeluarkan fatwa yang mengharamkan belajar ilmu-ilmu modern dari Barat hukumnya haram, dalam rangka membangkitkan semangat umat Islam untuk melawan kaum penjajah tersebut. Sayangnya pengaruh dari fatwa tersebut masih dirasakan sampai sekarang.

Pada abad ke-21 ini tantangan yang dihadapi umat Islam adalah kebodohan dan kemiskinan sebagai warisan dari sistem pendidikan periode pertengahan. Maka untuk mengatasi hal ini, umat Islam sekarang perlu memperbarui sistem pendidikannya dengan kembali kepada sistem pendidikan Islam klasik dan mengadopsi sistem pendidikan Barat modern secara selektif. Terutama metode pembelajaran dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang *notabene*nya berasal dari peradaban Muslim, agar umat Islam bisa segera keluar dari kebodohan dan kemiskinannya itu. *Wallahu a'lam bishshawab*.

Catatan:

¹ Lihat Louis Ma'lūf al-Yasu'iy, *al-Munqid fi al-Lughat*, Cet. XXIII, (Bayrut-Libanon: Dār al-Masyriq, 1978), h. 247 dan 807. Lihat juga Q.S. *al-Baqarah*/ 2:233; Q.S. *al-Nisa*/'4:23; Q.S. /22:2; Q.S. /28:7; dan Q.S. /65:6.

² Lihat Q.S. *al-Baqarah*/ 2: 276.

³ Muhammad Idris 'Abd al-Raūf al-Marbawiy, *Kamus Idris al-Marbawiy*

'Arabiyy-Malayawiy, Jilid 1, Cet. 5 (tanpa tempat terbit, Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyat, tanpa tahun), h. 225.

⁸ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic Arabic-English*, Diedit Oleh J. Milton Cowan, Cet 3, Cetakan Ulang (Beyrut: Maktabah Libanon, 1980), h. 324.

⁹ Al-Yasu'iy, *al-Mu'jam fi al-Lughat*, h. 526.

¹⁰ al-Marbawiy, *Kamus Idris al-Marbawiy 'Arabiyy-Malayawi*, Jilid 2, h. 45.

¹¹ Lihat juga Wehr, *Mu'jam al-Lughat al-'Arabiyyat*, h. 636.

¹² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.

¹³ *Ibid.*, Bab I, Pasal 1, Ayat 20.

¹⁴ Lihat Muhammad Syadid, *Manhaj al-Qur'an fi al-Tarbiyyat* (Bayrut: Dar al-Arqam, 1957).

¹⁵ Beg. Faydh al-Ilāh, *Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*, (Kairo: Mushthafa al-Bābiyy al-Halabiyy wa Awlādūh bi Mishra, 1346 H), h. 193.

¹⁶ Lihat Q.S, *al-Isrā'*/17: 24.

¹⁷ Lihat Q.S, *al-Syu'arā'*/26:18.

¹⁸ Lihat Q.S, *al-'Alaq'*/96:1.

¹⁹ Lihat Ahmad Musthafa Al-Maraghīy, *Tafsir al-Maraghīy*, Jilid 2, Cet. 1 (Bayrut-Libanon: Dar al-Fikr, 2001/1421), h. 166.

²⁰ Lihat Q.S, *al-Baqarah*/2:200-201 dan Q.S, /66:6.

²¹ Ismā'il Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Jilid 3 (Tanpa tempat terbit: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, tanpa tahun), h. 444.

²² Lihat Q.S, /31:12-19.

²³ 'Ali ibn Muhammad ibn Habyban Al-Māwardiy, *al-Nidat wa al-'Uyun Tafsir al-Māwardiy*, Jilid 4 (Bayrut-Libanon: Muassasat al-Kutub al-Tsaqāfah, tanpa tahun), h. 335.

²⁴ Ibnu Kasir, *ibid.*, h. 445.

²⁵ Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghīy, *Tafsir al-Maraghīy*, Jilid 2, Cet. 1 (Bayrut-Libanon: Dār al-Fikr, 2001/1421), h. 166.

²⁶ Lihat Q.S, *al-Kahfi*/18:66-82.

²⁷ Lihat Q.S, *al-Kahfi*/18:60.

²⁸ Ibnu Kasir, *loc. cit.* Berbeda dengan Ibnu Kasir, al-Mawardiyy mengutip tiga pendapat pakar tentang nama putera Luqmān, yaitu: Masykam menurut al-Kalbi; An'am menurut al-Nuqasy, dan Bābān. Lihat al-Mawardiyy, *op. cit.*, h. 333.

²⁹ Lihat Q.S, /31:13,16, dan 17.

³⁰ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Revisi Terbaru (Semarang: CV. Asy Syifa Semarang, 1999), h. 574.

³¹ Lihat kembali Q.S, *al-Kahfi*/18: 66.

³² *Op. cit.*, h. 453.

³³ Q.S, *al-Kahfi*/18: 60.

³⁴ Q.S, /31:13 dan 15.

³⁵ Q.S, /31:14, Q.S, *al-Baqarah*/2:233.

³⁶ Q.S, /31:18-19.

³⁷ Q.S, /31:16-17.

³⁸ Lihat Muhammad Rasyid Ridhā, *Tafsir al-Manār*, Jilid 5, Cet. 1 (Bayrut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M), h. 138.

³³ Lihat Q.S. *al-A'raf* 7:171.

³⁴ Q.S. /31:12.

³⁵ Q.S. /31:12-15.

³⁶ Q.S. /31:17.

³⁷ Q.S. /31:18-19.

⁴⁰ قال الثعالبي: من تعلم القرآن عظمت قيمته ، ومن تعلم اللغة ليل مقارده ، ومن كتب الحديث ت وبت
 متحد، ومن تعلم الحساب جزل رايه ، ومن تعلم اللغة رق طبعه . (Barangsiapa yang belajar al-Qur'an niscaya tinggi kedudukannya, dan barangsiapa yang belajar fiqh niscaya tinggi kecerdasannya, dan barangsiapa yang belajar hadis niscaya kuat argumennya, dan barangsiapa yang belajar matematika niscaya kuat pendapatnya, dan barangsiapa yang belajar bahasa niscaya halus budinya, "). Lihat Abū al-Hasan 'Alī ibn Muhammad ibn Habib al-Māwardī, *Adāb al-Dunyā' wa al-Dīn*, Cet. 3 (Surabaya: Syirkah Bongkol Indah, t.t), h. 45, 46.

⁴¹ Ahmad Amin, *Dhuhā al-Islām*, Jilid 3, Cet. Ke-8 (Kairo: Maktabah al-Nahdhat al-Mishriyyah, t.t), h. 12-13.

⁴² Q.S. 13:12 dan 8:54.

⁴³ Lihat kembali Q.S. *al-'Alaq* 96:1-3.

⁴⁴ Bandingkan dengan Pasal 6, Ayat 1, Butir c. Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁴⁵ Uraian lengkap dan menarik mengenai hal ini dapat dibaca dalam H. Warren Button, et. al, *History of Education and Culture in America* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1983), h. 7-11.

⁴⁶ Bandingkan dengan Ibnu Rusyd, *Bid'at al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtashid*, Jilid 1 (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, t.t.), h. 2.

⁴⁷ Uraian lengkap yang sangat menarik tentang kritik Ibnu Khaldun terhadap buruknya sistem pendidikan Islam di Afrika Utara dalam abad ke-14, sebagaimana yang ia saksikan dapat dibaca dalam Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, "Education in Islam", Terjemahan Ismas Cashmiry, dalam *Studies in Islam*, No. 6, Tahun 1967 (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs U.A.R., 1967), h. 80.

⁴⁸ Umar Ridhā Khahāah, *Dirāsāt Ijtim'iyah fi al-'Ushūr al-Islāmiyyah* (t.tp.: al-Mathba'ah al-Ta'awuniyyah bi Damsyiq, 1973/1393), h. 54.



FILSAFAT PRAGMATISME/ PROGRESSIVISME:

Sebuah Kajian dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Prof. Dr. H. Zuhmuqim, MA

Pendahuluan

Filsafat Pragmatisme adalah aliran filsafat yang sangat berpengaruh dan berkembang pesat di Amerika Serikat (USA) sejak awal abad ke-20. Aliran ini, pada mulanya dibangun Charles Sanders Peirce pada tahun 1878, kemudian disegarkan dan diformulasikan oleh William James (1842-1910) pada tahun 1898, dan selanjutnya dikembangkan dan disebarluaskan oleh John Dewey (1859-1952).¹ Filsafat Pragmatisme berkembang dan mempengaruhi segala aspek kehidupan orang Amerika, baik dalam aspek pandangan hidup, maupun dalam aspek sosial, budaya, politik, dan bahkan telah mengantarkan mereka kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbagai problema pendidikan Islam, pada dasarnya, telah menjadi bagian garapan bagi filsafat pendidikan Islam. Namun, dalam kenyataan selama ini, filsafat pendidikan Islam lebih terkesan kepada penyelesaian dalam tataran konsep. Padahal, dalam konsep Islam, pada dasarnya, sebuah ide, konsep, atau teori perlu diaplikasikan dalam bentuk perbuatan nyata yang bermanfaat. Konsep iman, misalnya, perlu diaplikasikan dengan amal salih.² Apa yang diungkapkan dalam teori pragmatisme di atas, kelihatannya, ada keselarasan dengan konsep amal salih.

Bagaimana konsep filsafat Pragmatisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam? Tulisan ini akan coba memaparkannya dengan berfokus pada konsep tentang tujuan pendidikan, kurikulum, dan proses pembelajaran filsafat pragmatisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Konsep Pendidikan Filsafat Pragmatisme-Progressivisme

Filsafat pragmatisme merupakan suatu aliran yang mengajarkan bahwa sebuah "ide" atau "kebenaran" ialah sesuatu yang mempunyai manfaat secara praktis bagi manusia. Dalam karya monumental Peirce, *How to Make Our Ideas Clear*, yang dimuat dalam *Popular Science Monthly*, Januari 1978, dijelaskan bahwa suatu ide, terlebih dahulu, perlu diketahui dan dipahami maksudnya secara jelas melalui penalaran logika. Setelah itu, perlu dipikirkan dan dipertimbangkan konsekuensi praktis dari ide tersebut dan selanjutnya perlu ditindak lanjuti atau dilakukan dengan tindakan-tindakan nyata dan bermanfaat.³

Dalam lapangan pendidikan, Pragmatisme mengembangkan diri kepada filsafat Progressivisme. Artinya, bila orang menyebut filsafat pendidikan pragmatisme, itu juga berarti filsafat Progressivisme. Demikian sebaliknya.

Secara historis, progressivisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat pada abad ke 19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke 20.⁴ Menurut Brubacher, Pragmatisme menitik beratkan pandangannya pada segi manfaat bagi kehidupan praktis, dan yang menjadi ide dasar dari filsafat pendidikan *progressivisme* adalah *progressif* atau berkembang maju. Progresif adalah sifat alamiah, kodrati, yang berarti perubahan. Perubahan berarti sesuatu yang baru, yang senantiasa terlihat dalam realita.⁵ Aliran ini memandang bahwa pendidikan merupakan suatu proses *culture transition*.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan setelah proses pendidikan berlangsung. Suasana edeal itu terlihat pada tujuan akhir (*the ultimate of aims of education*). Dalam bahasa Inggris, istilah tujuan biasanya disebut dengan *goal*, *purpose*, atau *aims*. Dengan jelasnya tujuan yang akan dicapai, maka segala proses dan aspek yang terkait dengan pendidikan dapat diarahkan kepada sasaran yang akan dicapai.

Tujuan pendidikan erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Sebagai dunia cita ideal, tujuan pendidikan biasanya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, yang telah mengakar dalam prinsip dan pandangan hidup manusia, seperti nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai religius (agama). Dalam hal ini, tumbuh keyakinan bahwa pendidikan mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek kehidupan dan dapat memberikan informasi yang paling berharga

mengenai kehidupan masa depan serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan.⁶

Dalam rangka menangkap dan merumuskan tujuan pendidikan dalam perspektif Progressivisme, perlu dilihat berbagai prinsip dasar dan pemikirannya tentang pendidikan, yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan pendidikannya. Di antara prinsip dasar tersebut adalah:

1. Filsafat Progressivisme mempunyai dua watak utama:
 - a. *Negative and diagnostik*, yang berarti bersikap anti terhadap otoritarisme dan absolutisme dalam segala bentuk, baik yang kuno maupun modern, yang meliputi semua bidang kehidupan terutama agama, moral, sosial, politik, dan ilmu pengetahuan.
 - b. *Positive and remedial*, yakni suatu pernyataan dan kepercayaan atas kemampuan manusia sebagai subyek yang memiliki potensi alamiah, terutama kekuatan-kekuatan *self regenerative* untuk menghadapi dan mengatasi semua problema hidup.⁷
2. John Dewey, tokoh Pragmatisme, meletakkan dasar filsafatnya pada filsafat moral, sosial, dan pendidikan. Ia mengatakan bahwa tugas dari filsafat masa depan adalah untuk memperjelas ide-ide manusia tentang perjuangan moral dan sosial pada masa mereka. Ia menegaskan bahwa segala aktivitas pendidikan semestinya berorientasi kepada segala pengembangan nilai-nilai ideal sosial kemasyarakatan.⁸
3. Tugas pendidikan adalah melatih kemampuan-kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan yang mengarah kepada pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan, baik individual maupun sosial kemasyarakatan.⁹
4. Bahwa yang benar ialah yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantara akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis.¹⁰
5. Kebenaran tidak bisa dilepaskan dari adanya kesesuaian antara *pure ethics* (ide) dengan *practical ethics* (tingkah laku).¹¹
6. Pragmatisme mengajarkan apa yang kita pikirkan hendaknya diinterpretasikan, dalam pengertian, agar kita bisa melakukannya dalam bentuk perbuatan atau mendapatkan manfaat yang praktis dari padanya. Karena itu, selalu ada hubungan antara logika dengan etika.¹²
7. William James mengakui kebenaran agama selagi agama atau keyakinan tersebut bermanfaat bagi penganutnya.

Berangkat dari beberapa prinsip dasar di atas, dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan progressivisme, paling tidak, adalah: "membentuk manusia yang mandiri dan demokratis dengan cara mengembangkan berbagai potensi (kecerdasan, bakat, minat, moral, termasuk juga keagamaan) melalui proses

pembelajaran (pengalaman empiris), baik di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat)". Melalui tujuan pendidikan ini diharapkan lahir manusia-manusia yang mandiri, demokratis, pragmatis, progressif, bermoral, beretika, dan beragama.

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan, *a plan for learning*. Apa yang direncanakan itu biasanya bersifat ideal (*ideal curriculum*). Namun, tidak semua yang direncanakan itu akan menjadi kenyataan (*real curriculum*).¹³ Rugg, salah seorang tokoh Progressivisme, menyatakan bahwa kurikulum yang tepat ialah kurikulum yang berpusat pada pengalaman (*experience-centered curriculum*). Dalam konteks itu, John Dewey menyatakan bahwa sekolah yang baik ialah sekolah yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua aspek pembelajaran yang dapat membantu murid, pemuda, dan orang dewasa untuk berkembang.¹⁴

Kurikulum pendidikan progressivisme senantiasa bersifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu), luas dan terbuka. Dengan berpijak pada prinsip tersebut, maka kurikulum dapat direvisi dan dievaluasi setiap saat sesuai dengan kebutuhan.¹⁵ Karena itu, menurut Imam Barnadib, maka kurikulum progressivisme berpusat kepada pengalaman yang berbentuk *core curriculum*, yakni sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum.¹⁶ Kurikulum yang dipusatkan pada pengalaman atau kurikulum *experimental* ini didasarkan atas dasar bahwa manusia dalam hidupnya selalu berintegrasi dalam lingkungan yang kompleks. Untuk itu, ia memerlukan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan demi kelestarian hidupnya dan belajar dari pengalaman. Kurikulum yang baik, menurut aliran ini, adalah seperti fungsi suatu laboratorium. Kurikulum progressivisme bergerak dinamis di atas prinsip *liberal road to culture*.¹⁷

Organisasi kurikulum yang digunakan Progressivisme adalah *integrated curriculum*, dimana pelajaran terintegrasi dalam unit, dengan menggunakan metode *problem solving*. Dengan adanya mata pelajaran yang terintegrasi dalam unit diharapkan peserta didik dapat berkembang secara fisik maupun psikis dan dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan berlandaskan sekolah sambil berbuat, praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun, merupakan kegiatan belajar yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing*.¹⁸ Dengan metode *problem solving* diharapkan peserta didik dapat berfikir ilmiah seperti menganalisa, melakukan hipotesis, dan menyimpulkan, yang penekanannya terletak kepada kemampuan intelektualitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa prinsip dasar kurikulum *Progressivisme*, yakni:

1. Kurikulum bersifat luwes, fleksibel, dan dinamis
2. Kurikulum berdasarkan pengalaman
3. Organisasi kurikulum berbentuk *integrated curriculum*
4. Kurikulum menekankan pendekatan *learning by doing* dengan metode *problem solving*
5. Kurikulum mengutamakan *core curriculum*
6. Kurikulum menekankan perkembangan seluruh potensi peserta didik
7. Kurikulum merupakan laboratorium pengalaman

Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya mengorganisir lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Pembelajaran juga suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁹ Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan proses yang dilalui peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, baik proses itu terjadi di dalam maupun di luar kelas.

Pandangan *Progressivisme* mengenai belajar (pembelajaran) bertumpu pada pandangan mengenai anak didik (peserta didik) sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain. Di samping itu, menjadi menipisnya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat menjadi landasan pengembangan ide-ide pendidikan *Progressivisme*. Sebagai makhluk, peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang dapat dikembangkan.²⁰ Karena itu, semua aktivitas pendidikan dan pembelajaran mesti diarahkan pada penyediaan kondisi yang dapat memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan potensinya. Dalam hal ini, proses pendidikan (pembelajaran) terpusat kepada peserta didik (*child centered*), bukan kepada guru (*teacher centered*).²¹

Dalam proses pembelajaran seperti ini, pendidik (guru) hanya berfungsi sebagai *facilitator*, *motivator*, *administrator*, dan *konselor*. Sementara itu, peserta didik diberikan kebebasan, baik secara fisik maupun psikis, agar bakat dan kemampuannya dapat berkembang secara baik.²² Proses pembelajaran bukan hanya *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan), tetapi yang lebih penting adalah *transfer of value* (pembinaan nilai-nilai). Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah *problem solving* dan *learning by doing*.²³

Jean Jacques Rousseau berpendapat bahwa anak harus dididik sesuai dengan alamnya dan jangan dipandang dari sudut orang dewasa. Anak

bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi manusia yang memiliki dunianya sendiri. Setiap anak mempunyai individualitas sendiri.²⁴ Anak mempunyai alur pikir sendiri, mempunyai keinginan sendiri, mempunyai tabiat sendiri, mempunyai cita-cita sendiri, mempunyai harapan dan kecemasan sendiri, yang berbeda dengan orang dewasa. Karena itu, aliran ini tidak menyetujui sikap otoriter seorang guru dalam proses pendidikan (pembelajaran).²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa bagi Progressivisme, prinsip-prinsip dasar dalam proses pembelajaran adalah:

1. Proses pembelajaran terpusat kepada peserta didik (*child centered*), karena peserta didik mempunyai potensi untuk berkembang sendiri.
2. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, organisator, dan konselor.
3. Dalam proses pembelajaran digunakan pendekatan atau metode *learning by doing* dan *problem solving*. Dengan pendekatan ini diharapkan peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat memecahkan berbagai problema kehidupan.
4. Proses pembelajaran berlangsung secara demokratis dan memberikan penghargaan terhadap berbagai bentuk kemampuan peserta didik.
5. Proses pembelajaran bukan hanya berlangsung di kelas saja, tetapi juga di luar kelas dan di lingkungan peserta didik sendiri. Lingkungan merupakan laboratorium bagi proses pembelajaran.

Konsep Pendidikan Pragmatisme-Progressivisme dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan

Berangkat dari beberapa prinsip dasar filsafat pendidikan pragmatisme-progressivisme, maka tujuan pendidikan progressivisme adalah: "membentuk manusia yang mandiri dan demokratis dengan cara mengembangkan berbagai potensi (kecerdasan, bakat, minat, moral, termasuk juga keagamaan) melalui proses pembelajaran (pengalaman empiris), baik di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat)". Melalui tujuan pendidikan ini diharapkan lahir manusia-manusia yang mandiri, demokratis, pragmatis, progressif, bermoral, beretika, beragama, dan pluralis.

Bila dilihat dalam kerangka atau perspektif filsafat pendidikan Islam, maka rumusan tujuan pendidikan filsafat progressivisme beserta prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, pada umumnya, tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Rumusan tujuan pendidikan

seperti itu bisa ditemukan dalam pandangan pakar pendidikan Islam, di antaranya Al-Syaibani yang megemkakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah upaya mewujudkan manusia (peserta didik) yang mandiri, menjadi warga negara yang baik, berkembangnya potensi pribadinya secara optimal, dan mempersiapkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶

Seiring dengan pandangan itu, Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk pembentukan akhlak yang mulia, menumbuhkan roh ilmiah, dan menyiapkan sikap profesionalisme atau keterampilan dalam bekerja.²⁷

Pandangan yang praktis sama juga dikemukakan Abdurrahman al-Nahlawi, yang mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah menumbuhkembangkan potensi yang ada pada manusia (peserta didik) agar terlaksananya pengabdian dan tugas kekhalifahan di muka bumi.²⁸

Dari beberapa pendapat pakar Pendidikan Islam di atas, tidak terdapat perbedaan yang sangat mencolok dengan tujuan umum pendidikan filsafat *Progressivisme*. Namun, yang perlu menjadi perhatian dan diwaspadai adalah watak yang dimiliki filsafat *progressivisme*, yakni anti terhadap *otoritarianisme* dan *absolutisme* dalam segala bentuk, baik yang kuno maupun yang modern, yang meliputi semua bidang kehidupan terutama agama, moral, sosial politik, dan ilmu pengetahuan. Watak atau prinsip ini sangat bertentangan dengan prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam dan sekaligus filsafat pendidikan Islam.

Meskipun demikian, di antara tokoh-tokoh filsafat *Progressivisme*, seperti William James dan John Dewey, mengakui adanya pengalaman keberagamaan bagi seseorang. Menurut mereka, keyakinan terhadap agama, sebagaimana juga prinsip *Pragmatisme* yakni adanya manfaat praktis dari sebuah ide, lebih menekankan kepada manfaat yang dapat diambil secara praktis terhadap pengalaman keberagamaan seseorang. Kebenaran agama bukanlah sesuatu yang hanya bersifat abstrak (idea) saja, tetapi hendaknya merupakan sesuatu yang ada manfaatnya secara praktis bagi penganutnya.

Jika ditelusuri kepada ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis), yang merupakan dasar dari filsafat pendidikan Islam, maka sebenarnya Islam senantiasa menyuruh umatnya untuk senantiasa aktif, kreatif, dinamis, mandiri, demokrasi, pragmatis, proesif, dan bermoral (berakhlak mulia).²⁹ Dengan sikap tersebut diharapkan manusia akan dapat menjadi *khalifah* yang mampu mengelola alam beserta segala isinya agar dapat senantiasa mengetahui, mengolah, dan memanfaatkan segala potensi alam yang ada. Di samping itu, juga akan terlaksana tugas utama manusia, yakni menjadi 'abd Allah yang taat. Menjadi *khalifah* (pengelola alam) dan menjadi seorang

'abd Allah (senantiasa melakukan pengabdian dengan tulus ikhlas kepada Allah) merupakan tujuan utama pendidikan Islam.

Kurikulum Pendidikan

Dalam konteks kurikulum pendidikan, Progressivisme menganut beberapa prinsip dasar, seperti bersifat luwes, fleksibel, dinamis, berdasarkan pengalaman (*experience-centered curriculum*), organisasi kurikulumnya berbentuk *integrated curriculum*, menekankan pendekatan *learning by doing* dengan metode *problem solving*, mengutamakan *core curriculum*, memberikan perkembangan terhadap seluruh potensi peserta didik, dan merupakan laboratorium pengalaman. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, di antara prinsip dasar atau yang menjadi ciri khas kurikulum pendidikan Islam adalah sebagaimana yang dikatakan oleh An-Nahlawi:

1. Sistem perkembangan kurikulum hendaknya selaras dan cocok dengan *fitrah* (potensi) peserta didik.
2. Kurikulum perlu diarahkan kepada tujuan akhir pendidikan, yakni mendidik manusia sebagai 'abd Allah dan *khalifah*.
3. Memperhatikan periode perkembangan peserta didik
4. Bersifat luwes dengan memperhatikan seluruh kebutuhan masyarakat
5. Organisasi kurikulum hendaknya bersifat terpadu (*integrated*)
6. Kurikulum hendaknya bersifat *realistic*
7. Metode atau pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik
8. Berdasarkan kepada ajaran Islam.³⁰

Beberapa prinsip dasar kurikulum pragmatisme-progressivisme dan ciri khas kurikulum pendidikan Islam terlihat bahwa prinsip dasar kurikulum pragmatisme-progressivisme bukanlah sesuatu yang berlawanan dengan kurikulum pendidikan Islam. Namun demikian, perbedaan yang mendasar antara kurikulum pragmatisme-progressivisme dengan kurikulum pendidikan Islam adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam senantiasa didasarkan atas nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran al-Qur'an dan Hadis, serta memandang bahwa manusia bertugas di dunia ini adalah sebagai 'abd Allah dan *khalifah Allah*.

Proses Pembelajaran

Bila dicermati, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, dapat dikemukakan bahwa prinsip-prinsip proses pembelajaran dalam filsafat

progressivisme tidak bertentangan dengan filsafat pendidikan Islam. Di antara prinsip tersebut adalah:

1. Proses pembelajaran terpusat kepada peserta didik (*child-centered*), karena peserta didik mempunyai potensi untuk berkembang sendiri.
2. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, organisator, dan konselor.
3. Dalam proses pembelajaran digunakan pendekatan atau metode *learning by doing* dan *problem solving*. Dengan pendekatan ini diharapkan peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat memecahkan berbagai problema kehidupan.
4. Proses pembelajaran berlangsung secara demokratis dan memberikan penghargaan terhadap berbagai bentuk kemampuan peserta didik.
5. Proses pembelajaran bukan hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di luar kelas dan di lingkungan peserta didik sendiri. Lingkungan merupakan laboratorium bagi proses pembelajaran.

Berdasarkan surat *al-'Alaq* ayat 1, manusia dituntut untuk senantiasa "membaca" (*iqra'*). Kewajiban membaca tersebut dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran senantiasa berpusat kepada peserta didik, karena proses membaca merupakan bagian dari proses pembelajaran. Proses membaca akan bermanfaat bila manusia mampu mendorong (memotivasi) dirinya sendiri. Artinya, Islam mengajarkan bahwa proses membaca (proses pembelajaran) senantiasa berpusat pada peserta didik (*child-centered*). Sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, administrator, dan konselor.

Catatan:

¹ Paul Edward, (ed.), *The Encyclopedia Britanica*, Volume 14 (Chicago: Encyclopedia Britanica, Inc., 1973), h. 941.

² Lihat al-Qur'an surat al-Ashr ayat 2-3 (Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam keadaan kerugian. Kecuali, yang tidak merugi adalah orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih)

³ A Sony Keraf, *Pragmatisme Menurut William James* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 15.

⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), h. 162.

⁵ Jhon S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd., 1981), h. 330-331.

⁶ Christopher J Lucas, *Challenge and Choice in Contemporary Education, Six Major Ideological Perspectives* (New York: McMillan Publishing Co-Inc, 1976), h. 103.

⁷ Muhammad Noorsyam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h. 228

- ⁸ Muhmidayeli, *Op.cit.*, 171.
- ⁹ *Ibid.*, 167.
- ¹⁰ Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, Volume VIII (London: Search Press, 1966), h. 311.
- ¹¹ *Ibid.*, h. 317.
- ¹² *Ibid.*, 317-319.
- ¹³ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1990), h. 10.
- ¹⁴ Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspective* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1955), h. 124.
- ¹⁵ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Marusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 78.
- ¹⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 36-37.
- ¹⁷ Noorsyam, *Op.cit.*, h. 253.
- ¹⁸ Jalaluddin, *Op.cit.*, h. 79.
- ¹⁹ Oemar Hamlik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61 dan 64.
- ²⁰ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 34.
- ²¹ George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education*, Second Edition (New York: John Willey and Sons, Inc, 1971), h. 48.
- ²² Muhmidayeli, *op.cit.*, h. 170
- ²³ Abdullah Idi, *loc.cit.*, h. 74.
- ²⁴ *Ibid.*, h.76.
- ²⁵ *Ibid.*, h. 74.
- ²⁶ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 405-415.
- ²⁷ *Ibid.*, h. 416-417.
- ²⁸ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, alih bahasa Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 159-187.
- ²⁹ Lihat Q.S, *al-'Ashr/103:1-3* misalnya: *Demikianlah manusia senantiasa dalam kerugian, kecuali adalah orang yang beriman, beramal shalih, saling memberi nasehat terhadap kebenaran, dan saling memberi nasehat atas dasar kesabaran.*
- ³⁰ An-Nahlawi, *Op.cit.*, h. 273-277.



PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Prof. Dr.H. Haibar Putra Daulay

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke eilayah ini. Menurut catatan sejarah, masuknya Islam ke Indonesia berlangsung secara damai. Hal ini berbeda dengan daerah-daerah lain dimana kedatangan Islam dilalui lewat peperangan, seperti Mesir, Irak, dan beberapa daerah lainnya. Peranan para pedagang dan *muballigh* sangat besar sekali dalam proses Islamisasi di Indonesia. Salah satu jalur proses Islamisasi itu adalah pendidikan.

Hakekat pendidikan adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Dari perspektif ini, maka pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam. Para pedagang atau *muballigh* adalah orang yang melakukan aktifitas pendidikan. Apa argumen yang dikemukakan bahwa kegiatan para pedagang atau *muballigh* tersebut digolongkan kepada aktifitas pendidikan? Hal itu bisa dilihat dari sudut esensi pendidikan.

Esensi pendidikan bisa dilihat dari unsur dasar pendidikan. Dalam konteks ini, unsur dasar pendidikan itu ada lima, yaitu adanya unsur pemberi dan penerima. Unsur ketiga adalah adanya tujuan baik. Unsur keempat cara atau jalan yang baik, dan unsur kelima adanya konteks positif.¹

Apabila kelima unsur tersebut dikaitkan dengan aktifitas para pedagang dan *muballigh*, maka aktifitas mereka itu telah termasuk ke dalam aktifitas pendidikan. Melihat kepada kegiatan pendidikan Islam di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa pendidikan Islam tersebut telah banyak memainkan perannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain dari itu telah terjadi pula dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu yang amat strategis dalam dinamika itu adalah masuknya

pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional. Makna yang terkandung di dalamnya bahwa pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi kepada tiga hal. *Pertama* pendidikan Islam sebagai lembaga, *kedua* pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dan *ketiga* pendidikan Islam sebagai nilai (*value*).

Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuiinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuiinya pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.

Tinjauan Historis

Kajian historis tentang pendidikan Islam di Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Indonesia dapat dibagi kepada tiga fase. *Fase pertama* sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Fase kedua* sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dan *fase ketiga* sejak diundangkannya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 tahun 2003). Setiap fase ditandai dengan ciri-ciri khas masing-masing.

Fase pertama adalah fase awal yang dimulai dengan munculnya pendidikan informal, dimana aspek yang dipentingkan pada tahap awal ini adalah pengenalan nilai-nilai Islami, selanjutnya baru muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diawali dengan munculnya masjid, pesantren, meunasah, rangkang, dayah, dan surau. Ciri yang paling menonjol dalam fase ini adalah: Pertama materi pelajaran terkonsentrasi kepada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fiqh, tasawwuf, akhlak, tafsir, hadist dan lain-lain yang sejenis dengan itu, pembelajarannya terkonsentrasi kepada pembahasan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Kedua, metodenya adalah sorogan, wetonan dan muzakarah (musyawarah). Ketiga, sistemnya nonklasikal yakni dengan memakai sistem *halakah*. *Outputnya* akan menjadi ulama, kiyai, ustadz, guru agama, dan juga menduduki jabatan-jabatan penting keagamaan dari tingkat yang paling tinggi seperti *mufti* sampai ke tingkat pengurusan soal-soal yang berkenaan dengan fardu kifayah ketika seseorang meninggal dunia, di masyarakat Jawa dikenal peristilahan *modim*, sedangkan di masyarakat Sumatera Utara menyebutnya dengan *bilal*.

Fase Kedua adalah fase ketika masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia. Sejak abad ke 19 Masehi telah berkumandang ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke seluruh dunia Islam, dimulai dari gerakan pembaharuan di Mesir, Turki, Saudi Arabia hingga sampai ke Indonesia. Khusus dalam gerakan pembaharuan pendidikan ada beberapa nama yang terkenal di antaranya Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh dengan murid-muridnya di Mesir, Sultan Mahmud II di Turki, Sayyid Ahmad Khan di India, Abdullah Ahmad di Indonesia. Inti dari gerakan pembaharuan itu adalah berupaya untuk mengadopsi pemikiran-pemikiran modern yang berkembang di dunia pendidikan.

Khusus pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dilatar belakangi oleh dua faktor penting. Pertama faktor intern yakni kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam dunia pendidikan mendorong semangat beberapa orang pemuka-pemuka masyarakat Indonesia untuk memulai gerakan pembaharuan pendidikan tersebut. Kedua, faktor ekstern yakni kembalinya pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu agama ke Timur Tengah, dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka memulai gerakan-gerakan pembaharuan tersebut. Di antara tokoh yang berpengaruh menggerakkan pembaharuan tersebut adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Ibrahim Musa Parabek di Sumatera Barat. Di Jawa muncul tokoh H. Ahmad Dahlan, dengan gerakan Muhammadiyah, H. Hasan dengan gerakan Persis, (Persatuan Islam), Haji Abdul Halim dengan gerakan Perserikatan Ulama, K.H. Hasyim Asy'ary. dengan organisasi Nahdatul Ulama.²

Menurut Steenbrink, ada empat faktor yang mendorong munculnya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia:

1. Sejak tahun 1900 telah banyak pemikiran untuk kembali ke Al Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada.
2. Dorongan kedua, adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
3. Dorongan ketiga, adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya dalam bidang sosial dan ekonomi.
4. Banyak yang tidak puas dengan metode pendidikan tradisional di dalam mempelajari al Qur'an dan studi agama.³

Ada empat sasaran pokok yang diperbaharui. Pertama, materi pelajaran. Materi pelajaran yang diajarkan sebelum lahirnya ide-ide pembaharuan

adalah terpusat kepada pelajaran agama yang terkonsentrasi kepada kitab-kitab klasik seperti yang telah diuraikan terdahulu. Setelah zaman pembaharuan pendidikan Islam materi pembelajaran itu tidak lagi hanya sekedar pendalaman ilmu-ilmu agama tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, seperti aljabar, ilmu ukur, ilmu alam, kimia, ilmu hayati, ekonomi, tata negara, bahasa Inggris/Belanda dan lain-lain. *Kedua*, pembaharuan metode tidak lagi hanya tertumpu kepada metode sorogan, wetonan, dan muzakarah, tetapi telah dikembangkan kepada metode pembelajaran lainnya. *Ketiga*, sistemnya klasikal, peserta didik telah dibagi kepada kelas-kelas berdasarkan urutan tahun masuk dan lamanya belajar. *Keempat*, manajemen pendidikan, diterapkannya prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang lahir sebagai hasil dari pembaharuan itu adalah madrasah. Perkataan madrasah di Indonesia baru populer setelah awal abad kedua puluh, sementara di dunia Islam telah berkembang pada abad kesebelas dan kedua belas Masehi. Madrasah di Indonesia adalah merupakan perpaduan antara pesantren dan sekolah. Ada unsur-unsur yang diambil madrasah dari pesantren dan ada pula dari sekolah. Unsur-unsur yang diambil dari pesantren adalah ilmu agama dan jiwa beragama, sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu pengetahuan umum, sistem, metode serta manajemen pendidikan.

Perkembangan berikutnya adalah *fase ketiga*, yakni setelah diundangkannya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yang diikuti dengan lahirnya sejumlah peraturan pemerintah tentang pendidikan, selanjutnya diikuti pula dengan lahirnya UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di antara regulasi yang berkaitan dengan hal ini adalah:

- PP No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah
- PP No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar
- PP No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah
- PP No. 30 tahun 1990 yang kemudian disempurnakan dengan PP 60 tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi.
- PP No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa
- PP No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah
- PP No. 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan
- PP No. 39 Tahun 1992 tentang Peran serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional.

Peraturan pemerintah tentang pendidikan ini masih mengacu kepada UU. No. 2 Tahun 1989, sedangkan Peraturan Pemerintah dalam pendidikan yang mengacu kepada UU. No. 20 Tahun 2002 sedang dalam penggodokan.

Ada beberapa pasal dalam UU. No. 20 Tahun 2003 yang menyinggung tentang pendidikan Islam. Di dalam aturan tersebut setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam. *Pertama*, kelembagaan formal, nonformal, dan informal didudukkannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan sekolah. Selain itu, dipertegas pula tentang kedudukannya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Selanjutnya, majelis taklim diakui sebagai pendidikan nonformal dan dimasukkan ke Raudhatul Athfal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, dan dipertegas pula tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dimana dikokokkannya mata pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai, terdapat seperangkat nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.⁴

Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be*, terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.

Karena demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan, maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Bangsa Indonesia diawal kemerdekaannya sungguh sangat serius untuk membenahi pendidikan. Ada beberapa catatan sejarah dari kronologisnya menunjukkan keseriusan dan kesungguhan para pendiri negara ini untuk membenahi pendidikan. Catatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1946, membentuk panitia penyelidik pendidikan dan pengajaran.
2. Tahun 1947, Kongres Pendidikan I di Solo.
3. Tahun 1948, membentuk panitia pembentukan rancangan undang-undang pendidikan.
4. Tahun 1949, Kongres Pendidikan II di Yogyakarta.

5. Tahun 1950, lahirnya UU. NO 4 tahun 1950 Undang-Undang Tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran (UUPP).
6. Tahun 1954, lahirnya UU. No 12 tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya UU No 4 Tahun 1950.
7. Tahun 1961, lahirnya Undang Undang tentang Perguruan Tinggi.
8. Tahun 1965, lahirnya Majelis Pendidikan Nasional.
9. Tahun 1989, lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional(UUSPN). UU No. 2 tahun 1989
10. Tahun 1990, lahirnya PP, 27, 28, 29, 30 Tahun 1990.
11. Tahun 1991, lahirnya PP 72, 73 Tahun 1991.
12. Tahun 1992, lahirnya PP 38, 39.
13. Tahun 1999, lahirnya PP 60 dan 61.
14. Tahun 2003, lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No. 20 Tahun 2003 pengganti dari UU No. 2 Tahun 1989.

Undang-Undang Dasar 1945 bab XIII, pasal 31 ayat (2), mengamanahkan bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh Pemerintah sebagai 'suatu sistem pendidikan nasional'

Sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu: semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah negara; menyeluruh dalam arti kata mencakup semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; dan terpadu dalam arti adanya saling terkait antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tentang zaman yang berubah.

Dengan visi tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut:

1. Mempunyai perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Mempersiapkan kesiapan masukan dan kualitas masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.

4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia (Penjelasan UU No 20 Tahun 2003).

Strategi pengembangan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 meliputi:

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia.
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.
3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
4. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
5. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik.
7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan.
8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata.
9. Pelaksanaan wajib belajar.
10. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan.
11. Pemberdayaan peran masyarakat.
12. Pusat pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.
13. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional (Penjelasan UU. No. 20 Tahun 2003).

Duduknya Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Untuk meletakkan duduknya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional perlu diklasifikasikan kepada tiga hal.

1. Pendidikan Islam Sebagai Lembaga
 - a. Lembaga Pendidikan formal
 - 1) Pendidikan Dasar (Pasal 17) menyebutkan : Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
 - 2) Pendidikan Menengah (Pasal 18) : Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi (Pasal 20)

Pendidikan Tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas.

b. Lembaga Pendidikan nonformal (Pasal 26)

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.

c. Lembaga Pendidikan informal (Pasal 27)

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

d. Pendidikan Usia dini (Pasal 28)

Pendidikan Usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

e. Pendidikan Keagamaan (Pasal 30)

1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama.

3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal

4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasaman, pabhaya samena, dan bentuk lain yang sejenis

5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

2. Pendidikan Islam Sebagai Mata Pelajaran

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :

1) Peningkatan iman dan taqwa.

2) Peningkatan akhlak mulia.

3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.

4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan.

5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.

- 6) Tuntutan dunia kerja.
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni.
- 8) Agama.
- 9) Dinamika perkembangan global.
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan {Pasal 36 ayat (3)}.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :

- 1) Pendidikan agama.
- 2) Pendidikan kewarganegaraan.
- 3) Bahasa.
- 4) Matematika.
- 5) Ilmu pengetahuan alam.
- 6) Ilmu pengetahuan sosial.
- 7) Seni dan budaya.
- 8) Pendidikan jasmani dan olah raga.
- 9) Keterampilan/ kejuruan.
- 10) Muatan lokal {Pasal 37 ayat (1)}

Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib :

- 1) Pendidikan agama.
- 2) Pendidikan kewarganegaraan.
- 3) Bahasa.

Dalam Undang-Undang ini juga disebutkan bahwa pendidikan agama adalah hak peserta didik, disebutkan ; setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak (; a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Pasal 12 ayat a). Dalam bagian penjelasan diterangkan pula bahwa pendidik dan/atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan/atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat (3)

3. Nilai-Nilai Islami dalam UU No 20 Tahun 2003

Inti dari hakikat nilai-nilai Islami itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep rahmatan lil'alamin), demokratis, egalitarian dan humanis. Di antara nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

- 2) Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 3) Pendidikan nasional bersifat demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif.
- 4) Memberikan perhatian kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- 5) Menekankan pentingnya pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup.
- 6) Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Pemberdayaan Dan Pengembangan Pendidikan Islam

Di dalam rangka pemberdayaan pendidikan Islam di Indonesia ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Pendidik
Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki kekurangan tenaga pendidik baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Karena itu berbagai persolan yang menyangkut tentang ketenagaan ini harus dicarikan solusinya. Setidaknya ada 4 (empat) kompetensi pokok yang mesti dimiliki oleh seorang tenaga pendidik. Pertama, kompetensi keilmuan, pendidik mesti memiliki ilmu yang menghantarkan dia layak untuk mengajar, sebab salah satu tugas pokoknya adalah transfer ilmu. Kedua, kompetensi keterampilan mengkomunikasikan ilmunya kepada peserta didik. Ketiga, kompetensi manajerial, mencakup tentang kepemimpinan guru, supervisor, administrator, dan lain sebagainya. Keempat, kompetensi moral akademik, dari segi moral, pendidik mesti menjadi contoh panutan. Pendidik tempat murid 'berkaca'.
2. Sarana dan Fasilitas
Disebabkan karena sumber dana yang terbatas maka kelengkapan sarana dan fasilitas pun terbatas pula. Masih banyak ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam-pesantren, sekolah dan madrasah-sarana dan

fasilitas yang sangat minim. Keterbatasan sarana ini juga berpengaruh kepada pembentukan manusia berkualitas.

3. Kurikulum

Ada beberapa persoalan berkenaan dengan ini. Pertama beban kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih berat dari lembaga pendidikan lainnya. Sebab ada keinginan agar peserta didik dapat memiliki bekal ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Kedua, isi kurikulumnya agar dapat membentuk manusia profesionalis guna memiliki keterampilan tertentu sebagai bekal dalam memasuki dunia kerja.

4. Struktural dan Kultural

Secara struktural lembaga-lembaga pendidikan Islam berada di bawah naungan Departemen Agama. Disebabkan karena hambatan struktural maka dari segi pendanaan terdapat perbedaan antara lembaga pendidikan yang dikelola oleh Departemen Agama dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, dampaknya berpengaruh kepada kualitas. Sedangkan masalah yang bersifat kultural, lembaga-lembaga pendidikan Islam belum menjadi pilihan utama bagi sebagian umat Islam terutama kelompok menengah ke atas. Karena itu pemberdayaan yang diharapkan dari partisipasi *stakeholder* masih kurang.

Ditinjau dari segi pengembangan pendidikan Islam ke depan ada masalah yang bersifat epistemologi keilmuan, yakni bagaimana merancang terintegrasi ilmu-ilmu yang selama ini digolongkan kepada *perennial knowledge* dengan *acquired knowledge*. Di Indonesia upaya ini telah dilakukan langkah-langkahnya. Pertama, memasukkan mata pelajaran agama ke sekolah-sekolah umum. Kedua, sekolah umum plus madrasah diniyah. Ketiga, memasukkan mata pelajaran agama ke sekolah umum. Keempat, Madrasah SKB Tiga Menteri tahun 1975. Kelima, program IDI (Islam Untuk Disiplin Ilmu). Keenam, madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Langkah-langkah yang belum selesai adalah soal Islamisasi ilmu atau setidaknya ilmu yang berwawasan Islam.

Pada tingkat perguruan tinggi (IAIN), sedang dirancang IAIN dengan madat yang diperluas (*wider madate*), yang akan menuju ke Universitas Islam negeri (UIN).

Pendidikan Tinggi Islam Dalam Menghadapi Era Kemajuan

Melihat kepada perkembangan zaman maka sudah selayaknya IAIN yang selama ini terkonsentrasi dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, akan bergerak ke arah menyeimbangkan antara ilmu-ilmu yang tergolong bersumber

dari kewahyuan dan nonkewahyuan. Berkenanan dengan itu, IAIN Sumatera Utara telah merencanakan akan menuju ke universitas, dengan beberapa pertimbangan :

1. Konsep pendidikan Islam seutuhnya dan secara khusus konsep Universitas Islam adalah mengembangkan dua jenis keilmuan yaitu *perennial knowledge* dan *acquired knowledge* (ilmu naqliyah dan aqliyah) (Hasil Konferensi Pendidikan Islam sedunia).
2. Pada saat dibukanya perkuliahan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang pertama tanggal 8 juli 1945 di Jakarta kurikulum yang dipakai adalah mencontoh kurikulum Fakultas Usuluddin Universitas Al Azhar Kairo. Erat kaitannya bahwa ketika itu Al Azhar masih terkonsentrasi kepada ilmu-ilmu diniyah, sedangkan sekarang Al Azhar telah membuka fakultas-fakultas eksakta, sosial di samping fakultas ilmu-ilmu keagamaan.
3. Sejak diberlakukannya UU. No. 2 Tahun 1989 dan diiringi dengan seperangkat PP, terutama, terutama PP No. 28 (tentang Pendidikan Dasar) dan PP No. 29 Tahun 1990 (Tentang Pendidikan Menengah), madrasah digolongkan kepada sekolah yang berciri khas agama Islam. Madrasah sebagai sekolah, maka program pokoknya adalah apa yang diberikan di sekolah. Hal ini bermakna tujuan institusional madrasah tidak lagi dipersiapkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Sehubungan dengan itu maka harus ada lembaga pendidikan tinggi Islam negeri yang akan menampung lulusan madrasah dalam berbagai aspeknya.
4. Kecenderungan masyarakat saat sekarang ini adalah menginginkan putra-putri mereka mendalami ilmu-ilmu umum, tetapi memiliki jiwa keagamaan yang kuat.

Sebagai sebuah universitas maka ilmu yang dikembangkan adalah meliputi ilmu eksakta, sosila, humaniora dan ilmu-ilmu keagamaan, yang selanjutnya akan dirancang *integrated* di antara ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu dengan ilmu yang bersumber dari nonwahyu.

Diakhir kata pendahuluan perlu diresumekan bahwa pendidikan Islam di Indonesia adalah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional. Secara kelembagaan pendidikan Islam telah ujud sejak masuknya Islam ke Indonesia dan telah banyak memainkan perannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak sedikit dari tokoh-tokoh dan pemimpin nasional baik yang tergolong pendiri bangsa, maupun pemimpin bangsa yang berasal dari lembaga pendidikan Islam-pesantren, madrasah, surau, dayah-

Dalam perjalanan panjang pendidikan Islam telah melewati tiga

periode. Periode pertama sejak masuknya Islam sampai masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam pada fase ini masih tergolong tradisional belum disentuh oleh ide-ide pembaharuan. Selanjutnya awal abad kedua puluh, muncullah ide-ide pembaharuan pendidikan Islam. Ada empat sasaran pokok pembaharuan tersebut. Pertama isi (kurikulum), kedua metode, ketiga sistem, dan keempat manajemen.

Pendidikan Islam semakin kukuh kedudukannya setelah masuk dan inklusif dalam sistem pendidikan nasional yang diatur dalam UU. No. 2 Tahun 1989 yang selanjutnya diatur pula serangkaian, Peraturan Pemerintah yang berkenaan dengan pendidikan yang relevan dengan UU. No. 20 tahun 2003.

Untuk mengukuhkan eksistensi pendidikan Islam di Indonesia, maka usaha ke depan adalah bagaimana memberdayakannya dan mengembangkannya. Untuk memberdayakannya perlu dicarikan *way out* atau solusi dari berbagai problem yang sedang dihadapi tenaga pendidik, sarana fasilitas, kurikulum, struktural dan kultural.

Sedangkan untuk pengembangan pendidikan tinggi sudah saatnya diprogramkan agar adanya Universitas Islam Negeri di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Sumatera Utara.

Catatan:

¹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), h. 15.

² Haidar Putra Daulay, *Sejarah dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2001), h. 47.

³ Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Sekolah Madrasah: Pendidikan Islam dalam Kieran Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 46-47. Lihat juga Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002).

⁴ Lihat Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Medan: IAIN Press, 2002).



FORMAT BARU PENDIDIKAN ISLAM: Perspektif Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. Warul Walidin Ak.

Pendahuluan

Rendahnya penguasaan guru terhadap bidang studi yang diampunya tidak terlepas dari kualitas pendidikan dan sistem rekrutmen calon guru. Dalam konteks pendidikan calon guru, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh multi variabel, di antaranya adalah kurikulum. Dari sisi ini, bila dicermati, terdapat tiga bentuk kurikulum yang mencerminkan fase-fase pemikiran pendidikan guru di Indonesia.

Pertama, fase sebelum kurikulum 1984. Pada fase ini, kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) hampir tidak berbeda dengan universitas. Satu-satunya ciri pembeda adalah tambahan beberapa mata kuliah didaktikal khusus. *Kedua*, fase pemberlakuan kurikulum 1984. Pada fase ini terjadi perubahan mendasar, di mana para mahasiswa calon guru dituntut penguasaan metode mengajar yang lebih banyak dibandingkan dengan penguasaan materi bidang studi. Tidak mengherankan kalau beban SKS LPTK lebih didominasi oleh mata kuliah pendidikan. Sebaliknya, mata kuliah bidang studi jauh berkurang. Dalam kurikulum 1984 ini, bagaimana sebaiknya cara calon guru memegang kapurpun diajarkan. Akibatnya, lulusan pendidikan guru dengan kurikulum 1984 tidak mampu menguasai bidang studi sebagaimana mestinya. *Ketiga*, fase kurikulum 1990-an (Fakultas Tarbiyah dengan kurikulum 1995 dan 1997). Pada fase ini kembali terdapat perubahan orientasi kurikulum LPTK, namun masih juga menunjukkan ambivalensi antara penekanan bidang studi dan metode mengajar. Hasilnya penguasaan bidang studi masih tetap rendah. Pada jurusan Tarbiyah dewasa ini sangat dirasakan lemahnya penguasaan bidang studi yang menjadi fokus kajian.

Mencermati hal tersebut, maka perlu dikembangkan kurikulum yang

berimbang dan proporsional — yang bertolak dari pemahaman hakikat profesi guru — di masa datang dalam menyahuti paradigma baru pendidikan di era pasar bebas.

Konsep Ideal Profesi Guru Menurut Islam

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali¹ menegaskan bahwa para guru adalah *manusia agung dalam alam malakut*. Mereka laksana kasturi yang sungguh wangi dan mengharumkan orang lain. Guru adalah sosok yang paling mulia dan dimuliakan, memiliki ilmu, akhlak, keikhlasan dan dapat pula mencetak anak didiknya menjadi manusia berkualitas. Guru pertama dalam Islam adalah Muhammad ibn Abdullah yang telah melahirkan murid-muridnya yang agung dan kosmopolitan, seperti Abubakar, Umar, Usman, Ali dan lain-lain, yang telah melegenda dalam sejarah kaum muslimin.

Betapa mulianya guru, sampai-sampai ia dijuluki sebagai *pahlawan tanpa tanda jasa*. Al-Abrasyi² bahkan menyatakan bahwa guru adalah *Spiritual Father* (Bapak Kerohanian) bagi anak didiknya, mereka memberi santapan jiwa dengan ilmu dan pengalaman. Barangsiapa mengikuti petunjuk guru, hidupnya akan lapang dan berkembang. Mengingkari guru, apalagi mengkhianati dan menzaliminya, berarti mengundang malapetaka.

Islam menempatkan guru pada posisi yang sangat strategis, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua setelah para Nabi. Salah seorang penyair Mesir modern melantunkan syair mengenai kedudukan guru: "*Berdirilah kamu bagi seorang guru dan hormatilah dia. Seorang guru hampir mendekati kedudukan seorang Rasul.*" Saidina Ali ra pernah mengucapkan kalimat penghormatan kepada guru: "*Saya adalah budak dari seseorang yang mengajarkan kepada saya walau sehuruf saja.*"

Terdapat sejumlah hadits yang menjelaskan pentingnya kedudukan guru, antara lain: (1) *Tinta para ulama adalah lebih baik dari darah para syuhada*, (2) *Sesungguhnya seorang alim akan melebihi seorang yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya beribadat dan bersembahyang, bahkan ia akan melebihi orang yang berjihad di jalan Allah*, (3) *Apabila meninggal seorang alim, terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat ditimbulk kecuali seorang alim menempatkannya*.

Pada saat Imam Al-Haramain meninggal, pasar-pasar di tutup, mimbarinya di universitas ditutup, dan dinyatakan berkabung selama setahun. Status yang tinggi diperoleh guru di dunia Islam tersebut di sebabkan karena guru di samping dituntut memiliki kompetensi-kompetensi profesionalnya

juga mempunyai kewajiban-kewajiban yang melekat pada profilnya sebagai guru sebagai berikut: (1) Ikhlas dalam mendidik, (2) Suci diri lahir batin, termasuk bersih fisik (sebelum mengajar dan belajar harus dalam keadaan suci, bersih batin dari takabbur, dengki, riya, permusuhan, dan hal-hal lain yang tercela), (3) Sesuai perkataan dan perbuatan, (4) Pandai menyembunyikan kemarahannya, dan menampakkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah untuk mencapai sesuatu keinginan, (5) Memiliki integritas ilmiah dan amaliyah yang tinggi, (6) Kearifan dan kematangan, dan (7) Bersifat paternalistik.

Guru dengan karakteristik demikianlah yang menjadi dambaan setiap lembaga pendidikan. LPTK dengan kualifikasi guru seperti itulah yang mampu melahirkan Abubakar-Abubakar, Umar-Umar, Usman-Usman, dan Ali-Ali, yang banyak di era yang penuh dinamika dalam masyarakat global sekarang ini. Masyarakat global, sebagai masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*), yang penuh kompetitif ini menuntut guru yang mampu memposisikan diri di garda terdepan dalam melahirkan individu-individu yang memiliki kualitas keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), baik kualitas keimanan dan ketaqwaan maupun kualitas ilmu dan teknologi.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru dipandang berhasil apabila ia dapat bekerja dengan baik dan berperan optimal, sehingga subjek didiknya berhasil berkembang sesuai tujuan pendidikan. "Bekerja dengan baik" dan "berperan optimal" dan efektif dalam mendidik itulah yang menjadi fokus perhatian tulisan ini.

Medley (1979) melacak penelitian tentang efektivitas guru dalam proses pembelajaran yang selanjutnya dibagi ke dalam empat fase. Pada fase pertama, orang mengasumsikan efektivitas guru terletak pada kepribadiannya (*personality*). Karakteristik yang paling banyak disebut dalam penelitian yang dilakukan sekitar tahun 1930-an ini adalah: sifat kooperatif, daya tarik pribadi, penampilan pribadi, minat yang besar, banyak timbang, dan kepemimpinan. Pada fase ini, persepsi orang tentang guru yang baik adalah guru yang berkepribadian, yakni kepribadian yang menarik, meyakinkan, dan dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan guru yang dilaksanakan LPTK saat itu adalah yang mengacu kepada pembinaan "dimensi kepribadian" yang sangat menonjol. Karena itu, isi atau muatan kurikulum LPTK saat itu lebih difokuskan pada bagaimana mewujudkan pribadi yang memiliki suri teladan yang baik.

Pada fase kedua, orang mengasumsikan efektivitas guru terletak pada kemampuannya menggunakan metode mengajar yang baik. Pada fase ini, orang menaruh perhatian pada masalah pemilihan dan penguasaan metode

yang baik bagi menjamin efektivitas guru. Karenanya, isi program ketrampilan yang dilatihkan pada LPTK difokuskan pada "penguasaan metode mengajar yang diperkirakan baik". Usaha penelitian pada fase ini terarah kepada usaha esperimentasi metode dan menggunakan subjek didik sebagai unit analisis.

Pada fase ketiga, orang mengasumsikan efektivitas guru terletak pada "apa yang dikerjakan guru dalam membelajarkan subjek didik". Fokus perhatian terletak pada "*process-product*", sehingga fokusnya bukan lagi karakteristik pendidik sebagaimana fase pertama, melainkan pada pola tingkah laku yang stabil, pada *teaching styles* dan *dimension of classroom climate*. Dalam kurun ini, kurikulum LPTK lebih menekankan pada kemampuan interaktif guru-murid.

Pada fase keempat, orang mengasumsikan efektivitas guru tergantung pada kompetensinya dalam arti ketuntasan serta kecakapan menggunakannya secara tepat. Pada fase ini berkembang model pendidikan *Competence Based Teacher Education* (CBTE) atau *Performance Based Teacher Education* (PBTE) atau disebut pula dengan Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK).

Pada fase mutakhir ini, orang mengasumsikan efektivitas guru terletak pada penguasaan berbagai kompetensi, sebagian berupa kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, sebagian bervariasi antara individu. Perlu dibedakan antara pola tingkah laku (fase ketiga) dengan kompetensi (fase keempat). Kompetensi bersangkut paut dengan situasi tertentu, "kejelasan" memberi bukti bahwa pendidik mempunyai cara yang baik, gaya mengajar yang baik, dengan asumsi bahwa tingkah laku guru seperti itu akan membawa subjek didik jelas. Kejelasan bukan indikator kompetensi, tetapi mampu mengajukan pertanyaan tingkat tinggi (kepada siapa, kapan) merupakan kompetensi. Pola tingkah laku berwujud pada iklim pembelajaran, artinya mampu menciptakan suasana interaksi edukatif dengan *performance* yang baik dan terukur. Pendekatan kompetensi merupakan jembatan antara subjek didik dilatih dengan baik (proses) dan subjek didik lulus dengan baik (produk). Jadi, pendekatan kompetensi merupakan pendekatan integral antara *process approach* dan *product approach*.

Dalam persepektif Pendidikan Islam, di samping harus memiliki kompetensi-kompetensi tersebut, personifikasi guru diharapkan mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bahkan diharapkan HARUS MENJIWAI APA YANG DIAJARKAN, bukan hanya isinya, tetapi juga nilainya. Pendidik agama yang baik adalah penganut agama yang baik. Pendidik moral yang baik adalah orang yang mempribadinya nilai moral dalam jiwa

dan perilakunya. Pengajar sosiologi yang baik adalah orang yang melekat pada dirinya "jiwa sosial" dan seterusnya.

Dalam wacana Pendidikan Islam, guru juga disebut *Mu'allim* yang mengandung konsekuensi bahwa "mereka harus *'alimun* (menguasai ilmu = *mumpuni*), memiliki kreativitas, mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah (*academic honesty and academic integrity*) dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dan idealisasi tersebut dapat dijadikan titik tolak dalam merancang dan mengembangkan kurikulum Tarbiyah ke depan, sehingga dapat menghasilkan tenaga kependidikan yang memiliki kualitas keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), baik kualitas ilmu pendidikan, kualitas bidang yang diasuhnya, maupun kualitas personal dan sosialnya.

Banyak cara yang ditempuh dalam meningkatkan kompetensi guru, baik melalui pendidikan pra jabatan (*pre-service education*), maupun pendidikan dalam jabatan (*in-service training*). Salah satu pendekatan yang ditempuh dalam pendidikan pra jabatan melalui LPTK adalah "pendekatan kompetensi", yang diadaptasi dari *Competence Based Teacher Education* atau *Performance Based Teacher Education*.

Dalam konteks itu, hemat penulis, ada beberapa prinsip reorientasi pendidikan pada Jurusan Tarbiyah, yaitu:

1. Syarat untuk masuk ke jurusan Tarbiyah harus standar, tetapi prosedurnya cukup fleksibel, sehingga dapat menjangkau mahasiswa-mahasiswa calon guru yang potensial dan cocok. Penerimaan didasarkan atas pertimbangan potensi (profil keguruan), kecakapan, dan karakteristik pribadi yang dimiliki yang sesuai dengan sifat jurusan/program yang dipilih. Untuk jurusan Tarbiyah, harus dilakukan seleksi masuk melalui psikotes Profil Keguruan (untuk menjangkau mereka yang memiliki minat dan bakat keguruan yang sesuai dengan ketarbiyahan). Seluruh LPTK hendaknya melakukan seleksi *intake* melalui psikotes profil keguruan tersebut.
2. Kurikulum jurusan Tarbiyah hendaknya memiliki empat komponen yang terintegrasi, yaitu kompetensi profesional kependidikan, kompetensi personal (akhlak dan kepribadian) bidang spesialisasi, dan keahlian dalam kurikulum dan pengajaran.
3. Kurikulum jurusan Tarbiyah perlu dievaluasi terus menerus sehingga memperoleh suatu standar yang memungkinkan calon guru pada gilirannya mampu bekerja dalam bidang profesinya dengan baik.
4. Perlu ada lembaga yang memberikan legalitas terhadap kelayakan program pendidikan guru, standar yang digunakan, dan memberikan

sertifikasi terhadap guru. Lembaga ini dikelola oleh para pakar pendidikan guru, para guru, dan pelaksana pendidikan. Pendidikan guru perlu memiliki suatu standar yang akan menjadi acuan, baik dalam pengembangan, pelaksanaan maupun evaluasi program pendidikan guru.

Dengan mengacu kepada *National Education Association* (NEA) Amerika Serikat dan mengacu pula kepada misi LPTK di dunia pendidikan kita, maka kurikulum jurusan Tarbiyah idealnya diorientasikan kepada:

1. Menyediakan latihan bagi penguasaan keterampilan dasar yang belum dimiliki calon guru pada waktu ia masuk
2. Menyediakan pengajaran untuk menguasai dasar-dasar kependidikan yang memadai
3. Menyediakan materi kurikulum yang memuat latihan berfikir kritis, pemecahan masalah-masalah pendidikan, dan kreativitas
4. Menyediakan materi bidang studi secara mendalam, baik yang berkenaan dengan bahan yang diajarkan maupun bahan yang berkaitan erat dengannya
5. Menyediakan materi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak
6. Menyediakan materi yang berisi bagaimana siswa belajar
7. Menyediakan materi yang memberi kesempatan bagi calon guru untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan secara efektif terhadap siswa, dari berbagai latar belakang budaya, ras, bahasa, agama, dan sosial ekonomi
8. Menyediakan materi bagi pengembangan fisik dan intelek siswa dari berbagai latar belakang
9. Menggembeng persepsi mereka yang baik terhadap jabatan guru
10. Menumbuhkan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan sebagai guru

Pendidikan Guru yang Berdasarkan Kompetensi, CBTE atau PBTE mempunyai beberapa proposisi: (1) Guru adalah orang yang berpendidikan luas dengan latar belakang bidang pengajaran yang mendalam, (2) Perbuatan guru memanifestasikan penguasaan *behavioral science* yang luas, (3) Dalam memutuskan sesuatu, keputusan tersebut diambil secara rasional, (4) Guru menguasai teknik-teknik komunikasi serta strategi mengajar yang baik, dan (5) Dalam perbuatannya, guru merefleksikan profesionalisme.

Robert Houston dan Howard L. Jones menginventarisasi lima belas kompetensi guru yang harus dibinakan melalui LPTK, yaitu: (1) Mendiagnosis kebutuhan emosional, sosial, jasmaniah, intelektual siswa, (2) Merumuskan tujuan-tujuan instruksional yang didasarkan atas kebutuhan

siswa, (3) Membuat rencana pelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, (4) Melaksanakan pengajaran sesuai dengan rencana tersebut, (5) Merencanakan dan melaksanakan penilaian untuk menilai hasil belajar siswa, (6) Menyesuaikan pengajaran sesuai dengan latar belakang budaya siswa, (7) Memperlihatkan ketrampilan mengajar dan model-model pengajaran untuk mencapai tujuan tertentu bagi siswa, (8) Memperlihatkan pola-pola komunikasi yang efektif dalam kelas, (9) Menggunakan sumber-sumber yang sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran, (10) Memonitor proses dan hasil belajar dan mengadakan perbaikan pengajaran, (11) Menguasai bidang studi yang akan diajarkan, (12) Menggunakan keterampilan manajerial dan organisasi dalam mendorong perkembangan sosial, emosi, jasmani, dan intelek siswa, (13) Sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan sendiri dan juga terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, (14) Bekerja efektif dalam kelompok profesional, dan (15) Menganalisis efektivitas keprofesionalannya dan terus berusaha memperluas efektivitas tersebut.³

Ditinjau dari segi aktivitas yang dilakukan guru dalam mengajar, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dilihat antara lain pada: (1) *ability to manage learning in a whole class*, (2) *Ability to manage learning groups*, (3) *Ability to manage learning individually*, (4) *Ability to ask appropriate question*, (5). *Ability to make pupils ask question*, (6) *Ability to use teaching aids*, (7) *ability to plan logical sequence of learning*, (8) *Ability to make improve teaching aids*, (9) *Ability to communications at differences levels*, (10) *Ability to make pupils progress*, (11) *Ability to make responsible for their own learning*, (12) *Ability to make pupils develop and cooperative spirit in classroom*, (13) *Ability to monitor their own effectiveness*, (14) *Ability to adapt materials to be relevan to their environment*, and (15) *Ability to a relate classroom learning lo productive work*.⁴

Di samping kompetensi-kompetensi tersebut yang perlu menjadi muatan kurikulum, khusus untuk Daerah Istimewa Aceh guru dituntut memiliki kompetensi lain yang mesti ditumbuh-kembangkan di jurusan Tarbiyah. Hal ini sejalan dengan penyelenggaraan syariat Islam yang memberi konsekuensi luas pula ke dalam pengembangan kurikulum jurusan Tarbiyah yang khas untuk daerah ini.

Salah satu jiwa dari pendidikan daerah istimewa Aceh adalah "Integralisme" (keterpaduan), baik keterpaduan antara isi (konten pendidikan), keterpaduan antar jenjang, keterpaduan antara sekolah dan masyarakat, keterpaduan keahlian baik agama dan non agama, keterpaduan manajerial, keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam rangka itu, maka tanggung jawab mendidik anak untuk menjadi manusia yang memiliki sikap religiusitas tinggi misalnya, tidak lagi menjadi klaim guru agama, tetapi juga guru bidang studi lain. Seorang guru fisika, misalnya, harus mampu mengintegrasikan filosofi agama ke dalam pokok-pokok bahasannya, begitu juga guru-bidang studi lain. Seorang guru agama, pada masa yang datang tidak saja hanya mengajarkan agama *ansich*, tetapi dipundaknya juga harus mampu mencari benang merah kaitannya (tentunya tidak secara justifikasi) terhadap bidang-bidang IPTEK.

Bertolak dari karakteristik dasar pendidikan daerah inilah guru-guru yang dibina oleh jurusan Tarbiyah dan FKIP harus mampu menyikapi dan menyahutii paradigma baru pendidikan tersebut.

Kurikulum jurusan Tarbiyah sudah saatnya diorientasikan kepada integrasi proses-produk, bukan semata kepada produk. Orientasi proses-produk ini akan menghasilkan produk yang memuaskan. Karena itu, kualitas proses harus menjadi perhatian yang seksama, dan bahkan proses itu sendiri harus mampu menginternalisasi nilai di dalamnya.

Umumnya penyiapan tenaga kependidikan pada jurusan Tarbiyah menggunakan model simultan (*concurent model*), yaitu materi bidang studi diberikan bersama-sama dengan materi kependidikan, kecuali untuk program AKTA bagi calon guru di luar LPTK menggunakan model berurutan (*concenitive model*), di mana kependidikan ditempuh setelah menguasai bidang studi. Model apapun yang dipilih, untuk masa mendatang diharapkan antara kemampuan kependidikan dan bidang studi harus seimbang penguasaan dan pendalamannya, tidak setengah-setengah, sehingga penguasaan kedua komponen tersebut jangan sampai terjadi ke atas tidak berpujuk, ke bawah tidak berakar. Inilah yang selama ini dialami alumni jurusan Tarbiyah. Idealnya dasar umum 14 SKS, dasar kependidikan 12 SKS, PBM 18 SKS, dan bidang studi 100-116 SKS.

Meskipun LPTK umumnya telah menerapkan konsep CBTE secara utuh, namun beberapa prinsip dasar dan unsur CBTE tetap menjadi pegangan, yaitu tekanannya pada pengembangan kemampuan dan pengalaman lapangan yang cukup intensif dan kaya.

Aksentuasi Isi Kurikulum Jurusan Tarbiyah: Antara *Hard* dan *Soft Profession*

Pendidikan merupakan suatu proses "engineering" (mengatur secara terampil) dalam mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan. Dalam

proses *engineering* tersebut, peranan "*teaching*" sangat penting. *Teaching* merupakan suatu profesi. Sejalan dengan perkembangan IPTEK dan perubahan sosial, muncul dua kecenderungan dalam *teaching*: pertama, proses *teaching* merupakan suatu aktivitas yang semakin kompleks, rumit dan bervariasi, dan kedua, ada kecenderungan pemegang otoritas struktural ingin memaksakan kepada guru untuk mempergunakan suatu cara mengajar tertentu yang kompleks dan rumit, namun belum memberikan dampak yang positif secara signifikan.

Untuk itu, di samping perlunya meningkatkan perhatian semua pihak terhadap profesi guru termasuk kesejahteraannya, perlu pula semacam reorientasi profesi mengajar agar profesi efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan di masa mendatang, yaitu reorientasi dari *Hard Profession* menjadi *Soft Profession*.

Pekerjaan profesional dapat dikategorikan ke dalam dua klasifikasi: *hard profession* dan *soft profession*. *Hard profession* adalah pekerjaan yang dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan relatif pasti. Ciri pekerjaan tersebut dapat dijabarkan secara detail. Pendidikan untuk *hard profession* dapat distandarisasikan. Pekerjaan pilot dan dokter merupakan contoh tepat untuk kategori ini. Sebaliknya, kategori *soft profession* adalah diperlukannya kadar seni dalam melaksanakan tugasnya. Ciri pekerjaan ini tidak dapat dijabarkan secara detail dan pasti. Sebab langkah-langkah dan tindakan yang diambil sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi tertentu. Implikasi kategori *soft profession* ini tidak menuntut pendidikan (LPTK) yang dapat menghasilkan lulusan dengan standar tertentu, melainkan untuk lulusan dibekali dengan kemampuan minimal, yang nanti dari waktu ke waktu harus ditingkatkan agar sesuai dengan perkembangan masyarakat. Karena itu, adanya lembaga *in-service training* semacam *teacher center* bagi *soft-profession* ini amat penting. Mengajar merupakan seni untuk *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skill* yang sekaligus berperan sebagai model dan idola bagi siswa. Dalam transfer tersebut, paling tidak guru melakukan tiga hal: (1) Menggerakkan, membangkitkan dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa, (2) Menjalankan apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang diri siswa sehingga muncul *intrinsic motivation* untuk mempelajarinya, dan (3) Mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain.

Berdasarkan hal itu nyatalah bahwa mendidik merupakan *perpaduan* antara *science* dan *art*, yang tidak ada prosedur baku apalagi kaku. Selama ini, profesi mendidik dipandang sebagai *hard-profession*, yang berakibat

lebih jauh bahwa profesi mendidik menjadi *inhuman*, diperlakukan sebagai bagian industri yang dapat dikendalikan lewat juklak dan juknis, yang mematikan kreativitas dan inisiatif. Karena kurikulum jurusan Tarbiyah perlu diaksentuasikan kepada meningkatkan kemampuan *didaktikal*, *coaching*, dan *socratic* atau *mautic question*, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Era Pasar Bebas di dunia global yang penuh berkat dan mudharatnya dewasa ini menjadikan *soft-profession* yang satu ini dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang. Karena itu guru senantiasa dituntut untuk meningkatkan ilmu dan wawasannya. Di samping pembinaan melalui PKG dan sarana-sarana sejenis lainnya, dua model peningkatan mutu guru perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) Memperkuat *hidden curriculum* dan *self reflection*. *Hidden curriculum* adalah suatu bentuk penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa, terutama lewat perilaku guru. *Self reflection*, adalah suatu aktivitas untuk mengevaluasi pembelajaran guna mendapatkan *feed-back* dari apa yang telah dilakukan baik melalui penampungan pendapat siswa maupun melalui *action-research* dan membiasakan diri untuk mengkomunikasikan hasil penelitiannya lewat media cetak. Hasil penelitian guru inilah yang sangat penting dijadikan titik tolak oleh pemegang otoritas pendidikan dalam menyusun kebijakan, sebab hanya para gurulah yang nyata-nyata memahami dan menghayati apa yang sesungguhnya terjadi di sekolah.

Paradigma Pengembangan KBK pada Jurusan Tarbiyah di Era Pasar Bebas

Kurikulum adalah keseluruhan program sekolah untuk peserta didik.⁵ Kurikulum senantiasa diprogramkan untuk selalu relevan dengan konteks, nilai-nilai, dan kekuatan sosial. *The school is primarily a social institution*, kata John Dewey.⁶ Para ahli antropologi pendidikan seperti Theodore Brameld melihat keterkaitan antara pendidikan, masyarakat dan kebudayaan, dan bahkan pendidikan dikatakan sebagai proses pembudayaan. Dengan demikian, kurikulum sebagai suatu perangkat terpenting dari pendidikan senantiasa memiliki *link and match* dengan tuntutan lingkungan dan kebutuhan sosial (*social needs*).

Munculnya paradigma baru kurikulum, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competence Based Curriculum*) atau KBK adalah suatu inovasi dalam mereformasi kurikulum yang sebelumnya diberlakukan, yaitu kurikulum 1995 yang kemudian direvisi menjadi kurikulum 1997.⁷

KBK dirancang untuk memenuhi tuntutan dan dinamika lingkungan (*stakeholders*) dan kebutuhan sosial (*social needs*), di samping menyikapi ragam tantangan dalam konteks kekinian, serta menyahuti berbagai kemungkinan perubahan di era pasar bebas.

Ditinjau dari sisi kebutuhan (*needs*), baik internal maupun eksternal, lahirnya KBK memiliki signifikansi dan dinilai sangat strategis, karena era pasar bebas menghendaki lahirnya SDM yang memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), baik imtaq maupun profesionalisme di bidang keguruan dan ilmu pendidikan. Hanya SDM yang unggul dan kompetitiflah yang mampu mengarungi tantangan globalisasi, serta menjadi subjek dalam percaturan global yang penuh kompetitif tersebut. Demikian pula, hadirnya KBK dipandang dapat menjawab tuntutan kebutuhan standar *stakeholder* dan masyarakat pengguna.

Secara umum, kompetensi (*competence*) antara lain dapat berarti:

1. kemampuan dan kemauan untuk melakukan tugas.
2. kemampuan dasar dan kualitas kinerja yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik.
3. karakteristik individu, apapun yang dapat dihitung dan diukur secara konsisten, dapat dibuktikan untuk membedakan secara signifikan antara kinerja yang efektif dengan yang tidak efektif.

Beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi setidaknya mencakup: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*understanding*), (3) kemampuan (*skill*), (4) Nilai (*value*), (5) sikap (*attitude*), dan (6) minat (*interest*). Berdasarkan pengertian ini, maka kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada perkembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Perbedaan yang signifikan antara Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan kurikulum sebelumnya terlihat pada tataran filosofisnya, nilai-nilai, dan kondensasi sebaran mata kuliah yang ada pada setiap jurusan. Dalam KBK, paradigma filosofis lebih ditekankan pada ranah hilir, yaitu pada "tataran visi jurusan atau *output* yang seirama dengan kebutuhan stakeholder atau pengguna". Pada aspek *content*, terjadi kondensasi mata kuliah, di mana tidak di temukan lagi mata kuliah recehan yang di pandang kurang relevan dan tidak mendukung kepentingan peserta didik, utamanya dalam mengantarkan ke arah kompetensial dan profesionalitas sesuai keahlian berkarya dan pengabdian pasca pendidikan.

Secara rinci karakteristik KBK dapat diidentifikasi dari beberapa hal berikut:

1. Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat
2. Standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan, kecepatan belajar, maupun konteks sosial budaya
3. Berbasis kompetensi, bukan berbasis konten
4. Pengembangan kurikulum dilakukan secara desentralisasi
5. Lembaga pendidikan diberikan keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus
6. Pengajar sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik
7. Pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dikembangkan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual
8. Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjalinnya kerjasama antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan dunia kerja dalam membentuk kompetensi peserta didik
9. Evaluasi berbasis kelas, yang menekankan pada proses dan hasil belajar

Kurikulum berbasis kompetensi yang disusun, menampilkan 46-50 mata kuliah, dengan 144-150 SKS. Pengembangan dan perubahan kurikulum dalam bentuk kondensasi ini tetap memperhatikan semangat kurikulum tahun 1995, kurikulum tahun 1997, dan Surat Keputusan Mendiknas Nomor 232 tahun 2000, serta yang mutakhir adalah hasil rapat Pembantu Rektor I IAIN/ UIN dan Pembantu Ketua 1 STAI se-Indonesia tentang evaluasi kurikulum PTAI tanggal 20-22 Desember 2002.

Pada jurusan Tarbiyah, penerapan KBK masih memerlukan suatu proses elaborasi lebih jauh, baik struktur program maupun silabus, sosialisasi/ orientasi dosen, perbaikan teknologi pembelajaran dan kompetensi dosen, agar semua komponen di lingkungan Tarbiyah mempunyai visi yang sama dalam penerapan nantinya dalam pembelajaran.

Sebagai pusat keunggulan (*center of excellence*), Jurusan Tarbiyah diharapkan mampu menggali dan menumbuhkan kembangkan, sekaligus menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman dan ketaqibiyahan sebagai sebuah tanggung jawab ilmiah keagamaan. Upaya ini harus diorientasikan atas kepentingan peserta didik dan masyarakat pengguna jasa pendidikan.

KBK bertumpu pada dua hal: pertama *legal competence* dan kedua *performance competence*. *Legal Competence* diarahkan kepada kepantasan

dan kelayakan seorang peserta didik untuk dipersiapkan menjadi guru yang ditandai dengan adanya sertifikat ijazah dan akta IV yang harus dimiliki. Dengan sertifikat yang dimiliki, diharapkan menjadi bukti kualifikasi keilmuan dan kompetensi, sehingga benar-benar dapat memperhatikan sosok guru yang diperlukan sesuai bidangnya.

Performance Competence diarahkan kepada layaknya seseorang peserta didik untuk menjadi seorang guru, didasarkan atas kepemilikan seperangkat kecakapan, kemampuan, dan profesionalitas. Seorang yang profesional, ahli dalam ilmu dan terampil dalam berbuat. Dengan seperangkat *performance* itulah dia berhak menyandang profesi guru. Meski demikian, tentu saja, tidak mengenyampingkan keberadaan mereka (peserta didik) yang akan dipersiapkan menjadi calon administrator, supervisor, pemikir/pengamat pendidikan, perencana, bahkan manajer pendidikan, yang semestinya juga dipersiapkan dalam kompetensi yang sama pada bidangnya.

Legal Competence dan Performance Competence, semestinya harus melatari pengembangan kurikulum yang dilakukan, utamanya manakala kita melakukan integrasi antara Kurikulum Berbasis Kompetensi dan kurikulum Inti. Ini yang ditekankan oleh seorang pakar kurikulum, Tylor, sebuah kurikulum harus meliputi empat hal, yaitu: *pertama*, adanya tujuan, *kedua*, adanya sebaran materi (*content*), *ketiga*, adanya pengalaman (*experience*) peserta didik secara pratikal, dan *keempat*, adanya evaluasi yang komprehensif.⁸ Pandangan ini cukup akomodatif dalam upaya melakukan pengembangan kurikulum. Konsep KBK, pada dasarnya tidak berbeda dari panuangan Tylor. Secara spesifik, KBK memiliki karakteristik: (1) melihat hasil (*output*) pendidikan dengan melakukan peningkatan proses pendidikan, (2) mengurangi recehan mata kuliah yang di pandang tidak mendukung kompetensi, (3) terjadinya akselerasi pembelajaran, (4) mengarah pada profesionalitas dan kompetensi, (5) disain kurikulum merupakan perpaduan dari lima komponen kurikulum inti, meliputi mata kuliah pengembangan Kepribadian (MPK) berkisar 13 SKS, Mata Kuliah Keahlian dan ketrampilan (MKK) berkisar 60 SKS, Mata Kuliah Berkarya (MKB) berkisar 50 SKS, Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) sekitar 24 SKS, dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) seperi KPM sekitar 3 SKS, terjadinya pembesaran bobot SKS terhadap mata kuliah yang relevan dengan jurusan, (7) memberi bobot SKS pada setiap mata kuliah yang ditawarkan kepada peserta didik.

Dari sejumlah karakteristik di atas, titik tekan proses pembelajaran KBK diarahkan pada pola *team teaching* di mana proses pembelajaran terpusat kepada peserta didik. Sumber pendukung ke arah ini, dalam interaksi atau proses pembelajaran, dosen harus pula kompeten di bidangnya masing-masing. Strategi perubahan ke arah ini, harus ada

perbaikan sistem manajemen pembelajaran, antara lain perbaikan kualitas dosen yang lebih menekankan pada aspek kompetensi, proses pembelajaran yang lebih aktif dan dinamis. Sistem evaluasi yang lebih komprehensif, sumber-sumber pendidikan yang proporsional serta penguasaan strategi dan metode pembelajaran sesuai ketutuhan.

Dilihat dari subtansi dan sebaran materi, KBK lebih ditekankan pada pemberdayaan peserta didik sesuai dengan kompetensi jurusan. Dengan kompetensi ini, pada akhirnya peserta didik diharapkan menjadi profesional, yakni ahli dalam disiplin ilmu yang ditekuninya dan terampil dalam bertindak dengan dasar kemampuan, kecakapan, dan *performance* yang dimiliki.

Landasan Hukum Pengembangan KBK

Secara formal, terdapat beberapa landasan hukum bagi pengembangan KBK, yaitu: (1) UUSPN Nomor 2 Tahun 1989, (2) PP Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, (3) Kurikulum PTAI tahun 1995, (4) Kurikulum PTAI tahun 1997, (5) Surat Keputusan Mendiknas Nomor 232 tahun 2000 tentang Kurikulum Inti dan Nasional, (6) Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 38/Dikti/Kep/2002 tentang rambu-rambu pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, (7) Hasil rapat Pembantu Rektor I IAIN dan Pembantu Ketua I STAI Se-Indonesia tentang Evaluasi Kurikulum PTAI tanggal 20-22 DESEMBER 2002, dan (8) Surat Dirjen BinBaga Islam Nomor Dt.II.III/PP.12.3/AZ/1732/02, tanggal 27 Desember 2002 tentang pembahasan kurikulum Berbasis Kompetensi Program Sarjana (SI).

Visi, Misi, Kompetensi, dan Alternatif Profesi Lulusan Jurusan Tarbiyah

1. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

A. Visi Jurusan PAI

Menjadikan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu dan keterampilan pendidikan agama Islam yang memiliki keunggulan kompetitif guna mewujudkan manusia muslim yang memiliki kematangan integritas, spiritual, emosional, intelektual dan fisik secara kreatif dan dinamis.

B. Misi Jurusan PAI

- 1) Menciptakan situasi penyelenggaraan pendidikan yang kondusif bagi pembinaan integritas spritual, emosional, intelektual dan fisik yang selaras dengan semangat pendidikan Agama Islam.

- 2) Peningkatan kualitas keilmuan pendidikan Agama Islam secara komprehensif dan mendalam melalui berbagai aktifitas kependidikan dan pusat sumber belajar (PSB).
- 3) Pembentukan profil lulusan yang menguasai kompetensi keilmuan dan keterampilan di bidang pendidikan Agama Islam, keadministrasian dan supervisor pendidikan secara professional.
- 4) Wadah ekspresi kreativitas keilmuan dan eksperimental penemuan di bidang pendidikan Agama Islam yang konstruktif dan kompetitif.

C. Kompetensi Lulusan Jurusan PAI

Lulusan jurusan PAI diharapkan memiliki kemampuan: (1) Mengajarkan ilmu Agama Islam, (2) Mengelola Administrasi/ Manajemen, (3) Menjadi Supervisor/ Pengawas, (4) Mendisain Kurikulum, (5) Mendisain Evaluasi, (6) Mendisain Bimbingan dan Konseling, (7) Mengelola Pusat Sumber Belajar, (8) Akademisi bidang keagamaan dan keguruan.

Alternatif Profesi Lulusan Jurusan PAI adalah: (1) Guru Agama Islam, (2) Administrator/ manajer, (3) Supervisor/ Pengawas pendidikan, (4) dan Penyuluh Agama.

2. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

a. Visi Jurusan PBA

Menjadi Jurusan pendidikan bahasa Arab (PBA) sebagai institusi pendidikan tinggi dalam kajian bahasa Arab dan pembelajaran yang profesional guna mewujudkan sarjana yang professional dan mandiri dalam kerangka akhlakul karimah, berdedikasi tinggi, dan dinamis.

b. Misi jurusan PBA

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran tingkat tinggi yang kondusif di bidang bahasa Arab dan keguruannya serta fungsi keadministrasian dan supervisor.
- 2) Melaksanakan penelitian-penelitian dan kemungkinan pengembangan bahasa Arab dan profesi guru-guru bahasa Arab.
- 3) Menghasilkan guru-guru bahasa Arab yang professional, berakhlakul karimah, dan dinamis.
- 4) Menghasilkan guru-guru bahasa Arab yang profesional dan mampu dalam mengelola keadministrasian dan manajerial serta fungsi-fungsi pengawasan/ supervisor pendidikan.

c. Kompetensi Lulusan Jurusan PBA.

Diharapkan setiap alumni jurusan PBA memiliki kemampuan: (1) Mengajarkan ilmu Bahasa Arab, (2) Administrator/ manajer, (3) Supervisor/ pengawas pendidikan

3. Jurusan Tadris Matematika, Fisika, Biologi dan Bahasa Inggris (MIPA-BI)
 - a. Visi Jurusan MIPA-BI
Sebagai pusat pendidikan keguruan yang mampu mengembangkan kemampuan profesional dalam bidang kependidikan MIPA-BI dan mempersiapkan tenaga supervisor atau administrator
 - b. Misi jurusan MIPA-BI
 - 1) Mencetak Sarjana Tadris pendidikan MIPA-BI yang memiliki wawasan Islam, sehingga dapat menyumbangkan keahliannya pada masyarakat serta mengisi kebutuhan berbagai institusi pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat.
 - 2) Mencetak sarjana yang ahli di bidang supervisi dan administrasi manajemen untuk memenuhi kebutuhan institusi dan lembaga-lembaga masyarakat.
 - c. Kopetensi Lulusan MIPA-BI
Setiap alumni atau tamatan MIPA-BI diharapkan memiliki kemampuan: (1) Mengajarkan ilmu Matematika, Fisika, Biologi, dan Bahasa Inggris, (2) Administrator/manajemen pendidikan atau lainnya, dan (3) Menjadi supervisor/ pengawas pendidikan
 - d. Alternatif Profesi Lulusan MIPA-BI
 - 1) Guru bidang studi Matematika, Fisika, Biologi dan Bahasa Inggris
 - 2) Administrator/ manajemen pendidikan atau lainnya
 - 3) Supervisor/ pengawas pendidikan

Catatan:

¹ Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1939).

² Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, 'Education in Islam' terjemahan Imas Cashmury dalam *Studies in Islam*, No. 6, Tahun 1967 (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs U.A.R., 1967).

³ Lihat dalam Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 209-210.

⁴ Lihat sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1983), h. 38.

⁵ Lihat Doll, Ronald G., *Curriculum Improvement* (New York: Allyn and Bacon, 1974).

⁶ Lihat John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: The McMillan Company, 1964).

⁷ Pemberlakuannya didasarkan kepada Keputusan menteri Agama (KMA) Nomor 383 tanggal 30 Juni 1997.

⁸ Lihat J. Galen Taylor Galen dan William Alexander, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (New York: Holt Rene-hart and Winston, 1960).



BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM TINJAUAN FIKIH

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag.

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Penyuluhan merupakan terjemahan dari istilah *Guidance and Counseling* dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntutan. Namun, untuk sampai pada pengertian yang sebenarnya bahwa tidak setiap bantuan atau tuntutan dapat diartikan sebagai *guidance* (bimbingan).

A.J. Jones memberikan definisi bimbingan (*Guidance*), 'Bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dan membuat pilihan, keputusan, dan pemecahan masalah-masalah. Bimbingan bertujuan mengarahkan si penerima untuk menumbuhkan kebebasan dan kemampuannya untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri'.¹

Sementara itu, Crow dan Crow memberikan definisi bimbingan dengan, 'Bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kompetensi diri sebagai penyuluh kepada orang lain dari setiap tingkat usia untuk menolong dalam mengarahkan kehidupan dirinya, mengembangkan keputusannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri'.²

Akhirnya, Stoop memberikan definisi bimbingan dengan, 'Suatu proses yang berkelanjutan dalam menolong perkembangan seseorang untuk meraih kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat'.³

Berdasarkan ketiga definisi di atas, maka bimbingan itu tidak dapat terlepas dari adanya bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya secara optimal agar individu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat menyesuaikan diri nya dengan baik yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan (*continuous process*). Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak disengaja, asal saja, dan sebagainya, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, kontinu, terarah pada tujuan.
2. Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu. Dengan kata lain, membantu berarti bukan paksaan. Memang, bimbingan tidak memaksakan individu untuk menuju ke suatu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya secara maksimum. Jadi, yang menentukan pilihan dalam pemecahan masalah ialah individu itu sendiri dan pembimbing hanya membantu.
3. Bantuan yang diberikan ialah kepada individu yang memerlukan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dari tingkat usia, pendidikan, pekerjaan, dan pencari kebenaran.
4. Bantuan yang diberikan ialah agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi atau kemampuannya.
5. Fokus yang menjadi tujuan bimbingan ialah agar individu dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya, khususnya lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakatnya.⁴
6. Untuk pelaksanaan bimbingan diperlukan adanya personil (petugas) yang memiliki keahlian-keahlian dan pengalaman yang khusus dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan dan hal itu tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki syarat-syarat dan kualifikasi tertentu, baik dari segi kepribadian, pendidikan, pengalaman, maupun latihan-latihan.

Dengan demikian, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.⁵

Kata yang hampir sama dengan bimbingan adalah penyuluhan (*counseling*). Konseling adalah 'Proses mengarahkan individu pada pemecahan masalahnya melalui media interviu'.⁶ Sementara itu, menurut Blum dan Balinsky, konseling adalah, 'Pemecahan pada permasalahan imdividu'.⁷ Dari dua definisi ini dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah melalui media interviu.

Bimbingan dan konseling adalah dua kata yang mempunyai persamaan di satu sisi, tetapi mempunyai perbedaan cara kerja di sisi yang lain. Persamaan yang dipunyai dari dua kata itu adalah keduanya sama-sama memberikan bantuan dari seseorang kepada orang lain. Namun, perbedaan yang keduanya miliki adalah sebagaimana penuturan Bimo Walgito, yaitu:

1. Konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Oleh karena itu, pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian konseling. Memang, konseling merupakan bimbingan, tetapi semua bimbingan merupakan konseling.
2. Dalam konseling telah adanya masalah yang akan dipecahkan bersama antara konselor dengan klien sehingga sifatnya lebih menekankan pada penyembuhan sekalipun sisi pencegahan secara tidak langsung juga terjadi. Pada bimbingan lebih bersifat pencegahan meskipun dalam bimbingan juga terdapat sisi penyembuhan.
3. Pada prinsipnya konseling dilaksanakan secara individual, tatap muka (*face to face*) antara klien dengan konselor meskipun dalam perkembangan selanjutnya adanya *group counseling*. Sementara itu, bimbingan lebih secara kelompok sekalipun juga diberikan secara individual.⁸

Jika dilihat dari sisi perkembangan kedua istilah itu, maka istilah bimbingan (*guidance*) merupakan yang mula-mula muncul dari pada konseling (*counseling*). Hal tersebut sesuai dengan keadaan atau masalahnya serta teknik yang digunakan saat itu. Masalah semula merupakan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan. Oleh karena itu bimbingan muncul mula-mula dalam hal bimbingan jabatan atau pekerjaan (*vocational guidance*) dan tekniknya adalah *directive*. Dalam kaitannya dengan masalah tersebut bimbingan yang dijalankan lebih dengan cara memberikan petunjuk-petunjuk, yaitu antara lain bagaimana mencari pekerjaan, bagaimana caranya melamar pekerjaan, syarat-syarat apa yang dibutuhkan oleh suatu pekerjaan dan sebagainya. Ini berarti keaktifan itu ada pada memberikan bimbingan.

Dalam perkembangan selanjutnya bimbingan bukan hanya terbatas pada masalah pekerjaan saja melainkan juga menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah pribadi ataupun masalah-masalah emosional. Dalam masalah pribadi dan emosional ini, *directive* kurangnya

tepat karena masalah-masalah pribadi dan masalah-masalah emosional yang lebih mengetahuinya adalah klien, orang yang bersangkutan bukan konselor. Atas dasar anggapan bahwa klien mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka yang dibutuhkan oleh klien adalah orang yang dapat dipercaya dan dapat ditumpahi segala isi hatinya tanpa mengharapkan bimbingan dari orang lain. Oleh karena itu, untuk selanjutnya muncul istilah Bimbingan dan Penyuluhan (*Guidance and Counseling*).⁹

Tujuan dan Asas-asas Bimbingan dan Penyuluhan

Dari definisi di atas, secara langsung dipetik tujuan dari Bimbingan dan Penyuluhan ini yaitu *pertama* dalam rangka menemukan *pribadi* bertujuan agar individu dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. *Kedua*, dalam rangka *mengenal lingkungan* bertujuan agar individu secara objektif memahami lingkungan, baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai-nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis. Pengenalan lingkungan itu, yang meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam, dan masyarakat sekitar serta lingkungan yang lebih luas lagi yang diharapkan menunjang proses penyesuaian diri individu dengan lingkungan itu serta dapat memanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap dan berkelanjutan. *Ketiga*, dalam rangka *merencanakan masa depan* bertujuan individu mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karir,¹⁰ bidang hukum, maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan.¹¹

Dengan demikian, inti dari tujuan Bimbingan dan Penyuluhan adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungannya.

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan selain sarat dengan tujuannya, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan atas asas-asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarannya akan menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan itu sendiri.

Asas-asas tersebut adalah:

1. Asas Kerahasiaan, yaitu asas Bimbingan dan Penyuluhan yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan individu yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini Pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
2. Asas Kesukarelaan, yaitu asas Bimbingan dan Penyuluhan yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan individu mengikuti layanan yang diperuntukkan baginya. Dalam hal ini Pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
3. Asas Keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar individu yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini Pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta individu.
4. Asas Kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar individu yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan. Pembimbing perlu mendorong individu untuk aktif dalam setiap layanan yang diperuntukkan baginya.
5. Asas Kemandirian, yaitu asas yang menunjuk pada tujuan umum Bimbingan dan Konseling yaitu individu sebagai sasaran layanan diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan Bimbingan dan Penyuluhan yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian individu yang bersangkutan.
6. Asas Kekinian, yaitu asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan ialah permasalahan individu dalam kondisinya yang sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau pun dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.
7. Asas Kedinamisan yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak menoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas Keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling, baik yang dilakukan Pembimbing maupun pihak lain saling menunjang, harmonis, dan keterpaduan.

9. Asas Kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.
10. Asas Keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
11. Asas Alih Tangan, yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan individu mengalihkannya permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.
12. Asas *Tut Wuri Handayani*, yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada individu untuk maju.

Asas-asas tersebut berjalan dengan selalu terkait antara satu dengan lainnya yang diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu, yang satu tidak perlu didahulukan atau dikemudiankan dari yang lain. Begitu pentingnya asas-asas tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa asas-asas itu merupakan jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Apabila asas-asas itu tidak dijalankan dengan baik penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling akan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali.¹²

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling dalam menjalankan kegiatannya selalu mengemban fungsinya sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu. Pemahaman itu meliputi:
 - a. Pemahaman tentang dirinya sendiri.
 - b. Pemahaman tentang lingkungannya.
2. Fungsi Pencegahan yaitu fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya individu dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan

dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

3. Fungsi Pengentasan yaitu fungsi yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh individu.
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpelihara dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹³

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam setiap fungsi itu.

Pengertian Fikih dan Tarbawi

Fikih itu adalah suatu ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari'ah '*amaliyyah*' (praktis) yang bersumber dari dalil-dalilnya yang terperinci.¹⁴

Defenisi fikih di atas dapat dibagi menjadi dua bahagian besar. *Pertama*, ilmu tentang hukum-hukum akidah seperti tauhid, risalah rasul, penyampalan risalah Tuhan mereka, dan ilmu tentang akhirat. Bagian pertama ini tidak termasuk defenisi fikih yang dimaksudkan. *Kedua*, yang termasuk konsep fikih adalah dalil-dalil terperinci untuk setiap hukum-hukum yang ada seperti keharaman riba, dan sebagainya.¹⁵

Sementara itu, Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman mendefenisikan fikih sebagai, "Sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci",¹⁶ Mereka menjelaskan '*amal perbuatan manusia*' adalah segala amal perbuatan *mukallaf* yang berhubungan dengan bidang '*ibadah*', mu'*amalah*', kepidanaan, dan sebagainya yang bukan berhubungan dengan akidah. Hal-hal yang berhubungan dengan akidah telah termasuk dalam pembahasan Ilmu Kalam. Sementara itu, '*dalil-dalil yang terperinci*' adalah satuan dalil-dalil yang semuanya menunjuk pada suatu hukum tertentu. Misalnya, ayat *وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي* (dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku). Dalil dalam surat Thaha ayat 4 ini menunjukkan perintah kewajiban melaksanakan salat.¹⁷

Demikianlah, defenisi fikih yang berkembang dalam pemahaman *fuqahā*. Fikih merupakan sekumpulan hukum bersama dengan dalil-dalilnya yang meliputi *wajib*, *mandub*, *haram*, *makruh*, dan *muibah*, sedangkan dalil-dalil itu dapat bersumber dari nass Alquran dan Sunnah, dan bukan nass seperti *qiyās*, *ijmā'*, *istihsān*, *masālih al-mursalah*, '*urf*', *istishāb*, ataupun *fatwā as-sahābi* Rasulullah saw.

Fikih di atas lahir karena hasil produk dari usul fikih, yang mana usul fikih itu sendiri berarti kaidah-kaidah yang mengarahkannya pada pengeluaran (*istinbât*) hukum-hukum syari'ah dari dalil-dalil.¹⁸ Orang yang mampu meng-*istinbât*-kan hukum dari dalil-dalilnya sebagaimana yang dimaksudkan ilmu usul fikih di atas adalah *muftahid* (orang yang ber-*ijtihad*). *Muftahid* adalah seorang *fâqih* yang menghabiskan kesanggupannya untuk menghasilkan dugaan (*zann*) dengan menetapkan hukum syara' dengan jalan *istinbât* dari Alquran dan Sunnah.¹⁹ *Muftahid* merupakan pelaku yang berwenang dan bertanggung-jawab langsung terhadap proses dan hasil hukum fikih.

Pengertian *muftahid* dan *ijtihad* ini juga telah dikenal pada masa 'Umar sebab masa sebelumnya yaitu masa *Rasûlullah* saw. juga telah dikenal dengan menilik sabda beliau di bawah ini,

عَنْ عُمَرُو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاحْتَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاحْتَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ. (رواه أبو داود)

Dari 'Amrû ibn al-'Âs berkata, 'Rasûlullah saw. bersabda, 'Jika hakim memutuskan hukum dengan ber-*ijtihad* dan *ijtihad*nya benar, maka ia akan mendapat dua pahala. Sebaliknya, jika ia memutuskan hukum dengan ber-*ijtihad* dan *ijtihad*nya ternyata salah, maka ia akan menerima satu pahala". (H. R. Abû Dâud).²⁰

Dari konteks hadis di atas, didapat suatu gambaran bahwa pada masa *Rasûlullah* saw. juga telah dikenal istilah *ijtihad* ini. Biasanya, hasil *ijtihad* ini telah terkoleksi dalam suatu wadah yang disebut dengan fikih. Bahkan, pengertian fikih ini telah dikenal di masa tersebut meskipun pada taraf yang sangat sederhana sekali. Artinya, di masa itu fikih belum sampai pada taraf pemahaman kita yang telah merupakan suatu disiplin ilmu. Mereka memahami fikih berdasarkan penunjukkan surat at-Taubah ayat 122 yang berbunyi,

• وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَنْفِرُوا كِفَافًا فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S. at-Taubah: 122).

Kalimat yang terkandung dalam "*liyatafaqqahu fi ad-din*" mengindikasikan adanya anjuran bagi sebagian mukminin untuk memperdalam pengetahuan agamanya.

Ayat yang senada dengan ayat di atas adalah ketika turun surat at-Taubah ayat 39: *إِذَا تَسَاءَلْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَقَدْ أَوَّلَتْ أُولَئِكَ الْأَمْرَ إِلَى اللَّهِ فَاسْأَلُوهُ* (Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih). Ayat ini menyeru orang untuk ikut serta berperang dan akan mendapat ganjaran dosa jika tidak ikut. Namun, ada beberapa orang yang jauh dari kota yang tidak ikut berperang sebab mereka mengajar kaumnya. Orang-orang munafik menyebarkan isu bahwa celakalah orang-orang di kampung itu yang tidak ikut berperang bersama *Rasulullah saw.* Lalu, Allah menurunkan surat at-Taubah ayat 122 di atas untuk membenarkan tindakan sebagian orang meninggalkan diri tidak ikut berperang, tetapi memperdalam ilmu dan menyebarkan pada kaumnya.²¹

Asbab an-nuzul di atas (Q.S. at-Taubah ayat 122) mengindikasikan adanya pemahaman fikih pada taraf yang sederhana sekali di kalangan sahabat dan *Rasulullah saw.* sendiri memperkuat pernyataan ayat tersebut dengan menggunakan kalimat "*yatafaqqahu*" dalam hadisnya di bawah ini,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. (رواه الترمذي)

Dari Ibnu Abbas, Sesungguhnya *Rasulullah saw* bersabda: "Barangsiapa dikehendaki Allah akan diberikan kebaikan, niscaya diberikan kepadanya paham yang mendalam dalam hukum agama". (H.R. at-Tirmizî)²²

At-Tirmizî menilai hadis di atas sebagai *hasan sahih*.²³ Dengan demikian, istilah *mujtahid* dan *faqih* telah dikenal pada masa *Rasulullah saw*, pada masa *Khulafā' ar-Rāsyidīn*, dan perkembangan serta pembukuannya pada abad III Hijriyah.

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa persoalan fikih lebih identik dengan hasil ijtihad ulama, sedangkan ijtihad itu sendiri bersifat konvensional dan kontemporer. Hasil analisisnya lebih bernuansa dan dilatarbelakangi pemikiran dengan dukungan nass atau syariat dan sangat diharapkan kehadirannya dan dapat dinikmati oleh manusia setiap zaman. Ulama berusaha untuk mengikutsertakan dan mengakrabkan fikih dalam setiap lapisan status sosial dan tingkah-laku muslim sehingga memunculkan istilah seperti fikih *waqf*, fikih *tatbiqi*, fikih sosial, fikih perempuan, dan sebagainya.

Keseluruhan konsep di atas didasarkan pada kenyataan bahwa kebutuhan

manusia akan sesuatu yang lebih menyentuh aspek psikomotorik mereka. Perkembangan ini tidak bisa terbendungkan lagi ketika pada saat yang sama fikih harus dapat dipahami dan dihayati lebih jauh dan tidak hanya sekedar rutinitas, tetapi 'gersang' dalam penghayatan ataupun 'kepuasan' dalam beribadah.

Kepuasan ini menjadi semakin penting ketika manusia muslim menginginkan agar ibadah yang dilakukan dapat lebih bermakna secara mental dan ikhlas secara keimanan. Bukankah hal itu selalu diharapkan oleh *mukallaf* sendiri dan Allah Swt. sebagai *Syari'*. Sekaligus dapat meluruskan kembali pemahaman dan pelaksanaan terhadap fikih agar tidak timbul pemahaman dan pelaksanaan yang salah dan menyimpang dan menuduh fikih telah ketinggalan zaman. Tuduhan ini tidak beralasan jika mereka dapat memahami ternyata fikih tersebut telah berusaha memberikan sumbangan dalam menyikapi seluruh kebutuhan hukum yang diperlukan seluruh masyarakat muslim.

Fikih merupakan ilmu yang diperoleh melalui *ra'yu* dan *ijtihad* dengan menggunakan observasi dan penyelidikan manusia. Oleh karena itu, fikih tidak sama dengan syariat sebab fikih merupakan hasil pemikiran manusia, sedangkan syariat adalah wahyu Allah Swt. dan *sunnah* Nabi Muhammad saw. Fikih merupakan perwujudan hukum yang *zanni* dan pancaran dari syariat. Selain itu, fikih juga merujuk pada hukum-hukum yang masih dipersilahkan sebagai sumber hukum Islam yaitu *qias*, *istihsan*, *istishab*, *masalih al-mursalah*, *'urf*, dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya fikih dapat dipahami dari empat sudut pandang. *Pertama*, fikih merupakan ilmu tentang syara'. *Kedua*, fikih mengkaji hal-hal yang bersifat '*amaliyah furu'iyah*' (praktis dan bersifat cabang). *Ketiga*, pengetahuan tentang hukum syara' yang didasarkan pada dalil *tafsili* yakni Alquran dan *sunnah*. *Keempat*, fikih digali dan ditentukan melalui penalaran dan *istidlal* (penarikan kesimpulan) *mujtahid*.²⁴

Sementara itu, kata *tarbawi* adalah bahasa Arab dengan akar kata *rabaa-yarbaa-rabaa'* yang bermakna tumbuh dan bertambah besar.²⁵ Jika dimasukkan ke dalam bentuk lain, maka akan menjadi *rabba-yurabbi-tarbiyah* yang berarti mendidik.²⁶ Kata *tarbawi* sendiri merupakan kata sifat atau adjective yang telah masuk *ya'an-nisbah*.²⁷ Misalnya, kalimat yang terdapat dalam subjudul buku di bawah ini:

نَظَرَةٌ تَأَقِدَةٌ لِلتَّعْلِيمِ الْمَدْرَسِيِّ فِي ضَوْءِ الْفِكْرِ الشَّرْعِيِّ الْإِسْلَامِيِّ .

Bentuk kritikan terhadap pendidikan madrasah dalam pancaran pemikiran pendidikan Islam.²⁸

Hal yang sama juga digunakan dalam subjudul di bawah ini:

المتاح التربوي العامة والخاصة وصلتها بالثقافة

Metode-metode pendidikan secara umum dan khusus serta hubungannya dengan kebudayaan.²⁹

Pada misal pertama *tarbawi* memberi sifat *al-fikr* (pemikiran), sedangkan pada misal kedua *at-tarbawiyah* memberi sifat pada *al-manahij* (metode-metode). Oleh karena itu, *tarbawi* dalam tulisan ini memberi sifat pada fikih sehingga disebut dengan fikih *tarbawi*.

Kemudian, bagaimana pula pembatasan makna *tarbawi* sehingga dipadukan nantinya dengan definisi fikih yang ada. Zuhairini menyebutkan bahwa pendidikan Islam atau *tarbiyah* merupakan usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam atau upaya dengan ajaran Islam, berpikir, membuat suatu keputusan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁰ Harun Nasution menambahkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengisi seseorang dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya.³¹ Zakiah Daradjat juga menyetujui bahwa inti pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. Bahkan, istilah tersebut dapat diterima pada masa Nabi Muhammad saw. yang telah berusaha mengubah kepribadian kafir menjadi kepribadian muslim, merubah sikap dan tingkah-laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, dan membentuk masyarakat Islam. lebih lanjut daripada itu, Rasulullah saw. memiliki adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.³²

Kemudian, pendidikan Islam merupakan alat yang sangat efektif dalam memajukan dan mengembangkan intelektual manusia, membantu untuk memantapkan penghayatan dan pengamalan etika yang sangat tinggi dalam agama dan akhlak. Bahkan, syariat sendiri tidak akan dihayati dan diamalkan manusia jika hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.³³ Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan kebutuhan dasar dan penting untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam secara sempurna pada diri *mukallaf*. Sekalipun pendidikan Islam merupakan alat, tetapi ia mempunyai peran ganda. Pada satu sisi ia mengajarkan nilai-nilai normatif dan akhlak dalam Islam, tetapi pada sisi yang lain ia juga memberdayakan praktek pengamalan keagamaan manusia muslim.

Dari paparan definisi di atas, maka telah diperoleh gambaran tentang definisi fikih tarbawi tersebut yaitu sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Dua definisi fikih dan *tarbawi/tarbiah* yang dirujuk di atas yang kemudian dipadukan menjadi definisi *filah tarbawi* mengandung makna bahwa di dalam kandung materi-materi fikih terdapat muatan yang sarat dengan potensi nilai-nilai pendidikan.

Kenyataan di atas dapat melibatkan suatu hadis sebagaimana terlihat adanya nilai-nilai pendidikan dalam materi fikih di bawah ini yang artinya: *'Seorang Arab sedang kencing di dalam masjid, sahabat berdiri dan berusaha mencegahnya. Lalu, Nabi Muhammad saw. berkata kepada sahabat, 'Biarkanlah dudu ia menyelesaikan kencingnya dan ambillah seember air lalu siramkanlah kencingnya itu ! Sesungguhnya kamu dibangkitkan untuk mempermudah bukan untuk mempersulit orang lain'. (HR. al-Bukhari).*³⁴

Menurut fikih, kasus mengencingi masjid dilarang hukumnya karena telah mengotori kebersihan dan kesuciannya yang seharusnya dipelihara. Para sahabat merespon spontan dengan bermaksud menghentikan tindakan tersebut, tetapi Nabi Muhammad saw. Mencegah mereka serta membiarkan peristiwa tersebut berlangsung dengan mempertimbangkan dua alasan. Pertama, orang Arab Badui itu tidak mengetahui bahwa masjid itu suci dan harus dipelihara kebersihannya sehingga terlarang mengencinginya. Kedua, Rasulullah saw. tidak ingin menyusahkan orang Arab Badui sedang kencing dengan cara menghentikannya sebagaimana keinginan sahabat. Sikap Rasulullah saw. melihat kasus tersebut mempunyai tujuan mendidik orang Arab Badui itu dan sekaligus mendidik sahabat untuk mempermudah atau tidak mempersulit urusan orang lain. Tentunya, semua orang dapat membayangkan bagaimana *'repotnya'* sedang kencing dihentikan tiba-tiba/mendadak, belum lagi najis akan tercecer kemana-mana jika Badui itu kencing berlari karena dikejar para sahabat.

Kasus yang kedua sebagaimana hadis di bawah ini yang artinya: *'Rasulullah saw bersabda, 'Suruhlah anak-anakmu melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka ketika mereka berumur sepuluh tahun (jika tidak mau melaksanakan salat). Lalu, pisahkanlah tempat tidur mereka (yang berlainan jenis kelamin)'. (HR. Abu Daud).*³⁵

Suruhan yang dilakukan akan terjadi jika orang-tua mampu menyelami sikap- dan mental anak-anak sehingga anak-anak sendiri terpenggil untuk melaksanakan salat. Hal ini harus dilatarbelakangi pengetahuan dan pengalaman anak-anak salat bersama dengan orang tua, guru, dan teman-temannya yang lain sebelumnya. Pemukulan terjadi ketika umur 10 tahun

anak-anak enggan melaksanakan salat dan pemukulan itu harus memenuhi etika pendidikan dan pengajaran untuk anak-anak.

Sikap Rasulullah saw. sebagaimana di atas pantas dicontoh umatnya sebagai *uswatun hasanah* (QS. al-Ahzab: 21). Menurut Ahmad Ibrahim Mihna, ayat di atas adalah suruhan mengikuti contoh teladan Rasulullah saw. sebagai muatan pendidikan dan pengajaran.³⁶ Oleh karena itu, fikih merupakan bagian syariat, sedangkan syariat itu bermuatan pendidikan dan pengajaran. Artinya, fikih tumbuh dan berkembang tidak melupakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam setiap materi-materinya.

Kenyataan di atas menimbulkan persepsi bahwa *fikih tarbawi* ternyata ada dalam irisan dua dunia ilmu keislaman yaitu fikih dan *tarbiyah/tarbawi*. Keberadaannya sangat tipis sekali jika dilihat dari sisi '*mata telanjang*' manusia, tetapi akan menjadi besar dan tebal jika dilihat dari sisi '*kaca pembesar*'. Tindakan kedua terakhir inilah yang ingin diungkapkan agar dapat disaksikan khalayak ramai bahwa ternyata *fikih tarbawi* telah muncul dari irisan yang sangat tipis tersebut. Kemunculan *fikih tarbawi* ini memiliki tujuan yaitu berupaya mengubah *akhlaq al-mazmumah* (tercela) menuju *akhlaq al-mahmudah* (terpuji) pada diri muslim dan menjalankan hukum-hukum sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.

Berdasarkan tujuan *fikih tarbawi* di atas, maka dapat dielaborasi secara lengkap sebagai berikut;

1. Kalimat '*berusaha mengubah*' dimaksudkan disini adalah adanya niat, rencana yang matang (terprogram) dan upaya untuk memberi pendidikan dan pengajaran kepada setiap muslim. Usaha tersebut akan memakan waktu yang telatiff lama, bahkan mungkin bergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Perubahan yang dimaksud tentunya perubahan tingkah-laku muslim dalam menjalankan ketentuan-ketentuan fikih.
2. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang daripadanya melahirkan perubahan-perubahan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, ataupun penelitian.³⁷ Itu artinya, akhlak bukanlah sesuatu yang dibuat-buat dan keberpura-purakan, tetapi memang lahir dari hati yang sebenarnya. Akhlak yang ditekankan di sini adalah perubahan akhlak dari *al-mazmumah* (tercela) menjadi *akhlaq al-mahmudah* (terpuji).
3. Kalimat '*menjalankan hukum-hukum sesuai dengan petunjuk ajaran Islam*' dimaksudkan sebagai menghindarkan terjadinya praktek penyimpangan ketentuan fikih dari dasar dan tujuan syara'.

Berdasarkan paparan konsep di atas, maka *fikih tarbawi* memiliki tiga beban tugas secara umum,

1. Pelurusan kembali pengamalan ajaran agama. Rutinitas pelaksanaan ajaran agama cenderung membuat manusia seperti robot. Manusia selalu mengejar-ngejar pahala dan menjauhi semua dosa sehingga yang terjadi adalah kegersangan dalam beribadah. Manusia beribadah hanya sekedar mencari-cari pahala dan menjauhi dosa. Akibatnya, mereka tidak merasakan bagaimana nikmatnya merasakan suatu ibadah yang telah dikerjakan yaitu kepuasan batin dan kesegaran iman sebagaimana layaknya manusia baru saja mandi dari kelelahan dan bau badannya. Inilah, yang disebut dengan '*manisnya iman*'. Manisnya iman tidak muncul jika manusia tidak memahami dan menghayati suatu ibadah. Untuk itu, diperlukan adanya usaha memahami hikmah dan filosofi suatu ibadah mengapa disuruh untuk dikerjakan dan mengapa dilarang untuk dikerjakan? Dengan demikian, *fikih tarbawi* mendidik manusia lebih memahami dan menghayati ibadah yang dikerjakan sehingga timbullah dorongan dari dalam bahwa ibadah merupakan kebutuhan pribadinya sendiri, bukan hanya sekedar kewajiban dan larangan dari Allah Swt semata, melainkan semuanya untuk kebaikan manusia itu sendiri.
2. Penyampaian materi-materi fikih lebih menekankan aspek pendidikannya. Materi-materi fikih (baik bersifat konvensional berdasarkan paparan dalam perbandingan mazhab maupun bersifat kontemporer/kekinian) disampaikan secara arif/bijak tanpa harus mengorbankan materi fikih dengan pengurangan atau penghapusan hukum. Materi fikih lebih menekankan pada aspek umur, status sosial, lingkungan, dan orang yang bermasalah akan lebih mengena di hati penerimanya daripada penyampaian materi itu dengan tidak melihat situasi dan kondisi yang terjadi sehingga akan terjadi perubahan imaje, sikap, dan sekaligus watak dan tingkah-lakunya. Sesuatu dianggap tidak baik jika persoalan yang timbul lebih mementingkan perubahan tingkah-laku terdidik, tetapi mengorbankan hukum fikih yang mapan. Misalnya, dengan mengatakan halalnya barang hasil curian, sedangkan pendidik sedang berusaha untuk mendidik si terdidik. Keharaman tetap harus diekspose kepadanya walaupun proses pendidikan terus berjalan.
3. *Shock therapi*. *Hudud*, *qisas*, dan *diyat* merupakan daya yang sangat kuat untuk mendidik masyarakat untuk tidak melakukan kejahatan yang serupa. Dengan adanya syarat penjilidan yang harus disaksikan orang banyak dalam kasus perzinahan (QS. an-Nur: 2) merupakan pendidikan hukum yang sangat kuat dalam pencegahan terjadinya tindak perzinahan. Pembunuh harus dibunuh karena membunuh seseorang kecuali disertai dengan diat/denda yang cukup berat. Pencuri dipotong tangannya karena mencuri yang sampai senisab. Hal yang sama juga terjadi orang

yang menuduh orang lain berzina, peminum khamar, penyamun, pemberontak negara yang sah, dan *riddah* merupakan kasus hudud yang perlu ditangani agar menjadi *shock therapy* bagi masyarakat yang lain.

Kenyataan ini memerlukan usaha yang cukup berat untuk menerapkan *fikih tarbawi* dalam dunia pendidikan hukum Islam dan hal ini tidaklah mudah. Namun, yang lebih penting adalah keberadaan *fikih tarbawi* dalam struktur komponen syariat Islam akan diakui perannya dalam menyelamatkan ketentuan syariat agar lebih aktual. Bahkan, keberadaannya dapat menyelamatkan fikih dari kesalahpahaman dan pelaksanaan ajaran agama oleh sebagian pihak yang kurang mengerti ataupun bermaksud menyeret fikih ke gelanggang perseteruan hukum duniawi dengan mengatasnamakan konsep ilmiah agar terkesan ketinggalan zaman.

Kelahiran *fikih tarbawi* didasarkan adanya praktek fikih yang tidak mendidik masyarakat itu sendiri. Adanya praktek fikih yang lebih menekankan pada rutinitas pengamalan ajaran agama yang dicari hanya pahala yang banyak telah menghilangkan penghayatan suatu ibadah. Kegesangan merupakan bola yang selalu hadir dikepala pengamal-pengamal ajaran agama itu. Hal itu menyebabkan jauhnya peristiwa '*manisnya iman*' dalam dada pelakunya. Akhirnya, menciptakan perasaan bosan dan jenuh. Jika kejenuhan sudah melanda hati, maka jalan yang terakhir ditempuh adalah memberhentikan pekerjaan tersebut. Sama halnya jika kejenuhan pelaksanaan agama sudah melanda hati muslim, maka jalan terakhir adalah meninggalkan ajaran agama. Apalagi, jika dipandanginya pelaksanaan ajaran agamanya tidak menguntungkan kehidupannya secara duniawi/material. Hal ini belum diperparah jika ia melakukan tindakan maksiat/kejahatan yang bertolak belakang dari pelaksanaan fikih.

Penyampaian fikih yang tidak memperhatikan situasi dan kondisi individual dan massa membuat kecenderungan fikih menjauh dari sebagian besar masyarakat. Walaupun demikian, pengorbanan terhadap materi fikih harus dihindarkan daripada hanya terus berusaha mempertimbangkan perubahan tingkah-laku *mukallaf* sehingga menghilangkan penyampaian materi-materi fikih. Materi fikih yang diajarkan tanpa mempertimbangkan ini, maka yang akan terjadi adalah praktek penyelewengan fikih. Oleh karena itu, lahirlah praktek fikih yang menyalah yang lazim disebut dengan ajaran yang menyesatkan sesat. Misalnya, praktek zakat badan, zikir secara bugil, salat dengan dua bahasa, pengakuan salat di masjidil haram, sedangkan tubuh berada di dalam kamar, dan sebagainya.³⁸

Disamping itu, pelaksanaan *qisas*, *hudud*, dan *diyat* dirasakan sudah jauh dari harapan membuat fikih tidak berarti lagi bagi masyarakat. Fikih

hanya digambarkan sebagai lingkup ibadah dan muamalah, tanpa membayangkan ternyata jinayat merupakan ruang lingkup yang sama.

Untuk itulah, *fikih tarbawi* sangat diharapkan dapat membentengi praktek-praktek fikih yang tidak mendidik dalam tinjauan syariat. Bukan berarti istilah mendidik ini hanya dilihat dari sisi kemauan orang-orang tertentu yang dengan mengatasnamakan pendidikan, tetapi mengorbankan fikih yang lebih mendidik/tarbawi bagi individu dan massa sesuai dengan tuntunan syariat yaitu Alquran dan sunnah Nabi Muhammad saw.

Keberadaan *fikih tarbawi* sangat diperlukan untuk menciptakan pelaksanaan fikih yang lebih mendidik jiwa *mukallaf* agar beribadah terasa sejuk dan menyenangkan. Disamping itu, meluruskan kembali pemahaman dan praktek pelaksanaan terhadap fikih yang sudah banyak menyalah dan menyimpang dari ketentuan syariat.

Fusi Bimbingan dan Konseling dengan Fikih Tarbawi

Sebenarnya ketika perbincangan tentang *asbab an-nuzul* dan *asbab al-wurud*, bimbingan dan konseling telah terjadi antara Rasulullah saw dengan sahabat-sahabatnya yang membutuhkan solusi hukum Islam. Ada permasalahan itu muncul bersumber dari para sahabat dan ada pula kemunculannya bertahap sebagaimana *asbab an-nuzul* pengharaman minuman khamar. Hal ini juga terjadi dalam *asbab al-wurud* ketika sahabat membutuhkan hukum bagaimana menyelesaikan mandi junub ketika sedang ketiadaan air atau kondisi sakit. Lalu Rasulullah saw. memberikan solusinya dalam kondisi *rukhsah* tersebut.

Hal lain juga terjadi ketika Nuwas bin Sam'an bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan dan kejahatan atau dosa, maka beliau berkata,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطْلُعَ عَلَيْهِ الثَّمَنُ (رواه مسلم و الترمذي)

Kebaikan itu budi pekerti yang terpuji, sedangkan dosa itu yang membekas dan berguncang di dalam hati dan engkaupun benci jika orang lain melakukannya (HR. Muslim dan Tirmizi).

Kondisi-kondisi seperti ini banyak terjadi ketika hadis-hadis bermunculan dalam kajian *asbab al-wurud*.

Kemudian, dalam perspektif Fikih, Bimbingan dan Konseling telah berada dalam dirinya sendiri ketika peninjauan itu terjadi pada aspek

Ijtihad Tatbiqi dan Fikih Waqi'. Kedua aspek dalam fikih ini telah berperan besar dalam memberikan pencegahan dan solusi kasus hukum yang terjadi dalam diri individu dan masyarakat.

Ijtihad tatbiqi adalah ijtihad dalam menerapkan hukum terhadap suatu kasus. Yang diperlukan dalam ijtihad seperti ini adalah kejelian seorang *muftahid* dalam melihat apakah suatu kasus termasuk dalam kandungan suatu ayat atau tidak jika dilihat pada 'illat permasalahannya yang merupakan tujuan dari suatu rumusan hukum. Hukum ada atau tidak ada berjalan bersama 'illat atau inti permasalahannya.³⁹

Fikih Waqi' adalah pemahaman terhadap hukum-hukum Allah Swt di dalam Alquran dan sunnah Rasulullah saw, yang kemudian diterapkan pada suatu peristiwa atau masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Dengan kata lain hasil ijtihad yang bertolak dari kenyataan objektif kehidupan manusia dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan antara *ijtihad tatbiqi* dengan *fikih waqi*' adalah penerapan hukum yang terdapat di dalam Alquran dan hadis terhadap peristiwa, kejadian atau masalah yang muncul dari individu dan masyarakat.

Sementara itu, perbedaannya adalah

1. *Fikih Waqi*' berangkat dari pemahaman terhadap suatu peristiwa, kejadian, persoalan atau masalah yang muncul dalam diri individu dan masyarakat. Setelah masalah tersebut diteliti dan dikaji secara cermatnya sehingga ditemukannya intinya, baru dilihat hukumnya di dalam Alquran dan hadis. Dengan cara semacam ini akan ditemukan suatu pemecahan masalah atau keputusan hukum terhadap masalah tersebut.
2. *Ijtihad tatbiqi* berangkat dari hasil ijtihad istinbati (upaya menggali hukum dari Alquran dan hadis) yang kemudian baru dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap masalah yang muncul dari diri individu dan masyarakat. Dengan demikian, ditemukan suatu pemecahan yang sesuai antara masalah yang ada dan apa yang terdapat di dalam ayat-ayat Alquran dan teks-teks hadis.

Lebih jauh dari itu bahwa keduanya tidak terlepas maknanya dengan konsep fatwa. Pertama, fatwa harus memahami kejadian atau peristiwa serta mengetahui persoalannya dan cara mengambil hakikat peristiwa atau kejadian tersebut dengan bukti-bukti yang kuat sehingga dapat disimpulkan pengertian yang jelas mengenai kasus yang terjadi. Kedua, fatwa harus memahami hukum agama yang menyangkut peristiwa atau kasus tersebut sehingga dapat diketahui kepastian hukumnya berdasarkan Alquran dan hadis.

Jelasnya, *fikih waqi'* mencakup mekanisme untuk menghasilkan fatwa dan juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, lebih dari itu *fikih waqi'* juga mencakup segala bentuk penerapan produk hukum yang bersumber dari Alquran dan hadis dalam kehidupan sehari-hari secara individual dan secara bersama.

Berdasarkan mekanisme kerja *ijtihad tatbiqi* dan *fikih waqi'*, ditemukan kenyataan bahwa konsep bimbingan dan konseling yang berkembang dewasa ini telah diterapkan oleh fikih dalam bidang hukum agama Islam ketika individu dan masyarakat membutuhkan permasalahan hukum. Fikih juga memberikan pencegahan dini dengan cara memberikan informasi sutau hukum agar pelaksanaan ajaran agama dapat dilakukan secara dini sekaligus mencegahnya untuk tidak berbuat kemaksiatan. Lebih daripada itu, fikih juga dapat memberikan solusi hukum terhadap individu dan masyarakat yang membutuhkan penyelesaian hukum agama.

Penutup

Bimbingan dan konseling telah diterapkan fikih dalam aspek *ijtihad tatbiqi* dan *fikih waqi'*. Dengan kata lain, kebutuhan dan solusi hukum yang terjadi pada diri individu dan masyarakat telah diberikan fikih secara dini.

Catatan:

¹ Jorise, A.J., *Principles of Guidance* (New York: McGrow Hill Book Co., Luc. 1963)

² Crow, LD and Crow, A., *An Introduction to Guidance* (New York: American Book Co., 1951)

³ Emery Stoop and Gunnar Walquist, *Principles and Practices in Guidance* (New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1958)

⁴ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 26 - 28.

⁵ *Ibid.*,

⁶ A.J. Jones, *Principles*, *op. cit.*

⁷ M.L. Blum and Balinsky, B., *Counseling and Psychology* (Tokyo: Prentice Hall Inc. Charles E. Tuttle Company, 1973).

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980).

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Gunung Agung, 1984), h. 2.

¹⁰ Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 18.

¹¹ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Kerjasama Koperasi Karyawan Pusgrafin dengan Penebar Aksara, 1997), h. 24.

- ¹² Prayitno, *Pelayanan*, h. 30 - 34.
- ¹³ *Ibid.*, h. 26.
- ¹⁴ Muhammad Abū Zahrah, *Usūl al-Fiqh* (tt.: Dār al-Fikr, 1958), h. 6.
- ¹⁵ *Ibid.*, h. 7.
- ¹⁶ Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 15.
- ¹⁷ *Ibid.*, h. 16.
- ¹⁸ Muhammad al-Khudāri Bik, *Usūl al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 12.
- ¹⁹ Moenawir Khalil, *Kembali Kepada Alquran dan As-Sunnah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 388.
- ²⁰ Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy'ab as-Sijistāni, *Sunan Abi Dāud* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Juz 2, h. 164.
- ²¹ Q. Shaleh, et.al., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 268.
- ²² Abū 'Isā Muhammad 'Isā ibn as-Saurah, *Al-Jāmi' as-Sahih wa Husna Sunan at-Tirmizī*, op.cit., Juz 5, h. 28.
- ²³ *Ibid.*, h. 29.
- ²⁴ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 9.
- ²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 504.
- ²⁶ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyruq, 1986), h. 237.
- ²⁷ Munir Ba'albaki, *Al-Ma'arif: Kamus English-Arabic* (tt.: Dar al-'Ilmu li Malayin, 1990), h. 304.
- ²⁸ Muhammad as-Sa'id Sultan, *Mafatih Tarbawiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1981), h. 107.
- ²⁹ Husain Sulaiman Qirāt, *Al-Usul at-Tarbawiyah fi Banat al-Manahij* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1979), h. 65.
- ³⁰ Zuhairini et. al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152.
- ³¹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), h. 290.
- ³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 27.
- ³³ *Ibid.*, h. 28.
- ³⁴ Badr ad-Din Citin Ar, *Manus'ah as-Sunnah al-Kitab as-Sittah wa Syuruhuha* (Istanbul: Cagrı Yayilari, 1992), Juz 1; Sahih al-Bukhari Juz 1 - 3, h. 61. Orang Arab itu adalah Arab Badui yang tinggal di padang pasir dan sesekali masuk ke kota Medinah, termasuk memasuki mesjid ini. Lihat Abu al-'Abbas Syihab ad-Din Ahmad bin Muhammad al-Qastalani, *Irsyad asy-Syariy li Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kitab 'Arabi, 1984), h. 123.
- ³⁵ Abu Daud Sulaiman bin asy-Sya'b as-Sijistani, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz 1, h. 127.
- ³⁶ Ahmad Ibrahim Mihra, *At-Tarbawiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar asy-Sya'bu, 1982), h. 7.
- ³⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), h. 102.

³⁸ Sabili Nomor 25 TH. XII 30 Juni 2005 M/23 Jumadil Awal 1426 Hijriyah, h. 85-103.

³⁹ Abdul Aziz Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), Jilid 2, h. 376.

⁴⁰ *Ibid.*, 377.



BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN PSIKOTERAPI

Drs. Tarmizi Situmorang, M.Pd.

Lingkup Psikoterapi

Psikoterapi terdiri dari kata psiko (*psyche*) dan terapi (*therapy*). Psiko berarti jiwa dan terapi berarti pengobatan, perawatan, dan pemulihan. Jadi, secara sederhana psikoterapi berarti perawatan jiwa. Dalam konteks ini, psikoterapi hanya merupakan salah satu bentuk terapi dari berbagai bentuk terapi yang ada dalam dunia kesehatan. Di samping psikoterapi banyak lagi bentuk terapi dalam dunia kesehatan, diantaranya terapi somatik, terapi tingkah laku, terapi keluarga, terapi lingkungan/kerja, terapi psikososial, psikofarmakoterapi, sosioterapi, dan terapi keagamaan.

Antara bimbingan konseling agama dan psikoterapi terdapat hubungan yang sangat erat sekali, karena pengertian keduanya menyangkut pembinaan hubungan psikoterapeutik (*the psychotherapeutic relationship*) antara terapis dan pasien. Dalam bahasa Indonesia psikoterapi termasuk semacam metode pengobatan dengan mempergunakan pengaruh kekuatan batin (dokter, konselor) atas jiwa penderita dengan caco-terapi dengan aplikasi teori-teori, prinsip-prinsip, fakta-fakta, dan teknik-teknik psikologikal untuk mengatasi gangguan psikosomatik, mental, dan fisik. *Psychotherapy: the application of psychological techniques, facts, principles, and theories to the alleviation of physical, mental or psychosomatic disorders.*

Khusus psikoterapi dalam arti aplikasi teknik psikologikal dijelaskan secara agak khas oleh Winner¹ (1972:592) dalam Dictionary of Psychology sebagai berikut: Psikoterapi ialah penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari. Dalam pengertian paling tepat istilah tersebut mencakup hanya teknik-teknik tertentu, seperti psikoanalisis, psikodrama, bimbingan direktif, bimbingan non direktif, dan sikap elektik yang digunakan oleh para spesialis. Lebih

longgar lagi, psikoterapi dapat pula mencakup suatu pembicaraan dengan para menteri atau duta, penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau tema. Teknik utama yang digunakan oleh para psiterapis mencakup interviu mendalam, pengkondisian, sugesti, dan penafsiran. Beberapa ahli juga memasukkan dalam tehnik psikoterapi bermacam-macam teknis medis, seperti *psychosurgery*, terapi *electroshock* (kejutan listrik), dan komoterapi. Tanpa memperhatikan perbedaannya, semua bentuk psikoterapi yang mempergunakan teknik-teknik psikologis mempunyai ciri-ciri dasar yang sama. Semuanya memasukkan komunikasi yang akrab, baik monologis maupun dialogis, antara terapis dengan pasiennya. Dalam kondisi demikian pasien didorong dan diberanikan untuk mendiskusikan segala kecemasan dan pengalamannya yang paling intim (rahasia) tanpa ada perimbangan moral atau kritisme di pihak terapis. Sebaliknya, terapis memperlihatkan sikap yang hangat dan memahami keadaan pasien atau kliennya untuk membesarkan hati dan mendorong kebebasan untuk mengekspresikan diri serta meminimalisir untuk mendorong rasa malu. Sampai derajat tertentu, sasaran semua psikoterapis adalah mendorong timbulnya pemahaman akan masalah sendiri di pihak pasien, disebabkan oleh kurangnya wawasan dan persepsi terhadap sifat dan ketidak mampuan menyesuaikan diri yang mengakibatkan timbulnya kecemasan dan mempersulit dirinya untuk mengatasi tuntutan hidup setiap hari. Sistem terapi yang menekankan timbulnya visi, wawasan, dan persepsi (pemahaman), sering diklasifikasikan terapi ke dalaman, untuk yang membedakan dari sistem yang meminimalisir pengertian dan wawasan serta perubahan gejala stress (tekanan batin), seperti pada terapi tingkah laku. Pada akhirnya semua rujukan bentuk psikoterapi merupakan modifikasi atau pengubahan tingkah laku pasien sedemikian rupa sehingga menghasilkan kemauan penyesuaian diri yang efektif terhadap lingkungannya.

Dapat ditegaskan bahwa psikoterapi adalah upaya pengobatan dan pemulihan kesehatan (fisik, psikis, sosial, iman, dan qalbu) orang yang terganggu atau sakit melalui bantuan kejiwaan atau pengobatan yang ditujukan pada pembinaan aspek kejiwaan penderita. Berdasarkan pengertian ini maka terdapat hubungan yang sangat erat antara psikoterapi dengan bimbingan dan konseling agama. Eratnya hubungan antara keduanya tidak saja terletak pada sifat hubungannya, yakni hubungan psikoterapeutik, akan tetapi juga terletak pada fungsi dan tujuannya. Baik psikoterapi maupun bimbingan dan konseling agama sama-sama berfungsi dan bertujuan untuk mengatasi dan mengentaskan gangguan kesehatan yang dialami seseorang melalui bantuan kejiwaan. Dengan kata lain, keduanya sama-sama mengabdikan untuk membantu orang yang sedang mengalami permasalahan dalam

kehidupannya melalui bantuan psikologis. Perbedaannya terletak pada berat atau ringannya masalah, gangguan atau penyakit. Biasanya klien bimbingan dan konseling masalah kejiwaan atau kesehatan yang dialaminya tidak tergolong berat. Masalahnya cuma berkisar di sekitar kebuntuan pikiran untuk membuat suatu pilihan, keputusan, dan masalah-masalah biasanya. Sebagai contoh, klien yang bimbang dan sukar membuat pilihan dan keputusan untuk terus melanjutkan studi atau menerima tawaran kerja yang baik dan diminati, dimana terapi keagamanya dapat dilakukan dengan shalat. Jadi, klien bimbang dan konseling agama ialah klien normal, yakni yang tidak mengalami tekanan emosi yang berat. Sedangkan pasien psikoterapi terdiri dari individu-individu yang tertekan atau terganggu pikirannya secara berat (serius), meskipun tetapi bukan orang gila. Ketergangguan jiwa penderita itu biasanya melibatkan konflik emosi yang agak kronik dan kompleks. Gangguan dan tekanan emosi yang agak berat itu biasanya bersumber dari gangguan masa lampau, masa kini, dan masa depan klien yang bersangkutan.

Goleman² menyatakan dari segi pelaksanaan terdapat hubungan antara psikoterapi dengan bimbingan dan konseling. Pelayanan dan perkhidmatan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh individu yang disebut dengan konselor serta dilaksanakan di tempat yang khas demi menjaga rahasia atau mencegah timbulnya implikasi-implikasi yang tidak diinginkan atau resiko yang tidak diduga sehubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan dan perkhidmatan psikoterapi juga dilaksanakan oleh orang yang ahli dan mahir dalam bidang kejiwaan seperti konselor. Dokter dan psikiater sebagai pakarnya juga mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus dalam aspek perawatan jiwa. Sedangkan tempat pelayanan dan perkhidmatan psikoterapi sama persis sifatnya dengan bimbingan konseling. Dengan demikian terdapat pula hubungan yang erat antara bimbingan dan konseling dengan psikoterapi ditinjau dari segi profil petugas pelaksana, sarana pelayanan, dan perkhidmatan.

Karena terdapat hubungan yang erat antara psikoterapi dengan bimbingan dan konseling (agama), maka keduanya hendaklah menjalin kerjasama yang baik, jika mau memberikan pelayanan bantuan yang maksimal kepada individu, sekolah, dan masyarakat. Dengan bimbingan dapat dimanfaatkan semua elemen dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan pengembangan individu dan perwujudan tujuan-tujuan institusi pendidikan di dalam tujuan kehidupan peserta didik. Blocher, (1974:112). Menyatakan dengan konseling dapat dibantu individu yang mengalami konflik dan krisis yang spesifik yang masih dalam karakteristik

perkembangan kepribadian yang normal. Dengan psikoterapi dapat ditolong individu yang salah fungsi (*malfunctioning*) untuk diubah struktur basis kepribadiannya dalam usaha untuk lebih meningkatkan penguasaan penyesuaian diri terhadap situasi kehidupan. Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang konselor perlu memiliki wawasan psikoterapi, dan begitu juga seorang psikoterapis perlu memiliki wawasan dan bimbingan konseling.

Psikoterapis dalam anti pengobatan yang ditujukan kepada perawatan kejiwaan penderita dapat dimanfaatkan sebagai terapi/penanggulangan terhadap gangguan kejiwaan. Dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling, maka fungsi yang dimainkannya adalah fungsi pengobatan dan pengentasan gangguan kejiwaan. Untuk mencapai maksud pelaksanaan pengobatan yang ditujukan kepada perawatan kejiwaan penderita, maka ada dua metode (cara) pengobatan psikoterapi yang penting, yakni psikoterapi non identik dan psikoterapi identik. Dalam psikoterapi non identik gangguan psikis dapat dihilangkan dengan tindakan fisik, medikamentosa atau sosial. Sedangkan psikoterapi identik dimaksud sebagai cara pengobatan untuk menghilangkan gangguan psikis.

Urgensi Agama dalam Psikoterapi

Psikoterapi non identik secara operasional pada umumnya dilakukan oleh para dokter, karena tindakannya banyak berbentuk medis, akan tetapi dalam tindakannya yang tidak bersifat murni medis, bisa saja dilakukan oleh para konselor. Cara pengobatan melalui tindakan psikoterapi non identik ini antara lain adalah :

1. Pemeriksaan fisik, Pemeriksaan fisik yang lengkap dan teliti dapat mengurangi atau menghilangkan keyakinan seorang penderita bahwa dia tidak menderita sesuatu penyakit yang berat, misalnya penyakit kanker.
2. Mengobati kelainan fisik atau cacat bawaan, dengan demikian dapat menghilangkan rasa rendah diri, misalnya operasi bibir sumbing, trabisismus atau kelainan-kelainan yang dapat diperbaiki secara kosmetik atau *plastic surgery*.
3. Obat-obatan. Pemberian obat secara simptomatis, misalnya obat-obatan simpatolitik, para simpatolitik atau anaestetik. Dapat juga diberikan obat-obat hipnotik, sedatif, transkualiser, aksiolitik, dan anti depresen.
4. Memperbaiki keadaan sosial ekonomi, misalnya kesukaran ekonomi rumah tangga dan pekerjaan dengan memberikan sarana ekonomi dan pekerjaan sehingga mengurangi sumber konflik dan tekanan jiwa penderita. Terapis memberikan jalan keluar, sarana, atau pandangan yang luas, yang dapat diterima menurut kemampuan penderita.

5. *Environmental manipulation*. Lingkungan atau orang-orang di sekitar penderita sering menjadi penyebab keluhannya, dalam hal ini perlu diberikan manipulasi di lingkungan sehingga kemungkinan faktor prestasinya di perkecil.
6. Kebiasaan hidup sehat amat penting sekali untuk penyembuhan penderita, misalnya tidur dan istirahat yang cukup dan teratur, makan dengan kualitas dan kuantitas yang baik, dan hobi sesuai dengan kemampuan

Metode 1-3 hanya bisa dilakukan oleh para dokter dan psikiater, akan tetapi metode 4-6 dapat dilakukan oleh para konselor.

Psikoterapi identik (super fisisal) antara lain dapat dilakukan dengan tindakan sebagai berikut :

1. Ventilasi. Mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada penderita untuk menceritakan sesuatu hal yang dirasakannya, misalnya kesusahan, kesalahannya, dan dosa kepada terapis sampai seluruh isi hatinya dapat terungkap. Setelah pengungkapan itu penderita akan merasa puas dan lega serta ketegangannya akan berkurang. Dengan kata lain dengan metode psikoterapi ini klien dapat mengutarakan seluruh isi hati atau alam perasaannya secara terbuka dengan jaminan kerahasiaan. Katarsis adalah satu psikoterapi yang memungkinkan klien memuntahkan (regurgitation) segala "uneg-uneg" dengan emosionalnya. Dalam proses psikoterapi pihak terapis akan mendengarkan, memberikan pandangan yang bersifat objektif dengan maksud mengubah persepsi yang keliru dari pihak klien, mendudukan permasalahan pada proporsi yang sebenarnya dan memberikan berbagai alternatif pemecahan dan wawasan atau visi yang benar.
2. Psikoterapi suportif. Bentuk psikoterapi suportif adalah bentuk metode yang sederhana, mudah, efektif, dan efisien. Kepada klien diberikan semangat, keberanian, kegairahan, kepercayaan diri, rasa optimisme, dan lain sebagainya. Dengan psikoterapi suportif dimaksudkan agar pasien memperoleh kembali semangat, keberanian, kegairahan hidup, serta kepercayaan diri dan rasa optimisme.
3. Dengan cara menggunakan intelegensi, rasio, serta kemauan berusaha penderita yang dapat diberikan melalui penanaman keyakinan dan pengertian sebab-sebab gangguan dan penyakitnya, mengubah serta memperbaiki pendapatnya yang salah dan kurang pada tempatnya. Terapis dapat mengusahakan, menormalkan, dan menetapkan fase tertentu dan kepribadiannya.
4. Agama. Konflik batin dan persoalan yang dihadapi penderita dapat

diterapkan dengan mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama masing-masing sehingga dapat menyelesaikan permasalahan penderita, keadaan ini merupakan kunci utama dalam pengobatan penderita psikosomatik.

Dalam konsep psikoterapi identik ini termasuk di dalamnya psikoterapi keagamaan (terapi psikospiritual/psikoreligius), karena agama merupakan pula salah satu dimensi manusia seutuhnya yang dapat dijadikan obat terhadap gangguan dan penyakit kejiwaan. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah SWT memang menjadikan manusia berada dalam susah payah.

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.³

Oleh karena manusia diciptakan berada dalam susah payah (*kabad*), maka untuk menghilangkannya Allah menurunkan obatnya, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Semua nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits (sunah) mengandung nilai psikoterapeutik terhadap gangguan dan penyakit kejiwaan. Nilai-nilai akhlak mahmuda kalau dilaksanakan dalam kehidupan dan nilai-nilai akhlak mazmuma kalau ditinggalkan, maka semuanya merupakan pengobatan terhadap gangguan dan penyakit kejiwaan manusia. Agama Islam yang berintikan ajarannya pada akhlak merupakan pengobatan yang efektif untuk menyembuhkan gangguan dan penyakit kejiwaan manusia, karena itulah di antara maksud agama itu diturunkan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Sesungguhnya Al-Qur'an itu memberi bimbingan ke jalan yang amat lurus dan betul (agama Islam) dan memberikan berita yang menggembirakan orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang salih bahwa bagi mereka adalah pahala yang besar.⁴

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dan Tuhannmu dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit yang berada dalam jiwa serta petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.⁵

Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman serta Al-Qur'an itu tidak menambah kepada orang-orang yang zalim selain kezalim.⁶

Katakanlah wahai (Muhammad SAW); "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedangkan Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka.⁷

Sebagai contoh nilai Al-Qur'an itu mengandung nilai pengobatan terhadap gangguan kesehatan jiwa adalah nilai zikir. Zikir jiwa dengan

cara menyebut asma dan kebesaran Allah secara berulang-ulang serta diikuti dengan sifat tawakkal dan berserah diri kepada-Nya merupakan cara oleh batin yang efektif untuk menyembuhkan stress dan penyakit psikosomatik. Dengan zikir orang akan mendapatkan ketenangan jiwa dan keteduhan kalbu, sehingga terhindari rasa takut dan cemas dari berbagai himpitan hidup yang sedang dihadapi. Malah dalam praktek kedokteran ditemukan ada pasien yang mengatakan sudah dirawat dokter bertahun-tahun bahkan telah divonis tidak akan sembuh, akan tetapi setelah disarankan untuk melakukan dzikir jiwa ternyata baru satu bulan ia sudah sembuh. Hal itu bisa terjadi karena dzikir itu banyak mengandung faedah-faedah itu adalah 1) untuk mengusir setan dan ridha Allah dalam hidup, 2) Mengembangkan kebajikan dan meningkatkan derajat, 3) melapangkan dada dan alam kubur, 4) menjaga waktu dan manfaatnya sebaik mungkin, menarik faedah-faedah lain yang lebih besar dan membantu bersikap tabah, 6) menjaga diri dari was-was, 7) membuat wajah kelihatan berseri dan berwibawa, dan 8) merupakan amalan yang paling mudah sekaligus paling mulia. Oleh karena besarnya faedah dzikir bagi kehidupan jiwa manusia; maka Allah menjanjikan ketenangan jiwa bagi orang yang berdzikir kepada Allah.

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah-dah hati menjadi tentram.⁸

Psikoterapi keagamaan adalah bentuk psikoterapi yang sedang dikembangkan dalam dunia kesehatan dewasa ini. Di samping psikoterapi secara kedokteran jiwa. Pada tahun 1984 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam sidang umum nya telah menerima bahwa dimensi spiritual/ keagamaan serta pentingnya dengan dimensi-dimensi lainnya, yakni fisik, psikologik, dan psikososial. Dengan demikian terapi holistik yang dijanjurkan dalam dunia kesehatan adalah meliputi empat dimensi, yaitu: (1) terapi fisik, dengan obat-obatan psikofarmaka; (2) terapi psikologik (psikoterapi); (3) terapi psikososial, dan (4) terapi keagamaan. Dalam pengertian ini terapi keagamaan mungkin akan menjadi ilmu yang berdiri sendiri nantinya, karena manfaat dan faedahnya yang tidak kalah pentingnya dengan bentuk-bentuk terapi yang ada. Dalam menghadapi pasien yang beragama, seperti pasien-pasien di Indonesia dan sebagainya, maka pendekatan keagamaan itu dalam perawatan kejiwaan tentu sangat penting lagi. Pendekatan keagamaan Islam bagi pasien yang beragama Islam adalah perlu, mengingat peranan yang besar agama Islam itu dalam kehidupan seorang muslim, dan begitu pula bagi pasien beragama lainnya. Perlunya pendekatan keagamaan ini dalam psikoterapi, karena pada umumnya pasien-pasien bangsa Indonesia adalah beragama dan sebagian besar (sekitar 88%) beragama Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, suatu masalah yang agak unik ditemukan pada kasus-kasus di Indonesia ialah sangat eratnya hubungan antara gangguan kejiwaan dan perawatannya dengan agama. Dalam perawatan jiwa di Indonesia dia selalu berusaha agar setiap penderita dapat menolong menentramkan batinnya dengan jalan kembali kepada agamanya. Memang ternyata, bahwa kembali ke pada keyakinan agamanya telah mempercepat proses perawatan dan kemajuan terjadi jauh lebih cepat dari pada menggunakan teori "perawatan jiwa" saja. Dengan kembali kepada keyakinan agama orang akan dekat kepada Tuhan, Allah SWT, dalam arti kualitas. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, Allah SWT, dalam arti kualitas, semakin dekat seseorang kepada Tuhan, akan semakin mudah dia mengeluh dan mengadu kepada-Nya, sehingga tidak akan bertumpuklah kekecewaan atau kesalahan dalam hidup yang penuh persoalan ini. Sebaliknya, jika semakin jauh seseorang dari Tuhan, maka semakin beratlah persoalan hidupnya. Betapapun banyaknya kesalahan yang telah terlakukan dan kesusahan yang menimpa, yang dalam proses kejiwaan dapat menimbulkan rasa dosa yang menjadi salah satu penyebab gangguan kejiwaan, namun dalam kenyataannya dapat di atasi dengan jalan mohon ampun dan istighfar kepada Tuhan. Merasa diampuni oleh Tuhan akan melegakan batin dan dengan perasaan itu perkembangan perasaan dosa kepada (menjadi) gangguan kejiwaan dapat dihindari. Semakin dikenal dan dilaksanakan agama itu dalam hidup, semakin terasa bahwa agama itu mudah dan memudahkan hidup. Sebaliknya, semakin tidak dikenal dan dijuahi agama itu, akan semakin tidak tercapai ketentraman batin, karena segala persoalan ditinggalkan kepada faktor-faktor objektif saja.

Pentingnya pendekatan keagamaan dalam psikoterapi sudah banyak dirasakan dalam dunia kesehatan dan pendidikan. Psikoterapi keagamaan adalah bentuk psikoterapi yang sedang dikembangkan, di samping psikoterapi secara kedokteran jiwa. Peranan agama dalam pemulihan gangguan kesehatan mental seseorang sangatlah penting. Peranan agama sudah diakui oleh para ahli ilmu pengetahuan dalam upaya mengatasi gangguan kesehatan mental dan meningkatkan kekebalan terhadap gangguan kejiwaan. Misalnya lagi penelitian tentang komitmen agama dan kesehatan telah banyak dilakukan oleh para ahli di Amerika. Dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan ditarik kesimpulan:

1. Bahwa komitmen agama dapat mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, dan mempercepat pemulihan kesehatan, dengan catatan terapi medis tetap diberikan sebagaimana mestinya.
2. Agama lebih bersifat protektif dari pada *problem producing*.

3. Komitmen agama mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan *clinical benefit*.

Kesimpulan dari hasil penelitian-penelitian mereka ialah bahwa di dalam mengatasi kompleksitas masalah hubungan dan kesehatan manusia, maka komitmen agama adalah suatu kekuatan yang harus dipertimbangkan. Karena terdapatnya hubungan yang signifikan antara agama dan dunia kesehatan dalam memandu kehidupan kesehatan dan hubungan kemanusiaan yang serba kompleks, maka komitmen agama perlu memperoleh penekanan untuk diperhitungkan dalam dunia terapi dan untuk memperoleh derajat kesehatan yang tinggi.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli terhadap para manusia lanjut (manula) terbukti pula bahwa religiusitas atau penghayatan keagamaan berpengaruh besar baik terhadap fisik maupun mental. Di antara pengaruh itu antara lain adalah:

- a. Lanjut usia yang non religius angka kematiannya dua kali lebih besar dan pada yang religius.
- b. Lanjut usia yang religius penyembuhan penyakitnya lebih cepat dari pada yang non religius.
- c. Lanjut usia yang religius lebih kebal dan lebih tenang menghadapi operasi.
- d. Lanjut usia yang religius lebih kuat dan tabah menghadapi stress dai pada yang kurang atau non religius, sehingga gangguan mental emosional jauh lebih kecil.
- e. Lanjut usia yang religius tabah dan tenang menghadapi saat-saat terakhir (kematian) dari pada yang kurang atau non religius.

Penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat penting agar manusia mempunyai gangguan dan pedoman, sehingga dengan demikian tidak terombang ambing menghadapi perubahan psikososial yang serba cepat.

Penutup

Mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat dan bangsa yang religius, maka sudah sepatutnyalah pendekatan keagamaan dalam praktek kedokteran, pelayanan kesehatan, bimbingan dan konseling, serta psikoterapi dapat diamalkan oleh para dokter, tenaga kesehatan, konselor, dan terapis. Pendekatan keagamaan itu dilakukan dalam dunia kesehatan, kedokteran, bimbingan dan konseling, serta psikoterapi bukanlah dimaksudkan untuk mengubah keimanan seorang pasien terhadap agama yang sudah diyakininya,

akan tetapi bertujuan untuk membangkitkan kekuatan spiritualnya dalam menghadapi masalah, gangguan, dan penderitaan penyakit. Dalam hal ini psikoterapi keagamaan dalam dunia kesehatan dan konseling dapat merupakan bantuan mental spiritual yang amat penting guna memulihkan semangat hidup dan menstabilkan kondisi mental emosional seseorang.

Catatan:

¹ Lihat Winner, Dictionary of Psychology, (New York: 1972), h. 592.

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Alih Bahasa T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 92.

³ Q. S. al-Balad/90:4.

⁴ Q. S. al-Isrâ'/17:9.

⁵ Q. S. Yunus/10:10.

⁶ Q. S. al-Isrâ'/17:82.

⁷ Q. S. Fush Shihat/41:44.

⁸ Q. S. al-Ra'd/13:28.



MEMBANGUN KONSEP DIRI MELALUI TAKHALLI: Sebuah Pendekatan Psikoterapi Sufistik

Rakimin Al-Jawiy, S.Pd.I, M.Si.

Pendahuluan

Dalam Al-Qur'anul karim Allah Swt berfirman:

Dan nafs dan penyempurnaannya (ciptaan), maka Allah mengilhamkan kepada nafs itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, sesungguhnya benaranlah orang yang mensucikan nafs itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.¹

Melalui ayat di atas, Allah Swt memberi penegasan bahwa setiap diri (*self/nafs*) diilhami dua hal, yakni *fujūr* (kecenderungan negatif) dan *taqwā* (kecenderungan positif). Menjanjikan kemenangan bagi individu yang mensucikan *al-nafs* dan memberikan kerugian bagi individu yang mengotorinya. Setiap individu yang mampu mensucikannya, maka *al-nafs* akan berimplikasi pada pembentukan konsep diri (*self-concept*) yang positif. Sebaliknya, setiap individu yang mengotorinya, maka *al-nafs* akan melahirkan konsep diri (*self-concept*) yang negatif.

Di dalam tradisi kaum sufi terdapat postulat: *Man 'arafa nafsuha faqad 'arafa rabbahu* yang bermakna: *siapa yang telah mengenal dirinya, maka ia (akan mudah) mengenal Tuhannya*. Dalam konteks ini, pengenalan diri adalah anak tangga yang harus dilewati seseorang untuk mendaki jenjang yang lebih tinggi, yakni 'menenal' Tuhan. Di sini terlihat bahwa 'pengenalan diri' menjadi 'jembatan utama' dalam kehidupan individu yang ingin mencapai tujuan tertinggi, mengenal Tuhannya.

Berkenaan dengan *ke-diri-an*, di dalam Al-Qur'an dan khazanah literatur Islam klasik, *self* lebih populer dikenal dengan istilah *nafs*.² Sedangkan di dalam psikologi kontemporer, *self-concept* berawal dari

pengertian *self* itu sendiri yang mempunyai dua arti: (1) *self* sebagai objek, yakni sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan (2) *self* sebagai proses, yakni suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Sebagai objek, *self* menunjukkan sikap, perasaan, pengamatan, dan penelitian seseorang terhadap dirinya. Sedangkan sebagai proses, *self* adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berpikir, mengingat, dan mengamati. Symond menyatakan *self* sebagai cara-cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri. *Self* mengandung empat aspek yaitu: (1) bagaimana individu mengamati keberadaan dirinya, (2) bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri, (3) bagaimana individu menilai dirinya sendiri, dan (4) bagaimana individu berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.¹

Mengenal diri sendiri sebagai kebutuhan individu dapat membantu mengenali secara sadar segi-segi keunggulan dan kelemahan diri sendiri untuk kemudian berusaha mengembangkan keunggulan pribadi dan mengurangi kelemahan-kelemahannya. Sebagai makhluk yang serba terbatas, setiap manusia pasti memiliki kekuatan di samping kelemahan. Individu yang berusaha mengenali dirinya sendiri akan sampai pada suatu titik di mana ia dapat memahami dirinya. Individu tersebut akan dapat memahami cara berpikirnya dan mengapa ia melakukan hal-hal tertentu. Apabila seorang individu telah memahami dirinya sendiri, maka ia akan dapat membentuk konsep diri yang sesuai dengan keinginannya.

Hurlock² mengemukakan bahwa pada awal pembentukannya, konsep diri didasarkan oleh keyakinan individu mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupannya, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya, tentang diri mereka. Dengan meningkatnya pergaulan, individu mengembangkan konsepsi atas dirinya sendiri yang pada gilirannya membentuk sikap, pendirian, dan reaksi individu terhadap sesuatu.

Sayyid Musa menjelaskan bahwa untuk mengenali seseorang yang memiliki konsep diri yang positif, salah satunya dapat dilihat dari keberadaan dirinya yang cakap merespons konsep diri dan merealisasikannya secara nyata dan seimbang. Selain itu, ia pun mengetahui secara tepat aspek-aspek kekurangannya dan meluruskannya. Selain itu, orang tersebut juga mampu menentukan target yang jelas dalam mengembangkan potensi dirinya. Lebih dari itu, orang tersebut benar-benar merasa bertanggung jawab terhadap program hidupnya, fleksibelitas, memiliki kontrol diri yang baik, solutif dalam setiap permasalahan, sosialis, istiqamah, terbebaskan diri dari kejumudan berpikir dan siap dalam memenuhi program kehidupan.³

Dalam perspektif Psikologi Sufistik, Al-Muhasibi berpendapat bahwa orang yang memiliki konsep diri positif adalah "orang yang jika dirinya memandang sesuatu ia mengambil pelajaran, jika terdiam ia berpikir, jika berbicara ia mengingat, jika terhadap meraih keinginan ia bersabar, jika diberi ia bersyukur, jika dicoba dengan musibah ia menyerahkan diri kepada Allah Swt, jika dijahili ia bersikap bijak, jika pintar ia bertawadhu, jika pengetahuannya luas ia bersikap lunak, jika diminta ia selalu memberi, memberi semangat kepada orang yang sedang berjuang, membantu orang yang meminta arahan, menjadi teman yang baik, membantu dalam hal kebaikan, sangat toleran pada hak diri, sangat perhatian pada hak Allah, niatnya lebih utama daripada amalnya, dan amalnya lebih baik dari perkataannya".⁶

Proses pengembangan konsep diri tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Merujuk pada aliran konvergensi yang dikembangkan Stern (1871-1938), dikatakan bahwa faktor hereditas (bawaan) dengan faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan diri seseorang. Aliran ini merupakan gabungan dari Nativisme dan Empirisme, yang berpandangan bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan memiliki andil yang sama besar dalam membentuk dan mengembangkan diri.⁷ Adapun faktor hereditas itu meliputi: aspek fisiologis (warna kulit, tinggi pendek, besar kecil tubuh, dan lainnya), aspek psikologis (intelegensi, sikap, sifat minat, bakat, motivasi, dan lainnya). Sedangkan faktor lingkungan meliputi: lingkungan sosial (keluarga, guru/dosen, masyarakat, dan teman) dan aspek lingkungan non sosial (rumah, sekolah, peralatan, alam dan sebagainya).⁸

Bagaimanapun, sebagaimana pandangan aliran konvergensi di atas, pembentukan dan pengembangan konsep diri ke arah yang positif (*positive self-concept*) dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Dalam perpektif inilah, kaum sufi berupaya menempuh jalan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagai 'anak tangga' dalam membangun konsep diri seseorang ke arah yang positif.

Menurut kaum sufi, yang dimaksud *takhalli* adalah pengosongan diri dari sifat-sifat buruk (*akhlaq madzmumah*), kotoran hati, maksiat lahir dan maksiat bathin. Orang yang memiliki kesadaran untuk *men-takhliyah* dirinya berarti ia ingin menyelesaikan masalah dalam dirinya karena ia memiliki semangat yang tinggi dalam memperbaiki diri. Hal ini dapat dilihat bahwa orang yang di dalam dirinya melekat sifat-sifat buruk, ia akan berusaha menghapusnya dengan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat, baik secara lahiriah maupun bathiniah. Setiap perilaku salah dan dosa akan membuat seseorang menjadi cemas, berkeluh-kesah,

dan bahkan ketakutan. Ketika itu, ia akan menganggap dirinya hina dan rendah dalam pandangan manusia, apalagi dalam pandangan Allah. Dari sini muncul upaya untuk mensetarakan dirinya dengan orang lain, bahkan ingin dekat dengan Tuhannya. Dalam konteks inilah seseorang berupaya men-takhliyah (mengosongkan) dirinya dari sifat-sifat buruk untuk meraih kebajikan dan konsep diri yang positif.

Selain *takhalli*, *tahalli* juga merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap pribadi. Setiap individu memiliki suatu upaya yang dapat mempercantik diri dengan sifat-sifat terpuji, yaitu *tahalli*. Dalam bahasa Arab, *tahalli* berarti berhias. Karenanya, secara terminologis, *tahalli* berarti menghiasi diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan baik (*akhlāq mahmudah*). Artinya setiap perilaku harus diupayakan agar berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban lahiriah maupun batiniah.⁹

Dalam dunia tasawuf, pada dasarnya ada tiga metode/tahap yang digunakan kaum sufi dalam melakukan penyempurnaan diri, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Tahapan ini tidak hanya bertujuan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk (*akhlāq madzmumah*) dan menghiasinya dengan sifat-sifat baik (*akhlāq mahmudah*), akan tetapi sampai kepada peningkatan kualitas dari esensi manusia, yaitu penemuan jati diri, mengembangkan diri, dan menciptakan konsep diri yang mulia dan suci.

Secara hirarki *takhalli* dilakukan pada tahap permulaan (*al-bidayah*), kemudian berlanjut pada *tahalli* (*al-mujahadah*), dan diakhiri dengan tahap *tajalli*, yakni merasakan atau menampakkan Tuhan dalam dirinya (*al-mundziqat*). Namun, dalam tulisan ini, penulis hanya akan menguraikan satu tahap saja, yakni *takhalli* dalam konteksnya dengan pembangunan konsep diri yang positif.

Konsep Diri dan Permasalahannya

Konseptualisasi secara sistematis dari konsep diri dimulai oleh William James tahun 1890 dan terus berlanjut sampai sekarang. Pengertian konsep diri dapat dilihat dari berbagai sudut pandang tergantung dari pendekatan teori yang mendasarinya.

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris, konsep diri populer disebut dengan *self-concept*. Fitts¹⁰ berpendapat bahwa konsep diri adalah pusat dari segala usaha untuk dapat memahami manusia dan merupakan suatu hal yang dipelajari individu melalui pengalamannya dengan orang lain dan lingkungan. Konsep diri merupakan bagian yang menetap dari individu, sekalipun lingkungan tempat individu itu mengalami perubahan. Fitts juga

berpendapat bahwa konsep diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku individu, dan karenanya, dengan mengetahui konsep diri seseorang akan lebih mudah untuk meramalkan dan memahami tingkah laku individu.

Menurut Gage dan Berliner, konsep diri sebagai keseluruhan (totalitas) dari persepsi yang dimiliki seseorang tentang dirinya, sikap tentang dirinya, dan keseluruhan gambaran dirinya.¹¹ Sedangkan Hurlock¹² mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri mencakup citra fisik dan psikologis diri. Citra fisik diri biasanya terbentuk pertama-tama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan jenis kelamin. Sementara itu, citra psikologis diri didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi. Citra ini terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan. Sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan lain-lain, merupakan contoh dari citra psikologis diri.

James dalam Burns¹³ mengemukakan bahwa *self* merupakan diri global yang mengandung dua aspek: (1) diri sebagai pengenal (*knower*) atau I yaitu merupakan proses mengalami yang aktif. Proses ini merupakan keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Keterpaduan dari proses-proses aktif tersebut adalah berpikir, mengingat, dan mengamati. (2) diri sebagai dikenal (*known*) atau Me yaitu merupakan obyek atau isi dari seluruh pengalaman, dan ini merupakan sikap, perasaan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Diri sebagai subyek (*I*) dan diri sebagai obyek (*Me*) berlangsung bersamaan. Menurut James I dan Me merupakan diri yang empiris dan terdiri dari 4 komponen sebagai berikut: (1) diri spiritual (*the spiritual self*), yaitu diri sebagai berpikir dan merasakan. Dalam diri spiritual seseorang mendapat kepuasan diri yang murni, dengan kesadaran dan kepekaan moral yang tinggi, (2) diri kebendaan (*the material self*), yaitu milik-milik kebendaan seseorang sebagai bagian dari diri misalnya rumah, pakaian, barang-barang, yang merupakan bagian penting dari dirinya, (3) diri sosial (*the social self*), adalah diri yang berhubungan dengan individu, kelompok, keluarga. Diri kebendaan dan diri sosial berkaitan dengan mempertinggi rasa harga diri, dan (4) diri badaniyah (*the body self*), yaitu badan atau tubuh yang merupakan bagian dari diri seseorang. Keempat komponen diri ini bercampur dalam pandangan seseorang tentang dirinya, sehingga cara-cara menggambarkan dirinya adalah unik.

Cooley¹⁴ menjelaskan makna I adalah diri sosial (*social self*) dikenal dengan *looking glass self* atau "diri berdasar cermin". Dasar pemikirannya

adalah diri dipersepsikan sebagai pemikiran orang lain terhadapnya yang berdampak pada tingkah lakunya. Kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang. Cooley menunjukkan pentingnya umpan balik yang diinterpretasikan secara subyektif dari orang lain sebagai sumber data utama dari diri. Ide dari Cooley terhadap "diri kaca cermin" mencakup tiga unsur, yakni: (1) imajinasi terhadap suatu penampilan terhadap orang lain, (2) imajinasi dari penilaian orang lain, dan (3) beberapa perasaan nilai diri seperti halnya rasa bangga dan sombong.

Mead¹⁵ menjelaskan bahwa gambaran dari persepsi diri adalah dari interaksi sosial, dimana individu akan menempatkan dirinya sebagaimana dia meyakini orang-orang yang dekat dengannya menempatkan dia, dan dia cenderung bertindak laku seperti harapan-harapan yang dia perhitungkan dari orang-orang dekat tersebut. Dia akan berperilaku sebagaimana orang-orang seharusnya bertindak laku. Mead menekankan bahwa interaksi sosial adalah bagian integral dalam perkembangan konsep diri.

Menurut Atwater¹⁶ konsep diri pada dasarnya adalah keseluruhan gambaran diri termasuk di dalamnya persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri. Selanjutnya dikatakan, secara umum konsep diri diidentifikasi melalui: *body image*, yaitu kesadaran tentang tubuhnya; (2) *subjective self*, yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri; (3) *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan nilai tentang dirinya; dan (4) *social self*, bagaimana orang lain melihat dirinya.

Purkey¹⁷ mengemukakan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Pandangan individu mengenai dirinya termasuk sikap, perasaan, kepercayaan, persepsi, nilai-nilai, dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut.

Snygg dan Combs¹⁸ mengemukakan pandangan persepsi mengenai tingkah laku. Pandangan persepsi melihat manusia sebagai bertumbuh dinamis dan kreatif yang terus menerus mencari kecukupan, dan bukan sebagai obyek kekuasaan lingkungan. Konsep diri adalah diri sentral dari lapangan fenomena yang merupakan totalitas dari pengalaman yang disadari seseorang pada setiap tindakannya. Diri fenomenal adalah bagian dari lapangan fenomenologi yang dialami individu sebagai bagian dari dirinya. Konsep diri merupakan dirinya sendiri dari titik pandangan sendiri. Konsep diri mempunyai derajat stabilitas dan konsistensi yang memberikan kemampuan untuk meramalkan tingkah laku individu. Konsep diri merupakan organisasi yang stabil, yang tersusun dari persepsi-persepsi individu sebagai suatu hal yang mendasari bagi individu tersebut.

Pudjijogiyanti¹⁹ mengatakan bahwa ada tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku. *Pertama*, konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan bathin (*inner consistency*). *Kedua*, seluruh sikap dan pandangan hidup terhadap diri sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. *Ketiga*, konsep diri menentukan pengharapan individu, dalam hal ini pengharapan merupakan inti dari konsep diri

Dari seluruh rangkaian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pengetahuan seseorang tentang keseluruhan dirinya, baik fisik, psikologis dan sosial, termasuk cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai idealnya yang dapat menjadi kekuatan dinamis bagi kehidupan manusia.

Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Fitts²⁰ mendefinisikan dimensi konsep diri sebagai *bagian dari diri yang hanya dapat diketahui oleh diri individu yang bersangkutan*. Dalam konteks ini, ada dua dimensi konsep diri, yaitu dimensi internal dan eksternal. Kedua dimensi tersebut saling berhubungan membentuk kekhususan dalam diri seseorang.

Dimensi internal adalah dimana individu melihat dirinya sendiri sebagai suatu kesatuan yang utuh dan dinamis dalam melakukan pengamatan dan penilaian tentang identitas diri, tingkah laku dan kepuasan dirinya. Didalam dimensi ini terdapat tiga aspek: (1) diri identitas (*identity self*), merupakan aspek paling besar dari diri, dimana terkumpul seluruh simbol yang dipergunakan oleh individu untuk mengamati dan menilai serta menggambarkan dirinya. Diri identitas dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan dengan diri sendiri, (2) diri pelaku (*behavioral self*), yaitu persepsi terhadap tingkah laku atau cara bertindak individu, apakah tingkah lakunya itu dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor eksternal dan apakah tingkah lakunya itu perlu dipertahankan atau tidak, hal ini tergantung dari konsekwensi yang diperoleh. Apabila tingkah lakunya menyenangkan, maka akan cenderung diulangi atau dipertahankan, dan (3) diri penilai (*judging self*), yaitu bagian dari diri yang menjalankan fungsi sebagai pengamat, pemberi nilai-nilai standar, perbandingan dan yang paling utama sekali sebagai penilai diri sendiri.

Dimensi eksternal adalah dimensi yang melihat diri sebagai suatu kesatuan yang utuh dan dinamis dalam melakukan pengamatan dan penilaian terhadap diri yang timbul sebagai hasil dari pertemuan individu dengan dunia luar, khususnya diri melakukan hubungan interpersonal.

Dalam dimensi ini terdapat enam aspek yaitu: (1) diri fisik (*psysical self*) menampilkan pandangan atau persepsi individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya, (2) diri moral etik (*moral ethic self*) merupakan persepsi individu tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai moral etika, (3) diri pribadi (*personal self*) merupakan persepsi individu terhadap nilai-nilai pribadi, terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain, yaitu seberapa besar individu merasa sebagai orang yang gembira, riang, serius, santai atau seorang pembenci, (4) diri sosial (*social self*) merupakan persepsi individu dalam kaitannya dengan peran sosial atau interaksi sosial dengan orang lain secara umum dan dalam lingkungan yang lebih luas, (5) diri akademik (*academic self*) merupakan penilaian yang berkaitan dengan penilaian ketrampilan, kecerdasan dan prestasi akademik, dan (6) diri keluarga (*home self*) merupakan pandangan, perasaan dan harga diri individu sebagai anggota keluarga dan teman-teman dekatnya.²¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep diri itu dibangun oleh dimensi internal dan eksternal dengan berbagai macam aspek yang dapat membantu seseorang dalam memahami dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh dan dinamis, setelah melakukan interaksi dengan dirinya sendiri dan lingkungan.

Proses Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri tidak dibawa sejak lahir, tetapi secara bertahap sedikit demi sedikit tumbuh sejalan dengan berkembangnya kemampuan persepsi individu. Konsep diri manusia terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Bayi yang baru lahir tidak memiliki konsep diri karena mereka tidak dapat membedakan antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan Lewis & Brooks (1977) dengan menggunakan teori "*diri cermin*" untuk mengetahui pada umur berapa terbentuk konsep diri bayi atau anak kecil. Sejumlah bayi dan anak kecil (usia 9-24 bulan) diberi pemerah pipi di hidungnya dan dihadapkan di depan cermin. Anak yang sudah mempunyai konsep diri, ia segera mengenali noda merah yang melekat di hidung yang bukan bagian dari dirinya. Dengan begitu, reaksinya adalah segera mengusap noda itu dari hidungnya. Sebaliknya, anak yang belum mempunyai konsep diri tidak akan memperdulikan noda di hidungnya itu. Dari eksperimen ini, diketahui bahwa konsep diri sudah ada pada beberapa anak sejak usia 15-17 bulan, tetapi yang terbanyak adalah pada usia 18-24 bulan.²²

Sebenarnya, konsep diri itu terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya; misalnya orang tuanya, gurunya, atau teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang muridnya bahwa ia kurang mampu, lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu.

Konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan. Yang paling dasar adalah konsep diri *primer*, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yakni lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman-pengalaman berbeda yang ia terima melalui anggota rumah, dari orang tua, kakek, nenek, paman, atau saudara kandung lainnya. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak berawal dari perbandingan antara dirinya dan saudara-saudara lainnya. Adapun konsep bagaimana perannya, aspirasi-aspirasinya, atau pun tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, banyak diwarnai atas dasar didikan atau pola asuh yang diterapkan orang tuanya.

Setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas dari hanya sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Ia sudah mulai banyak pertemanan, lebih banyak kenalan, dan sebagai akibatnya, ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya anak akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya. Inilah yang kemudian disebut dengan konsep diri *skunder*.

Konsep diri *skunder* banyak ditentukan oleh konsep diri *primer*. Apabila konsep diri *primer* yang dimiliki seseorang adalah pendiam, penurut, tidak nakal atau tidak suka membuat keributan, ia akan cenderung memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dimilikinya, dan teman-teman barunya itulah yang nantinya menunjang terbentuknya konsep diri *skunder*.

Pada waktu seorang anak memasuki masa remajanya, ia mengalami begitu banyak perubahan dalam dirinya. Sikap atau tingkah lakunya akan mengalami perubahan, dan sebagai akibatnya, sikap orang lain terhadap dirinya juga akan berubah-ubah, menyesuaikan dengan perubahan yang ada dalam dirinya. Sebab itu, dapat dipahami bahwa konsep diri pada usia remaja cenderung tidak konsisten, labil, peragu, dan ikut-ikutan, dan hal ini karena sikap orang lain yang dipersepsikan oleh si remaja juga berubah. Akan tetapi, melalui cara ini, si remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri, sampai akhirnya ia memiliki konsep diri yang konsisten. Kerap kali

terjadi dalam masa perkembangan remaja ia mengalami konflik antara harapan dengan kenyataan yang ia amati melalui sikap orang lain terhadap dirinya.

Dalam pandangan Burns²³ konsep diri dibentuk oleh dua komponen, yaitu komponen *kognitif* dan komponen *afektif*. Komponen *kognitif* merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya; misalnya, "saya anak bodoh" atau "saya anak nakal". Komponen *kognitif* merupakan penjelasan dari "siapa saya" yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self-image*). Berbeda dengan itu, komponen *afektif* merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*) serta penghargaan diri (*self esteem*). Komponen *kognitif* merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen *afektif* merupakan data yang bersifat subjektif.

Dalam proses pembentukan konsep diri, peranan keluarga dan lingkungan sangat menentukan proses perkembangan selanjutnya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang keliru dan negatif atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Sebaliknya jika keluarga dan lingkungannya dapat memberikan sikap baik, aman, dan nyaman, maka anak akan memiliki konsep diri yang positif. Dalam konteks ini, Dorothy Law Nolte mengemukakan bahwa anak akan belajar dari kehidupannya: *Jika dibesarkan dengan celaan, anak belajar memaki, jika dibesarkan dengan permusuhan anak akan belajar berkelahi, jika dibesarkan dengan cemoohan, ia akan belajar rendah diri, jika dibesarkan dengan penghinaan, ia akan belajar menyesali diri, jika dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri, jika dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai, jika dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan, jika dibesarkan dengan dukungan, ia akan belajar menyenangkan dirinya, jika dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia akan belajar keadilan, jika dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia akan belajar menemukan cinta dan kehidupan.*

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Karenanya, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memper-

hatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya - dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

Konsep diri mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah. Bisa saja saat itu ia jadi merasa "bodoh", namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki diri.

Ciri-Ciri Konsep Diri

Hurlock²⁴ mengemukakan ada dua macam konsep diri, yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif adalah individu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, harga diri, dan kemampuan untuk melihat dirinya sendiri secara realistis. Selain itu, individu juga dapat menilai hubungannya dengan orang lain secara tepat dan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Adapun konsep diri negatif, individu mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Individu masih ragu dan kurang percaya diri yang menumbuhkan penyesuaian diri secara pribadi dan sosial yang buruk.

Individu dengan konsep diri negatif cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan memiliki kesulitan untuk bersosialisasi dengan baik. Sebaliknya, individu dengan konsep diri positif cenderung mengembangkan harga diri dan memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Menurut Brooks dan Emmert²⁵ keberhasilan seseorang melakukan sesuatu banyak tergantung pada kualitas konsep dirinya, baik positif maupun negatif. Ada lima hal yang menandai seseorang yang memiliki konsep diri positif yaitu:

1. Yakin pada kemampuan mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa merasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan yang tidak dapat disetujui oleh masyarakat
5. Mampu memperbaiki diri.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri negatif ditandai oleh:

1. Peka terhadap kritikan. Individu tidak tahan terhadap kritik dan menghadapi kritik dengan reaktif dan mudah naik pitam. Individu mempersepsikan kritik sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
2. Responsif terhadap pujian. Individu dengan konsep diri negatif biasanya berpura-pura menghindari pujian tetapi tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
3. Individu bersikap hiperkritis, mudah mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun.
4. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain dan merasa tidak diperhatikan. Karena itu individu menganggap orang lain sebagai musuh dan sulit menjalin persahabatan.
5. Pesimis terhadap kompetisi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri. Rakhmat²⁶ misalnya, menyebutkan faktor "*orang lain*" dan "*kelompok rujukan*" (*reference group*) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. "*Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya, hal itu akan membentuk konsep diri saya*"²⁷

Sullivan seperti dikutip Rakhmat, menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangkan diri kita.²⁸

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang memang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. Mead²⁹ menyebut mereka itu sebagai *significant others*, orang lain yang sangat penting, yakni orang tua, saudara-saudara, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dewey dan Humber dalam Rakhmat³⁰ menamainya *affective others*, yaitu orang lain yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah, secara perlahan-lahan, kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya ejekan, cemoohan, dan caci maki membuat kita memandang diri kita secara negatif. *Significant others* dalam perkembangannya meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh kita secara emosional.